Nev Nov

Istri Rahasia

ISTRI RAHASIAS

Cetakan pertama, 2020

Hal 361, 14 x 20 cm

I S B N :

Editor : Nev Nov

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Pertama dan selalu, puji syukur atas segala limpahan rahmat dari Allah S.W.T. Juga dukungan dari keluarga, sahabat, dan para pembaca baik KBM maupun Wattpad.

Ini adalah novel ke empat saya yang terbit. Bisa dibilang novel tercepat yang saya kerjakan, hanya dalam dua bulan sudah rampung. Mungkin jauh dari kata sempurna, tapi saya berharap bisa menghibur para pembaca semua.

Akhir kata, semoga tak pernah lelah mendukung dan mengingatkan jika saya ada kesalahan. Saya terima kritik dan saran di facebook dan Wattpad : Nev Nov

Bab 1

Seorang laki-laki penjaga pintu berseragam hitam, bergegas membuka gerbang saat sebuah mobil putih mengkilat datang, dari arah jalanan. Lalu mengangguk hormat pada laki-laki berjas biru di belakang kemudi. Saat mobil berhenti sempurna, seorang perempuan muda berseragam merah jambu datang menyongsong.

"Selamat sore, Tuan," sapanya penuh hormat.

Laki-laki pertengahan tiga puluhan dengan rahang kokoh, mata tajam dan alis lebat yang seakan menyatu di tengah dahi, mengangguk kecil.

"Apa Nyonya sudah baikkan?" tanyanya sambil keluar dari pintu mobil.

"Sudah, Tuan. Sekarang sedang beristirahat di teras samping."

Laki-laki itu menyerahkan tas hitam yang dia ambil dari mobil kepada pelayan berseragam. Tangannya bergerak untuk mengendurkan dasi. Masuk ke rumah diiringi pelayan dan langsung menuju teras samping yang menghadap langsung ke kolam renang.

Untuk sejenak dia terpaku di dekat pot besar yang tertanam bunga palem. Menatap seorang perempuan amat cantik yang terbaring di kursi malas. Rambut sang perempuan tergerai indah menutupi pundak. Pancaran matahari senja terpantul ke wajah dan menyinarkan kehangatan.

Sementara di samping perempuan itu ada seorang pelayan berseragam yang sibuk membantunya memotong kuku. Pelayan itu menyadari kehadiran laki-laki yang berdiri

di dekat pot. Seketika dia menganggukkan kepala dan menyapa sopan.

“Selamat sore, Tuan Aaron.”

Aaron mendekat, menatap sekilas pada pelayan yang ia kenali sebagai pelayan pribadi istiranya. Lalu mengecup dahi perempuan yang masih berbaring. “Apa kabarmu, Sayang? Sakit lagi hari ini?”

Perempuan itu tersenyum. “Hanya kecapean kayaknya. Kamu tumben pulang cepat?”

“Aku kuatir.” Aaron meraih dan meremas pelan jemari istrinya.

“Aku baik-baik saja, ada Nara yang menjagaku.” Sang istri menunjuk ke arah pelayan yang masih menggunting kuku kakinya.

Aaron mengangguk pada pelayan dengan rambut dikuncir kuda. Dan beralih ke istrinya. “Perlu ke dokter?”

“Nggak usah. Aku ingin bicara sesuatu yang penting denganmu.”

Alana memberi tanda pada sang pelayan yang bergegas pergi meninggalkan dia dan sang suami. Ia bangkit dari kursi, menghadap pada suaminya.

“Mama Denita datang barusan.”

Keterkejutan mewarnai wajah Aaron. “Mamaku? Ada apa?”

Alana memejamkan mata. Lalu berucap pelan. “Menginginkan seorang pewaris bagi keluarga Bramasta.”

“*What?* Kenapa selalu hal itu yang diungkitnya?” sergah Aaron panas.

“*Please*, jangan marah, Sayang. Aku cukup tahu diri tentang keadaanku. Kita menikah hampir lima tahun. Wajar kalau mereka menginginkan anak.” Alana menatap suaminya dengan mim-

ik sedih. Kemurungan yang meredupkan kecantikan di wajah. Ia meremas jari-jemarinya yang kurus. Mencoba meredakan kegalauan. Wajah pucat terbias matahari senja, seperti ada banyak hal membebani.

Aaron menarik napas panjang melihat kegelisahan istrinya. "Itukah, yang membuatmu drop?"

Alana menggeleng. "Bukan, aku memikirkan hal lain." Ia meraih tangan suaminya dan mengecupnya. "Ingatkah kamu usulku dulu?"

"Soal ibu pengganti?"

"Iya, Sayang. Demi keluarga kita."

"Nggak, aku nggak mau. Kamu pikir aku bisa meniduri perempuan lain hanya demi anak!" Serta-merta Aaron bangkit dari kursi yang semula ia duduki. Berdiri memandang matahari senja.

"Aku mengerti perasaanmu, tapi ini demi keluarga kita."

Perkataan istrinya membuat Aaron menoleh heran, "Kamu lebih mementingkan omongan keluargaku dari pada aku? Suamimu!" Detik berikutnya ia menyesal, sudah berkata terlampau keras. Saat melihat wajah istrinya menggelap.

"Kalau begitu, kamu harus ceraikan aku."

Ucapan Alana membuat Aaron ternganga, ia membalikkan tubuh dan duduk di samping istrinya. "Kenapa ada kata-kata seperti itu? Dari mana kamu dapat ide untuk bercerai? Aku bisa terima keadaanmu apa adanya."

"Tidak dengan keluarga kita, Sayang. Mereka menginginkan pewaris."

Alana memalingkan wajah. Mencoba menahan getar kesedihan di dada. Sungguh ia menyesali diri sebagai perempuan tak berdaya yang hanya bisa menyusahkan orang lain, terutama suaminya. Keadaan tubuhnya yang sakit-sakitan, tidak memungkinkan ia punya anak. Seperti itulah yang dikatakan dokter.
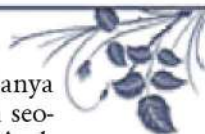
Aaron tertunduk. Ia memahami penderitaan istrinya, hanya saja ada banyak hal yang tak bisa dia lakukan. Hanya karena seorang anak. Dia sendiri, tidak terlalu memusingkan soal itu. Asalkan Alana sehat, itu sudah cukup. Rupanya, terlalu banyak orang yang ikut campur dalam urusan rumah tangganya.

Terdengar isak tangis lirih, Aron mendongak dan meraih istrinya dalam satu pelukan. "Jangan menangis, kita akan hadapi bersama."

Alana menggeleng. "Aku mohon, Sayang. Pikirkanlah masalah ini."

Pikiran mereka berbaur di udara senja yang makin tenggelam tertelan gelap. Beberapa pelayan, berdiri diam di belakang pintu. Tidak berani mengusik tuan dan nyonya mereka, termasuk gadis dengan rambut ekor kuda yang merupakan pelayan pribadi Alana. Mata gadis itu memancarkan kesenduan, melihat penderitaan majikannya.

Setelah pembicaraan mereka sore itu, kondisi Alana terus memburuk. Dia hanya berbaring dan seakan tanpa semangat melakukan aktivitas apa pun. Aaron kuatir dengan keadaannya memaksa agar istrinya ke rumah sakit tapi ditolak. Alana bersikukuh untuk dirawat di rumah dengan dokter pribadi mereka. Sikap sang istri yang keras kepala menambah kekuatirannya. Ia berkonsultasi dengan dokter pribadi mereka. Jawaban dokter membuatnya terhenyak.

"Sekarang, keinginan sehat hanya bisa dari Nyonya Alana. Obat-obatan seperti apa pun nggak akan masuk kalau Nyonya nggak ada gairah hidup."

Perkataan dokter membuat Aaron terpukul. Bahunya melemas dan kesenduan luruh seketika. Lima tahun pernikahan mereka, tak pernah sekali pun ia menuntut anak. Ia tahu bagaimana kondisi Alana dari awal mereka berpacaran sampai akhirnya menikah. Ia hanya ingin menghabiskan waktu untuk saling mencinta. Anak bukanlah prioritas. Siapa sangka, kini masalah anak justru menjadi batu sandungan dalam pernikahannya, semua terjadi karena campur tangan keluarga. Seorang pewaris bagi Aaron Bramasta.

Aaron terjebak pikirannya sendiri, bahkan saat bekerja ia tak berhenti berpikir. Tentang keinginan istrinya. Saat menyadari keadaan istrinya tak juga membaik, ia berinisitif untuk mengobrol dengan Alana.

Malam itu, ia duduk di samping ranjang. Dengan tangan menggenggam tangan istrinya. Mereka bertatap dalam diam, sampai akhirnya Aaron buka suara.

“Kalau aku setuju, dengan idemu. Siapa yang harusnya jadi calonku.”

Mata Alana melebar seketika.

“Kamu tahu, kan? Aku nggak banyak kenal perempuan setelah kita menikah.”

Dengan susah payah, Alana bangkit dari atas ranjang. Dibantu oleh suaminya. Tangannya terulur untuk meraba pipi Aaron dan mengelus dengan sayang.

“Aku sudah mendapatkan perempuan yang cocok untukmu. Perempuan baik-baik yang akan menjadi ibu dari anak kita.”

Aaron menghela napas, dadanya terasa sesak. Sedikit banyak merasa tusukan kekecewaan karena melihat wajah istrinya berbinar, justru saat bicara soal anak. Padahal selama ini, ia selalu berusaha membahagiakan Alana, entah bagaimana caranya.

“Siapa?” tanyanya pelan.

Alana tersenyum sambil menjawab, “Nara.”

Untuk sesaat Aaron tidak mengerti dengan nama yang disebutkan istrinya. Sampai wajah seorang pelayan dengan rambut dikuncir kuda, terlintas di benaknya.

“Nara? Pelayanmu?”

Alana menganggguk bersemangat. “Iya, dia. Nara adalah perempuan yang cocok untuk anak kita. Lemah lembut, baik hati dan tulus.”

Aaron melengos, memandang kaca rias yang terbentang di samping ranjang. Terlihat bayangannya sendiri terpantul dari kaca.

"Dari mana kamu tahu dia tulus?"

Terdengar tawa lirih, Aaron yang keheranan menatap istrinya yang menutup mulut dengan malu-malu.

"Dia merawatku sudah hampir enam bulan ini. Nggak pernah membantah, melakukan pekerjaannya dengan rajin. Dan, dia tergolong perempuan yang pintar. Aku yakin, anak darinya akan menjadi anak yang pintar pula."

Aaron mendesah, "Oh, Alana Sayang. Dia masih kecil."

"Dua puluh tiga tahun, sudah cukup umur untuk punya anak."

Mereka terdiam. Alana menatap suaminya yang menunduk. Ia tahu jika laki-laki yang dia cintai sedang bergelut dengan pikirannya sendiri. Ia paham sekali jika Aaron saat ini tercabik antara perasaan ingin setia atau menuruti keinginannya.

"Tolong, pertimbangkan permintaanku. Aku mohon."

Aaron memejamkan mata, memijat pelipis. Mendadak ia merasa kepalanya sakit. "Bagaimana jika gadis itu menolak?" Akhirnya, Aaron menjawab pertanyaan istrinya.

Alana mengelus bahu suaminya yang kokoh. "Dia pasti mau. Karena aku akan menjanjikan untuk menolong keluarganya."

"Ada apa dengan keluarganya?"

Wajah Alana berubah sendu. Matanya berkaca-kaca sebelum bercerita. "Dia dan ibunya diusir oleh sang ayah karena ada istri muda. Lalu, ibunya kini juga sakit-sakitan. Nara terpaksa meminjam uang sana sini untuk mengobati sang ibu. Kalau dia mau dan setuju dengan permintaanku, aku akan menjamin untuk melunasi hutang-hutangnya."

Aaron mendesah, dari dulu Alana terkenal baik hati dan mu-

dah tersentuh oleh penderitaan orang lain. Hal itu yang membuatnya sering kali dimanfaatkan oleh orang-orang di sekitar mereka. Ia berharap, Nara bukan perempuan yang akan memanfaatkan kebaikan hati istrinya demi keuntungan perempuan itu sendiri. Bagaimana pun, selalu banyak kisah kesedihan karena hutang. Dan, tidak menutup kemungkinan jika kisah Nara itu sebuah kebohongan.

"Kamu yakin, dia tulus?"

Alana menganggguk tegas. "Iya, yakin."

Aaron terdiam cukup lama, sampai akhirnya satu desah napas keluar bersama perkataannya,"Baiklah, kita ikuti maumu. Hanya demi kamu."

Belum selesai Aaron bicara, Alana menubrukkan diri dan memeluk suaminya erat-erat. Ucapan terima kasih terus bergulir di mulutnya tiada henti. Kebahagiaan yang dirasakan istrinya membuat ia menutup mulut dan menyimpan sendiri, perasaannya.

Setelah pembicaraan malam itu mencapai kata sepakat. Aaron dan Alana mengajak Nara berbicara secara pribadi. Perempuan muda yang sehari-hari menjadi pelayan itu, awal mulanya terkejut. Dia bahkan sempat menyatakan penolakan karena menganggap dirinya tidak cukup layak menjadi ibu pengganti dan istri sang tuan. Namun, Alana tak patah semangat. Berusaha meyakinkannya.

"Demi aku, Nara. Aku mohon."

Nara tertunduk, tidak mampu membalas pandangan nyonya yang memohon dan tuanya yang menatap tajam. Ia bingung, merasa jika dirinya terlalu rendah untuk bersanding bersama mereka. Dia hanya seorang pelayan, dan berpikir jika Aaron harusnya mempersunting perempuan yang lebih kaya, cantik, dan sederajat.

"Saya bukan siapa-siapa, Nyonya. Ada banyak perempuan lain di luar yang lebih baik dari saya."

Alana yang semula duduk di samping suaminya, kini berdiri

dan melangkah mendekati perempuan yang selama ini menjadi pelayannya. Tangannya terulur memegang dagu Nara dan memandang mata perempuan di depannya. "Apakah kamu nggak ingin membantuku?"

Nara menggeleng cepat. "Bukan begitu, Nyonya."

"Kalau begitu, apa yang membuatmu nggak yakin? Tidakah keadaanku membuatmu tersentuh?"

Aaron menatap dua perempuan yang sekarang berdiri berdekatan di depannya. Matanya menyorot ke arah Nara dengan seragam pelayan merah muda dan sepatu tipis hitam. Seperti biasanya, rambut perempuan itu dikuncir ekor kuda. Suatu perasaan mengusiknya, merasa jika perempuan itu terlalu muda untuk menjadi ibu dari anaknya kelak.

"Nyonya, bisakah kita saling memikirkan ini? Setidaknya, Nyonya dan Tuan ada waktu untuk mencari orang yang lebih baik," bisik Nara dengan suara tertahan. "Bayi tabung mungkin." Detik itu juga Nara mengatupkan mulut, menyadari dia telah kelepasan bicara saat melihat air muka majikannya berubah.

Alana menghela napas. "Jika bukan karena sakitku, tubuhku yang tidak bisa diajak komporomi. Aku akan program bayi tabung."

Ucapan Alana yang penuh kesedihan membuat rasa bersalah Nara mencuat. "Maaf, dan saya akan memikirkannya."

Alana setuju untuk memberikan waktu bagi Nara berpikir. Memerlukan waktu nyaris seminggu, dengan segala bujuk rayu dan permohonan tiada henti darinya. Akhirnya, pelayan itu menyatakan kesediaanya. Untuk menjadi ibu pengganti.

Persetujuan Nara disambut suka cita oleh istri Aaron. Sekali lagi, mereka mengadakan pembicaraan pribadi bertiga.

"Kalian harus menikah," ucap Alana pada Nara dan suaminya.

"Pasti akan menimbulkan skandal," jawab Aaron.

"Nggak akan, Sayang. Hanya pernikahan siri, bagaimana pun aku ingin punya anak dari hubungan yang halal. Bagaimana Nara?"

Nara mengangguk. "Terserah Nyonya, saya patuh."

Dari awal mula rencana pernikahan dibentuk, Nara sama sekali tidak ikut campur. Ia membiarkan majikannya mengurus semua hal dari gaun sampai lokasi di mana dia dan sang tuan akan menikah.

Hal yang sama terjadi pada Aaron. Di sisi lain ia merasa senang melihat kebahagiaan istrinya tapi, hatinya tertekan mengingat akan menikahi perempuan yang sama sekali tidak ia inginkan. Ia lebih banyak terdiam, mendengarkan istrinya bicara pernikahan. Seakan-akan, Alana sendiri yang akan menikah.

"Minggu depan kita ke puncak. Aku akan mengatakan pada seluruh keluarga kalau butuh istirahat." Alana meraih tangan Nara yang berdiri di sampingnya. "Kamu bisa membayar orang untuk merawat dan menemani ibumu selama kita di sana. Satu bulan sekali kita akan datang untuk menjenguknya."

Nara mengangguk. "Baik, Nyonya."

"Biasakan untuk memanggilku kakak mulai sekarang, jangan Nyonya."

"Ta-tapi."

"Kita akan menjadi saudara, punya suami yang sama."

Sikap Alana yang baik dan perhatian membuat Nara serba salah. Merasa tidak enak hati. Sementara ia tahu jika sang tuan yang akan menjadi suaminya, sama sekali tidak menginginkan pernikahan ini. Dilihat dari sikap Aaron yang dingin, ia tahu kalau sebenarnya dia tidak diinginkan. Hanya saja, semua dilakukan demi permintaan sang nyonya.

Aku akan menikah dan akan punya anak dari laki-laki paling tampan dalam hidupku. Entah kenapa, rasanya tidak membuat bahagia.

Nara bergelut dengan pikirannya sendiri. Terbelah antara keinginan menyenangkan Alana atau menghindari sikap dingin Aaron.

Sesuai kesepakatan, Aaron membawa istrinya dan Nara ke vila mereka di puncak. Selama tinggal di sana, Alana menolak dilayani oleh Nara.

"Bersikaplah sebagai Nyonya rumah mulai sekarang. Besok adalah hari pernikahan kalian," ucap Alana tanpa beban. Seakan-akan, pernikahan suaminya dengan perempuan lain tidak mempengaruhi perasaannya.

"Tapi, Nyonya. Apa Anda yakin dengan semua ini?" tanya Nara sekali lagi.

"Iya, aku yakin."

Nara tinggal di vila yang lebih kecil. Disediakan sebuah kamar dengan tempat tidur besar. Ada jendela yang menampakkan pemandangan alam yang luar biasa. Vila itu dilengkapi dapur kecil dan ruang tamu. Sementara mereka tinggal bersama, Alana sering menyuruhnya dan Aaron menghabiskan waktu berdua.

"Sana, berjalan-jalanlah kalian. Jangan terkukung di rumah. Setidaknya, kalian harus saling memahami dan mengakrabkan diri."

Meski enggan, demi menghormati sang istri, Aaron mengajaknya berjalan-jalan mengelilingi kebun teh. Namun sepanjang satu jam mereka bersama, tidak ada sepatah pun perkataan keluar dari laki-laki itu. Sikap diam sang tuan membuat Nara melangkah dengan menunduk, menjaga jarak satu langkah di belakang tuannya. Rencana pernikahan mereka tidak mempengaruhi strata sosial yang membentang di depan mata. Antara tuan dan pelayannya.

Upacara pernikahan dilakukan secara sederhana. Secara agama tanpa mendaftarkan ke catatan sipil. Dengan penjaga vila mereka

menjadi saksi pernikahan. Saat ucapan 'sah' terdengar, bukan hanya Nara yang menangis, melainkan Alana juga.

Dalam balutan kebaya putih, Nara mendengarkan Aaron mengucapkan janji pernikahan. Setelahnya ia, mencium tangan laki-laki tampan yang kini menjadi suaminya.

Dibanding dirinya, Alana yang terlihat sangat bahagia.

"Terima kasih, Sayang." Nara melihat Alana memeluk Aaron dengan bahagia. Sementara sang tuan, hanya menganggguk tanpa kata.

Sedangkan dia, berdiri gugup dalam balutan kebaya. Tidak yakin jika sudah menjadi istri muda dari Aaron Bramatara.

Malamnya, Nara berdiri di dekat meja rias. Dengan gaun tidur yang dibelikan Alana untuknya. Berbahan sutra hitam yang transparan di bagian depan. Menonjolkan dadanya yang padat dan bulat. Bagian bawah gaun sebatas dengkul. Dengan tali tipis di bahu. Wajahnya memerah saat melihat bayangannya di cermin. Gaun tidur melekat pas di tubuh dan menonjolkan tidak hanya dada tapi juga pinggulnya.

Matanya menerawang memandang malam. Hamparan daun teh di perkebunan seperti hanya berupa kehijauan yang tertutup gulita. Beberapa lampu yang dinyalakan di pinggir jalan, tidak mampu melawan gelap.

Ia mendesah, resah. Merenungi putaran nasib yang membawa begitu banyak perubahan dalam hidup. Dia yang hanya pelayan biasa, kini menjadi istri muda dari seorang jutawan nan tampan. Masih terngiang dalam ingatan, ketika ibunya memberi pesan saat berpamitan.

"Jaga baik-baik selama kamu kerja ikut Nyonya Alana. Jangan membantah dan bertindak gegabah." Rusmi, ibunya sangat menghormati sang nyonya. Begitu ia setuju melakukan pernikahan siri, perempuan itu membayar semua hutang-hutangnya. Bahkan memberi tabungan cukup untuk Rusmi. Agar tidak kekurangan selama Nara tidak di sisi. Bahkan berpamitan dengan sopan, akan membawa Nara pergi untuk waktu yang lama.
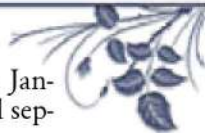
Tanpa terasa, sebutir air mata menetes di ujung pelupuk. Jantungnya bertalu-talu, saat jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh malam. Sebentar lagi, sang tuan akan mendatanginya.

Suara ketukan pintu membuatnya menoleh. Tak lama, sosok Aaron muncul. Keduanya berpandangan dengan Nara berusaha meredakan kegugupan. Tangannya bergerak untuk menutupi dadannya yang terbuka. Sementara Aaron yang terlihat tampan dengan kaos dan celana jin, hanya menatap tanpa kata.

"Se-selamat malam, Tuan," sapa Nara terbata.

Aaron tidak menjawab, dalam beberapa langkah kini berada di hadapan Nara yang sudah sah menjadi istrinya. Matanya menelusuri tubuh sexy berbalut gaun mini di depannya.

"Nara ...."

Nara mendongak, ia terlihat kaget karena ini pertama kali Aaron memanggil namanya.

"Ya, Tuan."

Kebimbangan bisa jadi keengganan, terlihat di wajah tampan yang terbias lampu temaram.

"Beri aku waktu, kita tidak akan melakukannya malam ini."

Nara mengangguk lalu tertunduk. Ia sudah tahu akan sikap tuannya.

"Iya, Tuan. Saya mengerti."

Aaron berdehem sebentar, kembali membalikkan tubuh. "Kalau begitu, aku pergi keluar dulu. Jangan bilang sama Alana soal ini."

Nara mengangguk, hatinya terasa sakit dan rasa rendah diri menguasai pikiran. Ia memejamkan mata dan menunggu suara pintu menutup. Hingga beberapa saat, tak terdengar suara apa pun. Ia membuka mata dan melihat Aaron masih berdiri di tempatnya semula.

"Tuan, ada apa?"

"Aku serba salah. Alana memaksaku kemari dan dia akan sangat sedih kalau tahu aku mengabaikanmu."

"Kita bisa merahasiakan ini dari Nyonya. Tuan jangan kuatir."

Aaron tersenyum. "Menurutmu, Alana tidak bisa melihat? Dia perempuan pintar." Bayangan istrinya yang tersenyum saat melepasnya pergi, membuat ia tersadar. "Kita akan melakukannya pelan-pelan. Kamu boleh menolak jika belum siap."

Nara menggigit bibir, mengingat akan raut wajah Alana yang terlihat bahagia hari ini. Mengabaikan rasa takutnya, ia menggeleng.

"Saya bersedia, Tuan."

Aaron tidak menjawab, tangannya terulur untuk mengelus bahu Nara yang telanjang. Bisa dilihat jika perempuan itu berusaha menahan diri untuk tidak bergidik. Ia terus mendekat, menarik napas panjang lalu mengangkat dagu Nara. Mereka berpandangan sebelum bibirnya menyentuh pelan bibir perempuan yang hari ini menjadi istrinya.

Awalnya hanya coba-coba, ia bisa merasakan bibir Nara gemetar. Bisa jadi, perempuan bergaun hitam itu memang tidak berpengalaman. Saat bibirnya mengisap, erangan rendah keluar dari tenggorokan Nara. Dan, memicu gairah Aaron.

Hasratnya muncul tak terkendali, kini bukan hanya ia mengisap bibir tapi juga mengulum dan membelai bagian dalam mulut Nara dengan lidahnya. Tangannya bergerak bebas untuk membelai, menyentuh dan juga meremas pelan dada ranum milik istri barunya.

Desahan lembut terdengar dari mulut Nara saat tangan Aaron meraba pelan kewanitaannya yang tertutup celana. Mereka masih saling berdiri berhadapan di dekat meja.

Cumbuan sang tuan kini turun ke leher, lekukan bahu dan ke belahan dada. Nara hanya menjerit malu saat gaun terlepas dari

tubuh. Menyisakan celana dalam mini. Serta merta ia menutup dadanya yang telanjang.

Aaron menatapnya tak berkedip. Mencoba meredakan gairah dan hasrat yang membumbung tinggi. Sudah hampir tiga tahun ini ia hidup selibat. Sama sekali tidak menyentuh tubuh perempuan. Dan kini, Nara membuatnya menginginkan lebih.

"Lepaskan tanganmu," ucapnya dengan suara serak.

Nara membasahi bibir. "Tu-tuan."

Mengabaikan protes Nara, Aaron setengah memaksa membuka tangan perempuan itu. Terlihat gundukan dada putih yang menyembul dengan puting yang menegang. Tidak tahan dengan dirinya sendiri, ia meraih tangan Nara dan membimbingnya menuju ranjang.

Ia membaringkan perempuan itu dan secara perlahan kembali membelai. Bibirnya bergerak untuk mengulum mesra puncak dada Nara, membuat istrinya mengerang. Lalu bergerak turun ke arah perut perempuan itu. Bibirnya mengecup perut dan bagian atas celana dalam.

Nara sempat menolak untuk membuka celana dalam tapi Aaron memaksanya dengan ciuman bertubi-tubi di paha bagian dalam.

Erangan panjang keluar dari mulut Nara saat tangan Aaron bermain-main di bagian intimnya. Ia menjerit, mendesah dan mendamba. Kehangatan demi kehangatan keluar membanjiri bagian intimnya. Ia yang sama sekali belum pernah bersentuhan dengan laki-laki mana pun, saat ini tanpa malu berteriak karena gairah.

"Tu-tuan."

Nara mendesah.

"Apakah sakit?" tanya Aaron dengan tangan bergerak intim di area kewanitaan Nara.

"Ti-tidak."

Setelah melihat Nara melenguh beberapa kali, Aaron bangkit dari ranjang. Secara perlahan melepas bajunya satu per satu di bawah tatapan perempuan yang terlihat malu-malu.

Wajah perempuan itu memerah dengan mata terbeliak saat melihat bukti gairahnya menegang. Tanpa sadar, Nara menelan air liur dan kembali mendesah saat Aaron menindihnya.

"Apa ini pertama kalinya kamu melihat laki-laki telanjang?" bisik Aaron di telinganya.

"Iya ...."

"Takut?"

Nara menggeleng. "Tidak."

"Apakah itu berarti kamu masih perawan?"

"Iya, Tuan."

Aaron menurunkan wajah dan mengulum bibir Nara. "Kalau begitu, aku minta maaf jika terasa sakit."

Nara tidak mengerti apa yang dikatakan Aaron karena laki-laki tampan yang kini menjadi suaminya, membelai dan menciumnya tanpa henti. Setiap sentuhan Aaron menimbulkan gelenyar yang membuatnya lupa diri.

Ia terdiam pasrah saat tangan Aaron membuka paha dan laki-laki itu memosisikan diri di tengahnya. Mereka masih tetap berciuman saat kelelakian Aaron mulai memasuki tubuhnya.

"Aah."

"Apakah sakit?"

"Sedikit."

"Mau berhenti?"

Nara menggeleng. Awalnya memang terasa nyeri, bisa dirasakan Aaron menegang. Lalu, lambat laun keduanya mulai bergerak dengan intens. Desahan bercampur dengan lenguhan terdengar di kamar mereka. Keringat membajiri tubuh keduanya seiring dengan semakin cepatnya gerakan.

Aaron menutup mata, merasakan kenikmatan saat tubuhnya menyatuh dalam kehangatan Nara. Sudah lama ia tidak bersentuhan dengan sex dan perempuan yang saat ini berada di bawahnya terasa nikmat. Berbagai umpatan lirih keluar dari mulutnya saat gairahnya membumbung tinggi. Tanpa mampu membendung dan menahan diri, ia luruh pada hasrat yang membara. Sampai akhirnya, membuat keduanya tergeletak tak berdaya.

Bab 2

Kamar dengan penerangan remang-remang dipenuhi aroma tembakau. Sinar matahari menyelusup masuk di antara celah gorden yang sedikit tersingkap. Pada jendela yang sengaja dibuka untuk mengeluarkan asap rokok, seorang laki-laki bersandar pada jendela yang tertutup. Memandang sendu pada tubuh yang tergolek di atas ranjang. Pikirannya berkecamuk tentang banyak hal. Terutama tentang perempuan yang kini sedang tertidur pulas.

"Aku sudah mendapatkan istri untukmu, Sayang. Seorang ibu yang akan mengandung anak kita." Suatu hari, istrinya mengatakan dengan menggebu-gebu perihal perempuan pilihannya. "Nara perempuan yang baik, aku yakin itu."

Hari itu, dia menolak keinginan istrinya. Namun, bujukan, rayuan dan permohonan Alana meluruhkannya. Dengan berat hati ia menikahi seorang gadis yang masih teramat muda. Terpaut usia 12 tahun dengannya.

Pernikahan siri dilakukan hanya demi mendapatkan buah hati. Tadinya, ia berencana bahwa percintaan dengan gadis itu hanya sentuhan fisik semata. Ternyata, tatapan mata gadis itu membuatnya lupa diri. Tidak hanya sekali, ia mencumbui Nara berkali-kali, seakan tak pernah puas merasakannya.

Istri Rahasia

Aaron berbalik menghadap kebun, tangannya menyingkap gorden lebih lebar. Ia mengisap rokok kuat-kuat, untuk membantunya tetap berpikir tenang. Sebenarnya ia bukan orang yang gemar merokok, tapi pikirannya yang kalut seakan menuntut pelampiasan. Ia mengutuk dirinya sendiri, yang pasrah pada nafsu. Harusnya, demi Alana ia bisa menahan diri. Toh selama ini ia bisa hidup tanpa sentuhan perempuan. Entah kenapa hati kecilnya berbisik yang sebaliknya saat tadi malam ia bersama Nara. Mereka bercinta

dan bercumbu beberapa kali tadi malam, tubuhnya serasa tak pernah puas menyentuh tubuh perempuan itu.

Aku melakukan semua hal gila, termasuk menikahi perempuan yang berumur jauh di bawahku demi kebahagiaan istri. Dia menginginkan anak dan aku sedang berusaha memberikannya.

Sekejap, pikiran itu terlintas, ia merasa sebagai laki-laki dan suami tak tahu diri. Terlalu menggampangkan apa itu rasa cinta. Ditambah dengan dirinya yang tak pernah tidur dengan perempuan selama hampir tiga tahun lamanya, tidak juga dengan Alana karena kondisi perempuan itu. Bersentuhan dengan kulit lembut Nara, membuatnya mabuk kepayang dan lupa diri.

Terlalu tenggelam dalam lamunan, ia tidak menyadari gerakan dari atas ranjang. Sebuah teguran mengagetkannya.

"Tuan, sudah pagi rupanya. Maaf, saya kesiangan." Perempuan yang berada di ranjang, berucap malu-malu. Rambut tergerai di pundak dan mata menatap sayu.

Aaron menoleh, masih dengan rokok di tangan. Menatap dalam diam.

"Apa perlu saya memasak sarapan?" Suara perempuan itu terdengar serak.

Aaron menggeleng, mengamati perempuan yang terlihat malu menutupi tubuh dengan selimut. Gundukan dada yang menyembul dengan belahannya yang menggoda, membuatnya tertegun. Kulit putih dengan wajah merona membuat gairahnya kembali bangkit. Mendesah resah, ia mematikan rokok dan melangkah mendekati ranjang. Melepas pakaian yang ia kenakan dan meraih dagu Nara. Lalu berucap pelan. "Aku masih membutuhkanmu."

Untuk sesaat, Nara menegang sampai akhirnya selimut terlepas dari tubuh dan membiarkan sang tuan menindihnya dengan posesif.

Sekali lagi, hasrat tak terbendung tercipta di antara keremangan pagi. Aaron kembali membelai dan mencumbu tubuh muda yang kini menjadi istrinya. Mengesampingkan pikiran bersalah, ia mengisi tubuhnya dengan gairah dan kehangatan Nara.

"Selamat siang, Nyonya."

Alana yang sedang asyik makan buah di ruang tengah, tidak menyadari suara langkah kaki mendekat. Ia menoleh dan melihat Nara berdiri canggung di dekat pintu. Ia tersenyum, diam-diam mengamati penampilan perempuan 23 tahun itu. Dengan gaun terusan sederhana warna coklat, rambut basah yang terurai ke bahu, dan sepasang sandal jepit di kaki. Nara terlihat lebih muda dari umurnya.

"Sini, Sayang. Ayo, makan buah." Alana melambai sambil tersenyum saat Nara mendekatinya.

"Kamu mau buah apa? Ayo, ini apel bagus untuk kesehatanmu." Alana mengambil beberapa irisan buah apel, dan menyodorkannya ke perempuan yang duduk malu-malu di sampingnya.

"Maaf, saya kesiangan," ucap Nara pelan.

Alana mengibaskan tangannya. "Wajar itu, namanya juga pengantin baru." Tak lama ia terkikik saat melihat wajah Nara yang memerah karena malu.

"Sudah minum obat, Nyonya?"

"Sudah."

"Antibiotik dan vitamin? Minum air madu juga?"

Lagi-lagi Alana mengibaskan tangan, dan menyilangkan kaki. "Sudah semua. Aku tidak akan membiarkan diriku jatuh sakit." Ia mengerling ke arah Nara yang terlihat kuatir. "Sepertinya kamu lupa sesuatu, Nara."

Tegurannya membuat Nara terkesiap. "Ma-maf."

"Hei, ini bukan soal pekerjaan. Ini soal kita. Bukankah sudah kubilang untuk memanggilku kakak?"

Nara yang semula ternganga, kini mengatupkan mulut menahan malu. Ia menunduk, menatap irisan buah di atas piring kecil di tangannya. Ingatannya tertuju pada permintaan Alana dan mendadak terpikir juga soal Aaron. Tanpa ia sadari, pipinya bersemu merah karena mengingat apa yang dia lakukan bersama tuan yang sekaligus suaminya tadi malam. Jika dilihat sekarang, sepertinya sang tuan sudah pergi ke kota.

"Nara? Apa buahnya nggak enak?"

Ia menggeleng. Menggigit apel dan tersenyum menatap Alana. Perempuan yang selama ini terlihat pucat, hari ini berbeda. Wajahnya merona dan sepertinya sedang bahagia.

"Nyonya ...."

"Kakak, panggil aku kakak."

"Ta-tapi."

"Aku nggak akan menjawab pertanyaanmu kalau kamu masih memanggilku, Nyonya."

Nara menelan ludah, mendesah lalu berucap. "Kak ...."

"Nah iya," sahut Alana sambil mengacungkan jempol. "Kamu mau tanya apa?"

Untuk sesaat Nara tidak berkata, mengecap rasa apel yang terasa manis dan sedikit asam di lidah. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tengah yang dikelilingi kaca. Pemandangan yang terlihat sama seperti di kamarnya, hamparan daun teh nan hijau. Sungguh menyegarkan mata.

"Kak, apa nggak merasa cemburu sama kami?"

Ruang tengah hening, Alana yang semula sibuk mengupas apel, menghentikan gerakannya. Perempuan itu menoleh, menatap Nara yang tertunduk. Ia menimbang-nimbang jawaban atau mungkin isi hati, sebelum diungkapkan.

"Apa kamu tahu filosofi buah apel, Nara?"

Nara menggeleng lemah.

“Buah apel itu melambangkan akan ekstasi, kesuburan, dan kelimpahan akan cinta. Banyak orang mengatakan, makan satu apel sehari, menjauhkan penyakit dari tubuh kita.”

Nara terdiam, mendengarkan dengan tekun setiap perkataan Alana.

“Itulah kenapa, aku memakan buah apel. Berharap, buah ini dapat membantuku mengusir penyakit yang bersarang di tubuh. Namun, nyatanya sia-sia. Karena makin hari aku makin lemah.” Terdengar helaan napas panjang, dari bibir perempuan cantik yang terlihat sendu. “Meski begitu, aku tetap ingin menjadi apel yang penuh akan cinta. Untuk keluargaku, untuk suamiku.”

Alan mengulurkan tangan, mengelus bahu Nara yang sedari tadi terdiam. “Saat Aaron menikahiku, aku berjanji akan selalu membuatnya bahagia. Ia sanggup menetang seluruh keluarganya demi aku. Keluarga besar Bramasta tidak ingin putra mereka menikahi perempuan pesakitan, tapi Aaron mengabaikannya. Bisa kamu lihat sendirikan? Lebih banyak dia yang mengurusku dari pada aku sebagai istri.” Alana memejamkan mata, meraba dada yang tiba-tiba sesak. Air mata menggenang dan jatuh di pipinya.

“Kak, ada apa? Jangan menangis,” ucap Nara penuh kekuatiran. Ia bergerak sigap, menarik dua lembar tisu di atas meja dan menyerahkan pada Alana.

“Terima kasih, aku baik-baik saja,” ucap Alana sambil membasuh air mata di pelupuk. “aku merasa sedih untuk suamiku, Nara. Dia laki-laki baik, aku tahu bahkan tanpa anak pun ia akan tetap menyayangiku. Tapi, tidak begitu dengan keluarganya. Apa kamu tahu kalau papanya mengancam akan mengambil beberapa perusahaan yang dikelola Aaron jika tidak mempunyai keturunan?”

Cerita Alana membuat Nara ternganga. Tidak habis pikir kenapa ada orang tua yang begitu kejam. Cepat-cepat ia tersadar jika dunia mereka jauh dari jangkauannya.

“Kamu tentu mengira, mereka kejam. Tapi, sebetulnya sedang memberikan hukuman pada Aaron karena menikahiku.” Alana mendesah, meraih tangan Nara dan menggenggamnya. “Apakah

aku cemburu pada kalian? Tentu saja, aku perempuan normal. Aku cemburu karena kamu bisa memberikan kehangatan pada suamiku sementara aku tidak. Sayangnya, aku sangat mencintai suamiku melebihi rasa cemburuku."

Alana bergerak mendekat, menyandarkan kepalanya ke bahu Nara. "Berbahagialah demi aku, Nara. Lepaskan bebanmu dan berikan aku anak-anak lucu untuk kita sayangi bersama. Jika kamu masih bertanya-tanya kenapa bukan perempuan lain? Itu karena aku percaya dan tulus menyayangimu."

Tanpa disadari, Nara terisak pelan. Permohonan dan harapan Alana membuat tenggorokannya tercekat. Ia merasa sedih untuk perempuan yang teramat sangat mencintai suaminya, hingga rela mengorbankan kebahagiaannya sendiri. Seandainya posisi dibalik, ia menjadi Alana, belum tentu ia akan mampu melakukannya.

Meski sudah menikah dengan Nara, tapi Aaron tetap bekerja di Jakarta. Ia pulang ke vila hanya saat akhir pekan. Selama seminggu cuti bulan madu-itu adalah istilah Alana-waktunya lebih banyak dihabiskan untuk menemani istrinya saat siang. Dan, menghangatkan ranjang Nara kala malam. Jujur diakuinya, ia merasa tersiksa. Merasa sebagai laki-laki paling brengsek di dunia. Tapi, tak kuasa menolak permohonan istrinya.

"Sudah malam, Sayang. Sudah waktunya pergi tidur. Aku Lelah." Itu adalah kata-kata yang diucapkan Alana, tiap kali ia berniat tidur di samping istrinya.

Lagi-lagi, ia tak mampu membendung hasrat pada pesona tubuh Nara. Bagaimana tatapan mata perempuan itu meluruhkan hatinya. Bagaimana sikapnya yang penuh penerimaan membuatnya tak berdaya. Aaron mengutuk diri sendiri, terhimpit di antara dua perempuan.

Satu orang adalah istriku dan satu lagi adalah pelampiasan syahwatku. Rasanya sebagai manusia aku begitu brengsek dan hina.

Meski begitu, ia tak menolak saat Nara melayaninya seperti Alana. Menyiapkan sarapan, menyiapkan baju ganti, dan hal-hal lainnya. Meski ia dan Alana menyuruh Nara memanggil kakak,

tetap saja perempuan itu memanggilnya, Tuan. Ia sendiri mencoba menjadi suami yang sesungguhnya, memberi perhatian meski tidak banyak. Mencoba mengajak bicara dari hati ke hati, untuk saling mengakrabkan diri. Meski pada akhirnya, istri keduanya lebih banyak terdiam karena malu.

Satu hal lagi, ia mencoba bersikap adil dalam pemberian hadiah. Jika pulang dari Jakarta ia akan membawa dua barang sama persis untuk Alana dan Nara. Baik berupa perhiasan mau pun hal lain. Ia tak pernah memberikan uang pada istri muda, karena tahu itu adalah wewenang istri pertamanya.

Jika semua orang tahu kalau Alana adalah istrinya, berbeda dengan Nara. Mereka menyimpan rapat-rapat rahasia pernikahan kedua yang ia jalani. Tidak ada seorang pun yang tahu bahkan keluarganya sendiri. Aaron berpikir, suatu saat semua orang akan mengetahui hubungannya dengan Nara. Tapi, untuk saat ini, biarkan tetap menjadi rahasia.

Nara bersikap tenang selama tinggal di Vila sebagai istri Aaron. Ia tak pernah lupa akan siapa dia sebenarnya. Ia tetap membereskan kamarnya sendiri dan tetap melayanu kebutuhan Alana sehari-hari.

Sering kali, Alana menolak untuk dilayani dan ia bergeming.

“Kamu bukan lagi pelayanku, biarkan soal obat dan sebagainya diurus orang lain.”

“Kamu kakakku, biarkan aku mengurusmu,” jawab Nara sambil tertawa. Dalam hatinya benar-benar merasa sayang pada Alana.

Perihal sang tuan atau bisa disebut suaminya, ia tak tahu perasaan apa yang ia punya untuk laki-laki itu. Antara mendamba tapi juga segan. Ia hanya berani mendekat saat mereka sedang berduaan di dalam kamar. Selebihnya, ia akan menjaga jarak.

Pernah suatu malam, setelah sesi bercinta yang panas, Aaron menanyakan apa dia ingin hadiah tertentu. Dengan polos ia menjawab tidak ingin apa-apa.

“Bagaimana kalau pakaian?”

“Tidak, terima kasih Tuan. Pakaian saya sudah banyak dari Kakak.”

“Bagaimana dengan barang lain? Apa kamu ingin punya mobil?” tanya Aaron dengan tangan bermain-main di perut Nara yang terlanjang.

Nara melotot sambil menahan geli saat mendengar tawaran Aaron. “Hah, buat apa saya punya mobil. Nyetir aja nggak bisa?”

“Buat pamer ke tetangga barangkali.”

Tawa Nara pecah, ia merasa suaminya amat lucu. Satu ciuman panjang membungkam mulutnya, dan keduanya kembali terjebak dalam hasrat tak berkesudahan.

Kabar gembira datang menghampiri mereka, satu bulan setelah pernikahan Aaron dan Nara. Suatu hari, Nara yang biasanya bangun lebih pagi untuk menemani Alana jalan-jalan, tergeletak tak berdaya di atas ranjang. Ia merasa tubuhnya lemah dan terur menerus mual.

Pelayan yang melihatnya kesakitan, bergegas memanggil Alana.

“Kamu kenapa, Nara?” tanya Alana dengan tangan mengelap wajah Nara yang berkeringat.

Nara menggeleng. “Sepertinya sedang masuk angin. Semalam saya tidur, lupa pakai selimut.”

“Aduh, sudah tahu kalau udara pegunungan itu dingin. Masih saja nekat,” omel Alana, sementara tangannya sibuk mengelap keringat Nara yang bercucuran. “Biar aku panggil dokter.”

“Nggak usah, Kak. Minum obat nanti juga sembuh.”

“Hush, jangan membantah. Aku nggak suka lihat kamu sakit.”

Satu jam kemudian, dokter langganan mereka yang biasa dipanggil ke vila, datang. Seorang perempuan berumur empat pu-

luhan yang masih terlihat enerjik di usianya. Ia memeriksa Nara dengan teliti, di bawah tatapan Alana yang kuatir. Tak lama senyum merekah di bibir sang dokter.

“Selamat, ya? Ibu positif hamil.”

Bukan hanya Nara yang kaget melainkan Alana juga. Matanya membulat kaget dan senyum terkembang di bibir perempuan itu. Secara ia reflek memeluk Nara yang terbaring di atas ranjang. Dengan bibir gemetar menahan tangis.

“Kita berhasil, Nara. Kita akan punya anak,” bisiknya dengan penuh keharuan.

Nara sendiri hanya tertegun, ia membiarkan Alana menumpahkan tangis kebahagiaan di bahunya. Ia sendiri tak mampu menahan haru. Akhirnya, berhasil memenuhi apa keinginan dari orang yang telah begitu baik padanya. Rasanya bagai setengah bebannya terangkat.

“Aku akan menjagamu, kita akan menjaga bayi kita,” janji Alana dengan wajah merona bahagia.

Kebahagian Alana menular ke seisi rumah. Perempuan itu memerintahkan pada para pelayan untuk membuatkan hidangan yang enak bagi ibu hamil. Namun sayangnya, Nara nyaris memuntahkan setiap makanan yang masuk ke mulutnya. Hal itu membuat ia kuatir tapi sang dokter menegaskan, itu biasa untuk tri semester pertama kehamilan. Namun, ia tak putus asa. Rajin informasi bagaimana merawat ibu hamil muda. Sering kali ia berucap dengan suara keras, akan membuat tubuh Nara sehat dan kuat, untuk mengandung dan melahirkan anak mereka.

Aaron yang datang beberapa hari kemudian, berdiri termangu saat istrinya setengah berlari menyongsong kedatangannya. Alana bahkan mengalungkan tangan di leher dan mendaratkan kecupan bertubi-tubi di wajah. Sesuatu yang sudah lama tak pernah dia lakukan. Di tengah kebingungan yang melanda, ia mendengar sang istri berteriak.

“Terima kasih, Sayang. Muah ... muah.”

“Ada apa ini?” tanya Aaron keheranan. Tidak biasanya melihat

istrinya sehisteris ini.

Alana menjauhkan tubuh dari suaminya dan mengelus sayang pipi orang yang ia cintai. "Terima kasih, Sayang. Sudah memberiku, anak."

"Apa?" tanya Aaron tak mengerti.

"Nara hamil. Kita akan punya anak!"

Ucapan Alana membuatnya tertegun tak percaya. Ia mengedip-ngedipkan mata dan menghela napas. Mencoba mencerna perkataan istrinya.

"Kamu yakin?"

Alana mengangguk kuat. "Iya, sudah diperiksa dokter tadi pagi. Aku sengaja tidak menelepon untuk memberitahumu. Biar menjadi kejutan!"

Aaron meraih puncak kepala istrinya dan berucap pelan. "Allhamdulillah, bukan?" Mendadak dadanya membuncah bahagia.

"Iyaa, Sayang. Ini sebuah anugrah. Bagi kita semua. Kamu senang?"

"Sangat senang. Rumah kita nggak akan sepi lagi. Akan ada suara tawa anak kecil berkeliling rumah. Bukankah ini yang kamu impikan?"

Alana memang dagu suaminya, mengedipkan sebelah mata. "Iya, Tuhan sudah mengabulkan doa-doaku."

Dengan tidak sabar, Alana menyeret lengan suaminya menuju vila Nara yang terletak di samping vila utama. Sepanjang jalan,a mulutnya tak berhenti berceloteh gembira. Hilang sudah bayangan tubuh ringkih dan sakit dari dalam dirinya. Hari ini, dia terlihat bercahaya dan sehat.

"Pelan-pelan jalannya," tegur Aaron karena melihat istrinya berjalan terlalu cepat. "awas nanti dada sesak."

Alana tertawa. “Nggak akan, aku sedang bahagia. Rasa sakit menghilang dari tubuhku.”

Tiba di depan pintu kamar Nara, langkah keduanya terhenti. Alana mengetuk pintu dengan pelan. Saat tidak ada jawaban, ia berinisiatif membuka sendiri.

Aaron terdiam, saat melihat pemandangan yang terhampar di hadapannya. Nara, dalam balutan gaun tidur semata kaki, terlihat pucat dan lemah berbaring di atas ranjang. Rambutnya yang biasa dikuncir, hari ini terurai menutupi pundak. Perempuan itu tertidur, tidak menyadari kehadirannya dan Alana. Dalam diam, ia memperhatikan jika istri keduanya terlihat pucat. Bisa jadi karena wajahnya yang bersih tanpa riasan, atau mungkin balutan gaun tidur putih yang memantulkan cahaya. Hanya saja ia berpikir, perempuan yang sedang berbaring itu, terlihat muda belia dan rapuh.

“Dia sepertinya kelelahan karena terus menerus muntah,” bisik Alana.

“Apakah itu normal?”

“Iya, dokter hanya mengatakan dia harus banyak istirahat dan makan-makanan yang bergizi.”

Alana melangkah ke arah jendela yang terbuka. Menarik gorden untuk menangkal sinar matahari sore yang menerangi kamar. Ia mengedarkan pandangan seluruh penjuru ruangan. Menatap meja rias sederhana dengan kursi kayu. Lemari pakaian yang tidak terlalu besar. Berjanji dalam hati akan menambah bunga-bunga segar untuk mempercantik ruangan. Wangi bunga harusnya bagus untuk ibu hamil.

Matanya menatap sang suami yang masih tertegun di sisi ranjang. Pandangan Aaron tertuju ke arah Nara. Ia menduga, suaminya menyimpan kebahagiaan dan rasa tak percaya karena akan memiliki anak. Diam-diam ia meninggalkan suaminya di dalam kamar bersama Nara. Untuk memberikan kesempatan pada laki-laki itu, menikmati kebahagiaannya. Bersama istri muda.

Kehamilan Nara berjalan sulit. Perempuan itu menolak segala

makanan yang masuk ke mulut. Sikapnya juga berubah murung karena kelelahan.

Alana tak habis akal, dia meminta pada Aaron untuk mengambil cuti. Agar lebih banyak waktu menemani Nara.

"Cutilah dua minggu, tinggal bersama kami. Rawatlah Nara, Sayang."

Aaron yang mendengar permintaan istrinya hanya mengangguk tanpa kata. Tangannya bergerak sigap menelepon asisten dan sekretarisnya, memberitahu mereka perihal cuti. Dia menginginkan semua pekerjaan dikirim ke surel dan kalau ada dokumen penting, harus dikirim ke vila.

Meski demikian, Nara menolak usul Alana. Dia bersikeras mengatakan kalau kondisinya baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dikuatirkan. Namun, Aaron membantahnya.

"Aku sudah cuti, untuk menemani kalian."

Jawaban Aaron membungkam penyangkalan sang istri muda.

Permasalahan Aaron tidak hanya soal pekerjaan tapi juga keluarganya. Papa dan mamanya menelepon ingin tahu keadaan Alana. Mereka berniat datang ke vila tapi dihalangi olehnya. Timbul kecurigaan pada dua keluarga baik keluarga Alana maupun keluarganya, perihal kepindahan mereka di vila. Oarng-orang itu sempat berasumsi kalau keadaan Alana memburuk, tapi ia berhasil meyakinkan jika istrinya sehat. Hanya butuh udara segar.

"Makanya, mama dari dulu nggak setuju kamu menikahi perempuan pesakitan itu. Kamu masih muda, kaya-raya, apalagi yang kamu harapkan dari dia? Jangankan punya anak, menjaga dirinya sendiri saja tak mampu!"

Lagi-lagi, omelan sang mama hanya didengar tanpa ditanggapi. Ada banyak masalah yang lebih penting dari pada sekadar berbantah dengan orang tua. Ia menghormati orang tuanya dan tidak ingin memperpanjang masalah dengan mereka. Apalagi menyangkut kondisi sang istri. Pernikahannya yang ditentang hingga sampai sekarang, cukup membuatnya tahu diri. Apalagi kalau sampai keluarganya tahu ia menikah lagi demi anak, akan semakin

runyam urusan.

Selama masa kehamilan, Nara sedikit kesusahan untuk tidur. Selain muntah juga berkali-kali ingin buang air kecil. Aaron yang melihatnya merasa kuatir. Ia dengan setia menjaga sang istri setiap malam.

"Kita akan panggil dokter besok," ucap Aaron saat mengambil dua buah tisu dan memberikan pada Nara, yang baru saja muntah.

"Untuk apa?" Nara bertanya bingung.

"Meminta obat-obatan atau konsultasi untuk menghilangkan mual."

Saat Nara menegakkan tubuh, Aaron menatapnya dengan kritis. Terlihat tubuh perempuan itu yang makin kurus. Bulir-bulir keringat membasahi dahinya. Dengan sabar, dia mengulurkan tangan untuk membasuh keringat. Bisa dilihat, Nara seperti ingin menolak tapi perempuan itu diam saja. Membiarkan dirinya diurus.

"Hanya muntah, Tuan."

"Tetap saja, banyak cairan keluar. Ayo, kembali ke ranjang." Aaron meraih lengannya dan membaringkannya ke atas ranjang.

"Tuan, sudah saatnya kembali ke kamar Kakak." Nara berucap pelan dari atas ranjang. Waktu menunjukkan pukul empat pagi. Dan, ia tahu karena menjaganya Aaron sama sekali tidak terlelap.

"Alana mengirim pesan barusan, bertanya keadaanmu. Aku sudah memberitahu dia kalau kamu muntah lagi."

"Pasti dia kuatir."

"Sangat, makanya dia menyuruhku tetap di sini. Mau minum?" Aaron bertanya lembut.

Nara mengangguk. Menatap penuh haru tapi juga merasa kikuk, saat melihat sang tuan yang juga suaminya, melangkah untuk membantunya mengambil air. Biasanya, ia yang melayani bukan

seperti sekarang, dilayani. Tubuhnya yang lemah, membuatnya kesulitan bergerak.

"Ini, minumlah." Aaron menyerahkan gelas kristal berisi air. Mengamati istri mudanya yang minum dengan kikuk dan mengembalikan gelas padanya.

"Sudah? Berbaring saja sekarang."

Nara mencoba membaringkan tubuh dan melihat Aaron kembali menyelimutinya. Ia menatap dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa? Ada yang sakit?"

Ia menggeleng. "Tuan, saya kangen ibu."

Aaron terkesiap saat mendengarnya. Ia duduk di samping ranjang dan mengelus lengan Nara. "Aku akan membawamu menengoknya kalau keadaanmu sudah stabil."

"Apa beliau nggak kaget lihat perutku membesar?"

"Ah, ya. Kita pakai *video call* besok. Sekarang, tidur dan istirahatlah." Jemarinya bergerak untuk menggenggam tangan Nara, dan melihat bagaimana perempuan itu pelan-pelan menutup mata lalu tertidur.

Entah berapa lama mereka saling menggenggam. Setelah yakin Nara tidak akan terbangun, Aaron bangkit dari sisi ranjang. Menarik gorden hingga benar-benar rapat lalu melangkah ke arah pintu. Sesaat ia terkaget saat pintu terbuka dan mendapati Alana berdiri tak jauh dari kamar. Bersandar pada tiang ruang tamu. Terlihat pucat dalam balutan gaun tidur.

Keadaan Nara mulai membaik setelah masa kehamilan melewati tiga bulan. Nafsu makannya meningkat tajam dan tidak lagi muntah-muntah. Di antara semua orang yang antusias dengan kehamilannya adalah Alana. Perempuan itu yang memilih menu makanan untuknya. Membeli bahan-bahan terbaik untuk dimasak. Kesibukannya merawat Nara seperti obat untuknya. Jika dilihat, akhir-akhir ini ia kembali sehat dan tidak terlihat sakit sama sekali.

Masa ngidam Nara pun bisa dibilang mudah. Dia tidak ingin hal aneh-aneh. Hanya ingin makan rujak dan entah kenapa suka sekali memakai kemeja Aaron. Awalnya ia malu-malu bilang pada suaminya, tapi karena ngidam, dengan terpaksa ia meminta.

Ngidamnya yang aneh membuat Alana tertawa. "Bisa jadi anak kita nanti laki-laki dan mirip papanya. Makanya kamu pingin pakai baju suamimu terus."

Nara berpikir, ucapan Alana ada benarnya. Seringkali, ia tak bisa memendam hasrat saat melihat sosok suaminya. Ia berpikir, bisa jadi karena ini bawaan bayi. Tidak biasanya ia begitu memuja Aaron, bukan sekadar ingin memakai kemeja saja.

Saat melihat laki-laki itu datang, adalah kebahagiaan tersendiri untunya. Apalagi, jika sang tuan menemaninya di kamar sambil mengelus perutnya.

"Apa dia di dalam sana nakal?" tanya Aaron sambil mengawasi perut Nara yang membulat.

"Iya, sesekali menendang."

"Apa kamu kesakitan?"

Nara menggeleng. "Tidak Tuan, senang malah."

"Bayi pintar, dan kamu ibu yang hebat," puji Aaron sambil mengecup pipi istrinya.

Nara tersenyum malu, merebahkan kepalanya pada bahu sang tuan. Dalam hati mendesah, jika aroma tubuh suaminya sangat enak untuk dihirup. Rasanya, ia ingin terus berada di sisi Aaron.

"Tuan, bagaimana kalau anak ini berkelamin perempuan?"

Terdengar desah napas dari Aaron sebelum laki-laki itu berucap. "Alana berani bertaruh jika bayi kita adalah anak laki-laki yang sehat."

Dugaan Alana tidak salah. Usia enam bulan kehamilannya, ternyata hasil USG menyatakan anak yang dikandung Nara berke-

lamin laki-laki. Setelahnya, mereka sibuk mencari nama untuk bayi yang bahkan belum lahir.

"Kita akan mengasuhnya bergantian. Kamu bisa menyusui dan aku yang mengajak bermain," tutur Alana berapi-api.

Nara yang sedang duduk di sofa mengangguk pelan. Melirik ke arah suaminya yang sedang menatap layar ponsel.

"Nama apa yang bagus, ya?" tanya Alana. Kali ini pada suaminya.

"Kita akan cari bersama," jawab Aaron sambil meletakkan ponsel ke atas meja. Matanya menatap Nara yang duduk di seberanganya.

"Nara? Ada usul nama anak?"

Nara menggeleng, menyerahkan sepenuhnya urusan nama pada mereka berdua. Ia hanya mendengarkan dalam diam saat melihat keduanya berbicara soal nama. Dengan lembut, ia mengelus perutnya yang mulai membulat. Merasakan satu kehidupan tumbuh di sana. Rasanya masih tak percaya ia akan punya anak. Dari laki-laki paling tampan dalam hidupnya. Tanpa sadar matanya melirik ke arah Aaron yang kini duduk berdampingan dengan Alana. Mereka berdua terlihat serasi, sama-sama berwajah rupawan dan kaya-raya. Tidak bisa dibandingkan dengannya yang hanya pelayan. Jika bukan karena anak, dia tidak akan pernah merasakan menjadi istri muda dari jutawan. Menjadi bagian dari keluarga Aaron Bramasta.

Bab 3

Bagi Nara, Alana adalah malaikat pelindung. Dia memang menikah dengan Aaron tapi lebih banyak perempuan itu yang menemani saat ia hamil. Dari mulai mengajak jalan-jalan, makan bersama, bahkan ke dokter. Aaron sendiri, lebih disibukkan dengan urusan pekerjaan dan juga mondar-mandir Jakarta-Puncak. Saat mereka bersama pun, ia lebih banyak berdiam diri. Karena, meski menjadi istri laki-laki itu hampir setahun tetap saja ia merasa sungkan.

Mereka bersikap akrab dan saling menyayangi satu sama lain. Nara bisa duduk berjam-jam hanya untuk mendengarkan Alana bicara.

“Sebenarnya, saat Aaron akan menikah denganku, dia sudah dijodohkan dengan perempuan lain. Namanya, Zemira. Seorang perempuan cantik yang juga pengusaha tangguh. Jika bukan karena cintanya padaku, bisa jadi Aaron akan menikahinya.”

“Lalu, apakah perempuan itu sudah menikah?” tanya Nara ingin tahu.

Alana menggeleng. “Setahuku belum tapi kudengar sudah bertunangan. Oh ya, satu perempuan lagi yang menginginkan Aaron adalah sepupuku.”

“Hah,” ucap Nara terkaget.”Bisa-bisanya jatuh cinta dengan kekasih saudara sendiri.”

Alana mengibaskan tangan. “Rosali tidak peduli itu. Dia bahkan terang-terangan mengatakan akan bersaing denganku untuk mendapatkan Aaron.”

Istri Rahasia

Nara menggeleng tak percaya. Ternyata di dunia ini ada perempuan-perempuan pemberani yang berani memperebutkan cinta. Apalah dia dibandingkan mereka. Untuk jatuh cinta saja, ia ingat hanya sekali sewaktu SMA dan langsung putus karena orang tua sang pacar menganggap keluarganya berantakan. Semua karena sang ayah menikah lagi dengan perempuan yang jauh lebih muda.

Mendadak, sesuatu terlintas di otaknya. "Kak, kenapa nggak memilih salah satu dari perempuan itu untuk dijadikan ibu pengganti? Tentu mereka nggak akan menolak."

Alana tersenyum simpul. "Memang tapi mereka tidak akan mau berbagi. Menurutmu, mereka akan mau mengurus perempuan pesakitan macam aku?"

Nara menggelengkan kepala, sama sekali tidak punya bayangan tentang dua perempuan yang disebutkan oleh Alana. Setidaknya dia menyadari satu hal, memang tidak semua perempuan suka berbagi. Dirinya mungkin termasuk salah satunya, jika bukan demi Alana. Belum tentu ia mau menjadi ibu pengganti untuk perempuan lain.

Alana-lah yang menyelamatkannya dari kehancuran, saat ia terlunta-lunta tanpa pekerjaan. Perempuan itu pula yang membayar semua hutang dan memberikan biaya pengobatan untuk ibunya. Jika ada perempuan yang harus ia hormati selain Rusmi, sang ibu, itu adalah Alana.

"Apa kamu nggak ngidam sesuatu yang lain?"

"Apa, Kak?"

"Entahlah, bermesraan dengan suamimu mungkin."

Perkataan dan godaan Alan membuat wajahnya bersemu. Meski hamil besar tapi berat badannya tidak naik secara signifikan. Itulah kenapa, Alana mengatakan kalau dia adalah ibu hamil yang sexy.

Aaron bahkan tidak pernah menyentuhnya selama masa kehamilan. Meski demikian memperlakukannya dengan sopan dan perhatian. Sering kali Nara berdoa agar ia tidak jatuh dalam pesona sang tuan. Sampai akhirnya menyakiti Alana. Ia selalu menjaga

hati agar lebih tahu diri. Kadang kala tanpa disadari, matanya mengawasi gerak sikap sang tuan. Mendamba pelukan dan kecupan, tapi semua hasrat ia enyahkan. Karena dia sadar hanya ibu pengganti, bukan istri yang sesungguhnya.

Untuk sementara, Nara merahasiakan kehamilannya dari sang ibu. Dia mengatakan pada Rusmi, tidak bisa datang menjenguk karena sibuk merawat Alana dan akan pulang beberapa bulan lagi. Sang ibu sama sekali tidak curiga. Perempuan tua itu mengatakan dengan gembira, kondisinya baik-baik saja karena ada orang yang menemani. Mendengar hal itu, Ia menyimpan rapat-rapat keinginannya untuk pulang. Tidak ingin menambah beban bagi keluarga Bramasta.

Nara memandang penuh haru, pada bayi mungil yang berada di sampingnya. Betapa mirip wajah bayi itu dengan Aaron. Dengan lembut, ia mengusap jari kaki, tangan, wajah, dan rambut sang bayi. Merasakan tusukan perasaan sayang yang begitu meluap di dada. Ia tak kuasa menahan haru, saat sang bayi menggeliat dan kulitnya memerah.

Setelah melewati masa kehamilan sembilang bulan. Ia melahirkan secara normal di sebuah rumah sakit swasta. Dengan ditemani oleh Aaron dan Alana. Tak dapat ia bayangkan perasaan yang melimpah dama dada, saat bayinya lahir ke dunia.

Pintu ruang rawat terbuka, Alana masuk dengan wajah berseri-seri dan menghampirinya. “Kamu baik-baik saja?”

“Iya, Kakak. Hanya lelah.”

“Istirahatkan, biar aku yang menjaga bayi kita.”

Nara mengangguk, berpandangan dengan Aaron yang kini berdiri di sampingnya. Tangan laki-laki itu mengelus pipinya lembut. Semenjak dia hamil, laki-laki itu memang tak segan untuk menyentuhnya, meski di depan Alana.

Tangis kebahagiaan Alana pecah saat menggendong bayi mungil itu di lengannya. Perempuan itu bercucuran air mata dengan tangan mengayun pelan, sosok mungil di dalam pelukan.

Nara memperhatikan dalam diam, bagaimana Aaron yang semula di sampingnya, kini menghampiri Alana. Keduanya kini berdiri berdekatan dengan kepala menempel satu sama lain.

"Lihat, Sayang. Hidung dan pipinya mirip kamu," desah Alana dengan air mata bercucuran. Menatap bayi mungil dalam gendongannya. "tangannya mungil, imut sekali. Matanya adalah mata Nara. Bayi ini mendapatkan bagian-bagian terbaik dari orang tuanya."

"Benarkah?" tanya Aaron sambil mengecup puncak kepala istrinya. "Ini anak kita."

Alana mengangguk. "Iya, anak kita bersama."

Diam-diam Aaron berterima kasih pada Nara. Perempuan hebat yang sudah susah payah mau melahirkan anaknya. Ia merekam dalam otak, bagaimana Alana terlihat bahagia menggendong bayi. Ia sendiri tak kuasa menahan haru, saat darah dagingnya lahir ke dunia dengan selamat. Teringat dulu, ia menentang rencana ingin punya anak, tapi kini saat melihat kehidupan baru ada di depannya. Nalurinya sebagai orang tua tersentuh. Tangannya terulur untuk mengelus pipi sang bayi dan merasakan kehangatan menyelimuti hati seketika. Bayi mungil ini adalah anaknya. Meski bukan bersama Alana tapi tetap saja, darah dagingnya.

"Bagaimana dengan namanya?"

Aaron terus mengelus pipi bayi montok di gendongan Alana dan berucap pelan, "Danish, kita beri nama itu. Yang artinya bijaksana."

"Danish Putra Bramasta, nama yang bagus," desah Alana dengan nada memuja. Mulutnya tak hentinya menyenandungkan buaian. Sementara bayi dalam gendongannya terlelap.

Nara mengulum senyum, meski merasa sedikit tusukan rasa sakit hati karena bayinya diakui perempuan lain. Namun, ia cukup tahu diri. Karena dari awal, tugasnya hanya melahirkan bayi bagi mereka. Tak ada alasan untuk sakit hati atau kecewa.

"Anak kita sehat dan tampan, kami beri nama Danish. Apa kamu setuju?"

Nara yang tergolek di atas ranjang dalam seragam rumah sakit warna biru muda, tersenyum."Terserah Kakak, aku suka nama Danish."

"Iya, Aaron yang memberikan nama itu untuknya. Iya, kan, Sayang?"

Aaron mengangguk, tangannya mengeluarkan sesuatu dari dalam tas hitam yang sedari tadi ia pegang. Di tangannya ada dua buah kotak mengkilat dan menyerahkan satu kotak pada Nara, satu lagi untuk Alana.

"Apa ini, Sayang?" tanya Alana kebingungan. Tidak membuka kotak yang diberikan suaminya tapi ia letakkan di atas ranjang.

"Hadiah, untuk kalian. Para perempuan hebat dan ibu dari anak kita," ucap Aaron pelan.

Nara membuka kotak di tangannya dan terkesiap. Sebuah kalung permata indah, berkilau dan cantik tergeletak di dalam. Ia mengelus permukaannya dan berpikir jika harganya pasti mahal sekali. Aaron memang sering memberinya hadiah dan semua ia simpan rapi di lemari, tapi kali ini lebih mahal dari yang lainnya.

"Terima kasih, Tuan. Tapi, sepertinya terlalu mewah," ucap Nara dengan sungkan.

"Ooh, nggak. Itu tidak seberapa dengan pengorbanan kamu untuk kami," sela Alana dengan wajah berseri-seri."saat nanti kamu sudah sehat, bisa kembali memakai gaun, kalung itu akan menghias lehermu dengan indah."

"Tapi, sudah banyak hadiah di rumah."

"Akan lebih banyak lagi untuk kamu. Terima saja, toh suami yang memberi."

Nara terdiam, memandang Alana yang sibuk membuai bayi dalam gendongan. Sementara di sampingnya, sang suami ikut memperhatikan. Senyum kebahagian merekah di mulut mereka. Diam-diam, ia menghela napas. Berbagai perasaan berkecamuk di otak, entah kenapa merasa dadanya sesak. Memang ia yang mela-

hirkan bayi itu tapi sepertinya, lebih tepat jika dimiliki keluarga Bramasta.

Setelah beberapa hari dirawat, Nara dibawa pulang beserta bayinya. Meski begitu ada yang mengganjal dalam pikiran karena ia tidak bisa menghasilkan ASI yang banyak. Hanya satu dada yang bisa untuk menyusui, sebelah lagi tidak. Mau tidak mau, mereka memutuskan untuk membantu dengan susu formula.

"Maaf, Kakak. Nggak bisa ngasih ASI ekslusif," ucapnya dengan nada menyesal suatu hari.

"Hais, kenapa meminta maaf. Ini bukan salahmu. Lagi pula, Danish minum susu formula juga nggak apa-apa. Yang penting sehat."

Alana menyusui sang bayi dengan gembira. Membuai dalam pelukan. Ia tak mengeluh meski seharian harus menjaga Danish. Sementara Nara, beristirahat total selama seminggu tanpa melakukan aktivitas apa pun. Semua kebutuhan dilayani oleh pelayan khusus. Dari mulai makan dan hal lain. Tak sampai seminggu, ia merasa tubuhnya kembali bugar. Suaminya sendiri pun bersikap sama. Memperlakukannya penuh kelembutan dan senyum selalu merekah di wajah tampannya. Entah kenapa, saat melihatnya hati Nara ikut berbunga-bunga.

Suatu hari, saat Aaron sedang berada di kota. Alana mengajaknya bicara di sofa ruang tengah. Ada bayi yang tertidur dalam buaian tak jauh dari mereka. Saat Danis merengek, Alana dengan sigap mengambil dari buaian.

Nara memperhatikan Alana dan bayinya dengan dalam diam, sama sekali tidak berniat ikut campur.

"Apa tidurmu nyenyak?"

Nara mengangguk."Iya, kan Kakak yang lebih banyak mengasuh Danish. Bagaimana mungkin aku lelah."

Alan terdiam, memandang bayi yang meminum susu dengan rakus. "Aku ingin mengatakan sesuatu hal padamu. Aku harap kamu menyetujui usulku. Ini untuk kebahagiaan kita bersama."

Nara mengernyit. “Ada apa, Kak?”

Alan memandangnya sekejap sebelum mengalihkan pandangan kembali ke arah bayi. “Setelah kita pulang ke Jakarta, kamu tidak lagi jadi pelayanku. Aku bisa memikirkan usaha lain untuk kamu kelola,”

“Usaha apa, Kak?”

Alana menggoyang pelan bayi dalam lengannya dan mendongak untuk memandang Nara. “Apa saja, yang kamu suka. Aku yakin, Aaron akan mengizinkan juga. Memangnya kamu mau terus-menerus mengurusku?”

“Loh, bukannya memang itu tugasku?”

“Dulu, sebelum kamu jadi istri Aaron. Kita kita sederajat, sama-sama seorang istri. Bukan lagi Nyonya dan pelayan.”

Nara mengedipkan mata, seolah-olah mengusir debu yang ingin memasuki pelupuknya. Pikirannya mengembara antara memikirkan perkataan Alana sampai ke ibunya yang sudah sekian bulan tidak ia temui. Lalu beralih kembali ke Aaron dan merasa jika semakin hari ia semakin sayang dengan laki-laki itu.

Ia turut bahagia untuk kebahagiaan pasangan suami istri yang sudah begitu baik untuknya. Jika dipikir kembali, tugasnya memang sudah selesai. Anaknya berada dalam tangan yang tepat untuk mengasuh. Kini saatnya memikirkan masa depan sendiri.

“Ada apa? Kamu seperti kebingungan?” selidik Alana.

Nara menggeleng, mencoba mengusir gundah. “Bukankah kontrak kita berakhir, Kak?”

Alana mendongak. “Kontrak? Kontrak yang mana?”

“Sebagai ibu pengganti. Bukankah dulu Kakak memintaku sebagai ibu dari anak kalian. Sebagai kompensasi membayar hutang?”

Alana membeku, ia menghentikan gerakannya yang sedang

membuai si bayi. Matanya memandang Nara yang terdiam sendu di sampingnya. Ia menghela napas berat sebelum menjawab.

"Apa kamu nggak cinta sama suamimu?"

"Apa hubungannya?" jawab Nara kebingungan.

"Banyak hubungannya. Setelah sekian lama bersama, apa tidak tumbuh cinta di hatimu untuk sauamimu? Kamu nggak cinta sama Aaron dan Danish? Kamu yakin mau meninggalkan mereka?"

"Ta-tapi, bukankah kesepakatan awal memang hanya sebagai ibu pengganti?" Kali ini Nara berucap sambil menggigit bibir bawah. Merasa tersudut.

"Memang, tapi aku lihat kalau suamiku juga sangat menyayangimu. Tidakah kamu ingin bertahan di sisinya?"

Alana yang berucap dengan pandangan mata tajam membuat Nara tak berdaya. Ia mengatupkan bibir dan menahan keinginan untuk membantah. Saat ini, sang nyonya sedang bahagia dan rasanya tak etis kalau dia merusak kebahagiaan mereka sekarang. Akhirnya ia memutuskan, untuk sementara akan menyimpan seribu perasaan yang terbersit di hati. Tak ingin memperpanjang masalah, ia mengalihkan pembicaraan mengenai sang bayi.

Aaron pun bersikap masih sama baiknya seperti dulu. Tidak berubah meski Nara sudah melahirkan seorang anak. Ia tetap mengunjungi istri mudanya di kamar dan tidur bersama di atas ranjang meski tidak bersentuhan. Laki-laki itu terus menerus menghujani Nara dengan hadiah dan membuat istri mudanya kebingungan.

"Sebenarnya, untuk apa tumpukan hadiah, Tuan. Saya memiliki lebih banyak perhiasan dari pada yang dijual di toko," protes Nara suatu hari saat Aaron membelikannya cincin.

"Simpan saja, bukahkah para perempuan menyukai perhiasan?"

Nara menganggguk. "Memang, tapi ini semua terlalu mahal."

"Aku masih sanggup membelikanmu yang lebih mahal."

"Tapi, Tuan–,"

Aaron mengabaikan protesnya, begitu juga Alana saat ia mencurahkan unek-unek tentang suami mereka. Dan kegemaran Aaron membeli hadiah mahal. "Kamu istri Aaron Bramasta. Sudah sewajarnya diperlakukan istimewa." Jawaban Alana membungkan protesnya.

Sang bayi sendiri, lebih banyak bersama Alana dari pada ibu kandungnya. Apalagi Nara menolak untuk menyusui dengan alasan, ASI-nya tidak lancar. Dia hanya mengasuh anaknya saat malam, itu juga jika Aaron berada di kota. Tapi, waktu selebihnya anaknya berada di vila utama. Dengan sengaja ia membiarkan anaknya berada dalam asuhan sang istri pertama.

Sang bayi diperlakukan bagai pangeran tidak hanya oleh Alana melainkan oleh seluruh penghuni vila. Berbagai limpahan materi dan kasih-sayang diberikan secara berlebihan oleh perempuan itu, terkadang membuat Nara geleng kepala saat melihatnya.

"Hei, baju-baju ini lucu-lucu sekali, ya?" Alana berteriak kegirangan saat suatu hari Aaron pulang membawa banyak hadiah untuk si bayi. Beberapa di antaranya baju-baju mungil nan lucu.

Nara berdecak kagum saat melihat tumpukan baju baru di atas sofa dan berpikir bisa membuka toko perlengkapan bayi dari itu. Belum lagi mainan, sepatu, dan macam-macam botol susu. Danish baru berusia sepuluh hari tapi barang yang dimilik bayi itu, nyaris memenuhi kamar.

"Kamu suka?" Aaron ikut duduk di atas karpet bersama istrinya. Memperhatikan baju-baju bayi yang terhampar di depan mereka.

"Suka, bagus semua. Kamu hebat, Sayang."

Nara menghela napas, memperhatikan dari tempat duduknya. Sepasang suami istri yang terlihat begitu bahagia. Kepala keduanya saling menempel dan berbisik dengan mesra. Sesekali, Aaron membelai kepala Alana dan mendaratkan ciuman di pipi perempuan itu. Tindakan kasih sayang yang sama sekali tidak canggung

ia lakukan. Meski ada Nara memperhatikan.

Diam-diam Nara menyingkir, melangkah ke teras dan menatap hamparan kebun teh. Ada gerombolan burung yang beterbangan melintasi kebun. Terdapat sebuah jalan yang menghubungkan jalan raya sampai ke vila. Ia tahu jalanan itu sangat panjang dan membutuhkan kendaraan untuk keluar dari area kebun.. Matanya terpaku pada sebuah pohon yang tumbuh di pinggir jalan. Terlihat tinggi menjulang, dan mencolok di antara pohon-pohon teh. Nara menduga, pohon itu sengaja di tanam untuk memberi tanda. Entah apa.

Dari tempatnya berdiri, terdengar lengkingan suara bayi. Ia hanya menoleh sekejap, tak beranjak dari tempatnya berdiri. Ia tahu, ada Alana dan Aaron yang akan mengurus si bayi. Mereka tak memerlukan bantuannya.

"Kamu nggak mau gendong anakmu?" tanya Alana saat mendapati Nara termenung di teras, sendirian. Ia datang menghampiri dengan bayi dalam gendongan. Mereka berdiri bersisihan memandang halaman luas berumput hijau. Dengan banyak tanaman bunga di samping pagar.

Nara menggeleng lemah. "Kakak saja."

"Kenapa? Kamu sakit?"

"Iya, sedikit."

"Mau ke dokter?"

Lagi-lagi Nara hanya menggeleng. "Nggak, nanti juga baikan. Apa Danish rewel, Kak?"

Alana mengayunkan bayi di pelukannya. Menyenandungkan lagu-lagu penghiburan. "Nggak, dia anak baik. Anak bayi paling tampan sejagat."

"Lalu, saat pulang nanti ke Jakarta. Bagaimana kalian menjelaskan kehadirannya pada keluarga? Mendadak ada bayi di antara kalian, tentu akan banyak pertanyaan. Dari keluarga Tuan mau pun keluargamu."

Pertanyaan Nara membuat Alana terdiam. Ia menghentikan gerakannya dari mengayun bayi dan kini duduk di atas bangku tak jauh dari tempat Nara berdiri. Merapikan selimut yang membungkus tubuh Danish. Sementara tangannya sibuk, mulutnya berucap pelan.

"Sebenarnya, aku ingin mengatakan hal ini padamu."

Nara bergerak, kini ikut duduk di sampingnya. "Ada apa, Kak?"

Alana menoleh, memandang perempuan muda di sampingnya lekat-lekat. "Jangan marah, ya? Dengarkan penjelasanku."

"Baiklah."

"Aku ...." Alana mengembuskan napas.Lalu melanjutkan bicaranya. "atau tepatnya kami, aku dan Aaron memutuskan akan mengakui Danish sebagai anak kandungku. Baik pada keluargaku maupun keluarga Aaron. Mereka selama ini hanya tahu aku di Puncak untuk beristirahat tanpa tahu masalah lain. Aku sudah menyiapkan penjelasan jika selama ini aku hamil." Hening sesaat, sebelum Alana kembali bicara. "Berbohong tepatnya."

Nara menahan napas dan terdiam cukup lama, mencoba menelaah perkataan Alana. "Lalu, bagaimana kalau mereka tidak percaya? Atau curiga."

Senyum merekah di mulut Alana, di sela-sela wajanya yang cantik. "Jangan kuatir, itu sudah kami atasi. Kami sudah menyiapkan bukti-bukti."

"Bukti-bukti pendukung, apa?"

"Hasil DNA yang menyatakan bahwa Danish anak Aaron."

"Ooh, begitu." Nara mengangguk paham. Setelah mencerna dengan pikiran yang bingung. Akhinya ia menyadari maksud pembicaraan Alana.

"Tapi, aku tidak menghalangimu untuk tinggal bersama kami dan sama-sama mengasuh Danish. Malah berharap kamu nggak

pergi dan ninggalin kami. Hanya saja, Danish tidak bisa memanggilmu Mama. Maaf."

Nara tersenyum simpul, mengelus pipi anaknya yang berada dalam gendongan Alana. Untuk sejenak, tangannya terulur, gatal ingin merebut dan menggendong sang bayi. Detik itu juga ia urungkan. Ia menegakkan tubuh untuk bangun dari tempat duduknya. Memandang seorang pelayan yang datang untuk menyapu halaman. Sebelum mengalihkan tatapannya ke arah Alana dan berucap pelan.

"Saya setuju apa pun yang Kakak dan Tuan Aaron putuskan. Bagi saya, itu yang terbaik."

Alana terbelalak. "Benarkah? Kamu nggak ada keberatan? Meski ini permintaan aneh dari aku?"

Nara menggeleng. "Nggak, saya setuju."

Senyum merekah dan tawa bahagia keluar dari mulut Alana. "Terima kasih, Sayang. Untuk segalanya."

Setelah pembicaraan hari itu, Nara tidak lagi menyinggung-nyinggung masalah kepemilikan bayi. Maupun keinginan Alana agar mereka tinggal bersama di Jakarta. Suatu hari, saat Danish berusia hampir satu bulan, ia mengatakan sesuatu yang membuat Alana dan Aaron kebigungan.

"Sepertinya melahirkan membuat saya stress. Jika Kakak dan Tuan mengizinkan, bolehkan saya jalan-jalan? Mungkin ke kota yang tak jauh dari sini," ucapnya dengan memohon.

Alana tersentak mendengar penuturannya. "Kenapa? Apa kamu mengalami *baby blues*?" Ia bertanya kuatir.

Nara menggeleng. "Nggak separah itu, hanya saja, berbulan-bulan di Puncak membuatku seperti terkurung. Saya ingin bebas. Bisakah?"

"Ooh, begitu. Tentu boleh. Biarkan Aaron yang mengantarmu."

"Nggak!" Tanpa sadar Nara menolak. "Maksud saya, Tuan lebih diperlukan di sini. Saya bisa menjaga diri sendiri. Dalam tiga hari akan kembali."

Alana memandangnya kritis. "Kamu ingin menginap di luar?"

Nara menghampiri Alana dan memeluk bahu perempuan itu. "Iya, untuk menghilangkan jenuh. Tolong jaga Danis, ya, Kak?"

"Bagaiamana kalau terjadi sesuatu?"

"Saya akan mampu menjaga diri, janji. Palingan pergi ke salon, spa, ke mall, dan nonton. Hanya itu."

Untuk sesaat, Alana seperti berperang melawan dirinya sendiri. Wajahnya menyiratkan kebingungan. Terus terang ia bimbang, antara membiarkan Nara pergi sendiri atau melarangnya. Namun, ia juga memperhatikan jika perempuan muda di sampingnya berubah murung setelah melahirkan.

"Kita akan membicarakan ini, Aaron," jawab Alana lugas.

Reaksi Aaron pun sama terkejutnya saat mendengar permintaan Nara. Laki-laki itu memberikan berbagai argument yang menyiratkan kekuatiran jika istri mudanya tidak aman bepergian sendirian. Pada akhirnya, ia setuju memberikan izin setelah Nara mengeluh stress.

"Biarkan Nara pergi berlibur tiga hari, Sayang. Kita yang akan menjaga Danish,"ucap Alana pada suaminya.

Nara bersorak gembira. Layaknya anak kecil yang mendapat mainan baru. Segera ia berpamitan ke kamar untuk berkemas-kemas. Tak banyak baju yang ia bawa karena memang berniat belanja di mall. Meski ia tak bekerja sebagai pelayan, tapi Alana selalu memberikan uang yang disimpan di rekening. Dan, ia tahu jumlahnya cukup besar.

"Hati-hati selama di luar, jaga dirimu baik-baik," pesan Aaron saat melihat Nara berpakaian rapi dengan jin dan kaos. Wajah perempuan itu berseri-seri.

"Saya akan baik-baik saja, Tuan. Dan, akan kembali secepatnya." Nara berbalik, melangkah mendekati suaminya yang berdiri di tengah ruangan. Ragu-ragu sejenak sebelum membuka lengan dan merangkul tubuh suaminya.

Aaron sempat terkejut melihat tindakannya. "Ada apa?"

"Nggak ada, saya hanya ingin memeluk Tuan. Takut kangen beberapa hari nggak ketemu," bisik Nara di dada bidang milik suaminya.

Aaron melepaskan pelukan Nara dan mendaratkan kecupan di kening perempuan itu. "Cepat kembali, jangan lama-lama pergi."

"Iya, Tuan."

Dengan pelan, Aaron mengangkat dagu lalu mencium bibir merona milik istrinya. Tidak hanya itu, ia juga membelai mesra tubuh Nara. Untuk sesaat mereka lupa diri, saling mengulum dan mengisap. Seaakn tak puas, Aaron mengangkat tubuh Nara dan meletakkannya di atas meja rias. Memosisikan tubuhnya di tengah-tengah tubuh perempuan itu dan mencumbunya.

Erangan Bersatu dengan gairah saat tangan lihai Aaron menyelusup masuk ke dalam bra dan meremas dada Nara. "Apakah sakit?" bisiknya tertahan.

Nara menggeleng.

"Aku ingin mengecupnya tapi takut ada air susu."

Nara tersenyum, membasahi lidah dan Aaron tak tahan untuk melumatnya. Mereka bermesraan untuk beberapa saat hingga akhirnya saling melepaskan diri.

"Cepat kembali," bisik Aaron saat menggandeng tangan Nara meninggalkan kamar.

Alana melepas kepergian Nara dengan berat hati. Perempuan itu hanya mencium sekilas pipi bayinya sebelum naik ke kendaraan yang akan membawanya pergi. Ia memandang mobil yang membawa Nara menuju kota dengan pandangan nanar. Berbagai

perasaan berkecamuk dalam dada tapi ia mencoba menepisnya. Ia sempat menyatakan kekuatiran akan kondisi istri kedua suaminya tapi Aaron meyakinkan jika keadaan akan baik-baik saja.

"Dia akan kembali bersama kita, tiga hari lagi." Keduanya terpaku memandang laju mobil yang makin menjauh.

Selama beberapa hari Nara pergi, perempuan itu selalu menelepon. Memberi kabar dan menanyakan juga kondisi sang bayi. Alana menghapuskan kekuatirannya karena melihat rona wajah Nara yang gembira. Hingga di hari ke tiga, hari terakhir perempuan itu seharusnya kembali ke vila, sesuatu terjadi. Ponsel Nara sama sekali tidak bisa dihubungi dan selama beberapa hari berikutnya, dia tidak juga kembali.

Alana yang kuatir meminta Aaron mengecek ke tempat Rusmi tinggal. Pada akhirnya mereka menyimpan kekecewaan saat mengetahui, Nara datang beberapa hari sebelumnya untuk membawa ibunya pergi. Entah kemana tak ada yang tahu.

Di dalam pelukan suaminya, Alana menangis tersedu-sedu. Menganggap jika dialah penyebab kepergian Nara.

"Aku memintanya merahasiakan jati dirinya dari Danish. Aku memintanya jadi bayang-bayang, dan kini dia pergi."

Aaron berusaha menenangkan kesedihan sang istri dengan mengatakan akan mencari keberadaan Nara. Namun, nyatanya nihil. Nara bagai menghilang ditelan bumi. Seorang pelayan yang bertugas memeriksa barang-barang Nara yang tertinggal di dalam lemari, menemukan sebuah surat yang terselip di antara tumpukan pakaian.

Alana membuka amplop dengan tangan gemetar dan membaca isinya.

Dear, Kakak dan Tuan, ini saya. Maaf, saya pergi tidak pamit.

Tolong jaga anak saya dan saya percaya kalian akan menyayanginya sepenuh hati.

Maaf, saya nggak bisa tinggal bersama kalian karena bagaimana pun.

tidak ada yang namanya dua cinta dalam satu rumah tanpa rasa sakit hati.

Keluarga saya hancur karena perempuan kedua dan saya nggak mau jadi perempuan kedua yang menghancurkan pernikahan kalian.

Saya sangat mencintai, Kakak. Dan juga, Tuan Aaron. Saya menyayangi kalian berdua.

Oh, ya, saya membawa sedikit perhiasan untuk modal usaha. Entah di mana nanti saya akan tinggal.

Jangan cari saya, demi Danish.

Rasanya bagai dunia runtuh, Alana meraung di tempatnya berdiri. Seribu penyesalan menggerogoti hati dan ia terjatuh ke lantai, menangis tersedu-sedu.

Diam-diam, Aaron yang berdiri di sampingnya merasakan kehilangan yang teramat sangat. Seperti ada satu lubang yang kini menganga karena kepergiaan Nara. Bersama Alana, mereka menangisi seorang perempuan yang rela memberikan segalanya tanpa pernah mengharapkan imbalan.

Berbahagialah, Nara. Di mana pun kamu berada.

Aaron berbisik pada udara, seakan berharap angin yang bergerak menyampaikan pesannya.

Bab 4

Empat tahun kemudian …

Ruangan yang ditempati enam karyawan terlihat sesak. Ada meja dengan permukaan kaca yang dijejalkan di dalam beserta kursi-kursi. Sementara lemari penyimpanan arsip berdiri menempel pada dinding. Satu-satuanya hiasan di ruangan itu hanya berupa bunga plastik yang diletakkan di pojok. Namun, itu sepertinya tidak banyak membantu untuk mempercatik ruangan yang penuh dengan dokumen. Tidak ada suara cakap apalagi canda, setiap orang sibuk dengan catatan atau komputer mereka.

Di sebelah ruangan mereka, ada satu ruangan yang lebih kecil. Dipisahkan oleh pintu kayu. Terdengar suara laki-laki berteriak di telepon. Begitu kerasnya suara itu, membuat orang yang mendengarnya berjengit kaget.

“Hei, Pak Tua ngamuk lagi.” Seorang perempuan berwajah cubby dengan rambut dipotong bob, berbisik pada temannya. “Apa karena kita atau istrinya?”

Temannya yang diajak bicara mengangkat sebelah bahu. “Entahlah.”

“Apa karena penjualan kita menurun bulan ini?” tanya perempuan itu sekali lagi.

“Bisa jadi.”

“Lena, gosip aja lo. Urus kerjaan aja!” tegur seorang laki-laki berkacamata yang berada di meja dekat pintu.

Perempuan bernama Lena mencebik. “Gue

ngomong sama Nara, bukan ama lo, dodol!"

Keduanya berpandangan lalu saling melotot, sampai sebuah deheman terdengar. "Kalian berantem terus, lama-lama jatuh cinta, ntar."

"No way!" teriak Lena. "mana mau gue ama laki-laki macam dia. Bisa turun harga diri."

"Nggak sudi, gendut!" Kali ini si kacamata yang bicara.

Saat keduanya berbantah sengit, Nara menunduk. Catatan penjualan bulan ini harus selesai dalam beberapa jam. Dia sedikit kesulitan mengerjakan secara cepat karena laporan dari divisi marketing dan supplier baru ia terima dalam beberapa hari ini. Banyak hal yang harus diperiksa sebelum memasukan dalam jurnal. Tak lama, perdebatan antara Lena dan si kacamata berakhir. Ia melirik diam-diam pada keduanya yang kini membuang muka. Sambil tersenyum ia berpikir, hanya butuh waktu bagi dua orang itu untuk saling jatuh cinta. Di dalam ruangan, memang mereka bertiga yang terbilang akrab. Sementara tiga orang karyawan lain yang kesemuanya laki-laki, terlihat tidak peduli.

Pintu kayu terbuka, keluar seorang laki-laki setengah baya dengan rambut hitam yang disisir licin. Bisa jadi karena minyak rambut yang dioles secara berlebihan. Ditambah tubuh kurus dan dagu lancip yang berkeringat, orang itu terlihat seperti baru saja keluar dari penggorengan. Dia mengedarkan pandangan dan seketika mulutnya berdecak tak puas.

"Ayo, kalian. Dari tadi ngobrol saja. Apa intruksiku masih kurang jelas!" Laki-laki itu menunjuk pada si kacamata dan berucap keras. "Kamu Bayu, lambat sekali kerjamu hari ini!"

Bayu hanya mengangkat bahu. "Bentar lagi selesai, Pak."

Laki-laki itu kembali mengedarkan pandangan dan melihat keseluruh ruangan. "Nanti jam dua siang akan ada kunjungan dari kantor pusat. Aku ingin kalian semua datang ke aula penyambutan. Jangan sampai ada yang telat dan perbaiki penampilan kalian. Malu kalau sampai dilihat para petinggi itu!"

"Kan-kantor pusat? Benarkah Pak Nasirin?" Lena bertanya ter-

bata.

Nasiri mengangguk. “Iya, akan ada kunjungan ke gudang. Bisa jadi juga pemeriksaan laporan penjualan.” Laki-laki itu menoleh ke arah Nara yang menunduk sebelum berucap pelan. “Nara, bisa kamu kerjakan secepatnya? Aku tunggu.” Kali ini dengan nada yang lebih lembut.

Nara mendongak sambil tersenyum. “Baik Pak, segera saya serahkan.”

Nasiri manggut-manggut dengan gembira.”Bagus, kamu memang karyawan istimewa.”

Lena dan Bayu membuat gerakan seperti orang muntah saat Nasirin berbalik menuju kantornya. Ketika pintu tertutup di belakang laki-laki itu, Nara terkikik dengan mata melotot ke arah dua temannya.

“Apa-apaan, sih, kalian!”

“Dia naksir lo,” ucap Lena dengan yakin.

“Hush, udah punya bini, juga!” sanggahnya pelan.

“Emangnya punya bini nggak boleh naksir orang? Banyak kok laki-laki beristri dua. Asal perempuannya mau aja.”

Nara tertegun, omongan teman kantornya mengingatkan dia akan sesuatu hal. Bayangan masa lalu berkelebat dalam benak. Tentang seorang laki-laki rupawan dengan istrinya yang baik hati dan menawan. Tanpa sadar ia mendesah. Sudah beberapa tahun ia tak menjumpai mereka. Terkadang, rasa rindu muncul dari waktu ke waktu dan ia menepiskannya. Terlebih dengan sosok mungil yang lahir dari rahimnya. Betapa dia sangat merindukan sang bayi. Ingin memeluk dan mencium. Sering kali kerinduan yang datang seperti merobek jiwa. Tapi, ia selalu berucap dalam hati, kalau mereka hanya masa lalu bukan masa depan. Menyingkirkan perasaan gulana, ia meneruskan pekerjaan yang tertunda.

“Asyik, untung gue bawa make-up lengkap hari ini.”

"Kenapa emang?" tanya Nara pada temannya yang kegirangan.

Lena tersenyum dan mengedipkan sebelah mata. "Orang Pusat itu biasanya petinggi, yang artinya orang kaya gitu. Kali aja ada yang naksir sama gue."

Ucapannya disambut 'huuu' di seluruh ruangan. Membuat Lena mencebik sebal.

Istirahat makan siang adalah waktu terbaik bagi karyawan. Jeda untuk mereka beristirahat dan menarik napas dari kukungan pekerjaan. Nara menggeleng saat Lena mengajaknya makan siang di luar. Ia sudah menyiapkan bekal roti isi daging dan itu cukup untuk mengganjal perut.

Pekerjaannya sebagai staf administrasi cukup menyita waktu. Memang di waktu-waktu tertentu tidak begitu sibuk. Tapi, saat mendekati akhir bulan seperti ini, berbeda. Jurnal laporan dibuat setiap akhir bulan. Apalagi perusahaan air mineral mereka sedang dalam tahap pengenalan nama. Para marketing sedang menggenjot penjualan.

Menunduk selama beberapa saat membuat lehernya pegal. Ia bangkit dari kursi dengan gelas di tangan menuju dispenser yang berada di sebelah lemari. Mengucurkan air panas dan menyeduh teh aroma buah yang selalu ia bawa. Sambil duduk di kursi ia menikmati minumannya. Aroma apel yang menguar dari dalam teh mengingatkannya akan seseorang perempuan. Salah satu perempuan yang paling ia cintai selain ibunya. Tanpa sadar, ia meraba dada. Menahan sesak kerinduan. Tak ingin berlarut-larut dalam kesedihan, ia menghabiskan teh dan kembali mengerjakan catatan.

Ia masih menunduk di atas laporan saat pintu membuka dan muncul sosok Nasirin. Laki-laki setengah baya itu mendekati Nara dan menyapa ramah.

"Nara, kamu nggak makan siang?"

Ia mendongak dan menggeleng. "Sudah, Pak. Minum teh barusan, bentar lagi mau makan roti."

"Hah, cuma roti? Mana kenyang?"

Nara meringis. "Kenyang kok, Pak."

"Gini aja, ayo, aku traktir kamu makan nasi padang."

Ajakan Nasirin membuat Nara terkesiap, menahan senyum tak enak hati. Seketika, kepalanya menggeleng cepat. "Nggak mau, Pak!" ia menolak tegas. Detik berikutnya berdehem karena merasa terlalu kasar. "Maksud saya, nggak enak jika dilihat karyawan yang lain. Apa coba pandangan mereka kalau tahu kita makan bersama. Maaf, ya Pak."

Nasirin berkacak-pinggang. "Loh, peduli amat sama omongan mereka. Yang penting kamu mau sama aku!"

Nara melotot keget, menatap bingung pada laki-laki setengah baya yang berdiri tak jauh darinya. Aroma parfum bercampur keringat yang menguar dari tubuh Nasirin, membuat hidungnya mengernyit. Sepertinya, Nasirin tersadar telah kelepasan omong karena laki-laki itu kemudian berdehem.

"Maksudnya adalah, kamu mau makan siang sama aku, Nara."

Nara menghela napas. "Terima kasih, Pak. Pekerjaan saya masih banyak yang belum selesai."

"Yakin nggak mau? Bagaimana kalau aku bungkus saja?"

"Tidak, roti cukup," tolaknya tegas.

Untuk sesaat Nasiri terdiam, menatap perempuan dengan rambut dikuncir kuda. Di antara semua pegawai perempuannya, Nara terkenal cantik dan pendiam. Tak heran jika dia adalah salah satu karyawan favorite. Baru beberapa bulan bekerja tapi bisa langsung menguasai pekerjaan. Salah satu hal yang membuat perempuan itu mendapat nilai lebih.

"Nara, kamu tahu, kan, kalau hubunganku dengan istri memburuk?"

Curahan hati Nasirin yang tiba-tiba membuat Nara serba salah, ia menatap kaca pemisah ruangan dengan lorong dan berharap ada orang datang menyelamatkannya.

"Sebenarnya, aku butuh orang untuk mendengarkan." Suara Nasirin makin lama makin pelan. "Apa kamu-,"

Nara mendadak bangkit dari kursi dan memotong perkataan atasannya. "Maaf, Pak. Ke toilet dulu!"

Mengabaikan Nasirin yang tercengang, Nara setengah berlari membuka pintu dan pergi ke arah toilet yang berada di ujung lorong. Sesampainya di dalam bilik, ia menarik napas panjang. Menatap bayangan dalam cermin yang terpasang di dinding. Terus-terang, ia kesulitan menghindari Nasirin karena posisi laki-laki itu sebagai boss-nya. Bukan kali ini saja laki-laki itu berusaha merayunya. Jika tidak secara langsung, sering kali melalui telepon atau *chat*. Dan, ia harus memutar otak untuk menghindari laki-laki itu.

Nara termenung, Nasirin bukan satu-satunya laki-laki yang sengaja menggodanya. Di kantor ini pun sudah ada dua karyawan yang mengejarnya dan belum lagi, anak laki-laki pemilik kontrakan. Namun, bagi dia tidak ada satu pun yang berkesan di hati. Karena di dalam lubuk nurani paling dalam, telah bercokol orang lain. Yang tidak bisa ia lupakan dan singkirkan begitu saja.

Selesai membasuh wajah dengan air dan menguncir rambut, ia kembali ke ruangan. Untunglah Nasirin sudah tidak ada. Digantikan oleh Lena dan Bayu yang baru kembali dari istirahat.

"Kamu nggak makan?" tegur Lena saat melihatnya duduk.

"Tanggung, dikit lagi selesai," jawabnya pelan. Kembali berkutat pada jurnal di atas meja.

Selang beberapa waktu ia selesai mencatat dan siap memindahkan ke dalam komputer. Ia baru saja akan mengeprint laporan saat Nasiri mengumumkan semua pegawai harus ke aula untuk penyambutan.

Dengan terpaksa ia meminta maaf pada Nasirin dan mengatakan akan menyusul sepuluh menit kemudian.

Ruangan sunyi seketika saat semua penghuni menuju aula. Dengan sabar, Nara menunggu berlembar-lembar laporan keluar dari mesin printer. Selesai semua, ia susun dan letakan dalam map. Setelah memastikan tak ada kertas tercecer, ia bangkit dari

kursi menuju pintu. Sedikit tergesa berjalan ke arah aula untuk menyusul teman-temannya.

Matanya menatap pungung-punggung dalam balutan seragam biru. Rupanya, semua berbaris rapi. Secara perlahan, ia menyelinap di dalam barisan untuk berdiri di samping Lena. Dengan sengaja ia mencolek temannya tapi tidak ada reaksi. Lena terpaku ke tengah aula dengan mulut ternganga. Nara mengikuti arah pandangan perempuan di sampingnya dan detik itu juga merasa dadanya bagi dihantam palu.

Pandangannya terpaku pada seorang laki-laki amat tampan dengan jas hitam. Laki-laki itu menyalami Nasirin dan beberapa supervisor yang menyambutnya. Di samping laki-laki itu ada seorang perempuan amat cantik dengan rambut bergelombang kemerahan. Setelah pulih dari kekagetannya, mata Nara mencari-cari sesosok perempuan lain. Namun, sepertinya tidak ada. Mendesah resah ia menunduk, berharap agar dirinya tak terlihat oleh para petinggi dari pusat. Sekarang ia menyesal, kenapa harus berdiri paling depan.

"Mari, saya kenalkan satu per satu dengan para pegawai di sini. Tentu mereka akan sangat senang berjumpa dengan, Anda, Tuan Aaron." Suara sang direktur menggelegar di aula.

Jantung Nara bagai berlompatan keluar saat nama laki-laki itu disebut. Ia menarik napas untuk melonggarkan paru-parunya yang mendadak sesak. Ia masih menunduk menatap lantai saat menyadari ada sepasang sepatu mengkilat berada depannya.

"Perkenalkan, ini Nara staff penjualan."

Nara mendongak, matanya menatap langsung pada mata Aaron yang tajam bagai elang. Untuk sesaat mereka berpandangan dan bisa dia rasakan jika Aaron pun kaget melihatnya. Meski begitu, laki-laki itu menyembunyikan kekagetan dengan baik. Tangan laki-laki itu terulur untuk menjabat tangannya.

"Apa kabar, Nara?"

Nara mendongak untuk menjabat tangan Aaron. Bersamaan dengan sapaan laki-laki itu, perut Nara berkriuk keras karena kelaparan.

Dalam ruangan berpendingin udara dengan jendela kaca menghadap ke jalan raya, ada beberapa orang sedang terlibat diskusi serius. Seorang perempuan cantik dengan rambut kemerahan, memakai setelan putih menatap serius ke arah Nasirin yang sedang memberitahunya sesuatu.

Sementara Aaron berdiri termangu memandang jalan melalui jendela kaca. Di luar mendung, awan menggantung baikan debu hitam di langit. Ia asyik dengan pikirannya sendiri, hingga tak memedulikan beberapa orang yang berbincang di belakangnya.

Sebuah kejutan yang ia dapat saat memasuki tempat ini membuatnya, shock. Orang yang telah menghilang bertahun-tahun, kini ada di hadapan. Sebuah pertemuan yang tak disangka-sangka. Sekian lama ia mencari Nara dan siapa duga akan bertemu di sini.

"Teknologi kami sudah canggih, Nona. Tidak hanya memproduksi air mineral yang sehat tapi juga ramah lingkungan. Aman dari limbah." Terdengar suara Nasirin bicara.

"Ada berapa karyawan?"

"Untuk pabrik di Sukabumi saat ini berkisar seribu orang."

"Untuk tempat ini?"

Nasiri tersenyum. "Bagaimana kalau Nona Rosali saya bawa ke dalam pabrik dan gudang untuk melihat-lihat. Bersama Tuan Aaron kalau berkenan."

Rosali mendongak, memandang Aaron yang sedari tadi terdiam memandang jalan raya melalu jendela kaca. Ia melangkah mendekati laki-laki itu dan menegurnya pelan.

"Aaron, ada apa?"

Aaron menoleh. "Nggak ada, sedang memperhatikan lingkungan sini. Apa kamu mau pergi ke area pabrik?"

Rosali menganggguk. Seulas senyum terkembang di bibirnya. "Jika diizinkan sama kamu. Ayo, kita ke sana."

"Aku tetap di sini, ada sesuatu yang ingin aku lihat."

"Baiklah, aku tinggal dulu." Rosali mengelus sebentar lengan Aaron sebelum meninggalkan ruangan diiringi Nasirin.

Sepeninggal perempuan itu, Aaron berbalik. Menghadap tiga orang laki-laki yang duduk di atas sofa. Mereka adalah kepala pabrik, direktur utama dan manajer. Dari semenjak pabrik ini berdiri, Aaron sudah mengenal mereka.

"Saya ingin melihat laporan penjulan, adakah yang bisa dipanggil kemari? Karyawan yang bertugas?"

"Saya akan membawa laporan itu pada Tuan." Seorang laki-laki bertubuh gempal yang ia ketahui adalah manajer pabrik, bangkit dari sofa dan menghampirinya.

Aaron mengangkat tangan. "Nggak usah, Pak. Kita akan ada *meeting* khusus untuk itu nanti. Saya hanya ingin tahu penjualan secara garis besar saja. Kalau saya tidak salah ingat tadi, ada staf bernama Nara?"

Ketiga orang itu saling berpandangan, sama sekali tidak menyangka jika sang atasan ingin bicara dengan seorang staf biasa. Mengabaikan perasaan heran, mereka mengangguk.

"Baiklah, Tuan. Saya akan panggilkan Nara."

"Bisakah saya ditinggalkan sendiri hanya dengan staff itu?"

Semua orang yang ada di ruanga lagi-lagi tercengang. Merasa aneh dengan permintaan Aaron tapi tidak berani bertanya.

"Kalau begitu, kami akan menyiapkan dokumen untuk rapat," ucap sang direktur.

Aaron mengangguk, kembali berbalik memunggungi mereka. Menatap awan hitam yang sepertinya lelah bergayut dengan langit karena ini mulai turun rintik hujan. Ia mendesah, merasakan

hawa dingin menyelusup masuk melalui jas-nya yang terkancing rapat. Ia tetap bergeming di tempat saat kepala pabrik meninggalkan ruangan untuk memanggil Nara.

Ia gemetar, seakan kehilangan tenaga untuk mengangkat sesuatu. Pikirannya berkecamuk dengan hati gundah. Siapa yang tidak gundah jika mendadak bertemu lagi dengan orang yang kita hindari. Selama empat tahun ini, ia menghilang. Dan, kini nasib membawanya berputar ke arah yang tidak ia sadari.

Aaron masih setampan dalam ingatannya dulu. Pertambahan usia makin membuatnya terlihat berwibawa dan matang. Satu kesan misterius dari dulu tak pernah memudar, membuat siapa pun yang tidak mengenalnya, seperti enggan untuk mencari gara-gara. Tubuh kekar, rahang kokoh, dan pandangan mata yang membius. Mengingatnya, membuat Nara mendadak sesak napas.

"Nara, lo kenapa? Pucat gitu? Udah makan belum?" Lena menegurnya sambil mengetuk-ngetukkan pulpen ke atas meja.

"Sudah tadi, makan roti," sahutnya lemah.

"Aduh, roti doang mana kenyang, sih? Pantesan lo kurus kering gitu. Kayak gue dong, makan nasi padang dua porsi." Dengan bangga, Lena menepuk-nepuk lengannya yang padat berisi.

Nara tertawa, Lena memang lucu. Dari pertama masuk kerja ke tempat ini, lima bulan lalu mereka langsung akrab. Hanya Lena teman satu-satunya yang ia punya sekarang.

"Hei, gimana gue bilang. Tampan, kan,Tuan Aaron," Lena berbisik sambil memandang sekeliling, seakan-akan takut jika suaranya didengar seluruh ruangan. "Kalau dia datang sendiri, sudah kugebet dia."

Gaya bicara Lena yang lucu membuat Nara tersenyum simpul. Belum sempat ia menjawab, pintu terbuka dan nampak Nasirin dengan kening berkerut. Wajahnya berubah saat bertatapan dengan Nara.

"Nara, bawa laporan yang kamu kerjakan sekarang. Penjualan rata-rata selama satu tahun ini."

"Ya, Pak." Nara bangkit dari kursi dan melangkah menuju lemari penyimpanan arsip. "Sudah semua, Pak," ucapnya sambil memeluk setumpuk dokumen di lengan.

"Ayo, ikut aku!"

Ia menatap tidak mengerti. Mengabaikan kebingungannya, sang kepala bagian memberi tanda agar Nara mengikutinya. Mereka melangkah cepat menuju lantai dua, kantor manajer dan direktur utama berada. Suara langkah kaki terdengar nyaring di koridor yang sepi. Mengembuskan napas panjang untuk menekan rasa gugup, ia mengikuti Nasirin yang berhenti di depan ruang direktur.

Saat pintu membuka dan ia mengikuti laki-laki itu masuk, Nara masih tidak mengerti untuk apa dia dibawa kemari. Hingga matanya menemukan sosok Aaron, berdiri di dekat jendela kaca.

Kini, bukan hanya tangannya yang gemetar melainkan juga kaki. Nara menguatkan hati untuk tidak mengambil langkah seribu dan meninggalkan ruangan tanpa rasa malu.

"Ini, Nara dan laporan yang Tuan minta," ucap Nasiri dengan tangan di depan tubuh.

Aaron tidak menjawab, menatap Nara yang pucat pasai dalam balutan seragam biru. Lalu beralih ke arah Nasirin. "Tinggalkan kami berdua, sebentar, Pak. Saya ingin menanyakan sesuatu tanpa gangguan."

Nasirin tercengang, tidak menyangka akan permintaan sang CEO. Tapi, pada akhirnya ia mengangguk. "Baiklah, saya akan kembali menemani Nona Rosali." Laki-laki setengah baya itu mundur dari hadapan Aaron. Saat mencapai sisi Nara, dia berbisik cukup keras. "Lakukan kerjamu dengan baik, Nara."

Lalu sosoknya menghilang di balik pintu yang tertutup. Meninggalkan Nara dan Aaron berdua di dalam ruangan luas dengan dinding kaca.

Untuk sesaat keduanya berpandangan tanpan kata. Nara yang merasa jengah akhirnya buka suara. “Apa kabar, Tuan?”

Aaron meninggalkan sisi jendela dan melangkah menghampir-inya. Mata elang laki-laki itu seakan menusuk tajam jantung Nara dan membuatnya menunduk gemetar.

“Apa penting bagimu menanyakan kabarku?”

Jawaban Aaron yang tak disangka-sangka membuat Nara men-dongak. Ia tercekat, menyadari kini jarak di antara mereka tidak lebih dari tiga jengkal. Dengan lengan memeluk dokumen,. Ia menahan diri untuk tidak menubruk dan memeluk laki-laki tam-pan yang pernah menjadi suaminya.

“Bagaimana kabar, Kakak?” Mengabaikan tatapan Aaron yang seperti hendak membunuh, Nara bertanya kembali dengan suara pelan. “Apakah dia sehat? Apakah dia bahagia bersama Danish?”

Lagi-lagi Aaron terdiam, dengan sengaja mengabaikannya. La-ki-laki itu makin mendekat, hingga jarak tinggal sejengkal ia beru-cap pelan. “Kabar mereka bukan urusanmu!”

Nara mundur selangkah, wajah memucat dan napas tersengal kaget. “Ma-maaf, Tuan. Saya sudah lancang.” Akhirnya ia kembali menunduk. “Saya datang untuk memberikan laporan.”

Tangannya gemetar saat menyorongkan setumpuk dokumen ke arah Aaron. Dan, terpaksa ia menarik kembali tangannya kare-na laki-laki itu tidak merespon. Ruangan kembali sunyi, dengan Nara berdiri menunduk menatap lantai dan sang tuan yang ter-diam kaku.

Apakah dia sedang menghukumku sekarang? Karena kesalahanku di masa lalu? Bukankah, aku sudah memberikan apa yang mereka mau? Lalu, untuk apa sekarang penghukuman ini.

Nara bergelut dengan pemikirannya sendiri. Hingga tak men-yadari tangan Aaron terulur ke arah kepalanya.

Sebuah sentuhan pelan mendarat di rambutnya yang dikuncir ekor kuda, lalu turun ke leher dan bahu. Sentuhan ringan yang

membuat bulu kuduk Nara merinding, apalagi saat jemari Aaron bergerak ke lengannya dan berakhir di siku.

Ingatan Nara seketika kembali ke masa lalu. Saat ia dan Aaron memadu kasih di dalam kamarnya yang mungil. Kini, terbayang jelas bagaimana tubuh laki-laki itu yang hangat, jantan, dan menawan. Sentuhan, pelukan, dan ciuman yang membuat mabuk kepayang. Saat bercumbu dengan Aaron tak pernah ada kata puas baginya. Serbuan ingatan tentang tubuh telanjang mereka yang menyatu, membuat wajah Nara yang semula pucat jadi merona. Cepat-cepat ia tepis memori itu dan mengangkat wajah.

"Tuan ...."

Terdengar desah napas dari Aaron. Wajah laki-laki itu terlihat tenang tak terbaca.

"Kamu pergi begitu saja meninggalkan luka. Lalu, seperti hantu, kini muncul tak terduga, Nara."

Nara menggigit bibir bawah. "Maaf, Tuan. Sa-saya lakukan semua demi Kakak. Apakah dia baik-baik saja?"

Aaron melangkah kembali ke arah dinding kaca, lalu berbalik menghadap Nara. "Pergilah, aku tak ingin melihatmu!"

"Ta-tapi, Tuan."

"Pergi, kataku!"

Belum sempat Nara beranjak, pintu menjeplak terbuka. Masuk serombongan yang ia kenali sebagai para jajaran eksekutif dan seorang perempuan cantik yang datang bersama Aaron. Serta merta ia menyingkir, hingga berdiri menempel pada dinding.

"Aaron, Sayang. Kami berkeliling dari mulai gudang sampai area pabrik. Dan, menurutku tempat ini memang dikelola dengan sangat baik." Perempuan berambut kemerahan mendekati Aaron dan tersenyum padanya.

Nara terbelalak. Jika ia tak salah dengar, bukankah perempuan itu memanggil Aaron dengan panggilan sayang. Apa hubungan di

antara mereka?

"Tentu saja, Nona Rosali. Seperti yang kami jabarkan pada Tuan Aaron sebelumnya." Sang direktur utama tertawa renyah. "Komitmen kami adalah mengelola pabrik yang bersih, sehat, tapi tetap memperhatikan kesejahteraan karyawan. Terutama para buruh pabrik."

Rosali tersenyum lebar, menampakkan gigi putih yang tertata rapi. "Kalian hebat, aku yakin kalau tunanganku puas akan kinerja kalian."

Tunangan? Apa aku tak salah dengar? Nara tercengang dan melongo. Matanya secara tak sadar mencari mata Aaron dan melihat laki-laki itu hanya memandangnya sekilas. Perkataan Rosali yang mengatakan kalau Aaron adalah tunangannya, membuat otaknya penuh tanda tanya.

"Nara, kamu bisa kembali ke tempatmu."

Perintah Nasirin membuatnya tersadar. Ia menarik napas panjang lalu mengangguk hormat pada setiap orang yang ada di ruangan. Dengan tangannya yang dingin membuka daun pintu. Sepanjang lorong yang membawa langkahnya menuju ruang kerja, pikiran Nara penuh dengan pertanyaan. Kemana Alana? Kemana Danish? Lalu, kenapa Aaron bertunangan dengan Rosali. Nama perempuan berambut kemerahan itu seperti pernah ia dengar, hanya ia lupa di mana. Jika saja Aaron mengatakan yang sebenarnya, tentu ia tidak akan bertanya-tanya seperti ini. Sekarang, seperti ada beban berat yang menggayut di otak dan hati.

Perasaannya makin memburuk seiring dengan hujan yang turun deras. Saat tanpa sengaja ia melihat Aaron memeluk punggung Rosali, sebelum sama-sama masuk ke dalam mobil hitam yang membawa mereka kembali ke Jakarta. Nara terpaku di depat pintu, memandang mobil yang menghilang melalu matanya yang memburam karena air mata. Pertemuan hari ini dengan Aaron, seperti meremukkan perasaan.

Bab 5

Aaron memandang bayangannya melalui cermin. Terlihat tampan dalam balutan kemeja biru. Sebuah arloji melingkar di tangan kiri. Ia memakai manset dengan pikiran mengembara pada sosok mungil dengan rambut dikuncir kuda. Lebih dari empat tahun, perempuan itu menghilang. Kini kembali dalam kondisi tak terduga. Sebuah pertemuan yang meresahkan hati dan membuahkan banyak pertanyaan.

"Cari dia, Sayang. Aku mohon. Entah bagaimana caranya tolong kamu temukan dia."

Masih terngiang permohonan istrinya yang diucapkan hampir setiap hari setelah Nara pergi. Alana yang dirundung rasa bersalah bahkan jatuh sakit setelahnya. Dengan sekuat tenaga ia mencoba, dan meminta bantuan orang-orang untuk mencari Nara, tapi perempuan itu menghilang bagai debu tertiup angin. Tanpa sadar, ia menghela napas saat mengingat kembali momen itu.

Mendadak, pintu kamar menjeplak terbuka. Tak lama, suara melengking seorang anak-laki-laki memecah kesunyian.

"Papiii!"

Aaron menoleh dan melihat anaknya masih dalam balutan baju tidur, menubruk kakinya. Dia tersenyum lalu berjongkok, memandang seraut wajah menggemaskan dengan mata sayu dan rambut yang berantakan.

"Danish, kok belum mandi? Mau sekolah, kan?" ucapnya sambil mengelus rambut sang anak.

Si anak laki-laki menggeleng cepat. Di tangannya ada selembar selimut beludru den-

gan motif Doraemon. Matanya memandang sang papi dengan sayu.

"Danish ngantuk, nggak mau sekolah," ucapnya dengan aksen yang terhitung jernih untuk anak seusianya.

"Kalau gitu, bubu lagi ditemani Mbak, ya?" Aaron menunjuk pada dua perempuan muda berseragam yang berdiri malu-malu di depat pintu.

Lagi-lagi Danish menggeleng. "Mau sama Papi."

Aaron tersenyum, meraba wajah anaknya yang halus. Ada sisa-sisa kantuk yang masih tercetak di sana. Bola mata yang memandang redup dan menggemaskan.

"Papi mau sarapan lalu kerja. Mau temani?"

Danish menangguk cepat. "Mau, gendong!" ucapnya sambil mengulurkan tangan mengalungkan ke leher sang papi.

Dengan sayang, Aaron mengangkat tubuh mungil anaknya dan membawanya melewati pintu. Dua pelayan yang semula berdiri di sana, kini menyingkir.

"Tolong bawakan jas dan tasku ke ruang makan," perintah Aaron pada salah satu dari mereka.

"Baik, Tuan." Pelayan perempuan yang berdiri di sisi kanan pintu menangguk hormat.

Dengan Danish berada dalam gendongan, Aaron melangkah menyusuri lorong yang menghubungkan ruang tidurnya dengan ruang makan. Di sisi kanan lorong ada dinding kaca yang menampakkan pemandangan kolam renang yang jernih. Sementara di sisi kiri, ada satu set sofa empuk yang biasa digunakan untuk bersantai.

Aaron menarik satu kursi yang mengelilingi meja dan meletakkan anaknya. Dia sendiri duduk di samping Danish saat seorang pelayan perempuan dengan rambut digelung, menyapa ramah.

"Pagi Tuan, kopi hitam seperti biasa atau ada yang lain?"

Aaron yang sedang membetulkan letak selimut anaknya mendongak. "Kopi saja, Miria. Dan, tolong susu untuk anakku."

Miria tersenyum, mengangguk sekilas sebelum menghilang di balik dapur. Tak lama ia datang dengan nampan berisi secangkir kopi hitam mengepul dan segelas susu hangat. Tangannya bergerak cekatan menghidangkan buah yang sudah diiris dan juga cemilan yang biasa disantap sang tuan untuk menemani secangkir kopi.

"Mau roti?" tanya Aaron pada anaknya yang sedang minum susu.

Danish mengangguk. "Mau, coklat."

Aaron menolak tawaran Miria yang ingin membantunya membuat roti. Ia sendiri yang mengambil dua lapis roti tawar dan mengoleskannya dengan coklat lalu memberikannya pada sang anak yang menerima dengan mata berbinar. Senyum merekah di mulutnya saat melihat Danish makan roti dengan lahap.

"Enak? Danish suka?"

"Iya, suka."

Danish makan dengan bunyi berisik yang menandakan rasa senang. Wajah dan mulutnya belepotan selai coklat. Dengan pelan, Aaron mencabut dua lembar tisu untuk mengelap wajah sang anak. Suara langkah kaki membuat Aaron mendongak. Kedatangan seorang perempuan berambut kemerahan saat pagi membuatnya heran.

"Rosali, ada apa pagi-pagi datang?"

Perempuan bernama Rosali yang hari ini memakai setelan hitam tersenyum. Matanya memandang Aaron lalu beralih ke anak kecil di sampingnya.

"Loh, Danish pagi-pagi sudah bangun? Kenapa masih pakai baju tidur? Mana pengasuhnya?"

"Danish ingin sarapan bersamaku," jawab Aaron pelan. Kembali menunduk untuk memandang buah hatinya.

Dengan langkah tergesa, Rosali menghampiri mereka. Matanya menatap Danis yang mulutnya masih ada sisa coklat dan berdecak tidak puas.

"Kamu salah Aaron."

"Kenapa?" tanya Aaron tanpa mendongak.

"Bukannya sudah aku biasakan kalau bangun tidur, Danish harus sudah berganti baju dan rapi saat menemanimu sarapan."

"Nggak masalah dia mau pakai apa pun, ini rumahnya."

"Memang, hanya anak jadi kurang disiplin."

Dengan tidak sabar, Rosali meraih dua lembar tisu di atas meja. Menyingkirkan tangan Aaron dan dia yang menggantikan untuk mengelap wajah Danish.

"Danish, Sayang. Nggak bilang *good morning* untuk *Aunty*?" ucapnya lembut.

Danish memandang sekilas lalu berucap pelan. "*Good Morning, Aunty*."

"Good Boy. Sekarang habiskan rotinya lalu ke kamar untuk berpakaian dan sekolah."

Kali ini Danish menggeleng. "Danish mau ikut Papi."

Rosali menatap tajam dan mengacungkan telunjuk. "Nggak boleh, Papi harus kerja. Danish sekolah."

"Nggak mau, Danish mau sama Papi."

"Eih, kok nakal?" ucap Rosali saat melihat Danish meletakkan roti sembarangan di atas meja dan memeluk papinya.

"Rosali, hentikan!" tegur Aaron. "Danish baru bangun tidur,

moodnya belum bagus. Jangan membuatnya bingung."

Rosali mendecakkan lidah, menegakkan tubuh lalu menatap tidak puas pada Aaron yang sedang memangku anaknya.

"Dia harus diajari sopan santun dan disiplin."

"Dia anakku, biar aku saja yang mengurus itu."

"Tapi, Aaron. Semua untuk kebaikannya."

Aaron mengabaikannya. Ini bukan pertama kalinya ia berdebat dengan Rosali tentang cara membesarkan anak. Ia tahu, apa yang dilakukan perempuan itu untuk kedisiplinan hanya saja ia tidak terlalu menyukainya. Anaknya masih kecil, lebih membutuhkan didikan penuh kasih sayang dari pada kedisiplinan yang berlebihan.

"Danis sekarang mandi, nanti papi antar ke sekolah," bisik Aaron pada anaknya.

"Iya, Danish mau diantar Papi."

"Kalau gitu mandi dulu."

Aaron memberi tanda pada pengasuh anaknya yang sedari tadi berdiri di dekat pintu dapur. Membiarkan sang anak dibawa masuk dan ia menegakkan tubuh, meraih secangkir kopi yang mulai mendingin dan meneguknya.

Sementara Rosali, kini mengeluarkan ponsel dan menatap layarnya dengan serius.

"Ada rapat pagi ini, jangan sampai telat. Danish bisa diantar oleh sopir."

"Tidak, mundurkan jadwal tiga puluh menit."

"Aaron, *please*. Ini rapat penting."

"Anakku lebih penting," jawab Aaron lugas dan membungkam sangkalan yang hendak keluar dari mulut Rosali.

Perempuan berambut kemerahan itu mengembuskan napas kesal tapi tidak membantah. Ia tetap diam di atas kursinya sementara laki-laki di sampingnya menghabiskan kopi. Jika Aaron berdiam diri, Rosali berbicara cepat tentang nilai saham, grafik penjualan, dan penanam modal. Tak lama Danish muncul dengan seragam merah dan berlari menghampiri sang papi.

"Ayo, kita berangkat sekarang. Sudah pamitan sama Mommy?" tanya Aaron sambil mengelus rambut anaknya.

Danish mengangguk sambil tersenyum. "Sudah bilang *good morning* sama Mommy."

"Anak pintar, yuuk!"

Sementara Aaron melangkah cepat dengan anaknya dalam gendongan, Rosali mengikuti di belakangnya. Perempuan itu duduk di bagian belakang mobil bersama Aaron dan Danish yang diapit di tengah. Sepanjang perjalanan menuju sekolah, suara celoteh anak kecil memenuhi mobil.

Jalanan sudah mulai ramai. Sementara Aaron mengobrol dengan anaknya, Rosali sibuk menelepon. Sepertinya, ponsel perempuan itu tak pernah berhenti berdering.

Sesampainya di halaman sekolah, Rosali tetap menunggu di dalam mobil. Aaron mengantarkan anaknya masuk ke kelas. Sempat terjadi tarik menarik sebelum Danish melepas sang papi pergi. Entah kenapa Aaron merasa jika anaknya pagi ini terlihat berbeda. Lebih manja dari biasanya. Timbul rasa bersalah jika dia kurang perhatian dengan sang anak. Ia berpikir untuk mengurangi jadwal padat demi untuk menghabiskan waktu bersama buah hatinya.

"Aaron, kemarin mamamu meneleponku," tutur Rosali saat mobil meluncur meninggalkan halaman sekolah.

"Ada masalah apa?" tanya Aaron pada perempuan di sampingnya.

Rosali mengangkat bahu, mengibaskan rambutnya ke belakang. Tangannya terulur untuk menggenggam tangan Aaron dan meremasnya.

"Sepertinya, mereka melihat kamu kewalahan mengurus Danish seorang diri. Sementara, perusahaan harus diperhatikan dan kamu memang benar-benar sibuk."

"Lalu?" ucap Aaron sambil memperhatikan tangan mereka yang bertaut.

"Lalu, Mama berinisitif untuk membawa Danish tinggal bersama mereka. Dan, meminta pendapatku."

"Kamu setuju tentu saja, Rosali."

Rosali menganggguk sambil tersenyum."Tentu saja, didikan keluarga besarmu tidak diragukan lagi. Mamamu itu perempuan yang hebat dan mereka sayang sekali sama Danish. Cucu laki-laki mereka satu-satunya. Aku percaya Mama akan menjadikan Danish seorang laki-laki yang hebat."

Aaron menyentakkan tangannya hingga terlepas dari genggaman perempuan berambut kemerahan. Matanya menyiratkan ketidaksukaan yang kental. Ia membisu dengan mata nyalang memandang jalanan yang ramai. Berpikir tentang orang-orang di sekitarnya yang telalu ikut campur dalam urusan pribadinya.

"Bagaimana Aaron? Kita bisa membawa Danish kembali saat kita sudah menikah."

Aaron menoleh, menatap tajam pada Rosali sebelum menjawab. "Danish anakku, lebih penting dari apa pun. Dan, aku tidak akan membiarkan dia jauh dari sisiku."

Mata Rosali membulat kaget. "Mereka orang tuamu sendiri."

"Aku nggak peduli, aku yang akan mengurus anakku." Menggertakan gigi ia melanjutkan perkataannya. "Dan, sebaiknya kamu juga tidak ikut campur masalah ini, Rosali."

Rosali yang melihat jika Aaron kesal, berpikir cepat. Perempuan cerdik itu kini tersenyum dan mendekat, menggesekkan tubuhnya di lengan laki-laki yang duduk kaku di sampingnya. Ia berpikir, selalu seperti ini jika menyangkut Danish maka Aaron akan menentangnya.
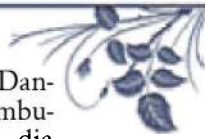
"Jangan marah, aku hanya inginkan yang terbaik untuk Danish," desahnya dengan tangan meraba dada Aaron. "Dia membutuhkan kasih sayang seorang ibu dan sebelum kita menikah, dia nggak bisa dapatkan kasih sayang itu sepenuhnya."

Mobil hening, sopir berseragam yang duduk di bagian depan terlihat berkonsentrasi menembus kepadatan. Sementara sang tuan, kini mendesah resah. Meski jari lentik perempuan yang bermain di tubuhnya tapi pikirannya tertuju pada orang lain. Kata 'ibu' yang terlontar dari Rosali seperti menggali ingatannya. Sebuah ide terlintas di otak dan tanpa sadar, senyum kecil keluar dari mulutnya.

"Aku sudah mendapatkan solusi untuk anakku."

"Apa?" tanya Rosali dengan tertarik.

Aaron menoleh. "Nanti kamu juga akan tahu."

Dia membuang muka ke jendela, meninggalkan teka-teki di benak Rosali. Tangannya meraih ponsel dan melakukan panggilan. Tak lama, sebuah keputusan diambil. Satu hal yang akan membantunya menyelesaikan masalah.

"Nara, kamu sakit? Beberapa hari ini kamu terlihat pucat," tegur Lena dengan kuatir pada teman sekantornya yang menunduk di atas catatan.

"Nggak, cuma pusing dikit," jawab Nara pelan.

Tanpa sadar ia mendesah. Bagaimana ia tidak pusing kalau hampir setiap malam selalu memikirkan Aaron. Pertemuan mereka yang tak disangka-sangka seperti merobek pertahanannya. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam otak dan dia menginginkan jawaban. Namun, sikap dingin Aaron membuat nyalinya menciut. Kemana Alana dan kenapa laki-laki itu bertunangan dengan perempuan lain, adalah pertanyaan besar yang membutuhkan jawaban. Rasanya, ia bisa mati karena penasaran.

Tadinya, ia merencanakan dalam benak, akan bagaimana dan

situasi apa untuk bertemu mereka. Tapi, roda nasib berputar dan membawanya kembali ke situasi tak terduga. Memikirkan hal itu, membuat tidurnya terganggu. Alhasil, ia sering menderita sakit kepala saat siang karena kurang istirahat.

"Sudah minum obat pereda nyeri?"

"Sudah, barusan."

Percakapan mereka terhenti saat pintu ruang atasan mereka menjeplak terbuka. Nasiri keluar dalam balutan batik, matanya memandang nanar ke seluruh ruangan lalu tertuju pada Nara yang menunduk. Dia mengernyit sebelum bicara dengan suara pelan.

"Nara, ke kantorku, sekarang!"

Begitu saja ia berbalik kembali ke kantornya membuat Nara keheranan. Ia memandang Lena dan bertanya pelan tentang apa yang terjadi. Lena hanya mengangkat bahu dan menyuruhnya segera masuk.

Mengabaikan kepalanya yang berdentum menyakitkan, Nara mengetuk pintu ruangan sang atasan dan membukanya.Ia mendapati Nasirin duduk di kursi lalu mengangguk kecil.

"Duduk Nara, ada sesuatu yang penting yang harus kita bicarakan."

Dengan kikuk Nara duduk di hadapan Nasiri. Mereka dipisahkann oleh meja segi empat dari kayu, yang terlihat kokoh. Ada banyak catatan, asbak, serpihan abu, dan sebuah laptop terbuka di atasnya. Nara merasa jika Nasirin bukan orang yang menyukai kebersihan.

"Nara, berapa lama kamu kerja di sini?" Suara Nasirin membuatnya tersadar dari lamunan.

"Baru beberapa bulan, Pak."

"Dan, selama ini kerjamu selalu bagus."

Nara mengangguk. "Terima kasih, Pak."

“Kini saatnya untuk kamu mencapai jenjang yang lebih tinggi.”

Nara yang kebingungan tidak menjawab. Melihat bagaimana Nasiri sekarang terlihat gelisah. Wajah laki-laki itu yang biasanya berminyak, kali ini kering dan ia bisa melihat tumpukan tisu kotor di atas meja tak jauh dari laptop.

“Maksudnya, Pak?” tanya Nara pelan.

Nasirin bangkit dari kursi, menatap Nara dengan pandangan tak terbaca lalu berucap. “Minggu depan kamu dipindahkan ke kantor pusat.”

Nara terbeliak. “Apa?”

“Iya, minggu depan kamu pindah ke kantor pusat. Kemasi barang-barangmu secepatnya.”

Kali ini Nara benar-benar dibuat kaget dan bingung. Ia masih susah mencerna perkataan yang keluar dari mulut atasannya. Apa maksudnya dia harus pindah ke kantor pusat? Lalu, kenapa harus pindah? Beribu pertanyaan berkecamuk dalam pikirannya.

“Ta-tapi kenapa mendadak, Pak?” tanyanya dengan terbata. Setelah pulih dari rasa kaget.

Nasirin tidak menjawab, melihat Nara yang kebingungan. Ruangan sunyi, hanya terdengar suara tawa lirih dari balik pintu. Bisa jadi itu tawa Lena atau Bayu.

“Tuan Aaron yang memintamu pindah ke kantor pusat. Dan, aku tak berani menolak.”

Nara terhenyak di kursi. Perasaan bingung, kaget, dan kalut mewarnai hati. Ia sama sekali tak menyangka jika Aaron akan memanggilnya bekerja di kantor pusat. Setelah pertemuan mereka beberapa hari lalu, ia berpikir jika Aaron akan melupakan begitu saja. Tapi, nyatanya tidak.

“Kenapa harus saya, Pak?” Meski sudah tahu jawabannya, Nara tetap bertanya. Hanya untuk memastikan jika dia tidak salah men-

dengar perkataan Nasirin.

“Entahlah, Nara. Bisa jadi karena Tuan Aaron melihat kamu adalah pekerja yang andal. Aku akan memberikan perhitungan gajimu sampai minggu ini. Minggu depan, kantormu bukan di sini lagi.”

“Ba-bagaimana kalau saya menolak?”

Terdengar helaan napas dari mulut Nasirin. “Berarti kamu harus siap dipecat.”

Nara terbelalak, dadanya terasa sesak. Pindah ke Jakarta, bekerja dengan Aaron, entah kenapa membuatnya tertekan.

“Pak, saya nggak punya siapa-siapa lagi. Bagaimana saya bisa hidup di sana?”

“Tuan Aaron akan menyediakan semua yang kamu butuhkan, bahkan asrama sekali pun.”

Sisa pembicaraan berlanjut dalam suasana yang lebih murung. Nara merasa jika sakit kepalanya makin memburuk. Saat ia tersaruk keluar ruangan, hal pertama yang ia lihat adalah wajah Lena.

“Ada apa, kenapa wajahmu pucat sekali?” tanya Lena kuatir. Perempuan itu bangkit dari kursi dan menghampiri Nara yang terdiam di dekat pintu. Dan, dia terbelalak saat Nara menubruknya lalu memeluk erat.

“Lena, bagaimana ini?” rintih Nara dengan suara tertahan.

“Ada apa?” tanya Lena masih tidak mengerti.

“Aku, akan pindah.”

Perjelasan Nara mengalir cepat dan singkat pada Lena. Tentang kepindahannya ke kantor pusat yang begitu mendadak. Tentang ia yang tak pernah tahu apa alasan dari tranfer kerjanya. Wajah sahabatnya yang terdiam kaget, membuatnya sadar.

Keduanya berpelukan dan tak lama, Nara menangis diam-

diam. Merasa sedih harus meninggalkan Lena yang selama beberapa bulan ini menjadi sahabatnya. Satu jam berikutnya, seluruh teman kerjanya sudah tahu ia akan pindah kantor. Ada yang mendukung dan mengatakan jika karirnya akan gemilang. Beberapa di antara mereka mengatakan dengan terus terang, jika kantor pusat akan lebih tinggi tuntutan kerja dibanding mereka. Nara yang tak tahu harus mengatakan apa, terdiam sedih. Otaknya serasa ingin pecah ditambah oleh sakit kepala yang makin menjadi.

Sisa minggu terakhir kerja, dilewati dengan kelesuan. Nara lebih pendiam dari biasanya. Begitu pun Bayu dan Lena, jika biasanya kedua orang itu terlibat adu cek-cok, mereka menahan diri kali ini. Seperti merasakan kesedihan karena akan kehilangan salah satu teman. Sempat terpikir untuk menelepon Aaron dan meminta laki-laki itu membatalkan niatnya, tapi nyalinya tidak cukup besar untuk melakukan itu. Ia menelan sendiri segala gundah dan lara.

"Jangan lupakan aku kalau sudah di sana," bisik Lena saat di akhir minggu Nara berpamitan.

"Tentu, kita masih bisa bertemu."

Hujan tangis dan air mata mengiringi hari terakhirnya bekerja. Meski dengan berat hati, Nara akhirnya harus pergi juga. Karena bagaimana pun, ia tak punya kuasa menolak perintah dari atasan. Ia memang belum lama bekerja tapi sudah betah di sini dan kini harus angkat kaki. Sungguh membuat sedih. Dengan perlahan, ia mengangkat tas berisi barang-barang dan membawanya keluar dari kantor. Untuk sesaat, ia berdiri menatap bangunan yang menjadi kantor sekaligus pabrik untuk terakhir kali. Mengusap air mata di pelupuk dan melangkah pulang.

Selama lima bulan ini, Nara tinggal di kontrakan kecil yang lebih menyerupai indekost. Ia sudah berpamitan pada tuan rumah dan mengatakan akan pindah ke Jakarta. Meski sampai saat ini, ia belum tahu akan tinggal di mana. Karena, Nasirin belum memberikan alamat kantor yang harus ia tuju. Laki-laki itu mengatakan, akan memberikan alamat melalui pesan.

"Telepon aku saat kamu sudah ada di wilayah Kemang." Itu

yang dikatakan Nasirin padanya.

Meski penuh teka-teki, Nara hanya bisa pasrah. Dia berniat untuk naik kereta esok hari dan melanjutkan perjalanan dengan ojek online. Saat ia sedang asyik melipat baju yang akan dia bawa, terdengar ketukan di pintu.

Ia kaget saat dari balik pintu terbuka, terlihat seraut wajah laki-laki dengan rambut dikuncir, tersenyum ke arahnya.

“Hai, Nara.”

“Dika? Ada apa malam-malam begini?” tanyanya heran. Ia memandang laki-laki yang terlihat tampan dalam kaos oblong dan jin belel.

“Itu, aku dengar kamu akan pindah besok?”

Nara mengangguk, berdiri di tengah pintu dan tidak memberi tanda untuk membiarkan tamunya masuk. “Iya, mau pindah kerja ke Jakarta.”

Dika mengangguk, sambil menggaruk rambut bagian depan yang panjang melebih telinga. “Kalau gitu, biar aku antar ke sana.”

Nara mengernyit bingung. “Ke mana?”

“Jakarta, kebetulan besok lagi nggak ada kuliah. Jadi bebas, biar aku antarkan.”

Nara menggeleng. “Nggak usah, makasih. Cikarang Jakarta itu jauh. Lagi pula aku nggak mau merepotkan.”

Dika merentangkan tangan di depan tubuh. “Sama sekali nggak merepotkan, aku akan senang jika bisa mengantarmu. Lagi pula, aku sekalian periksa lokasi. Kebetulan bandku akan tampil di sana beberapa bulan ke depan.”

“Wow, kamu punya band?” tanya Nara dengan kagum.

Dika menepuk dadanya. “Musisi, aku siap mengantarkanmu.”

"Tapi, Dika. Alamatnya saja aku belum tahu."

"Nah, justru itu aku harus mengantarmu. Biar kamu nggak kesasar. Tenang saja, aku akan membawamu ke mana pun kamu pergi. Dan, satu lagi, Nara. Aku nggak suka ditolak. So, ketemu besok pagi. Daah!"

Tanpa menunggu jawaban dari perempuan di hadapannya, Dika melesat pergi. Meninggalkan Nara yang kebingungan seorang diri. Tanpa sadar ia menghela napas. Ia tahu jika Dika menaruh hati padanya. Laki-laki dua puluh lima tahun yang sedang mengerjakan skripsi dan juga bekerja sambilan di bengkel mobil. Ia tahu maksud laki-laki itu baik, hanya saja ia tak siap menerimanya. Selama ini, berbagai pendekatan yang dilakukan Dika hanya dia terima sambil lalu.

Keesokan pagi, ia mendapati Dika di halaman. Dengan motor dan dua buah helm. Laki-laki itu tersenyum gembira saat melihatnya. Mau tidak mau, Nara terpaksa menerima pelindung kepala yang disodorkan untuknya.

"Jakarta jauh, Dika," ucap Nara saat ia duduk di boncengan motor.

"Nggak usah takut. Aku bisa," jawab Dika meyakinkan hati.

Motor melaju menembus jalan raya. Mau tidak mau Nara mengakui kehebatan Dika membawa motor. Laki-laki itu membawanya menembus kemacetan dengan lihai. Sepanjang perjalanan, Dika selalu menggodanya tentang banyak hal dan dia hanya menanggapi sekadarnya. Tidak ingin memberi harapan lebih. Dika memang baik, humoris, meski tak setampan Aaron. Hanya saja, hatinya belum siap menerima kehadiran laki-laki lain.

Motor melaju cepat, dalam dua jam mereka sudah memasuki wilayah Jakarta. Nara meminta Dika menepi dan ia membuka ponsel untuk menelepon Nasirin. Ingin meminta alamat yang harus dia tuju. Tak lama, setelah pembicaraan diputus, sebuah pesan masuk. Nara terbelalak saat menerimanya, alamat yang tercantum di pesan sungguh familiar. Ia menutup mata dan menahan napas. Kembali menelepon Nasirin.

"Pak, bukannya itu alamat rumah Tuan Aaron?"

"Kok kamu tahu? Tuan Aaron memberikan alamat itu dan berpesan kamu harus ke sana. Kerja baik-baik ya, Nara."

Belum sempat Nara bertanya lebih lanjut, sambungan terputus. Dengan terpaksa ia menunjukkan alamat pada Dika dan meminta laki-laki itu mengantarnya ke sana. Sepanjang perjalanan menuju rumah yang ia tuju, dadanya bergetar tak karuan. Jantungnya berdetak lebih cepat, membayangkan akan bertemu orang-orang yang selama beberapa tahun ini ia rindukan. Akhirnya ia bisa bertemu Alana dan juga anak yang sangat ia rindukan. Setelah sekian lama terpisah.

Saat motor berhenti di depan gerbang tinggi hitam, seorang penjaga gerbang menyapanya. Dengan gugup ia mengatakan ingin bertemu Tuan Aaron. Sang penjaga masuk ke dalam meninggalkannya sendiri.

Nara menatap rumah mewah dengan halaman luas dan tumbuhan perdu yang tumbuh subur menaungi rumah. Merasakan sensasi menyenangkan karena telah mengenali rumah ini.

"Rumah yang bagus, punya siapa?" tanya Dika kagum.

Nara mengalihkan pandangan dari bunga mawar yang berderet di dalam pot, ke arah Dika. "Rumah Bossku."

"Ooh, pantas. Mewah sekali. Apa kamu akan kerja di sini?"

Nara menggeleng. "Entahlah, katanya di kantor."

Tak lama, penjaga datang dan mengangguk kecil.

"Tuan Aaron menunggu di dalam."

Nara tersenyum dan berusaha mencopot helm. "Terima kasih untuk semuanya, Dika."

Sayangnya, kaitan helm sulit untuk dilepaskan. Dika menyuruhnya mendekat dan membantunya melepas helm. Untuk sesaat mereka berdua berdiri berdekatan.

Dika tersenyum saat helm berhasil ia lepas. "Sama-sama, jangan lupa telepon dan balas pesanku, ya?"

Nara mengangguk, menyugar rambutnya yang lepek. "Baiklah, hati-hati di jalan."

Lagi-lagi Dika tersenyum, tangannya terulur untuk menyentuh puncak kepala Nara dan berucap pelan. "Jaga diri baik-baik. Datang ke acara bandku bulan depan. Harus!" Lalu menstarter motor dan meninggalkan Nara seorang diri di depan gerbang.

Nara tertawa lirih, menatap kepergian Dika. Ia tetap bergeming di tempatnya hingga laki-laki yang menaiki motor itu, menghilang di jalanan. Saat ia berbalik, pintu pagar sudah dibuka dan terlihat sosok Aaron dalam balutan jas hitam, memandangnya tajam di dekat mobil hitam yang terparkir. Nara menyentuh dadanya, untuk meredam debaran karena tatapan mata elang Aaron yang tajam membius. Tanpa kata, pandangan laki-laki itu seperti menyentuh jiwanya.

Bab 6

Waktu seperti berjalan mundur, dengan dirinya serasa dilempar ke masa silam. Tentang rumah dengan dinding kaca dan kolam renang. Perihal semerbak aroma bunga segar, lampu kristal di langit-langit dan senyum menawan seorang perempuan. Untuk sejenak, Nara memejamkan mata. Mencoba mengurai memori yang memenuhi pikiran.

Dulu, ia sering sekali berada di teras samping. Karena, sang nyonya suka berbaring di sana sambil memandang kolam renang. Terkadang, mereka berdua sama-sama membaca buku atau saling bercerita. Saat mereka bersama, seperti tidak ada sekat antara nyonya dan pelayan, karena memang Alana sangat baik memperlakukannya. Kini, ia kembali setelah sekian lama menghilang. Akhirnya, dia bisa berjumpa dengan Alana.

Saat ia membuka mata, pandangannya tertuju pada laki-laki tampan yang memandang dengan sebelah alis terangkat. Dasi merah menyembul di balik jas yang dia pakai. Sementara kedua tangan terbenam di saku. Laki-laki itu terlihat luar biasa memesona. Dengan rahang kokoh yang terbelah di tengah, alis lebat dan hidung mancung. Nara mencoba menenangkan detak jantungnya yang tak karuan. Menghela napas untuk mengatur suara.

"Apa kabar, Tuan? Di mana Kakak?" tanyanya ramah.

Aaron tidak menjawab, memandang Nara yang berdiri di tengah ruang tamu dari atas ke bawah. Mengamati perempuan di depannya seakan-akan dia adalah satu-satunya obyek di ruangan ini. Ia bergeming, meski tahu kalau perempuan yang dia amati terlihat salah tingkah. Rambut dikuncir ekor kuda, celana kain hitam dan kemeja kerja biru laut. Nara terlihat siap untuk bekerja di kantor.

Istri Rahasia

"Ma-maaf Tuan, kalau saya menyinggung. Ehm, saya bisa pergi sendiri ke tempat

kerja." Nara berucap panjang dengan nada makin lama makin lirih. Lalu, kembali menunduk. Tatapan mata Aaron bagai menelanjanginya.

"Memangnya, kamu pikir akan kerja di mana?"

Perkataan Aaron membuat Nara mendongak, ia menggigit bibir bawah sebelum bicara. "Kata Pak Nasirin, di kantor pusat."

"Begitu, sebagai apa?"

"Nggak tahu, Tuan. Saya hanya disuruh pindah kantor." Nara menjawab sambil menggelengkan kepala dengan cepat.

"Lalu, kamu berasumsi kerja di kantor besar. Memangnya apa kemampuanmu?" Aaron berkata dengan nada dingin. Setiap intonasi yang keluar dari mulutnya seperti membekukan tulang.

Mengabaikan rasa enggan dan malu, Nara yang menunduk mencoba mengutarakan pendapatnya. "Saya tidak tahu Tuan. Katanya bagian administrasi."

"Admistrasi di tempatku rata-rata sarjana. Kamu apa?"

"Diploma."

"Pantas menurutmu?"

Lagi-lagi Nara menggeleng, mencoba menahan air mata yang nyaris jatuh dari pelupuk. Ia merasa amat sengsara dan malu, telah datang ke rumah ini. Ia juga mengutuk sikapnya yang tak mencari informasi sebelumnya, tentang pemindahan tugas yang begitu mendadak. Menilik sikap Aaron yang begitu dingin dan tak bersahabat, Nara tahu ia telah melakukan kesalahan. Menghela napas untuk melonggarkan paru-paru, ia menyiapkan diri untuk pergi.

Aaron melangkah mendekati speaker yang terpasang di dinding. Tangannya memencet tombol sebelum suaranya yang dalam, memanggil sebuah nama.

"Miria, datang ke ruang tamu."

"Siap, Tuan." Sebuah jawaban terdengar memantul di ruangan.

Nara masih terdiam, ia mencuri pandang ke arah Aaron yang berdiri menyandar pada dinding.

"Tuan, jika tak diinginkan. Bisakah saya pergi?"

Aaron menatapnya serius. "Siapa yang memberikanmu izin untuk pergi?"

"Ta-tapi, Tuan. Bukannya saya tak diinginkan bekerja?"

"Tidak memang, kalau di kantorku."

Nara melongo. "Maksudnya?"

Tak lama, dari arah dalam muncul seorang perempuan berumur awal empat puluhan dengan rambut digelung. Memakai seragam warna hitam dengan celemek putih. Ia menunduk ke arah Aaron lalu mengalihkan pandangan pada Nara yang berdiri dengan tas di atas lantai.

"Ya, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Miria.

Aaron mengangguk. "Bawa perempuan ini ke dalam. Beri dia seragam. Mulai hari ini, dia akan menjadi pengasuh Danish."

Kekagetan bukan hanya melanda Miria tapi juga Nara. Perempuan itu terbeliak dengan mulut menganga. Ia merasa salah dengar. Tidak mungkin ia kembali jadi pelayan di sini. Lalu, kemana sang nyonya? Kenapa dari tadi dia tidak muncul. Berbagai pertanyaan berkecamuk dengan kebingungan berputar di otaknya.

"Tu-tuan, sepertinya saya salah dengar." Ia mencoba memperjelas situasi. "Saya bukan kerja di sini, kan?"

Aaron melangkah mendekatinya, hanya berjarak dua langkah laki-laki itu berhenti. Masih dengan tangan terbenam di saku, berkata dengan kaku.

"Mulai sekarang kamu kerja di sini, mengurus anakku. Apa perintah itu kurang jelas? Aku akan memberikan gaji tiga kali

lipat dari gajimu di perusahaan lama."

"Ta-tapi, Tuan. Di mana Nyonya Alana?" tanya Nara kebingungan.

Miriam mendengkus tidak suka. Dia menatap Nara yang kebingungan dan berkata keras. "Hei, perempuan tak tahu sopan santun. Nyonya Alana sudah–,"

"Miria ...."

Teguran Aaron membungkam mulut Miria. Perempuan itu kembali terdiam dan menatap Nara penuh perhitungan.

Sementara Nara, tidak peduli dengan teguran Miria padanya. Dia butuh penjelasan, matanya celingak-celinguk untuk mencari sesosok perempuan yang ia cari. Namun, nihil. Jangannya sosoknya, bahkan suara tawanya pun ia tidak mendengar. Kemana gerangan Alana, apakah sakit? Rasa penasaran Nara membuatnya mengabaikan sopan santun.

"Tuan, di mana Kakak? Bisakah dia keluar menemuiku?"

Aaron tidak menjawab. Menoleh ke arah Miria dan memberi perintah pelan. "Bawa Danish kemari."

"Baik, Tuan." Sekejab kemudian, Miria berlalu dan menghilang di balik pintu ruang tengah. Meninggalkan Aaron dan Nara yang berdiri kebingungan.

Ya Tuhan, setelah sekian lama. Akhirnya aku bisa melihat anakku. Seperti apa dia sekarang?

Nara menggigit bibir dan meremas-remas jemari tangan. Ia merasa jika tangannya menjadi dingin dan berkeringat. Bisa jadi karena perasaan tegang akan bertemu anaknya. Tanpa sadar, ia meraba dadanya yang berdebar.

"Kenapa? Takut akan bertemu anakku?" tanya Aaron.

Nara mengangguk. "Iya, Tuan. Takut sekali."

"Kenapa? Merasa bersalah karena menelantarkannya?"

Nara menganga. "Bu-bukan itu, Tuan. Saya–,"

"Papiii!"

Suara Nara terputus saat dari dalam, muncul seorang anak laki-laki tampan berbalut seragam sekolah. Mata Nara membulat, tenggorokannya tercekat. Entah kenapa, perasaan sedih dan terharu menguasainya. Emosi memuncak di dalam dada saat ia menatap wajah Danish yang imut dan menggemaskan. Tanpa sadar, tangannya terulur dengan air mata menitik di pipi.

"Danish, Sa-sayang," ucapnya dengan suara tertahan. Dan, ia menarik kembali tangannya karena melihat Danish memeluk sang papi dan terlihat takut melihatnya. Perasaan yang semula membuncah di dada, kini surut menjadi rasa malu. Sikap anak laki-laki itu seperti mengingatkan dirinya, jika dia tak layak memanggil dengan kata sayang. Bagaimana pun, Danish tak pernah mengenalnya.

"Miria, siapkan kamar di samping kamar Danish untuk dia," ucap Aaron mengabaikan Nara yang tersedu.

"Maksud Tuan, di kamar tengah?" tanya Miria.

"Iya, di sana."

"Berarti berada persis di samping kamar Tuan?" Kali ini Miria bertanya dengan nada bingung.

"Iya, Miria. Apa perintahku kurang jelas?" jawab Aaron dengan nada tegas.

Miria menggeleng. "Maaf, Tuan. Akan segera saya siapkan."

Tanpa menunggu perintah dua kali, perempuan dengan rambut digelung itu melesat masuk. Sepeninggalnya, Aaron mengusap wajah anaknya yang tersembunyi di lekukan leher. Lalu menatap Nara yang masih berdiri dengan terisak.

"Danish, Sayang. Ini Bibi Nara. Mulai sekarang, Bibi yang

akan menjagamu."

Danish menggeleng. "Nggak mau."

"Harus mau, Sayang. Biar Danish ada teman main."

"Ada, Mbak."

"Iya memang, tapi Bibi Nara lebih pintar main dari pada Mbak."

Nara terdiam, mendengar percakapan antara sang papi dan anaknya. Ia berdiri terpaku, seolah-olah dipaku ke lantai. Perasaannya mengharu biru saat mendengar kata bibi. Antara sakit hati dan rasa harus tahu diri. Ia menunduk malu, di depan suami dan anaknya sendiri.

Aku pergi bertahun-tahun meninggalkannya. Memang apa yang aku harapkan selain dipanggil Bibi? Lalu, Tuan Aaron? Apa aku masih layak memanggilnya suami? Rasanya seperti tak tahu diri.

"Nara, pergilah ke kamarmu. Dan, berganti baju. Kamu harus pergi mengantar Danish sekolah."

"Tuan, apa harus seperti ini?" tanya dengan suara pelan. "Apa saya harus dihukum karena pergi tanpa pamit dan kembali mengabdi di sini?"

Tak ada jawaban. Aaron memandangnya dengan tatapan tak terbaca. "Kenapa? Gajimu kurang? Atau mengasuh Danish adalah hal memberatkan untukmu, Nara? Kamu lebih suka bekerja di kantor?"

Nara menggeleng kuat. Menggunakan punggung tangan ia mengusap air mata di pipi. Berbagai tuduhan Aaron seperti menyudutkannya. Di balik matanya yang buram, ia menatap sosok anaknya. Anak laki-laki itu, adalah miliknya. Anugrah yang diberikan Tuhan untuknya dan ia persembahkan untuk Alana dan Aaron. Tangannya terasa gatal ingin merenggut Danish dalam pelukan.

"Kenapa? Apa lagi yang kamu pikirkan? Masih merasa tak pan-

tas kembali menjadi pelayan?"

Lagi-lagi, teguran Aaron terasa dingin dan menusuk hati. Nara mengembuskan napas lalu berucap pelan. "Saya bersedia, Tuan. Menjadi pengasuh ... Danish."

Sunyi, dengan Nara menunduk menatap lantai yang mengkilat. Tak ada suara di antara mereka hingga kemudian, rengekan Danish membuyarkan keheningan.

"Papi, Danish mau maem."

"Baiklah, kita maem. Anterin Bibi dulu ke kamarnya, ya?"

Dari tempatnya berdiri, Nara melihat Aaron melangkah masuk. Dia sempat merasa ragu-ragu, sampai akhirnya perintah sang tuan rumah membuatnya beranjak.

"Ayo, masuk!"

Nara membuang keraguan dan ketakutannya, menenteng tas dan mengikuti langkah Aaron. Matanya menatap punggung laki-laki tampan yang menggendong anaknya. Perasaannya membuncah, antara rindu dan enggan. Sepanjang jalan menuju kamar, berbagai ingatan bertubrukan ke kepalanya. Betapa dia merasa sangat familiar dengan rumah ini. Ia mengenali setiap sudut rumah, karena sebelum menjadi pelayan pribadi Alana, dia adalah pelayan kebersihan. Dulu, belum ada Miria dan setahunya, kepala pelayan adalah seorang perempuan tua bernama Yanti. Entah, di mana perempuan itu berada. Seperti hal-nya Alana yang keberadaannya sangat misterius.

"Ini kamarmu." Aaron menunjuk kamar yang terbuka.

Nara tercengang.Ia mengenali kamar yang akan dia tempati, dulunya adalah kamar kosong untuk Alana menyimpan barang-barang. Kamar pribadi yang berada persis di samping kamar utama.

"Tu-tuan, bukannya kamar pelayan ada di belakang?" ucapnya takut-takut.

"Memang, tapi kamu perlu menjaga anakku dua puluh empat jam," ucap Aaron pelan. "Letakkan barangmu di dalam. Kita harus pergi mengantar Danish sekolah."

Nara mengangguk dalam dia, menenteng tas-nya ke dalam kamar. Untuk sejenak, terpukau melihat interior kamar yang indah dan terlihat mewah. Ada ranjang besar di tengah, meja rias dan juga lemari besar. Dalam keterkejutan, samar-samar ia mendengar suara Aaron bicara dengan anaknya.

"Ayo, kita ucapkan *good morning* sama Mommy."

Pikirannya bergerak cepat. Ia menduga, mommy yang mereka bicarakan adalah Alana. Terdorong oleh perasaan rindu yang meluap, ia meletakkan tas ke atas ranjang dan melangkah keluar. Matanya tertuju pada kamar utama yang terbuka. Harapannya membuncah jika Alana ada di dalam sana. Tiba di pintu, ia tertegun. Pemandangan yang ia lihat sungguh tak disangka.

Sebuah foto Alana dalam pigura besar, diletakkan di atas meja. Sementara Danish berdiri di depan foto dengan tangan mungilnya mengusap permukaan kaca pigura. Di belakangnya, Aaron terdiam memperhatikan anakya.

"*Good Morning, Mommy* yang di surga."

Surga? Nara tercengang. Ia menatap sekeliling kamar. Biasanya, Alana berbaring di atas ranjang besar. Tapi, kali ini tempat itu kosong. Matanya menatap anaknya yang masih mengusap foto dan Aaron yang terdiam. Mendadak, hatinya seperti dicengkeram kuat. Seperti ada beban berat yang menghimpit dan membuat napas sesak seketika. Berkata terbata, ia menunjuk ke arah foto.

"Tu-tuan, apakah Kakak me-meninggal?"

Aaron menoleh, memandangnya intens sebelum menjawab pelan. "Iya, dari dua tahun yang lalu."

Rasanya bagai bumi berhenti berputar. Nara merasa lantai tempat ia memijakkan kaki bergoyang dan membuatnya ambruk. Perasaan pilu mencengkeram dada, disertai rasa tak percaya. Dengan air mata yang kembali menetes deras, ia meraung mendekati foto Alana.

"Kakaaak! Ke-kenapa pergi secepat iniii!" Ia ambruk, bersimpuh di depan meja. Pipinya basah oleh air mata dan bahunya naik turun karena tangis.

Diam-diam, Aaron meraih tubuh anaknya dan menggendong di pinggang. Menatap dalam diam, pada perempuan berambut kuncir ekor kuda yang sedang meratap di depan foto istrinya.

"Ma-maafkan, aku Kakak. Nggak bisa mera-watmu. Ma-maafkan aku Kakaaak! Aku sa-lah, aku dosa!" Menelungkup di tempat duduknya, Nara memukuli lantai. Sesekali ia mendongakkan kepala dengan tangan menutup wajah. Tangisannya terasa memilukan. Berbagai perasaan berkecamuk di dada, tentang penyesalan yang datang terlambat. Juga perihal rasa bersalah yang kini menggerogoti hati. Ia masih tetap menangis, sementara Aaron meninggalkan kamar dengan Danish dalam gendongan.

Ia tak tahu, menangis untuk berapa lama. Saat tersadar, bajunya basah oleh air mata. Menggunakan punggung tangan, ia berusaha menghapus sisa-sia genangan di kelopak. Ia menoleh untuk mencari sosok Aaron dan mendapati laki-laki itu sudah pergi. Mengembuskan napas panjang untuk meredakan beban kesedihan, Nara perlahan bangkit dari lantai.

Matanya sekali lagi menatap ke arah foto, seperti hal-nya Danish, ia tak tahan untuk tidak menyentuh wajah Alana yang tercetak di sana. Cantik, anggun, rupawan, dan tersenyum menawan. Ia mengenali pakaian yang dikenakan Alana di dalam foto. Gaun pesta yang dibeli untuk merayakan ulang tahun perkawinannya dengan Aaron. Rasanya, ia baru kemarin pergi meninggalkan mereka. Siapa sangka, dalam waktu sesingkat ini, ia justru kehilangan seorang kakak sekaligus sahabat.

Dengan hati berat, Nara melangkah meninggalkan kamar. Berkali-kali mengutuk diri karena begitu saja pergi meninggalkan Alana. Kelebatan peristiwa empat tahun lalu, membuat hatinya dicengkeram rasa sakit. Ia berjalan bagai robot tak bertenaga.

Harusnya aku nggak pergi. Harusnya aku tetap di samping Kakak. Merawatnya dan juga anak kami.

Langkah Nara terhenti di ruang makan. Saat matanya menatap sosok Aaron yang duduk tenang menikmati kopi. Ia menghela

napas untuk mengucapkan sesuatu saat laki-laki itu mendongak melihat kehadirannya.

"Duduk!"

"Di mana Danish, Tuan. Bu-bukannya harus sekolah?" tanyanya dengan enggan.

"Duduk, kataku!"

Nara menelan ludah, memandang Aaron yang kini menatapnya. Mengabaikan rasa sedih yang bergayut di hati, ia menarik kursi di seberang sang tuan rumah dan duduk di atasnya. Lagi-lagi ia terdiam dan menunduk memandang kakinya yang berada di bawah meja. Tak lama, Miria datang dan menuangkan secangkir teh panas dalam cangkir dan menyorongkan ke hadapannya.

"Minum tehmu, sebelum kita bicara hal yang lain," ucap Aaron dengan nada memerintah.

Nara tidak menjawab, meraih cangkir dan meneguk teh panas di dalamnnya. Rasanya sungguh melegakan. Setelah menangis begitu hebat hingga tenggorokannya kering, guyuran teh panas membuatnya kembali bernapas sempurna.

"Miria, kenalkan ini adalah Nara. Dulu, dia adalah perawat Alana."

Perkataan Aaron yang ditujukan pada Miria membuat Nara mendongak. Dari ujung matanya ia melihat keterkejutan mewarnai wajah perempuan setengah baya di sampingnya.

"Ooh, jadi dia dulu pelayan di sini, Tuan?" tanya Miria.

Aaron mengangguk. "Lebih dari pelayan. Alana menganggapnya sebagai saudara bahkan sampai akhir usianya."

Mendengar perkataan Aaron, Nara kembali menunduk. Ingatannya tertuju pada Alana dan sikapnya yang luar biasa baik. Apa yang dikatakan Aaron benar, mereka memang dekat bahkan lebih dari saudara. Rasa tercekat kembali memenuhi tenggorokan.

"Baiklah, saya mengerti Tuan," sahut Miria. "apakah mulai sekarang, Nara yang mengurus Tuan Muda?"

"Iya, semua. Tidak ada lagi pelayan untuk Danish kecuali Nara. Semua keperluan dan kebutuhan anakku, Nara yang akan mengurusnya. Pastikan hal itu disampaikan keseluruh pelayan dan kamu sebagai kepala di rumah ini harus memastikan tidak ada yang berani melangggar," jawab Aaron.

"Iya, Tuan. Saya mengerti." Mengangguk sekali lagi, Miria meninggalkan tempatnya berdiri.

Sepeninggal sang kepala pelayan, Aaron memandang perempuan yang masih menunduk di hadapannya. Perempuan muda yang meninggalkan dia dan istrinya empat tahun lalu. Pergi tanpa jejak dan bagai menghilang ditelan bumi.

Matanya menatap wajah Nara yang basah oleh air mata. Dengan anak rambut yang lengket di dahi dan kuping perempuan itu. Wajah Nara tidak banyak berubah, meski sekian lama tak berjumpa. Entah karena perasaanya atau mungkin karena lama tak bersua, ia merasa perempuan itu lebih kurus dari yang ia ingat.

"Sudah menangisnya? Apa kita bisa bicara sekarang?"

Nara mendongak. Mata bulatnya menatap laki-laki yang pernah ia nikahi, dulu. Dengan bibir gemetar ia menjawab. "Kenapa saya tidak dikabari kalau Kakak meninggal? Kenapa Tuan diam saja waktu pertama kita berjumpa?"

Aaron meraih cangkir kopi, menyesap isinya yang pahit dan kental dengan mata memandang perempuan yang kini menatapnya penuh pertanyaan.

"Apa hak kamu menuntut hal itu?" ucapnya pelan dengan tangan meletakkan cangkir kembali ke atas meja. "Setelah begitu saja kamu menghilang."

"Maafkan saya," lirih Nara dengan rasa bersalah. "Tapi, setidaknya saya tahu kalau Kakak ...."

"Apa itu akan mengubah keadaan, Nara?"

“Nggak memang, hanya saja rasanya sangat menyakitkan. Saat menyadari bahwa saya nggak bisa merawat Kakak.”

Hening, Aaron menatap Nara yang kini terlihat kembali menangis. Perempuan itu menunduk di atas cangkirnya dan tak mampu menahan sedu-sedan. Ia menarik napas panjang sebelum bicara.

“Penyesalan selalu datang terlambat, Nara. Saat terakhirnya, orang yang paling ingin dia temui adalah kamu.”

Nara mengulurkan tangan, meraih tisu dalam kotak di atas meja untuk membasuh wajah dan kelopak mata yang basah. Ingatan tentang Alana yang terbaring sekarat seperti merobek ulu hati. Rasanya, dunia ini terlihat kecil dan kosong sekarang. Ia yang duduk di atas kursi, merasa bagai pendosa yang menunggu untuk dihakimi. Berkali-kali menyalahkan diri karena berlalu pergi. Matanya menatap nanar pada cangkir porselen yang berisi teh. Ia ingat dulu Alana juga menggunakan cangkir berpinggiran emas untuk minum teh. Kini, tak ada lagi perempuan ramah yang dicintai oleh seluruh penghuni rumah.

Ia menghela napas. “Maafkan saya, Tuan. Jika waktu bisa diputar kembali, saya–,”

“Kamu tetap akan pergi, Nara.”

Ucapan Aaron memotong penyangkalan yang hendak keluar dari mulut Nara. Mau tidak mau ia mengakui jika apa yang dikatakan Aaron ada benarnya. Sesalnya kini tak berarti, Alana sudah pergi dan meninggalkan tidak hanya kenangan manis tapi juga rasa bersalah di sanubari. Akhirnya, ia mengerti kenapa Aaron memaksanya kembali ke rumah ini. Meski kembali menjadi pelayan, tapi ada Danish yang kini butuh perhatian. Ingatan tentang anaknya membuat Nara menoleh. Mencari sosok kecil menggemaskan yang masih belum menerima kehadirannya.

“Mencari Danish?”

Nara menganggukk malu.

“Dia sudah pergi ke sekolah.”

"Maaf."

"Berapa kali pun kamu minta maaf, tidak akan mengubah keadaan."

Terdengar suara derit kayu saat Aaron beranjak dari kursinya. Ia meraih tas di atas meja dan menatap Nara yang kini ikut berdiri.

"Kamu tinggal di rumah, menunggu Danish pulang. Tanya pada Miria apa saja kebiasaan anakku."

Nara mengangguk, meantap dalam diam pada laki-laki tampan yang kini melangkah meninggalkannya. Aroma parfum tercium samar dari tubuh Aaron. Nara menghela napas, menatap penuh kerinduan pada laki-laki yang tak berani ia akui sebagai suami. Suara deheman membuatnya tersadar.

"Nara, ayo. Aku tunjukkan di mana seragammu."

Nara menoleh dan tersenyum ke arah Miria. Ia mengangguk pelan dan mengikuti langkah Miria menuju kamar belakang. Ia masih terdiam saat dikenalkan pada koki, pelayan yang lain hingga penjaga rumah. Rupanya, semua pelayan di rumah ini sudah berubah dari terakhir kali ia di sini. Tidak ada satu pun sosok sama yang pernah ia temui atau yang menjadi rekan kerjanya dulu.

Mereka tiba di ruang belakang yang ia kenali sebagai ruang tempat berkumpulnya para pelayan. Ada beberapa orang berkumpul di sana.

"Kamu pakai seragam ini, cocok untuk ukuranmu."

Nara menerima dua setel seragam hitam dengan celemek putih. Ia menggenggam kain di tangannya dan meraba tekstur kain yang lembut. Dulu, seragamnya warna merah muda. Kini, setelah kepergian Alana berubah menjadi hitam. Ia tak tahu siapa yang menggantinya, bisa jadi Aaron.

"Kamu bisa bicara pada dua pelayan yang sebelumnya mengurus Tuan Muda." Miria menunjuk dua gadis belia yang berdiri kaku di pojokan ruangan. "Abaikan sikap mereka yang tak bersa-

habat. Mereka hanya tidak suka kamu menggeser posisinya."

"Bu Miria, saya suka menjaga Tuan Muda. Kenapa harus diganti perempuan itu!" salah seorang dari mereka, menunjuk Nara dengan berang.

Miria berkacak pinggang. "Berani kalian melanggar perintah Tuan?"

Kedua gadis itu menggeleng lalu menunduk.

"Tuan tetap membiarkan kalian di sini, tapi bukan kali menjaga Tuan Muda. Masih tidak puas? Silakan keluar dari rumah ini dan cari pekerjaan yang lain!"

Miria beranjak meninggalkan ruangan diiringi Nara dan permintaan maaf kedua gadis itu. Dalam hati, ia merasa tidak nyaman karena membuat orang lain bersedih. Tapi, ia sendiri tak berdaya karena ini permintaan sang tuan rumah dan juga majikan mereka.

Sepanjang hari, Nara mencatat, mempelajari dan menyimak segala informasi tentang Danish. Jam berapa bangun tidur, apa saja makanan kesukaan, dan lainnya. Di sela-sela waktu, sering kali pikirannya tertuju pada Alana. Merasa jika rumah besar ini sepi tanpa kehadiran perempuan itu.

Sore jam tiga, ia sudah berganti dengan seragam pelayan. Menunggu dengan sabar, mobil yang membawa anaknya pulang. Ia meraba dadanya yang berdebar, memikirkan cara untuk mendapatkan perhatian anaknya. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa kembali berkumpul bersama buah hati. Meski berstatus sebagai bibi pengasuh. Ia tak peduli. Kematian Alana menguatkan tekad, untuk menjaga anak yang mereka idamkan dulu. Sepenuh hati, sepenuh jiwa.

Mobil hitam mengkilat memasuki halaman. Nara setengah berlari mendekatinya dan membuka pintu belakang. Matanya menatap wajah anak laki-laki yang terlihat enggan di bangku belakang. Menarik napas panjang dan memasang wajah tersenyum, ia menyapa ramah.

"Selamat datang, Danish."

Di bawah siraman cahaya matahari sore, Nara menatap wajah anaknya yang terlihat tampan. Bisa dikatakan sangat mirip dengan sang papi, kecuali pipinya yang sedikit chubby. Ia menunggu dengan sabar meski anak kecil itu tak merespon. Ia masih tetap sabar, hingga Danish keluar dari mobil dan kini berdiri di hadapannya.

"Bibi, aku lapar."

Perkataan Danish seperti menghantam ulu hatinya, ia adalah bibi bukan mama. Ia adalah pelayan di rumah ini, bukan siapa-siapa.

"Yuk, bibi buatin makan."

Nara mengikuti langkah kecil Danish, diam-diam menghapus air mata yang menggenak di ujung pelupuk. Menyadari jika tak semudah itu untuk meraup anaknya dalam pelukan. Dia adalah pelayan, bukan nyonya rumah.

Bab 7

Nara menatap anak laki-laki yang tergolek di atas ranjang. Terlihat menggemaskan dengan mulut sedikit terbuka. Kulit yang putih, rambut hitam lembut, pipi yang bulat, Danish memang imut. Tanpa sadar ia tersenyum, perasaan sayang merasuki jiwanya dan masuk perlahan melalui jari jemari yang menyetuh pelan kulit anaknya,hingga naik ke perasaan.

Ia menarik napas, meredakan rasa sesak yang tiba-tiba datang. Sudah hampir dua minggu ia tinggal di rumah ini, kembali menjadi pelayan. Hanya bedanya bukan Alana yang ia urus, melainkan anaknya sendiri. Selama dua minggu ini, ia harus mengerahkan segala daya, bujuk rayu, dan kasih sayang untuk menaklukkan anaknya.

Awalnya, sehari dua hari Danish memang melakukan penolakan atas kehadirannya. Anak kecil itu sudah terbiasa dengan pengasuhnya yang dulu. Akhirnya, dia bisa menerima kehadiran Nara saat hujan deras dan petir menyambar, sang mama menggendong dan menemaninya tidur. Bisa jadi, karena sering berganti pengasuh, membuatnya cepat beradaptasi dengan pengasuh baru. Meski hanya dipanggil bibi, bukan bunda apalagi mama, ia sudah bahagia. Bisa dekat dan memeluk anaknya.

Saat memeluk dan menggendong Danish, pikirannya selalu tertuju pada Alana dan keinginan perempuan itu untuk punya anak. Kini, setelah buah hati mereka lahir, perempuan itu malah pergi.

Selama dua minggu ini, Aaron jarang terlihat di rumah. Laki-laki itu sibuk bekerja, pergi pagi dan pulang malam. Dia hanya menemani Danish sarapan, setelahnya membiarkan Nara yang mengasuh. Sikapnya pun masih sama dingin dan kaku, tidak ada lagi Aaron yang hangat seperti awal mereka me-

Nev Nov

nikah dulu. Nara yang merasa harus tahu diri, selalu menjaga jarak untuk tidak mendekati laki-laki itu. Sekarang, di benaknya hanya ada keinginan untuk membuat anaknya bahagia.

"Sayang, ayo, bangun. Waktunya sekolah." Nara berucap lembut, membangunkan anaknya yang terlihat pulas. "nanti dimarahi Bu Guru kalau telat."

Danish menggeliat sebentar lalu menggeleng. "Mau bobo."

"Siang bobo lagi, sekarang bangun dulu."

Dengan sedikit memaksa tapi tetap lembut, Nara mengangkat tubuh anaknya. Membiarkan tubuh hangat nan mungil bergelung dalam pelukannya. Tangannya menepuk-nepuk ringan pipi sang anak.

"Hayoo, kok susah bangun. Papi udah mau kerja, loh. Nanti ditinggal."

Mendengar kata papi disebut, anak itu mendadak membuka mata. Menggeliat dari pelukan Nara dan berlari ke luar. Ada selimut Doraemon tersampir di bahu.

"Danish, jangan lari-lari!" Nara yang tercengang mengikuti anaknya.

"Papiii!"

Suara Danish bergaung di lorong dan menghilang di dalam kamar papinya. Untuk sejenak, Nara ragu-ragu untuk ikut melangkah masuk. Ia melongok dan mendapati kamar sepi. Entah kemana perginya Aaron. Menarik napas, ia masuk dan duduk di pinggir ranjang. Ada Danish yang kini tergolek di sana.

"Sayang, ayo. Kok malah bobo di sini?"

Entah untuk berapa lama, ia menggoyang tubuh anaknya. Tapi, tak ada tanda-tanda Danish akan bangun. Saat ia memutuskan untuk menggendong anak itu kembali ke kamarnya, pintu kecil yang menghubungkan kamar mandi dan lemari baju terbuka. Aaron muncul dengan hanya mengenakan handuk putih me-

nutupi pinggang. Bulir-bulir air membasahi dada dan rambutnya.

Nara mendongak, melihat sosok Aaron tanpa pakaian seperti membiusnya. Untuk sesaat ia melongo sebelum sadar dan menunduk. Jantungnya bertalu-talu dan dadanya berdebar.

"Maaf, Tuan. Danish pindah tidur. Saya akan gendong ke kamar," ucapnya dengan menunduk.

Aaron mendekat, aroma sampo, sabun dan after shave menguar di udara. Ia memperhatikan posisi duduk Nara yang setengah menggantung di ranjang. Tanpa sadar, rok perempuan itu terangkat naik hingga menampakkan paha yang putih dan jenjang. Aaron menahan napas. Dirinya tergugah. Dulu, ia pernah membelai tubuh perempuan itu, dulu sekali.

"Nggak usah, biar saja dia tidur sebentar."

Nara mengangguk. Masih dengan mata menatap anaknya. Tidak berani memandang Aaron yang sekarang berdiri tiga jengkal darinya. Ia menarik napas diam-diam, untuk meredakan debaran jantung.

"Anu, saya ke dapur dulu kalau gitu." Ia bangkit dari ranjang dan tergagap saat berhadapan langsung dengan Aaron.

"Bantu aku mengambil pakaian, ada di lemari sana!" tunjuk Aaron pada lemari besar yang berada di depan pintu kecil. Tak memedulikan wajah Nara yang memerah.

Nara mengangguk tampa kata. Melangkah mendekati lemari dan membuka pintu. Untuk sesaat ia tercengang saat melihat tumpukan kemeja, kaos, celana, yang luar biasa banyak. Ia bingung harus memilih pakaian apa.

"Tuan, ingin memakai baju apa?" tanyanya dengan kepala nyaris berada dalam lemari.

"Kemeja biru, dasi dengan warna yang lebih tua, celana hitam," jawab Aaron.

Lagi-lagi Nara kebingungan, karena warna yang diinginkan

Aaron ternyata sangat banyak jumlahnya. "Yang mana yang Tuan maksud?"

"Ini ...."

Hampir saja Nara terjengkang, jika tidak ada Aaron di belakangnya. Kehadiran laki-laki itu yang tiba-tiba membuatnya kaget.

"Ma-maaf, saya bingung," ucapnya gugup. Menyadari betapa dekat jarak antara mereka. Bisa ia rasakan, lengannya menyentuh dada Aaron yang telanjang. Kulit bertemu kulit dan membuatnya tanpa sadar ia berjengit.

"Kenapa?" tanya Aaron tepat di belakang punggungnya.

Nara menggeleng. "Itu Tuan, saya–,"

Nara membungkam saat merasakan sentuhan pelan dari ujung tengkuk, menuruni punggung dan berakhir di pinggulnya. Ia menggigit bibir, takut untuk bergerak. Tangan Aaron kini mengurung antara dirinya dan lemari. Napas laki-laki itu berembus panas di belakang tengkuknya.

"Tubuhmu masih ramping dan kecil, meski kita sudah lama tak bertemu," bisik Aaron. Tangannya bergerak lembut membuai.

Nara tidak menjawab, merasakan hawa panas menjalari leher dan wajah. Juga tempat-tempat yang disentuh oleh Aaron. Rasa antisipasinya begitu tinggi. Meski ingin menolak, entah kenapa ia tak mampu untuk beranjak.

"Parfum yang kamu pakai pun masih sama seperti dulu." Aaron kini bahkan mengendus belakang telinga Nara. Jemarinya bergerak turun untuk menyusuri leher jenjang milik perempuan di depannya.

"Tuan, bisakah sa-saya pergi?" pinta Nara dengan lemah. Saat menyadari mendadak kakinya lemas.

"Mau ke mana? Menghilang lagi dan tak ingin ditemukan?" Kali ini, gigitan kecil bersemanyam di kuping Nara.

“Bu-bukan Tuan, hanya ingin ke dapur.”

Aaron mengabaikannya, tangannya kini bahkan dengan berani merengkuh Nara dalam pelukan. Membalikan tubuh perempuan itu dan tanpa aba-aba, menciumnya.

Untuk sejenak, Nara tergagap. Ciuman panas yang memabukkan dari laki-laki dengan tubuh jantan yang mendekapnya, seperti membuat lupa diri. Lidah dan bibir Aaron melumatnya dengan buas. Ia terengah tapi tak diberi kesempatan untuk menarik napas. Tubuh laki-laki itu menempel erat pada tubuhnya. Dan, kini bahkan mendorongnya ke dalam lemari yang terbuka.

Nara yang merindukan kehangatan dari suaminya selama empat tahun ini, tanpa sadar membalas ciuman Aaron, Ia mengalungkan tangan ke leher papi Danish dan melumat bibir yang sedang menciumnya. Geraman rendah terdengar dari kerongkongan Aaron saat merasakan dada Nara yang menempel pada dadanya yang telanjang.

Tangannya bergerak ke atas, membuka kacing seragam Nara untuk meremas dada. Desahan napas keluar dari mulut perempuan itu dan serbuan ingatan tentang percintaan mereka menguar keluar dari dalam otaknya. Dulu, mereka bercinta dengan liar nyaris semalaman. Saling memuaskan satu sama lain. Memori tentang masa lalu membuat gairahnya naik dan sedikit kasar ia menyusupkan tangan untuk membuka rok Nara.

Nara terengah, melepaskan bibirnya dari bibir Aaron saat merasakan sentuhan lembut di dada dan kini beralih ke area intinmnya. Meski hanya berupa sentuhan ringan di kain yang membungkusnya. Ia menggelinjang, menginginkan lebih dan kini bahkan menggigit bahu Aaron. Mata mereka beradu, dengan tangan Aaron bergerak lincah di sela pahanya. Jemari laki-laki itu kini bermain dengan lihai dan membuatnya basah mendamba. Desahan manja beradu dengan deru napas yang memburu. Tangan Nara kini bergerak liar dan tanpa sadar menyentuh bukti gairah suaminya.

“*Shit*!” Aaron mengumpat dan mencium lebih dalam dari sebelumnya. Tangannya mengelus, membelai dan membuat Nara mengerang. Keduanya saling meraba satu sama lain dalam lemari yang kini isinya berhamburan keluar.

"Papi, sedang apa di situ?"

Suara lirih yang terdengar dari atas ranjang membuat keduanya terlonjak. Dengan kekuatan penuh, Nara mendorong tubuh Aaron yang memeluknya dan nyaris membuat laki-laki itu jatuh. Menarik napas untuk meredakan sisa gairah dan membenahi kancingnya yang terbuka, ia tertatih mendekati ranjang.

"Danish, sudah bangun? Ayo, mandi," ajaknya lembut. Dengan wajah memerah menahan malu. Ia berusaha merapikan rambut yang berantakan.

Danish menggeleng. "Mau sama Papi."

"Papi sudah mandi, Danish telat. Sana, ikut mandi sama Bibi. Papi tunggu untuk sarapan." Aaron mendekat dan mengelus rambut anaknya. Suara laki-laki itu terdengar serak.

Untuk sesaat Danish terdiam, lalu mengangggguk. Mengulurkan tangan ke arah Nara dan berucap pelan. "Bibi, gendong."

Nara tersenyum, meraup Danish dalam gendongan dan melangkah menuju pintu. Meninggalkan laki-laki yang tertegun menatap kepergian mereka.

Saat sosok Nara dan Danish menghilang di balik pintu, Aaron menutup wajah dengan tangan. Terduduk di atas ranjang dan mengusap-usap pelipis. Hampir saja ia kehilangan kontrol karena tubuh perempuan yang begitu menggoda. Ia sedikit kehilangan kendali saat merasakan bibir Nara melumat bibirnya. Empat tahun tanpa sentuhan perempuan, ia merasakan siap menerkam Nara. Jika bukan karena Danish, bisa jadi ia kan menyeret perempuan itu ke toilet dan mengajaknya bercinta di sana.

Lagi-lagi ia mendesah, merasakan bukti gairahnya dari balik handuk yang ia kenakan. Tubuhnya sudah kering oleh air mandi tapi basah oleh keringat. Kehangatan tubuh Nara di jemarinya membuat hasrat tak terbendung, menyeruak di antara jiwa. Ia butuh pelampiasan dan tubuh lembut perempuan itu membuatnya lupa diri.

"Aku memang gila!" Mengutuk diri sendiri, Aaron bangkit dari ranjang dan menyambar pakaian. Ada rapat yang akan di-

gelar siang ini dan pikirannya tertuju pada dada Nara yang lembut dan padat, juga ciumannya yang memabukkan. Aaron melepas handuk yang menutupi tubuh dan memakai kemeja, matanya berkedip bingung saat melihat tumpukan pakaiannya berantakan.

Bukan hanya pakaianku yang berantakan tapi juga hatiku. Aaron tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Sementara di dalam kamar Danish, Nara yang sedang membantu anaknya mandi, berkali-kali salah ambil barang. Pikirannya tidak fokus hingga seharusnya mengambil odol, ia malah mengambil sampo dan membuat anaknya bingung. Ia mengutuk diri sendiri, karena begitu bernafsu untuk bermesraan dengan sang tuan. Berkali-kali bahkan memukul dahi untuk membantunya lepas dari gairah yang bahkan sampai sekarang, masih ia rasakan. Bisa dibilang, ia memang tolol. Takluk dengan satu sentuhan dan berakhir dengan tubuh yang dipenuhi hasrat memabukkan. Ia menarik napas untuk meredakan ketegangan yang menjalar di pori-pori kulit.

Dengan pikiran yang bercabang antara Danish dan ciuman Aaron, ia berhasil memandikan sang anak. Setelah memakaikan seragam dan menyisir rambut anak itu, ia tersenyum menatap Danish yang terlihat tampan.

"Sekarang, ayo, kita sarapan," ucapnya pada Danish yang berdiri di atas kursi.

"Danish mau makan roti coklat."

"Boleh, tapi kita pamitan dulu ke Mommy, ya?"

Rutinitas setiap pagi bagi Danish adalah mengucapkan salam pada foto Alana yang terletak di atas meja di kamar Aaron. Nara sudah mempersiapkan diri untuk kembali bertemu laki-laki itu tapi nyatanya, Aaron sudah tidak ada.

Setelah mengamati dengan rasa haru, bagaimana Danish mengelus foto Alana dan berpamitan, Nara menggandeng anaknya menuju ruang makan. Ia menduga, Aaron pasti sudah ada di sana dan dugaannya tidak salah. Laki-laki itu sedang asyik menyesap kopi, sementara ada majalah yang terbuka di depannya.

"Papiii!" Danish menyapa keras.

Aaron menutup majalah dan tersenyum ke arah anaknya. "Anak papi tampan, ya?"

Saat Nara menarik kursi untuk Danish, mata mereka bersirobok. Ia menunduk dan berkata pada sang anak. "Mau minum susu?"

"Susu coklat."

"Baiklah, tunggu, ya? Bibi buatkan."

Ia bergegas ke dapur, meninggalkan Danish dengan sang papi. Sebenarnya, ia bisa saja menyuruh koki atau Miria untuk membantunya membuat susu. Namun, ia ingin membuatnya sendiri. Ia ingin merawat dan menyayangi anaknya, hal yang terlambat ia lakukan. Meski begitu, ia akan berusaha.

"Selamat pagi, Miria." Nara menyapa ramah pada perempuan setengah baya yang datang dengan nampan di tangan.

"Selamat pagi, Nara. Jangan lupa bawa jaket dan payung untuk Tuan Muda. Karena di luar mendung," jawab Miria dengan tangan meraih cemilan dalam toples dan meletakkannya di atas piring kecil.

Nara tersenyum, menyeduh susuh dalam gelas. "Baiklah, terima kasih sudah dikasih tahu."

Dari sudut matanya, ia menatap kepergian Miria. Bisa dikatakan hubungan mereka tidak begitu dekat tapi, kepala pelayan itu menghargainya. Ia tahu, pasti timbul banyak pertanyaan di antara para pelayan mengenai hubungannya dengan Aaron. Karena, meski berstatus pelayan tapi ia ditempatkan di kamar utama. Miria yang meredam semua gosip dan mengancam untuk menendang siapa pun yang berani mengacau. Nara sangat berterima kasih padanya.

Dengan susu di tangan, ia melangkah ke arah ruang makan dan tertegun. Saat melihat sesosok perempuan cantik dengan rambut kemerahan, menempel ketat pada Aaron. Ia mengerjap,

menatap dengan bingung saat perempuan itu mengelus lengan sang tuan dan menyandarkan kepala di bahu. Tidak peduli pada Danish yang memperhatikan tingkahnya. Aaron pun tak berusaha menghindarinya. Mengabaikan rasa kikuk, ia melangkah perlahan menuju kursi Danish.

"Ini, susunya. Ayo, minum," ucapnya perlahan.

Rosali yang semula duduk di samping Aaron dengan kepala berada pada bahu laki-laki itu, kini menegakkan tubuh. Menatap heran pada Nara yang sedang membantu Danish minum susu.

"Siapa dia? Pelayan baru?"

Aaron mengangguk. "Iya, khusus merawat Danish."

Rosali mengerutkan kening. "Sepertinya, aku pernah melihatnya di suatu tempat. Entah di mana?"

Perkataannya membuat Nara menunduk, tidak berani mengangkat kepala. Ia takut kalau Rosali akan mengenalinya sebagai pegawai di tempat Nasirin dan akan banyak pertanyaan yang merepotkan.

"Bisa jadi, dalam foto-foto Alana. Karena, dia," Tunjuk Aaron pada Nara yang masih menunduk. "dulunya adalah pelayan pribadi Alana."

Rosali mengangguk. "Mungkin, bisa jadi. Tapi, rasanya aku pernah bertemu dia baru-baru ini."

"Saat Nara bekerja di rumah ini merawat Alana, kamu ada di luar negeri."

"Benarkah? Sepertinya ada hal lain."

Aaron tidak menjawab, mengambil sepotong croissant dan memasukkan dalam mulut. Ia mengunyah perlahan dan membiarkan Rosali sibuk dengan dugaannya sendiri. Dari ujung matanya, ia mengawasi Nara yang kini sibuk mengelap mulut Danish. Menggendong anak laki-laki itu ke arah wastafel dan mencuci tangan.

"Aaron."

Panggilan Rosali membuatnya menoleh. "Iya?"

"Dia bukannya pegawai di kantor Cikarang? Aku ingat sekarang."

Aaron tersenyum. "Memang, dan aku menariknya untuk bekerja di sini."

"Kenapa?"

Aaron mengangkat bahu. "Nggak ada alasan khusus, hanya ingin anakku punya satu perawat berpengalaman."

Rosali bersendekap, mengatupkan bibir. Perempuan cantik yang hari ini memakai setelan kuning gading itu, menyipitkan mata memandang Nara dan Danish yang sedang mengelap tangan. Pikirannya berkecamuk melihat kedekatan mereka. Ia tak datang ke rumah Aaron hanya dua minggu, tapi kini ada kehadiran perempuan lain yang terasa menganggu. Entah kenapa, ia merasa Nara berbeda dengan kebanyakan perempuan yang semula mengasuh Danish. Bisa dilihat dari bentuh tubuhnya yang menggoda dan wajah yang terhitung rupawan untuk ukuran seorang pelayan.

"Apa menurutmu dia akan bisa merawat Danish?" tanya Rosali dengan suara keras yang terdengar oleh Nara.

"Aku yakin mampu," jawab Aaron pelan.

"Bukannya kita setuju untuk membiarkan Danish diasuh oleh mamamu?"

"Itu hanya pemikiran kamu dan Mama, aku nggak pernah memberikan persetujuan."

Perdebatan mereka didengar oleh Nara yang berdiri dengan tak enak hati di samping Danish. Anak laki-laki itu kini merangkak ke atas pangkuan sang papi dan duduk tenang di sana.

"Ngapain kamu berdiri di sana! Mau nguping?" sentak Rosali

padanya.

Nara tergagap lalu menggeleng. “Ma-maaf.”

“Rosali, sopanlah sedikit. Ada Danish,” ucap Aaron memperingatkan.

“Jangan membela pelayan Aaron. Biarpun dia dulu pernah bekerja di sini, tetap saja pelayan!”

Tak ingin mendengarkan ucapan-ucapan ketus Rosali, Nara mengangguk sekilas lalu beranjak ke arah dapur. Perasaan malu menghinggapi dirinya. Tanpa diingatkan pun ia tahu kalau posisinya hanyalah pelayan. Meski merawat anak dan suaminya sendiri. Seorang suami yang kini tak lagi mengakuinya dan anak yang tak mengenalnya. Menarik napas untuk meredam kesedihan, Nara terduduk di atas kursi dapur.

“Rosali, bisa tidak kamu menjaga sikapmu?” tegur Aaron dengan tangan mengelus rambut anaknya.

“Kenapa, sih? Apa salahku?”

“Nggak ada yang salah, hanya saja terlalu ketus!”

Rosali mencebik, meraih teko berisi kopi dan menuangkan cairan ke dalam cangkir porselen. Langsung meminumnya tanpa gula. Ia butuh kafein untuk menambah semangat dan menjernihkan pikiran. Kehadiran Nara dan pembelaan Aaron pada perempuan itu, entah kenapa membuatnya kesal. Hampir dua tahun ini, ia melakukan pendekatan pada laki-laki tampan yang sedang memangku anaknya, mengerahkan segala daya untuk menunjukkan kasih sayang. Sampai pada akhirnya, keluarga Aaron setuju untuk menikahkan anak mereka dengannya.

“Aaron, kita akan menikah. Kamu tahu itu, kan?”

Aaron mengangguk. “Iya, aku ingat.”

“Jangan sampai pikiranmu tergoda oleh hal lain!”

Peringatan dari Rosali membuat Aaron tertegun. Terlintas

kembali dalam pikirannya, bayangan erotis yang ia lakukan bersama Nara pagi ini. Sudah dua minggu Nara di rumah ini dan ia berhasil menghindari perempuan itu, tapi sebuah sentuhan menghancurkan segalanya.

"Kita berangkat sekarang, sekalian mengantar Danish sekolah."

Aaron bangkit dari kursi, meletakkan anaknya di lantai dan menoleh ke samping pintu. Saat mendapati Nara tak ada di sana, ia membunyikan bel di atas meja. Tak lama, Nara dan Miria datang bersamaan.

"Nara, ambil perlengkapan Danish. Kita berangkat sekarang," ucapnya pelan.

Nara menangguk, menuju ruang tengah untuk mengambil tas, jaket, dan payung yang sudah ia persiapkan. Lalu mengikuti Aaron yang menggendong Danish dengan Rosali yang melangkah anggun di samping mereka. Dadanya berdetak tak karuan, menatap miris pada pemandangan di hadapannya. Ia tidak tahu kapan Aaron menjalin hubungan dengan Rosali, tapi kehadiran perempuan itu seperti melengkapi keluarga ini sepeninggal Alana.

"Hari ini, aku yang menyopir," ucap Aaron sambil membuka pintu belakang mobil. "Nara, kamu dan Danish duduk di belakang."

Dengan kikuk, Nara masuk dan membiarkan Aaron menutup pintu. Tak lama, laki-laki itu membuka pintu depan untuk Rosali dan ia sendiri duduk di balik kemudi.

Segera setelah mobil menembus jalan raya, celoteh Danish terdengar di sela-sela percakapan Rosali dan Aaron. Nara mendengarkan dalam diam, percakapan mereka. Melirik anaknya yang terlihat aktif dan ceria pagi ini. Rupanya, anak itu tidak mengerti jika sang papi sedang berbicara penting dan sering kali memotong pembicaraan Aaron. Sikapnya membuat Rosali tidak senang.

"Danish, kamu harus sopan, Sayang. Saat orang tua sedang bicara, Danish nggak boleh menyela," tegur Rosali pelan.

Danish hanya menatap dengan bola matanya yang besar lalu kembali berceloteh dengan sang papi.

"Lihat didikanmu," desis Rosali pada Nara. "Awas kalau kamu sampai meracuni anak ini dengan sikap yang aneh."

Nara menunduk. "Maaf, Nona."

"Bersikaplah lebih tahu diri, jangan belagu karena kekasihku membelamu." Dengan kibasan rambut, Rosali mengalihkan pandangan ke depan. Mengabaikan Nara yang tertunduk.

Aaron tidak mendengar percakapan mereka karena sedang berbicara keras dengan Danish. Nara menghela napas, mengalihkan pandangan ke luar jendela. Hujan kini mulai turun membasahi bumi. Membuat jalanan tergenang oleh air dan menciptakan kemacetan. Suara klakson dari orang-orang yang tidak sabaran terdengar bersahutan dari mobil maupun motor yang melaju cepat, untuk menghindari hujan.

Entah kenapa ia merasa menggigil. Bisa jadi karena pendingin mobil disetel secara besar. Nara menatap baju pelayannya dan merasa tidak cukup membantu menghangatkan tubuhnya. Sekilas ia menatap pada jemari Rosali yang mengelus mesra lengan Aaron. Hatinya bagai diketuk. Tadi pagi, ia merasakan lengan itu mendekap dan memeluknya mesra tapi kini, ada perempuan lain. Setengah mati ia berusaha mengenyahkan rasa sakit yang mendera sanubari.

"Nara, siap-siap. Jangan sampai ada yang ketinggalan," ucap Aaron saat mobil memasuki halaman sekolah dan membuyarkan lamunannya.

"Ya, Tuan," sahutnya pelan dengan tangan menyambar tas Danish, lalu memakaikan jaket pada anak itu.

"Aku akan mengantar mereka." Aaron berkata pada Rosali saat mobil berhenti di parkiran.

"Bukannya bawa payung?" tanya Rosali heran.

"Memang, takut kerepotan saja." Tanpa mengharapkan jawaban, Aaron keluar dari dalam mobil setelah sebelumnya menyambar payung dari tangan Nara. Lalu membuka pintu mobil belakang.

"Ayo! Keluar! Danish, jangan lupa pamitan sama Aunty."

Danish mengangguk. "Sampai jumpa, Aunty." Lalu mencium punggung tangan Rosali.

Nara membiarkan Danish keluar lebih dulu untuk menghindari anak itu dari rintikan hujan. Setelah ia keluar, dengan sigap menggendong Danish dalam pelukan. Bersama Aaron yang membantu memegangi payung, mereka melangkah menyusuri lorong menuju kelas.

Di dalam mobil, Rosali menatap dengan pandangan tak percaya saat melihat tangan Aaron melingkari bahu Nara. Seolah-olah melindungi perempuan itu dari hujan. Hatinya dipenuhi tanda tanya, bukan hanya perihal sikap calon suaminya yang terlihat begitu peduli pada seorang pelayan, tapi juga kedatangan Nara yang tiba-tiba.

Ia mendesah resah, memainkan kuku tangan yang dihias kutek merah muda metalik. Mengamati curah hujan yang turun deras membasahi mobil dan membuat kaca buram. Cuaca yang buruk ditambah dengan apa yang ia lihat hari ini, membuat suasana hatinya memburuk.

"Hujan besar sekali, untung sekolahan nggak banjir," ucap Aaron sambil masuk ke dalam mobil.

Sebagian tubuhnya basah oleh air. Tidak hanya di baju, celana, tapi juga rambutnya. Tangannya terulur untuk mencabut lembar tisu dan mengelap wajah serta rambutnya yang basah.

"Kita akan langsung menuju kantor lewat tol dalam kota. Biar nggak kena macet."

Setelah merasa cukup kering, Aaron menyalakan mesin mobil dan membawa kendaraannya menembus curah hujan yang deras. Di jalanan. Laju kendaraan berjalan lambat. Ada banyak genangan di tempat-tempat yang berlubang atau rusak. Sementara para pengendara motor yang tidak memakai jas hujan,. Banyak yang berteduh di bawah jembatan dan membuat kemacetan.

"Aaron," panggil Rosali saat mereka saling berdiam diri cukup lama.

"Ya?"

"Siapa Nara?"

Aaron menoleh ke arah Rosali, tanpa menjawab pertanyaan perempuan itu. Lalu beralih ke arah jalanan yang basah dan licin. "Menurutmu?" jawabnya ambigu.

"Kalau memang hanya pelayan, kenapa kamu memeluk punggungnya di bawah payung?"

Tak ada jawaban dari Aaron. Laki-laki itu kini bahkan membuka radio dan mendengarkan musik dari sana. Dia sengaja membiarkan pertanyaan Rosali menguar di udara. Bersama pikirannya yang tertuju pada Nara dan ciuman mereka pagi ini.

Bab 8

Danish adalah hal utama. Itu yang dipikirkan Nara setiap kali ia merasa janggal dengan kehadirannya di rumah Aaron. Laki-laki itu bersikap seolah-olah mereka tak pernah saling mengenal sebelumnya. Makin hari makin cuek dan dingin. Terlebih lagi setelah ciuman mereka. Sikap acuh tak acuh laki-laki itu, membuatnya merana. Namun, ia berusaha sekuat hati untuk tetap bertahan, demi anaknya.

Bukan hanya perihal Aaron, para pelayan di rumah besar itu pun rata-rata memusuhinya. Terutama pelayan perempuan. Dia dianggap biang onar, si genit yang suka menggoda sang tuan dan banyak lagi julukan. Hampir tiap hari selalu saja ada perundungan yang ia terima dari mereka. Seperti seragamnya yang sengaja digunting, barang-barang pribadinya yang menghilang satu per satu dan banyak hal lainnya. Tidak ada yang bisa diajak bicara. Ia merasa sendiri tak punya teman.

Saat malam seperti ini, tatkala Danish sudah tidur, ia akan berbaring di ranjang dan merenungi nasib. Betapa permainan hidup membuatnya tak berdaya. Ia begitu merindukan kehadiran sang ibu dan Alana, sayang sekali mereka tak bisa menemaninya.

Suara ponsel bergetar membuatnya tersadar. Layar menyala dan ada nama Dika tertera di sana.

Nara, Cantik, apa kabar?

Pesan basa-basi dari Dika membuatnya tersenyum.

Kabar baik, Dika. Bagaimana bandmu?

Bandku akan manggung dua minggu lagi. Mundur dari jadwal sebelumnya. Jangan lupa datang, aku akan mengirimimu tiket.

Nara tersenyum geli. Membayangkan dirinya nonton pertunjukan musik sambil bergoyang-goyang. Tapi, dipikir-pikir lagi, itu bukan ide buruk. Dia merasa terkukung di rumah besar yang sama sekali tak ramah padanya. Beberapa jam menghibur diri, akan sangat menyenangkan.

Baiklah, aku pasti datang.

Yes! Makasih, Cantik.

Setelah berbalas pesan beberapa saat, Nara pamit tidur. Meski begitu, matanya sama sekali tak dapat dipejamkan. Ia memiringkan tubuh menghadap pintu, mengira-ngira apakah Aaron sudah pulang atau belum. Matanya menatap jam di dinding menunjukkan waktu sebelas malam. Entah kenapa perutnya berbunyi. Dengan enggan ia bangkit dari ranjang, tertatih membuka pintu dan menuju dapur.

Ia tidak menjumpai seorang pelayan pun di dapur dan ruang makan. Mungkin mereka semua sedang berkumpul di asrama pelayan. Meski begitu ia tahu kalau para pelayan itu akan siap datang kapan pun dipanggil. Ia membuka rak khusus untuk menyimpan makanan para pelayan dan menemukan beberapa bungkus mie instan. Setelahnya ia sibuk memasak sampai tidak menyadari sesosok tubuh memperhatikan dari belakang.

"Sedang apa kamu?"

Nara terlonjak, hampir saja ia menjatuhkan panci berisi mie panas saat sebuah teguran mengagetkannya. Ia menoleh dan melihat Aaron berdiri di pintu dapur, masih berpakaian lengkap. Rupanya, laki-laki itu baru saja datang.

"Bi-bikin mie, Tuan," jawabnya tergagap. Merasa malu karena tertangkap basah.

"Sepertinya boleh juga, buatkan aku satu."

"Eih, Tuan mau mie?" tanyanya kaget. Tapi, Aaron hanya mengangguk dan berlalu.

Nara terdiam sejenak lalu buru-buru merebus air yang baru

setelah menuang mie yang sudah matang ke dalam mangkok. Seingat dia dulu, Aaron yang sangat jarang makan mie instan itu menyukai rasa kari. Dengan cekatan ia merebus telur, mie, dan menungkannya dalam mangkok porselen. Mengambil nampan dan membawa mie ke ruang makan.

"Ini, Tuan," ucapnya sambil menyuguhkan mie ke hadapan Aaron.

"Mana punyamu?" tanya Aaron sambil mengambil sendok dan mencicipi kuah.

"Ya, Tuan?"

"Mie punyamu. Bawa kemari, makan di sini."

"Ta-tapi."

"Ambil! Ini perintah!"

Nara bergegas ke dapur, untuk mengambil mie-nya yang mulai mendingin. Membawa ke tempat Aaron makan dan menarik kursi paling jauh dari laki-laki itu. Setelahnya, ia menunduk sambil menyantap mie-nya dalam diam. Bersikap seakan-akan tidak ada Aaron di seberang. Terus terang, ia merasa terintimidasi tiap kali Aaron menyebut kata perintah.

"Kamu belum memberikan nomor rekening bank padaku."

Nara mendongak. "Maaf, untuk apa, Tuan?"

"Bukannya kamu kerja sudah sebulan? Nggak butuh gajian."

"Ah, saya lupa."

"Kenapa, nggak mau kirim duit buat ibumu?"

Nara tertegun hingga sendok nyaris jatuh dari tangannya. Ia terdiam menatap mangkok yang masih berisi mie dan mendadak selera makannya hilang. Desahan napas berat keluar dari mulut. Kabut tebal kesedihan seperti menguar dari wajah.

Aaron yang memperhatikan raut wajahnya yang berubah, bertanya dengan pelan.

"Nara, ada apa?"

Nara menggeleng, berusaha mengusir air mata yang mendadak ingin keluar. Tenggorokannya tercekat dan ia menyeruput kuah mie dengan harapan mampu meredakan perasaan sedihnya.

"Nara ...."

Ia mendongak, menatap sepasang mata paling tajam yang pernah ia tahu. Memandang paras tampan dari laki-laki yang pernah ia miliki. Campur aduk perasaan membuat mulutnya berkata dengan terbata.

"I-ibu sudah meninggal."

Aaron terdiam, kaget dengan berita yang baru saja ia dengar. Tangannya yang semula menyuap mie, kini ia letakkan di samping mangkok. Ia menatap pada perempuan yang malam ini memakai baju tidur sederhana bergambar kartun. Entah kartun apa itu, ia tidak tahu. Dengan potongan di atas dengkul, membuat Nara terlihat lebih muda dari usianya.

"Kapan beliau meninggal?" tanyanya saat jeda keheningan cukup lama.

"Tahun lalu, setelah berjuang melawan penyakitnya." Nara menjawab pelan. Teringat akan kondisi ibunya yang makin hari makin memburuk dan membuat ia nyaris putus asa.

"Ke mana kalian selama empat tahun ini?"

Akhirnya, Aaron menanyakan hal itu. Nara memejamkan mata, berusaha mengingat kembali tentang masa lalu. Setelah ia pergi meninggalkan Aaron dan Alana. Betapa tidak mudah menjalani hidup kala itu, dengan seorang ibu yang sakit-sakitan.

"Ke Kalimantan," jawabnya pelan.

"Jauh sekali," gumam Aaron.

Nara tersenyum simpul, berusaha menekan kesedihan di dada. "Dengan tabungan yang diberikan Kakak, kami naik kapal laut. Sengaja ke sana karena ada seorang Paman yang menawarkan rumah untuk tinggal."

"Lalu?"

"Saya menjual perhiasan yang diberikan Tuan, untuk membiayai kuliah sampai diploma. Dengan harapan akan mencari pekerjaan yang layak. Sisa uang saya pakai untuk modal usaha buka warung sambil merawat Ibu. Kemudian, Ayah datang."

"Apa maunya?"

Nara menggeleng. "Mendengar berita saya banyak duit dan bermaksud meminta. Terjadi adu mulut dan sepeninggal Ayah, keadaan Ibu memburuk. Lalu ...."

Nara tak menyelesaikan ceritanya. Ia memejamkan mata, menahan kesedihan yang merambat hingga ke ulu hati.

Aaron terdiam, menyorongkan mangkok mie ke tengah meja dan mengelap mulut dengan tisu. Ia menatap Nara yang kini menunduk, sepertinya sedang menangis. Ia sendiri bisa merasakan kesedihan karena ditinggal oleh orang yang paling disayang. Sama saat seperti Alana meninggal dunia. Ia pun merasakan dunianya runtuh seketika.

Mendadak Nara mendongak, menyadari jika Aaron sudah selesai makan. Dengan punggung tangan, ia mengusap air mata di pelupuk dan bangkit dari duduknya.

"Tuan sudah selesai makan? Akan saya rapikan."

Sedikit tergesa, ia memutari meja dan menuju kursi Aaron. Tangan bergerak untuk mengambil mangkok saat sebuah cengkeraman menghentikannya.

"Duduk, aku belum selesai bicara," ucap Aaron pelan.

Nara menggeleng, berusaha melepaskan cengkeraman Aaron di tangannya.

"Sudah malam, Tuan. Silakan kembali ke kamar untuk beristirahat."

"Duduk kataku! Apa kamu perlu dipaksa?"

"Bu-bukan begitu, saya–,"

Nara menjerit kecil saat tubuhnya ditarik dan jatuh di atas pangkuan Aaron. Ia tergagap dan sempat memberontak sebelum tangan Aaron mendekapnya kuat.

"Tuan, ada apa ini?" tanyanya terengah.

"Menghukummu," bisik Aaron sambil membelai puncak kepalanya.

"Sa-salah saya apa?"

Aaron menghela napas, tangannya bergerak menyusuri kepala dan pundak Nara. Berusaha menghirup aroma tubuh dari perempuan yang pernah melahirkan anaknya. Kelembutan tubuh Nara, menyentuh kalbunya.

"Karena tidak patuh," jawabnya serak.

"Ma-maaf. Tolong lepaskan saya Tuan, nggak enak kalau ada yang lihat," desah Nara ketakutan. Memandang pada laki-laki jantan yang mendekapnya erat.

Aaron hanya memandang tanpa kata. "Apa kamu tahu, aku ingin menciummu."

"Apa?"

"Melumat habis bibirmu dan bercinta denganmu."

Nara terbelalak, ucapan Aaron seperti menampar dirinya. Ia memberontak sekali lagi, berusaha untuk lepas dari pelukan suaminya.

"Lepaskan saya, atau saya gigit!" ancamnya kesal.

Aaron menaikkan sebelah alis."Mau menggigitku? Lakukan sekarang."

Nara merasa geram, ia mengentakkan kaki ke lantai. Mendorong punggung kursi Aaron. Mau tidak mau, laki-laki itu berdiri dari tempatnya. Mereka berdiri berhadapan dengan tangan Aaron mencengkeram pergelangan tangan Nara dan menyeret perempuan itu ke arah lorong.

"Tuan, Anda gila, ya? Lepaskan tanganku!" teriak Nara pada laki-laki yang menyeretnya. Namun, teriakannya sia-sia karena Aaron tetap melangkah cepat menuju kamar. Saat tiba di depan kamar Nara, dengan cepat laki-laki itu memagut bibir Nara dan tak memberikan kesempatan pada perempuan itu untuk berkelit.

Nara merasa murka, harga dirinya bagi diinjak-injak saat Aaron seeanaknya mencium bibirnya. Ia dalam keadaan bersedih, tidak ingin diganggu dan laki-laki ini sengaja melukainya. Dengan geram, ia membalas ciuman Aaron lalu mengigit bibir laki-laki itu.

Aaron memekik, menjauhkan tubuh dari Nara yang menatapnya marah. Ia mengusap bibirnya yang berdarah.

"Keterlaluan kamu!" tuding Nara dengan air mata berlinang. Rasa sakit hati menguasainya. "seenak jidat kamu memperlakukan perempuan! Saya juga perempuan, punya perasaan!" teriaknya tanpa sadar.

Aaron bergeming, tidak bereaksi meski Nara memakinya.

"Sekali saja, hargai saya! Ada kalanya, kelakuanmu membuat muak!" Nara berucap dengan napas memburu. Air mata sebesar biji jagung membasahi wajah dan hidungnya. Wajahnya memerah karena marah dan rasa malu.

"Begitu, kamu muak padaku?" ucap Aaron pelan.

Nara mengangkat kepala, memandang langit-langit sambil menahan tangis. Lalu, kembali memandang Aaron.

"Iya, muak dengan segala sikapmu! Saya perempuan yang pu-

nya perasaan!"

Aaron mengulurkan tangan, Nara menepisnya. Mengabaikan penolakannya, laki-laki itu kembali merengkuhnya. Ia tetap menolak hingga kehangatan mengalir dari lengan Aaron yang mendekapnya. Tangisnya pecah seketika.

"Ke-napa kamu kejam, Tuan. Sa-ya kehilangan Ibu, lalu Kakak. Sa-ya sendiri di dunia!" Nara tergugu di antara tangisnya. Air matanya membasahi jas Aaron. "Saya ke-kehilangan mereka karena keegoisan. Seandainya waktu i-tu saya ti-tidak pergi. Tentu semua tidak terjadiii!"

Aaron membiarkan Nara menumpahkan kesedihan di dadanya. Membiarkan perempuan itu membasahi jas-nya dengan air mata. Ia tidak tahu, untuk berapa lama mereka berdiri berpelukan di depan kamar Nara. Sampai akhirnya, sedu sedan perempuan itu menghilang.

Nara yang tersadar dengan sikap dan kemarahan yang meledak begitu saja, merasa malu sekarang. Ia sadar, tidak seharusnya bersikap begitu emosianal. Apalagi di hadapan Aaron. Menundukkan kepala, ia menggeliat dari pelukan Aaron dan berucap sambil terisak.

"Maafkan, saya Tuan. Sudah tidak sopan. Saya ma-masuk dulu."

Tanpa menunggu jawaban Aaron, Nara berbalik dan membuka pintu lalu menghilang di baliknya. Meninggalkan Aaron yang berdiri terdiam dengan berbagai emosi menghias wajah tampannya. Tanpa sadar, ia meraba bagian depan tubuhnya yang basah.

Ledakan emosi Nara sedikit banyak mengganggunya. Menarik napas panjang, ia berlalu dari depan kamar perempuan itu. Dengan berbagai pertanyaan berkecamuk di pikirannya. Tentang Nara dan hubungan mereka yang tak biasa.

Dalam ruangan besar ada meja kayu kokoh berpelitur mengkilat warna coklat tua, diletakkankan di depan rak buku. Di sampingnya terlihat Aaron sedang menatap serius dokumen di tangan.

Ia menduduki sebuah kursi kokoh beroda warna hitam. Sesekali tangannya menyapu permukaan kayu yang dilapisi kaca. Untuk mengambil ponsel atau memeriksa kalender. Di depan meja ada dua buah kursi beroda yang nyaris sama dengan yang ia duduki hanya saja berukuran lebih kecil. Sementara di dekat dinding ada satu set sofa dengan meja kayu besar di tengahnya. Lantainya sendiri dilapisi karpet coklat tebal dan sinar matahari menyelusup masuk melalui gorden yang terbuka.

Matanya sibuk meneliti satu per satu laporan, keningnya sesekali berkerut jika ada sesuatu yang dirasa tidak benar. Perusahaan yang dipimpinnya bergerak di bidang makanan dan minuman. Produk-produk mereka banyak membanjiri pasar dan swalayan dengan menghadirkan berbagai makanan kering, mie instan, kopi sachet, hingga air mineral. Perusahaan keluarga mereka sudah berdiri hampir 40 tahun dan Aaron yang memegang kendali sebagian, merasa jika tanggung jawabnya lebih tinggi dari pada yang lain.

Ia mendongak saat pintu kantornya terbuka. Sosok Rosali dalam balutan gaun biru, melangkah anggun mendekatinya.

“Sayang, apa kamu sibuk?”

“Nggak terlalu, hanya mengecek laporan. Ada apa?”

Tanpa malu-malu, Rosali berdiri di samping Aaron dan bersandar pada meja. Matanya yang indah dengan bulu mata lentik, memandang Aaron penuh pemujaan.

“Malam ini aku berniat untuk makan malam di rumahmu. Bagaimana? Sudah lama kita nggak lakukan itu.”

Aaron meletakkan kertas di tangannya dan memandang Rosali. “Boleh saja, nggak masalah untukku.”

Rosali tersenyum simpul. “Sebenarnya, ingin mengajak kamu hanya makan malam berdua. Tapi, rasanya sudah lama kita nggak makan bareng Danish.”

“Danish pasti senang,” jawab Aaron sambil tersenyum.

Rosali menatapnya tak berkedip. Mengulurkan tangan untuk menyentuh bibir Aaron, sebelum laki-laki itu mengelak.

“Ada apa?” tanya Aaron heran.

“Bibirmu berdarah dan terluka, seperti ada yang menggigitnya.”

Aaron terkesiap. Ingatannya tertuju pada Nara dan apa yang dilakukan bibir perempuan itu pada bibirnya. Semalam ia sengaja memancing emosi perempuan itu. Berusaha agar beban kesedihan keluar dari dada dan bisa jadi, apa yang ia lakukan terlalu berlebihan. Karena, Nara yang emosi menggigitnya. Tanpa sadar, ia mengusap luka di bibir.

“Aaron ... ada apa?”

Ia mengangkat bahu. “Saat sedang gosok gigi, kena sikat dan tanpa sengaja kegigit. Bisa jadi nanti sariawan.”

Rosali mendecakkan lidah, tangannya terulur untuk menepuk-nepuk ringan bahu Aaron. “Ceroboh, kayak anak kecil saja. Hampir saja aku mikir, ada perempuan yang menggigitmu. Ternyata ....”

Dia bangkit dari meja tempatnya bersandar dan menegakkan tubuh. Mengecup ringan pipi Aaron sebelum melangkah menuju pintu.

“Aku akan ketemua klien dan sekalian mampir ke rumah lebih dulu. Mau main sama Danish.”

Aaron menganggguk, menatap sosok perempuan bergaun biru yang menghilang di balik pintu. Setelah itu, ia mengembuskan napas panjang dan melonggarkan dasi yang terasa ketat. Hampir saja, Rosali curiga jika ia tak berpikir cepat. Tanpa sadar, ia tersenyum. Mengingat dengan ganjil, jika ia sedang bermain petak umpet dengan Nara. Ingatan tentang perempuan itu, membuat wajahnya melembut.

Nara bersembunyi, berusaha menghindari Aaron. Ia bangun lebih pagi dan juga menyiapkan Danish juga lebih pagi dari biasanya. Untunglah, anaknya tidak rewel. Setelah pelukan mereka tadi malam yang berakhir dengan ledakan emosinya, ia merasa malu untuk bertemu suaminya.

Suami? Suami dari mana? Memangnya aku layak masih menyebutnya suami, sedangkan sekian lama kami berpisah? Pikiran Nara selalu tercabik antara menginginkan dan mengingkari jika menyangkut soal statusnya dengan sang tuan.

Aaron menepati janjinya, laki-laki itu memberikan gaji dalam jumlah besar. Dan, membuat Nara terperangah karena tidak menyangka akan digaji sebesar itu. Ia merasa pekerjaan merawat Danish bukan sesuatu yang berat hingga layak digaji begitu besar. Apalagi, memang Danish adalah anaknya sendiri. Tak sepatutnya seorang ibu menerima gaji karena merawat anak sendiri. Apa daya, ia perlu uang untuk hidup.

Saat tertentu, Nara merasa hubungannya dengan Aaron sangat aneh. Laki-laki itu memperlakukannya dingin, menjaga jarak, tapi saat bersamaan juga penuh perhatian. Dia tahu kapan Nara merasa lelah saat Danish rewel, maka dia sendiri yang akan membujuk anak mereka. Ibarat suami istri sungguhan, mereka berbagi tugas merawat anak. Tentu saja saat Aaron sedang tidak sibuk. Karena laki-laki itu nyaris setiap hari pergi pagi dan pulang malam.

"Nara, Tuan mengabarkan akan makan malam di rumah malam ini." Miria datang memberitahu saat Nara sedang menemani Danish menggambar.

"Oh, ya? Tumben?" jawabnya heran.

Miria tersenyum kecil. "Mungkin kangen dengan Tuan Muda. Lama tidak makan bersama. Jangan lupa siapkan Danish, biar nggak bubu pas papinya pulang."

Nara menganggguk antusias. "Baik, Bu."

Setelah Miria pergi, ia meraup sang anak dalam pelukan dan mengecup puncak kepala Danish. "Papi akan makan bersama kita malam ini, Sayang. Kamu senang?"

Danish mengangguk. “Senang.”

“Anak pintar, Danish emang tampan.” Kali ini Nara mencium pipi anaknya dengan gemas.

“Siapa kamu? Berani-berani mencium anakku?”

Desisan dari belakang membuat Nara menoleh kaget. Terlihat Rosali berkacak pinggang dan menuding dengan tidak senang.

“Hei, kamu pelayan! Ingat, ya? Dilarang sentuh-sentuh apalagi cium-cium anak majikan. Nggak peduli,. Seberapa dekat kamu sama dia! Tahu diri, dong!”

Semburan kemarahan Rosali membuat nyali Nara menciut. Ia menunduk dan menggumamkan permintaan maaf bertubi-tubi.

Dengan tergesa, Rosali mengitari sofa dan meraup Danish dalam pelukan. “Halo, Sayang. Ayo, ikut Aunty.”

Danish menggeleng. “Nggak mau, Danish mau gambar.”

“Iya, gambarnya dilanjut lagi nanti. Mau main sama Papi, nggak?”

Danish menatap Rosali dengan bola matanya yang jernih lalu mengangguk. “Mau.”

Rosali tersenyum, mengusap wajah mungil di hadapannya. “Bagus, sekarang kita jalan-jalan ke taman, ya?”

Dengan Danish berada dalam gandengannya, Rosali menunjuk ke arah Nara yang masih duduk dengan menunduk di dekat sofa.

“Rapikan ini, lalu siapkan air hangat untuk Danish mandi. Kuperingatkan kamu, awas kalau sampai ketahuan lagi kamu cium anakku sembarangan!”

Bunyi sepatu Rosali yang beradu dengan lantai terdengar menjauh, diselingi dengan celoteh Danish. Sepeninggal mereka, Nara menghela napas. Menekan kuat-kuat rasa sedihnya hingga ke

dasar hati. Tangannya gemetar merapikan peralatan menggambar yang berserak di lantai dan meja. Bibirnya mengulum senyum kecil, merasa ironis akan hidupnya sendiri. Dilarang mencium dan memanggil sayang pada anaknya sendiri. Dia harus tunduk pada perintah orang lain yang justru sama sekali tak ada hubungan dengan anaknya. Setelah peralatan menggambar rapi di dalam kotak, ia melangkah lunglai menuju kamar Danish.

Aaron datang tepat waktu, sepuluh menit sebelum pukul tujuh. Rosali dan Danish sudah menunggunya di ruang makan. Hari ini, para koki memasak makanan istimewa untuk sang tuan.

Nara berdiri terdiam di dekat pintu ruang makan. Melihat dengan hati teriris bagaimana suami dan anaknya makan bersama perempuan lain. Ia bisa saja pergi menghindar, agar tak melihat pemandangan menyakitkan di hadapannya. Tapi, ia takut jika Danish memerlukan bantuan.

Dugaannya terbukti, Danish mulai rewel saat hidangan ke dua disuguhkan. Anak itu menolak makan, tak peduli bagaimana Rosali dan Aaron membujuknya.

"Makan dikit lagi, ini sup enak, Sayang." Rosali menyodorkan mangkuk berisi sup beserta sendok dan memekik saat Danish menampar mangkok hingga terjatuh ke meja.

"Danish, kamu nakal, ya!" Aaron membentak dengan suara yang keras.

Nara berjengit kaget, reflek ia berlari menghampiri Danish dan mengelap tangan anaknya yang kotor terkena sup.

"Lain kali kamu begitu, papi akan hukum kamu!"

Mendengar teriakan papinya, Danish menangis dan mengalungkan lengan kecilnya ke leher Nara.

"Sudah, cup-cup-cup, jangan nangis, Sayang." Nara membuai anaknya dalam pelukan. Tangannya bergerak cepat membersihkan tangan dan kaki anaknya. Tidak memedulikan tatapan Rosali yang terlihat tidak suka.

"Hei, pelayan! Kamu lupa apa omonganku tadi sore?" ucap Rosali ketus. Perempuan itu mengenyakkan tubuhnya kembali ke atas kursi. "dilarang memanggil 'sayang' pada anakku. Dan letakkan dia kembali ke kursi. Sana, kamu rapikan ini meja!"

"Baiknya, Nona." Nara menunduk dan ingin mendudukkan Danish ke kursi saat terdengar suara Aaron menyela.

"Bawa Danish ke kamar, mungkin dia mengantuk. Makanya rewel."

Rosali menoleh heran ke arah Aaron. "Sayang, meja ini berantakan. Biar saja pelayan itu yang membersihkan!"

"Ada pelayan yang lain. Biar saja Nara mengurus Danish."

Rosali mendekus dan bersendekap. Memandang Nara penuh permusuhan. "Kamu terlalu memanjakan perempuan ini, Sayang. Ingat, dia hanya pelayan biasa. Tapi kamu memperlakukannya istimewa. Apa kamu tahu hari ini terus menerus mencium Danish! Nggak higienis, nggak sehat! Apalagi dia hanya pelayan! Nggak patut melakukan itu pada anak majikan!"

Rentetan umpatan yang keluar dari mulut Rosali membuat Nara makin menunduk. Ia berdiri serba salah dengan Danish dalam gendongan.

Tak lama, Aaron membunyikan bel dan dua orang pelayan datang seketika.

"Bersihkan meja dan kursi Danish!"

Pelayan itu langsung bergerak sigap menuruti perintahnya.

"Aaron!" protes Rosali.

Aaron mengangkat tangan, sebagai tanda agar perempuan itu tutup mulut lalu beralih pada Nara.

"Sana, pergilah. Danish mengantuk!"

Nara mengagguk hormat. "Baik, Tuan!"

Tanpa disuruh dua kali, Nara melangkah cepat meninggalkan meja makan dengan Danish dalam gendongan. Ia menarik napas panjang, untuk melonggarkan dadanya yang terasa sesak. Sementara protes Rosali masih terdengar jelas di belakangnya.

"Kalau nanti kita menikah, dan aku tinggal di rumah ini. Aku akan memecat perempuan itu. Kamu terlalu memanjakannya dan membuatnya lupa diri, tak tahu aturan. Harusnya dia tahu kalau dia itu sekadar pelayan!"

Nara merintih dalam hati. Ia tahu kalau dia memang hanya pelayan, tapi anak dalam gendongannya adalah anak kandungnya. Yang susah payah ia lahirkan. Memangnya salah kalau ia ingin meluapkan kasih sayang pada anaknya sendiri. Ia bisa saja tak peduli pada sikap dingin Aaron. Atau penolakan laki-laki itu untuk mengakuinya sebagai istri. Tapi, sudah sewajarnya jika ia mencintai dan menyayangi anaknya sendiri.

Setelah mengganti baju Danish dengan piyama, tak lama anak laki-laki itu terlelap. Nara menghela napas, membelai wajah anaknya yang tampan. Ingatannya tertuju pada Alana dan mimpi-mimpi perempuan itu tentang punya anak.

"Kak, apa kamu tahu kalau Danish begitu tampan. Mirip sekali dengan papinya. Harusnya, kita bersama-sama mengasuhnya dan aku tahu, kamu akan sangat bahagia." Nara bergumam sedih. Membiarkan rasa sedihnya bercampur dengan kerinduannya akan Alana.

Sementara di meja makan, Rosali yang kecewa akan sikap Aaron masih menunjukkan ketidakpuasannya. Ia terus menggumam tentang peraturan yang akan dia buat, jika kelak menjadi istri Aaron. Dia tidak menyadari jika makin banyak yang ia bicarakan, semakin terlihat bosan laki-laki di sampingnya.

"Ah, ya. Mamamu dan aku sudah membuat rencana, Sayang?" Rosali berkata sambil tersenyum bahagia. Memainkan sendok di tangannya.

"Apa lagi kali ini, " ucap Aaron malas.

Rosali mencebik. "Jangan begitu. Ini menyangkut keluarga kita. Kamu tahu kan kalau kakakmu akan datang dari Amerika

besok?"

"Celia? Bukannya minggu depan?"

Rosali menggoyangkan telunjuk di depan mukanya. "No, lebih cepat dari yang seharusnya. Minggu depan akan ada pesta penyambutan Celia di rumah ini. Mamamu dan aku yang akan mengaturnya. Oh, ya, Axel juga akan datang dari Italy. Kita akan berkumpul bersama."

Aaron terdiam, membayangkan apa yang akan terjadi jika pesta berlangsung di rumahnya kelak. Tidak cukup hanya Celia dengan dua anak perempuannya, maka adik laki-laki satu-satunya yang terkenal playboy dan tukang bersenang-senang pun akan datang. Sepertinya, ketenangan akan terenggut dari rumah ini saat kehadiran mereka.

Memikirkan tentang keluarganya, secara otomatis Aaron teringat akan Nara. Dalam lubuk hati paling kecil ia berharap, Rosali dan keluarga besarnya tidak akan mengusik perempuan itu.

Bab 9

Berlebihan Itu mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan sikap Rosali. Setelah perempuan itu mengatakan pada seluruh pelayan bahwa akan ada pesta di rumah mereka minggu depan, dia membuat semua pelayan kerja keras. Lantai harus dibersihkan dan diperiksa setiap sudut. Langit-langit dilap begitu juga semua hiasan dinding, ornament, dan lampu kristal. Sebenarnya, semua hal itu sudah setiap hari dilakukan para pelayan tapi, Rosali tidak puas. Bukan hanya itu, dia juga meminta pada Miria untuk mengganti seragam pelayan dengan yang baru, demi pesta.

Aaron yang melihat apa yang dilakukannya mencoba menegur, mengatakan jika apa yang dia lakukan itu terlalu berlebihan. Namun, Rosali menolak.

“Bagaimana mungkin aku bersikap biasa saja untuk pesta di rumah ini, Aaron. Ini pertama kalinya aku menjadi tuan rumah. Anggap saja, demi kepuasan para tamu.”

“Mereka hanya sahabat dan keluarga, bukan orang lain,” sela Aaron.

Rosali mengibaskan tangan. “Hais, tetap saja. Tamu adalah raja, harus disambut.”

Aaron pun menutup mulut, enggan berdebat. Ia membiarkan Rosli mengatur rumah sesukanya dengan catatan, tidak boleh menyentuh kamarnya, kamar Nara dan kamar Danish.

“Kenapa dia istimewa? Bahkan kamarnya pun berada di samping kamarmu,” gerutu Rosali tidak puas dengan pengaturan Aaron.

“Dia harus mengawasi Danis dua puluh empat jam.”

"Hanya itu, jangan sampai dia berbuat macam-macam sama kamu!"

Rosali mengucapkan ancamannya keras-keras, tak memedulikan Nara yang berada tak jauh dari mereka. Sementara Aaron yang duduk di sofa dengan ponsel di tangan, melirik Nara yang menunduk. Ada Danish dengan segunung mainan di hadapan anak itu. Jarak mereka tidak terlalu jauh, hanya dipisahkan satu buah meja panjang, pasti perempuan itu bisa mendengar percakapannya dengan Rosali. Ia sibuk menerka-nerka, apa yang dipikirkan perempuan yang pernah menjadi istrinya. Karena tidak ada reaksi apa pun dari wajahnya.

"Oh ya, kalau Axel akan menginap di rumah ini. Apa pelayan itu ke kamar belakang?" ucap Rosali sambil menunjuk Nara.

Aaron menggeleng. "Axel bisa tidur di kamar atas. Dia selalu suka di sana."

Rosali mencebik, wajah cantiknya terlihat merengut marah. Ia melirik Nara dengan pandangan tidak suka. "Pelayan manja!" desisnya marah.

Aaron membiarkannya, tidak ingin menanggapi lebih jauh. Termasuk saat Rosali bangkit dari sofa dan melangkah menuju dapur. Tak lama, perintah-perintahnya pada pelayan kembali terdengar. Bahkan dari tempatnya duduk. Ia mendesah, memutar kembali ingatannya tentang persetujuannya bertunangan dengan Rosali. Ada banyak perhitungan dan perjanjian yang melibatkan mereka. Ia tak tahu, apakah bisa memenuhi itu.

Rengekan Danish membuyarkan lamunannya. Ia melihat Nara bangkit dan menggandeng anak laki-laki itu. Ada penghiburan yang diucapkan di sela-sela mulutnya.

"Mau kemana kalian?" tanya Aaron pada mereka berdua yang melewatinya.

"Danish mau ke taman," jawab Danish sambil tersenyum.

Sementara Nara, berdiri menunduk.

"Nggak mau main sama papi?" Aaron menunjuk dirinya sendiri. Ia menatap jenaka pada anaknya.

Alih-alih menghambur dengan senang, anak itu menggeleng kuat. "Mau sama Bibi." Lalu memeluk kaki Nara dengan kuat dan hampir membuat perempuan berkuncir kuda itu terjungkal.

"Pamitan sama Papi, sana!" ucap Nara lembut.

Danish mengangguk. Saat dia hendak melangkah, terdengar teguran dari sang papi.

"Sini, kalian berdua! Harus pamitan dua-duanya."

Nara ternganga, dia tidak mengerti apa maksud perkataan Aaron sampai anaknya menarik tangan dengan kuat.

"Ayo, Bibi. Kita pamitan."

Mau tidak mau, Nara mengikuti langkah anaknya. Mereka berdiri dua jengkal dari Aaron. Ia terdiam saat laki-laki tampan yang duduk di sofa meraih kepala Danish dan mencium pipinya.

"*Good*, sana main!"

Danish mengangguk dengan wajah berseri. Telunjuknya mengacung ke arah Nara yang menunduk. "Papi mau cium Bibi juga?"

Nara melotot, tanpa sadar tangannya menggoyang lengan Danish. "Ish, bibi nggak perlu dicium. Ayo, kita jalan."

Aaron mengulum senyum, melirik ke arah Nara yang salah tingkah. "Apa Bibi mau dicium papi?" Sengaja ia bertanya dengan menggoda.

Danish mengangguk cepat. "Bibi mau, Papi."

"Nggak, bibi nggak mau. Ayo, kita pergi." Tanpa memedulikan Aaron yang tertawa lirih, Nara meraup Danish dalam gendongan dan membawanya pergi. Meninggalkan Aaron yang kini tertawa terbahak-bahak.

Laki-laki itu bahkan masih tertawa saat Rosali mengenyakkan tubuh di sampingnya.

"Ada apa, Sayang? Apanya yang lucu?"

Aaron mengangkat tangan. "Nggak ada, Danish aja menggemaskan untuk dicium." Bicara begitu, ingatannya justru tertuju pada Nara dan wajah perempuan itu yang memerah.

Nara menggigit bagian bawah bibir untuk meredakan ketegangan. Matanya melirik pada pelayan lain yang berjejer di sampingnya. Tangannya mengapit Danish yang terlihat rapi dalam setelan kemeja biru dan celana panjang hitam. Tak lupa ia memakaikan rompi hitam yang membuat anaknya makin modis.

Mereka berdiri tegang, menyambut kedatangan orang tua Aaron yang datang lebih dulu. Bisa jadi untuk mengecek persiapan pesta. Ini pertama kalinya, Nara melihat mereka setelah kepergiannya empat tahun lalu. Ia tidak tahu apakah ayah dan ibu Aaron, mengetahui keberadaannya di rumah ini.

Diam-diam, ia melirik ke arah Aaron yang berdampingan dengan Rosali. Ia memendam kagum pada ketampanan laki-laki yang pernah menjadi suaminya. Terlihat memesona dalam balutan kemeja dan rompi yang senada dengan yang dipakai Danish. Ia menahan napas, saat Aaron menangkap pandangannya dan sebelah alis laki-laki itu melengkung ke atas.

Lagi-lagi ia menunduk. Berusaha menahan debar di dada. Hubungan mereka selama satu bulan ini seperti tarik ulur. Terkadang, Aaron sangat baik dan lembut memperlakukannya tapi, di lain hari akan sangat dingin. Setelah malam di mana mereka berciuman di depan kamar, laki-laki itu tak pernah lagi menyentuhnya.

Nara menghela napas, berusaha mengusir bayangan erotis bersama sang tuan. Ia memusatkan pikiran dan bertekad jika Ia harus bersikap baik. Tidak boleh mempermalukan diri di hadapan keluarga besar Aaron.

Suara langkah kaki membuatnya mendongak. Ia melihat seorang perempuan awal enam puluhan yang masih cantik di usianya.

Rambut perempuan itu berpotongan pendek kecoklatan. Wajahnya dirias sempurna, ia memakai setelan blazer dan celana putih dengan bordiran mewah di bagian depan. Nara tahu, dari dulu Danita, ibu Aaron memang terkenal stylis. Namun, tidak begitu dengan suaminya yang terlihat santai dengan celana panjang dan kemeja biru.

"*Hallo*, mana cucu opa!" Suara Arsalan menggema di koridor. Laki-laki bertubuh ramping dengan tinggi sedikit di bawah Aaron dan berambut putih membuka lengannya.

Tak lama, Danish berlari menghampirinya. "Opaaa!"

Arsalan berjongkok dan memeluk cucunya erat-erat. "Waah, cucu opa makin tinggi, ya? Tampan pula. Hahaha."

Suara tawa Arsalan berbaur dengan celoteh Danish. Sementara sang istri, yang semula mengelus rambut cucunya kini beralih ke arah Aaron dan Rosali.

"Senang lihat kalian bersama. Apa segala sesuatunya disiapkan dengan baik?" Suara Danita terdengar halus.

"Tentu, Mama. Kami sudah siap menyambut tamu." Rosali berkata gembira, mengecup ke dua pipi Danita.

"Aaron, kamu sudah sebulan nggak bawa Danish main ke rumah?"

"Sibuk, Ma," jawab Aaron sambil memeluk mamanya. "Mana Celia?"

"Dia akan datang sebentar lagi. Apa kalian sudah tahu kalau kami mengundang para kawan lama?"

Aaron menatap heran pada sang mama. "Berapa orang? Kupikir ini hanya pesta keluarga."

"Aduuh, nggak banyak kok. Paling ada penambahan sepuluh sampai dua puluh orang."

"Apaa? Itu banyak Mama!"

Mengabaikan Aaron yang terlihat tidak suka, sang mama berlalu pergi sambil mengapit lengan Rosali. Kedua perempuan itu berbicara akrab tentang pesta, rumah, Danish dan lainnya. Sementara Arsalan kini menggendong cucunya dan membawa anak itu teras samping kolam.

Aaron menatap Miria yang berdiri berdampingan dengan Nara. Lalu berucap pelan.

"Miria, kamu dengar apa yang dikatakan mamaku? Tolong persiapkan!"

Miria mengangguk. "Baik Tuan."

Tanpa berkata-kata dia melesat masuk bersama para pelayan. Tersisa hanya Nara yang berdiri salah tingkah. Antara ingin mendampingi Danish atau membantu Miria.

"Tu-tuan, saya permisi dulu." Pamitnya pelan.

"Mau ke mana kamu?"

"Dapur."

"Jangan, sudah banyak orang di sana. Kamu jaga saja Danish."

Bingung dengan perintah Aaron, ia mengangguk dan melangkah ke teras samping. Ia terdiam di dekat pot besar berisi tanaman palem. Memperhatikan bagaimana Danish tertawa ceria bersama sang kakek. Suara-suara cerianya berbaur dengan suara sang kakek yang dalam.

"Bibiii!"

Danish berteriak saat melihatnya sambil melambaikan tangan. Mau tidak mau Nara melangkah menghampiri. Ia tersenyum sambil mengangguk pada Arsalan yang menatapnya heran.

"Hei, bukannya kamu, Nara?"

"Iya, Tuan Arsalan. Saya Nara."

"Wah-wah, kamu datang lagi rupanya. Ke mana saja kamu selama beberapa tahun belakangan ini? Apa kamu tahu kalau Alana mencarimu?"

Pertanyaan demi pertanyaan dari Arsalan dijawab oleh gelengan kepala. Nara mendadak merasa serba salah, memikirkan jawaban yang harus ia ucapkan. Pada akhirnya, ia memilih berkata jujur.

"Ibu saya sakit Tuan, saya membawanya berobat ke Kalimantan."

Arsalan menganggguk, mengenyakkan diri di kursi malas dan menatap cucunya yang kini bergayut di kaki Nara.

"Pantas saja, kami susah menemukanmu. Aaron bahkan meminta bantuanku untuk menemukanmu."

"Benarkah?" tanpa sadar Nara bertanya dan saat itu juga menutup mulut. Sadar sudah kelepasan bicara.

Seorang pelayan datang mengantarkan minuman cantik dalam gelas tinggi. Arsalan mengambil dan meneguknya. Danish pun melakukan hal yang sama. Setelah pelayan pergi, laki-laki tua itu kembali menatap Nara yang terdiam.

"Aaron seperti kehilanganmu. Entah kenapa, dia menekankan untuk menemukanmu. Bagaimana pun caranya dan tak peduli biaya yang harus dikeluarkan. Semua dia lakukan demi Alana, meski aku merasa tetap saja berlebihan." Arsalan terdiam, mencungkil buah ceri di dasar gelas dan memakannya. Pantulan air kolam membuat wajahnya memucat. "Bahkan setelah Alana meninggal, dia masih berusaha menemukanmu. Siapa sangka, kini kamu ada di sini."

Nara tercengang, tak mampu bicara. Berbagai informasi yang ia dengan tentang Aaron membuatnya kaget. Ia tahu jika sang tuan mencarinya saat Alana masih hidup. Tapi, ia tak tahu jika tetap dicari bahkan setelah Alana meninggal. Mendadak, rasa bersalah kembali menghantuinya.

"Jodoh kamu memang dengan keluarga ini, Naraa!" gelegar Arsalan sambil memangku cucunya yang bertepuk tangan gembira.

Nara menatap nanar pada laki-laki tua berwibawa yang sedang bercengkrama dengan Danish. Ingatannya soal Alana berkelebat dan membuatnya melamun sesaat. Hingga tak menyadari sesosok tubuh datang menghampiri.

"Ada apa kalian gembira sekali?" Suara Danita terdengar nyaring di antara tawa.

"Omaaa!" Danish memanggil lantang.

"Kami sedang bicara dengan Nara. Kamu tak mengenalinya?" Arsalan menunjuk Nara yang berdiri di belakang istrinya.

Danita memutar tubuh, mengamati Nara dari ujung kaki hingga kepala lalu bergumam pelan. "*Well-well*, siapa ini? Kamu hantu atau beneran Nara?"

"Apa kabar, Nyonya?" sapa Nara lembut.

Danita tersenyum kecil. "Bagus sekali Nara, setelah Alana meninggal kamu datang lagi?"

Nara terkesiap gugup. "Ma-maaf Nyonya. Saya–,"

"Setelah menjadi pengasuh Alana kini kamu mengasuh anaknya?" tukas Danita dengan mulut menyunggingkan senyum. Tangannya yang berkuku panjang dan berkutek putih menjulur untuk mengelus rambut Nara. "kamu tahu, kan? Kepergianmu yang mendadak membuat semua kalang kabut?"

Nara menunduk, kepalanya terasa berat bagai dihimpit ribuan ton beban saat tangan Danita menyentuhnya. Sebuah sentuhan ringan yang berhasil membuatnya seperti melesak ke bumi.

"Maaf, Nyonya."

Lagi-lagi perempuan tua itu tersenyum, memandang cucu laki-lakinya yang sedang bermain dengan sang opa. Ia kembali menatap Nara yang menunduk.

"Jangan membuat masalah, Nara. Kepergianmu tidak hanya membuat Alana kehilangan tapi juga anakku. Entah apa yang

menarik dari kamu sampai mereka seperti itu."

Terdengar hiruk-pikuk datang dari dapur, tak lama Miria muncul dengan beberapa orang pelayan. Mereka meletakkan kursi-kursi berlapis kain satin di tempat-tempat tertentu. Lalu, menghilang kembali ke dalam.

Danita menatap Nara dari ujung rambut sampai kaki. Melihat jika perempuan muda yang menjadi pelayan anaknya, bukan orang yang buruk rupa. Nara memang tidak secantik Alana atau seglamour Rosali tapi, ada sesuatu yang lembut memancar dari wajahnya. Dia berpikir, apakah kelembutan itu yang membuat anak dan menantunya begitu terpikat?

"Nara."

"Iya, Nyonya?"

"Sekali lagi, kamu pergi tanpa kabar dan membuat cucuku menangis, aku akan mencari dan menguburmu hidup-hidup."

Ancaman Danita yang diucapkan dengan halus, membuat Nara bergidik. Bulu kuduknya berdiri dan mendadak mengigil. Hal yang tak ada hubungannya dengan cuaca. Cara Danita mengancam dan mengintimidasinya, persis seperti yang dilakukan Aaron. Seketika, ia merasa begitu merana.

"Sana! Pergilah ke dapur, aku yang akan mengurus cucuku!" Danita melambaikan tangan mengusirnya.

Melangkah sambil menunduk, Nara menarik napas panjang. Berusaha melonggarkan paru-parunya yang terasa mengetat. Dia tak ingin menyesali diri karena lahir sebagai orang miskin. Selalu menghibur diri sendiri, jika semua ujian ini adalah untuk kebahagiaan anaknya. Tanpa sadar, air mata menggenang di pelupuk. Cepat-cepat ia seka saat di ruang tengah, ia bertatapan dengan Aaron yang memandangnya ingin tahu.

Bab 10

Pesta berlangsung meriah di pinggir kolam. Lampu temaram dalam kotak persegi diletakkan mengelilingi pinggiran kolam. Ada banyak bunga-bunga mengapung di air, di sela-sela lampion yang diletakkan di atas sterefom bundar. Kursi berlapis satin mengelilingi meja persegi dengan rangkaian bunga segar di atasnya. Sementara, meja panjang berisi aneka makanan dan minuman berada di dekat pintu masuk.

Nara terpaku di tempatnya berdiri. Memandang para tamu yang datang dengan penampilan glamour mereka. Dengung percakapan berbaur dengan denting peralatan makan. Alunan piano mengalun pelan dari seorang pianis bertuxedo menambah hangat suasana.

Matanya berputar, tanpa sadar mengawasi gerak-gerik Aaron yang sedang menyapa para tamu. Ditempel ketat oleh Rosali yang terlihat menawan dalam balutan gaun pesta merah menyala. Keduanya terlihat sebagai pasangan serasi. Tanpa sadar, ia mengelus dada. Merasakan tusukan kecemburuan yang tidak pada tempatnya. Jauh di lubuk hati, ia mengakui jika masih ada Alana tentu tidak akan ada Rosali dan pesta seperti ini. Karena kondisi tubuhnya yang lemah, Alana disarankan untuk tidak terlalu lelah. Itulah yang membuat perempuan itu tidak pernah mengadakan pesta apa pun. Kini, sepeninggalnya, keadaan rumah tak lagi sama.

Sementara Danish, berada dalam gendongan sang opa. Arsalan terlihat bangga memperkenalkan cucu laki-lakinya pada setiap tamu. Otomatis, pandangan Nara tertuju pada Celia, kakak perempuan Aaron dan dua anak perempuan mereka. Terlihat sekali bagaimana Arsalan dan Danita begitu membedakan perlakuan cucu laki-laki dan perempuan. Karena semejak Celia datang bersama anak-anaknya, orang tua Aaron hanya menyapa seperlunya. Ti-

dak ada kasih sayang dan kedekatan yang mereka tunjukkan pada dua anak perempuan itu, dibandingkan dengan Danish. Mau tidak mau, ia merasa kasihan melihatnya.

Kini, dua anak perempuan berumur kisaran sepuluh dan delapan tahun itu, asyik dengan ponsel masing-masing. Sementara sang mama, berbicara akrab dengan seorang tamu laki-laki yang tak dikenal.

"Nara, jangan berdiri di situ. Bisa bantu kami membereskan peralatan makan di meja prasmanan?" tegur Miria dari belakang dan membuat Nara kaget.

"Baik. Aku ke sana." Tanpa disuruh dua kali, ia melangkah menuju meja prasmanan dan merapikan piring-piring. Ada dua orang pelayan lain di sampingnya, tugas mereka menjaga pasokan makanan agar tidak kehabisan.

"Bibi, aku mau kue." Ia mendongak saat suara anak perempuan terdengar.

Terlihat anak sulung Celia berdiri di depan meja. Wajah imut dibingkai rambut ikal kecoklatan, terlihat menggemaskan.

"Mau kue yang mana?" tanya Nara dengan tangan memegang piring kecil.

Gadis cilik di depannya menunjuk pada kue berlumur coklat dan keju di atas piring bundar. "Itu."

Nara mengambil beberapa kue dan menyerahkan ke tangan gadis berambut ikal yang berdiri penuh harap di depannya.

"Terima kasih."

"Amelia, sedang apa kamu?" Suara teguran terdengar dari arah kolam. Terlihat sosok Celia dalam balutan gaun hitam menyapu lantai, mendatangi mereka. Matanya melotot marah pada anak perempuannya. "kamu mau makan semua ini?"

"Iya, Mommy," jawab Amelia pelan.

"Bukannya Mommy bilang tidak boleh banyak makanan manis?"

Amelia menunduk. "Pingin Mommy."

"No! Letakkan kembali dan biarkan pelayan itu yang memakannya. Kamu harus diet!" Celia membentak marah dan merebut piring berisi kue dari tangan anaknya dan membantingnya ke depan Nara. "Ayo, ikut Mommy. Kita makan buah."

Nara yang sedari tadi terdiam, menatap penuh iba pada gadis kecil yang ditarik pergi oleh Celia. Berkali-kali gadis itu menoleh ke arahnya. Entah kenapa ia ikut sedih, untuk seorang gadis yang hanya ingin mencicipi kue. Mendesah bingung, ia menuduk dan kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Wah, aku baru tahu kalau ada pelayan secantik ini di rumah kakakku?"

Nara mendongak dan berhadapan dengan laki-laki tampan dengan lesung pipir samar di bagian kiri. Matanya bersinar jenaka dengan senyum tersungging di mulut. Ia mengenali laki-laki itu adalah Axel, adiknya Aaron.

"Silakan, Tuan Axel." Nara mengulurkan piring kosong yang disambut oleh Axel.

"Sebenarnya aku tadi merasa amat kelaparan, entah kenapa melihatmu mendadak seperti ada sesuatu mengisi jiwa. Membuatku kehilangan selera makan."

Nara melongo, menatap tak percaya pada laki-laki yang sedang merayunya. Tinggi Axel hampir setara dengan Aaron, hanya saja kulit sang adik lebih putih dibandingkan kakaknya yang cenderung kecoklatan. Meski keduanya sama-sama rupawan. Berumur awal tiga puluhan, Axel terkenal sebagai playboy. Itu yang ia dengar dari gosip para pelayan di dapur saat melihat adik sang tuan rumah datang.

"Tuan, salah makan obat?" Nara bertanya spontan.

Tak lama terdengar tawa dari mulut Axel. Laki-laki itu me-

nepuk dadanya. "Aduuh, kamu membuatku malu. Sudah capek-capek merayu malah ditolak. Siapa namamu?"

"Nara."

"Ehm ... nama yang bagus." Axel menyingkir saat seorang perempuan bertubuh kurus dengan gaun hijau mengambil piring kecil dari tumpukan. Gaun perempuan itu lumayan terbuka, menampakkan gundukan buah dada yang menggoda. Dia mengerling ke arah Axel sebelum pergi dengan seulas senyum menggoda.

Nara memperhatikan dalam diam, bagaimana Axel membalas senyum perempuan itu dengan kedipan mata. Laki-laki itu terlihat menikmati dirinya digoda.

Huft, dasar laki-laki mata keranjang. Nggak boleh lihat perempuan ngganggur. Nara berucap dalam hati dan kembali sibuk dengan piring-piringnya.

"Nara ... apa ibumu pecinta kisah pewayangan?"

Pertanyaan Axel membuat Nara heran. "Maksudnya apa, Tuan?"

Axel meletakkan kembali piring yang ia pegang dan menyentuh anak-anak rambut yang jatuh ke dahi. Matanya menelusuri wajah Nara yang terlihat menawan dalam bias lampu malam.

"*Well* ... kamu tahu namamu diambil bahasa sansekerta yang berarti manusia. Nara mempunyai pasangan yaitu dewa suci yang disebut Narayana. Dalam kisah Mahabarata, Nara diumpamakan Arjuna dan Narayana itu Kresna. Mereka pasangan sejati yang tak terpisahkan."

Nara yang masih tidak mengerti dengan penjelasan Axel memiringkan kepala dan bertanya lembut. "Lalu, apa hubungannya sama saya? Mereka laki-laki, sedangkan saya bukan."

Axel menjentikkan jari. "Itu dia Nara, Sayang. Kamu terlahir perempuan dan harus mencari sahabat sejatimu yang bisa berarti pasangan jiwa. Seseorang yang tampan dan punya aura wibawa seperti Dewa Wisnu." Lalu menepuk dadanya sendiri. "Bisa jadi,

itu aku."

Kali ini Nara tertawa. Dia merasa penjelasan Axel sungguh mengada-ada. Baru ia tahu tentang hikayat namanya.

"Hei, kamu nggak percaya sama aku, *Love*?"

Nara menutup mulut untuk menyembunyikan tawa. "Maaf, Tuan. Terima kasih penjelasannya, saya sibuk dulu." Lalu dia menunduk dan merapikan bawah meja yang tertutup kain.

"Duuh, Nara. Kamu menolakku. Seandainya saja pelayan di rumahku secantik kamu, maka–,"

"Maka apa?"

Axel menoleh dan menatap Aaron yang berdiri dengan tangan terbenam di saku.

"Aduh, *Brother*. Bisa nggak sih, kamu nggak memata-mataiku. Aku hanya bicara dengan Nara untuk mengusir kebosanan."

Aaron menaikkan sebelah alis. "Kamu bosan? Tumben sekali. Bukannya kamu senang berada dalam gemerlap pesta?"

Tak lama Nara meneggakan tubuh dan menatap kakak beradik yang berdiri tak jauh darinya. Ia sedang mempertimbangkan untuk meninggalkan meja saat beberapa tamu datang meminta piring. Dengan terpaksa, ia berdiri kaku di tempatnya. Mengalihkan pandangan ke mana saja asal tidak ke Aaron dan Axel karena tidak ingin dikira menguping.

"Pesta yang biasa aku hadiri itu pesta liar. Penuh minuman keras dan para perempuan cantik. Bukan seperti ini." Tangan Axel mengembang untuk menunjuk sekeliling. "Hampir saja aku pergi kalau tidak kebetulan melihat Nara."

"Bukannya banyak perempuan cantik yang bisa kamu gaet? Kenapa harus Nara?" tegur Aaron pelan. Mata elangnya menatap pada Nara dalam balutan seragam hitam dan celemek putih. Menahan senyum karena perempuan itu berpura-pura tidak mendengarkan percakapan mereka.

"Mereka membosankan, aku butuh tantangan yang lain. Dan, perempuan dalam balutan seragam pelayan, ternyata menawan." Axel menyambar minuman di atas meja dan meninggalkan tempatnya berdiri sambil tertawa. Setelah sebelumnya ia mengedipkan sebelah mata pada Nara. "Ketemu lagi kapan-kapan, Cantik. Jangan lupa menjadi pelayan pribadiku saat aku menginap."

Nara melongo, tidak sempat bereaksi pada rayuan Axel. Matanya menatap ke arah laki-laki tampan dalam setelan kemeja merah marun yang kini menyapa perempuan bergaun hijau. Tanpa sadar ia mendesah sambil menggelengkan kepala.

"Kenapa? Silau dengan ketampanan adikku?"

Teguran Aaron membuat Nara menoleh, ia nyaris tidak sadar jika ada sang tuan di dekatnya. Ia tidak menjawab pertanyaan Aaron, melainkan menunduk untuk merapikan sendok dan garpu. Berpura-pura tidak mendengar pertanyaan dari laki-laki di depannya.

"Apa kamu sudah makan? Jangan sampai pekerjaan membuatmu lupa makan."

Nara yang sedari tadi kaget dengan ucapan-ucapan ajaib yang keluar dari mulut Axel, kali ini bagai disambar petir mendengar perkataan Aaron. Ia menatap heran pada sang tuan yang baru saja berkata ramah padanya. Mulai kapan Aaron yang dingin, kaku, kejam, dan menyebalkan. Berubah menjadi ramah dan menanyakan hal remeh perihal makan. Pasti ada yang salah dengan tuannya, Nara berpikir masam.

"Kenapa kamu heran begitu?"

Nara tersenyum kecil. "Tuan, mendengar Anda berkata ramah pada saya, itu seperti baru saja mendapat undian hadiah. Terima kasih atas perhatiannya."

Aaron tersenyum masam. Mengabaikan sindiran Nara untuknya. Ia berusaha mengingat kembali jika memang sikapnya selama ini cenderung ketus dan tak bersahabat. Ia menatap pada perempuan berseragam yang kini sibuk melayani tamu yang hendak makan. Bagaimana Nara terlihat luwes dan cantik meski hanya sebagai pelayan. Kecantikan perempuan itu bahkan tidak kalah

oleh perempuan-perempuan yang menjadi tamu pesta.

Ia memendam perasaan ingin marah, saat seorang tamu laki-laki setengah baya berusaha menggoda Nara. Dengan sengaja mengelus punggung jari perempuan itu. Untung Nara bersikap tegas dan tidak membiarkan laki-laki itu mengulang perbuatannya. Dalam hati Aaron berkata untuk memblokir laki-laki itu agar tidak lagi datang ke pestanya.

"Aaron, sedang apa kamu di sini?"

Rosali menghampiri dengan langkah gemulai. Meraih lengan Aaron dan menempelkan tubuhnya di sana. Bola matanya yang besar menatap Nara yang sibuk merapikan hidangan.

"Jangan bilang kamu mengawasi pelayan itu?" desis Natali dengan nada tidak suka.

Aaron menoleh. "Baru saja ada Axel di sini. Lalu, pergi entah ke mana."

"Ooh, adikmu itu. Baru saja kulihat sedang beradu lidah dengan seorang perempuan bergaun hijau. Aku tidak heran, kalau keduanya menghilang ke kamar atas."

Aaron menggelengkan kepala. Kelakuan adiknya yang mudah berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain, dari dulu memang tidak berubah. Berbeda dengan dirinya yang justru hanya mencintai Alana. Sedetik kemudian, ia tersadar. Kembali menatap Nara yang menunduk.

"Ayo, kita berdansa."

Setengah memaksa, Rosali menyeret lengan Aaron ke dekat piano. Diiringi alunan musik, keduanya berdekapan sambil menggerakkan tubuh. Seakan tak terpisahkan, Rosali mengalungkan lengannya ke leher Aaron dan tanpa malu-malu mendaratkan kecupan ringan di pipi laki-laki itu.

Nara melihat pemandangan di depannya dengan hati yang terasa sakit tapi tak berdarah. Seperti ada sebilah pisau yang menusuk dan memutar perlahan di dalamnya. Sungguh nyeri tiada ter-

kira. Tanpa sadar ia mendesah, meletakkan tangan di dada untuk meredakan denyutan menyakitkan. Ia berusaha tegar untuk tidak berlari pergi.

Ia sudah tahu jika Aaron akan menjadi milik Rosali. Memang tidak sepantasnya ia merasa sakit hati dan cemburu, toh ia bukan siapa-siapa laki-laki itu. Meski dulu mereka telah menikah. Saat kakinya mulai melangkah pergi, terdengar suara memanggilnya.

“Nara, Danish ngantuk. Kamu bawa ke kamarnya.”

Danita datang dengan Danish dalam gendongan. Nara menerima dan memeluk anaknya yang terkulai di bahu. Di bawah lampu temaran pesta, di antara suasana romantis yang menguar di antara Aaron dan Rosali, diam-diam Nara beranjak pergi. Dengan anaknya berada dalam pelukan.

Ia tak menyadari, di atas kepala Rosali, mata Aaron mengikuti langkahnya.

Bab 11

Selesai pesta, Axel tetap tinggal di rumah Aaron. Laki-laki perlente itu berkeliaran di dalam rumah, seakan-akan tak punya pekerjaan untuk dilakukan. Malam-malam dihabiskan untuk berpesta di luar, kembali saat fajar dan bangun tatkala matahari sudah terik. Dia tak peduli meski kakaknya pergi pagi pulang malam untuk bekerja. Ia tetap santai menjalani hidup, seakan-akan ia tak punya sesuatu yang penting untuk diperjuangkan.

Nara, sedikit banyak merasa terganggu dengan kehadiran laki-laki itu. Karena, tiap ada kesempatan Axel selalu mendekatinya. Laki-laki itu tak segan-segan melancarakan rayuan dan juga godaan. Dengan sengaja, dia sengaja menemani Danish bermain karena tahu pasti ada Nara di dekat anak itu.

Tiga hari selalu ditempel ke mana pun dia pergi, Nara mulai merasa tidak enak hati.

"Nara, kamu itu perempuan menarik. Sudah seharusnya kamu mendapatkan laki-laki tampan. Jangan mengurung hidupmu di rumah ini," ucap Axel di hari ke tiga dia menginap.

Nara yang sibuk menyuapi anaknya, hanya menoleh sambil tersenyum. "Saya menyukai pekerjaan ini, Tuan."

Axel yang semula bersandar pada tiang, kini mengenyakkan diri di kursi malas. Di tangannya ada minuman dalam gelas kristal. Matanya memandang penuh ingin tahu pada Nara yang duduk berdampingan dengan Danish, tak jauh darinya.

Mereka merada di teras samping, menghadap langsung ke kolam. Danish suka makan di tempat ini dari pada di meja makan. Bias cahaya senja memantulkan air kolam kebiruan. Membuat suasana terlihat teduh, menyenang-

kan.

"Nara-Nara ... entah kenapa aku suka sekali menyebut namamu," ucap Axel dengan nada yang sengaja diayun. Matanya mengerling jenaka. "jika saja kamu tidak jatuh cinta pada jagoan kecil itu, aku akan membawamu ke Italy."

Nara tertawa lirih. "Saya takut, Tuan. Di sana nggak ada nasi."

"Haiz, apa-apan itu. Padahal tinggal di sana itu menyenangkan."

"Benarkah?" Nara mencabut dua lembar tisu dan mengelap wajah anaknya yang berpeluh. Mengambil gelas air minum dan menyodorkan pada Danish. "Saya suka di sini," ucapnya dengan mata memandang buah hatinya.

"Itu dia masalahnya, karena kamu belum pernah ke mana-mana."

Nara tidak menanggapi perkataannya. Dia fokus untuk mengiris daging menjadi serpihan, mengaduknya dengan nasi dan sayur sop, sebelum menyuapkan ke mulut Danish. Ia sedang bahagia karena nafsu makan anaknya membaik. Terkadang, Danish bisa sangat merepotkan jika menyangkut soal makan.

Axel menegakkan tubuh, memandang Nara dan Danish bergantian. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Tanpa sadar ia berucap pelan.

"Kalian berdua mirip, dari bentuk kepala sampai cara kalian tertawa."

Hampir saja Nara menjatuhkan piring yang ia pegang. Ia terdiam sejenak sebelum menoleh pada Axel. "Karena kami tiap hari bersama, Tuan."

Axel mengangguk. "Bisa jadi, tapi memang kelihatan mirip."

Laki-laki itu beranjak dari kursi dan kini duduk di samping Nara dan membuat perempuan itu otomatis menjauh.

"Aduh, kenapa kalau kita duduk berdekatan?"

Nara meringsis. "Nggak enak dilihat, Tuan."

"Biar saja, di Italy kita bebas mau ngapain termasuk berciuman antara Tuan dan pelayan." Axel memiringkan tubuh untuk berkata lirih. "Apa kamu punya pacar, Nara?"

Pertanyaan Axel yang tiba-tiba membuat Nara menggeleng cepat. "Nggak ada, Tuan." Lalu, ingatannya tertuju pada laki-laki yang ia cintai dan bahkan sekarang tidak menganggapnya ada.

"Nah itu dia, sebelum kamu punya pacar sungguhan, kamu bisa mencoba lebih dulu denganku."

Danish terbatuk, sepertinya tersedak sesuatu. Dengan lembut, Nara menepuk punggungnya. "Mau minum lagi?" tanyanya pelan.

Danish menggeleng, kembali melanjutkan makan. Di tangannya tergenggam robot-robotan besar.

"Bagaimana, Nara?"

"Eih, apa tadi?" tanya Nara kebingungan, asyik dengan anaknya dia lupa arah pembicaraan.

"Untuk mencoba bermesraan denganku. Kita kencan, berpelukan, dan berciuman," lirih Axel dengan nada mesum.

Nara dibuat jengah olehnya. Jika tidak ingat sopan santun, ingin rasanya ia menjejali mulut Axel dengan potongan daging agar laki-laki itu diam. Namun, ia ingat kedudukannya hanya pelayan. Tidak seharusnya bersikap kasar. Mengabaikan rasa jengkel, ia menjawab sambil tersenyum.

"Nggak minat, Tuan. Terima kasih tawarannya."

Axel mengembangkan ke dua tangannya. Meletakkan gelas yang dari tadi ia pegang ke atas meja bundar dan tertawa lirih.

"Wah-wah, aku belum pernah ditolak sebelumnya, loh?"

Nara meringis, mengakui apa yang diucapkan Axel ada benarnya. Terbukti saat pesta, hanya karena sebuah senyuman, perempuan bergaun hijau takluk pada Axel.

“Mungkin, saya saja yang kuper.” Nara mengalah.

“Ehm ... bagaimana kalau kita Danish. Siapa tahu dia punya jawaban yang lebih bagus.” Axel memajukan tubuh dan mengelus rambut ponakannya. “Danish, Sayang. Apa boleh *uncle* cium Bibi Nara?”

Nara melotot, tidak suka mendengar pertanyaan Axel pada anaknya. Tapi, ia menahan diri untuk tidak mengomel.

“Bagaimana?” desak Axel.

Sesaat Danish terlihat tidak peduli, lalu dia mendongak dan menatap sang paman dengan bola matanya yang besar.

“Nggak boleh. Bibi Nara cuma boleh dicium Papi.”

Jika tidak ingat sedang berada di teras dengan Axel yang bengong menatap Danish, ingin rasanya Nara merengkuh sang anak dan membawanya masuk. Dengan gugup ia meletakkan piring lalu mengelap mulut anaknya.

“Danish, makannya belepotan.” Nara berusaha mengalihkan pembicaraan. Wajahnya memanas tanpa ia sadari. Ia berusaha menarik napas untuk meredakan kegugupan. Sekarang ia mengerti, Danish memergokinya dan Aaron ciuman pagi itu. Dan, membekas di ingatan sang anak.

“Well, Danish jahat. Masa hanya Papi yang boleh ciuma Bibi? Katanya sayang sama Uncle,” ucap Axel dengan tawa tertahan.

Nara tidak merespon, ia memandang pada anaknya yang baru saja menghabiskan makanan dan kini berlari ke arah seberang kolam. Ada beberapa pelayan di sana, dan anak itu menghampiri mereka. Tertinggal hanya Nara duduk bersisihan dengan Axel.

Angin bertiup sepoi-sepoi, mengayunkan daun-daun dalam pot. Gemericik air mancur, terdengar bersamaan dengan jerit

kegembiraan Danish yang bermain dengan para pelayan. Nara duduk rilex di tempatnya, bersikap seakan tidak ada orang lain di sampingnya.

“Kamu tahu,Nara. Ada sesuatu yang berbeda denganmu.” Laki-laki itu berucap sambil menerawang. Mendongak untuk memandang langit senja kemerahan. Lalu, menunduk untuk mengamati Nara yang kini sibuk membereskan peralatan makan. “Apa kamu nggak mau tahu, apa yang bikin kamu beda?”

Nara menggeleng. “Saya anggap itu pujian, apa pun yang akan Tuan katakan.”

Axel tertawa, entah kenapa merasa lucu dengan sikap perempuan berseragam pelayan di depannya. “Kamu pelayan tercantik yang aku tahu, itu yang bikin kamu beda.”

“Terima kasih,” ucap Nara dengan piring kotor di tangan. Ia bermasuk membawanya ke dapur. Baru dua langkah ia terhenti. Axel mencekal lengannya. “Tuan, ada apa lagi?” tanyanya bingung.

“Nara, jangan pergi dulu. Kita belum selesai bicara.”

“Ta-tapi, saya harus bekerja.”

“Duduk dulu, kita mengobrol. Kakakku tidak akan marah hanya karena melihat kita bersama.”

Nara berusaha melepaskan cekalan Axel tapi susah. “Tolong, lepaskan Tuan.”

“Boleh, asal kamu berjanji untuk kembali ke sini!”

Nara kebingungan, matanya melirik ke arah Axel yang duduk di sampingnya lalu berpindah pada Danish yang masih tetap di seberang kolam. Sementara lengannya masih berada dalam genggaman laki-laki itu.

“Tolong, Tuan. Jangan begini,” rintih Nara.

Detak sepatu beradu dengan lantai membuat keduanya menoleh. Tak lama terlihat Aaron datang bergandengan dengan Ro-

sali. Wanitu itu memandang ingin tahu pada Axel yang memegang lengan Nara.

"Ada apa, Axel? Sedang apa kalian berdua?" tanya Rosali heran.

Sementara Aaron menatap pemandangan di depannya dengan dingin. Wajahnya mengeras tapi ia tidak mengatakan apa pun.

"Rosali, jangan ganggu kami. *Please*, bermesraan saja kamu dengan kakakku," ucap Axel dengan mata memandang Rosali tak berkedip. Perkataannya membuat Nara berdiri serba salah.

Rosali berkacak-pinggang, menunjuk ke arah Axel. "Hei, nggak sopan kamu. Aku ini Kakak Iparmu."

"*No*! Calon kakak ipar, itu juga kalau kamu jadi menikah dengan Aaron!" sela Axel pedas.

Rosali melontarkan desisan, rona merah menjalar di wajah dan sepertinya dia siap untuk mencakap Axel jika bukan karena teguran Aaron.

"Cukup! Kalian berdua. Axel, lepaskan tangan Nara. Dia harus membereskan peralatan makan. Dan, Rosali, kontrol emosimu!"

Atas permintaan sang kakak, Axel dengan enggan melepaskan lengan Nara. Sebelum perempuan itu beranjak, ia sempat berbisik keras. "Pembicaraan kita belum selesai, Nara."

Mengabaikannya, Nara bergegas masuk menuju dapur dengan piring kotor berada di tangan. Ia melangkah gemetar dan merasa lega terbebas dari pertikaian antar keluarga. Saat mencuci piring di westafel ia merasa heran, karena tersadar Aaron pulang lebih cepat dari biasanya. Mungkin saja sang tuan ingin makan malam bersama di rumah. Nara tidak tahu pasti, hanya menduga-duga dengan tangan sibuk menyabun piring.

Di teras, Rosali yang geram berdiri menjulang di atas high heel-nya. Bola matanya memandang Axel yang kini menyesap minuman dengan tatapan tidak suka. Terus terang, dari dulu di antara semua saudara Aaron, dia paling tidak suka dengan sang adik. Menurutnya, Axel tidak pernah mau menerima kehadirannya di

keluarga mereka dan juga menunjukkan sikap permusuhan yang tidak ditutup-tutupi.

"Aku baru tahu ternyata seleramu rendahan, hanya pelayan?" desis Rosali dengan senyum mengejek.

"*Please*, kalian. Jangan lagi bertengkar. Rosali, berhenti memprovokasi Axel." Aaron mengendurkan dasi dan mengenyakkan diri di kursi malas tepat di seberang adiknya. Matanya mengawasi sang anak yang kini berlari ke arahnya.

"Papiii!" Danish menubruk sang papi lalu bergelung dalam pelukan Aaron.

Rosali terdiam, mengalihkan pandangan ke arah calon suaminya yang kini sibuk menggelitik Danish. Ia melirik pada Axel yang masih asyik dengan minumannya.

"Bukankah, lebih baik jika kamu bekerja dan tidak menghambur-hamburkan uang?" tegur Rosali padanya.

Dengan anggun, Axel bangkit dari kursi yang ia duduki. Menatap tajam pada perempuan berambut kemerahan yang berdiri dengan sikap menantang. Senyum tersungging di mulutnya.

"Kamu urus saja masalahmu sendiri, Rosali. Pastikan kakakku tetap menikahimu dan tidak tergoda perempuan lain."

"Apa maksudmu?" geram Rosali.

"Axel," tegur Aaron.

Axel mengangkat bahu. "Aku bicara jujur, Brother. Perempuan ini terus terang tidak cocok untukmu. Dulu, aku mendukung pernikahanmu dengan Alana meski seluruh keluarga menetang. Alana itu baik dan tulus. Tapi, perempuan ini, dia mengerikan!"

"Apa maksudmu aku mengerikan?" Rosali mengangkat tangan seperti hendak mencakar.

Axel mengedipkan mata sambil bicara. "Kamu ular, perempuan jahat. Aku lebih memilih perempuan seperti Alana atau

Nara untuk dijadikan pendamping, dari pada perempuan penuh kepalsuan sepertimu. Entah apa yang dilihat kakakku darimu."

"Dasar laki-laki bresek!" maki Rosali dengan mata menyala-nyala."Kamu pikir kamu hebat? Meniduri setiap perempuan yang kamu lihat?"

"Rosali, kontrol emosi dan jaga bicara. Ada Danish," tegur Aaron.

Rosali memandang pada tunangannya dengan mata berniar marah. "Kamu tega ya, Aaron. Membiarkan adikmu menghinaku?"

Aaron menghela napas, menatap punggung Axel yang menghilang di balik pintu. Ia tahu dari dulu jika Axel dan Rosali tidak cocok satu sama lain. Entah apa penyebabnya ia tak tahu. Terus terang ia tidak bisa membela salah satu di antara keduanya. Karena ia sampai sekarang tidak mengerti apa yang mereka ributkan.

"Kamu memancing kemarahannya."

Rosali mengentakkan kaki ke tanah. "Ooh, jadi ini semua salahku? Kapan sih kamu ngebela aku sekali saja?"

"Jangan berlebihan."

"Kamu bisa bilang gitu, karena bukan kamu yang dikatakan ular!"

Nara terpaku di tempatnya berdiri. Tak jauh dari tempat Aaron dan Rosali sedang beradu pendapat. Ia merasa segan untuk menghampiri mereka karena tidak ingin dibilang mencuri dengar. Akhirnya ia putuskan untuk menunggu dalam diam, bagaimana Rosali yang marah akhirnya menangis. Aaron yang tak tega melihatnya, memeluk untuk menenangkan tunangnya.

Sementara, Nara menatap nanar. Ia melihat kemesraan sepasang kekasih di depannya dengan iri. Nyaris saja ia beranjak pergi saat sebuah tangan mungil menggenggamnya.

"Bibi, ayo, kita main!" Nara tersadar lalu tersenyum, meraup

Danish dalam gendongan dan membawa buah hatinya ke kamar. Ia butuh pelampiasan untuk melupakan apa yang baru saja ia lihat dan Danish adalah pengalih perhatian yang tepat.

Rosali yang awal mulanya ingin makan malam bersama mereka, akhirnya memutuskan untuk pergi. Perempuan itu mengatakan kalau dia sakit kepala dan berterus terang tidak bisa berdekatan dengan Axel. Aaron berusaha membujuknya untuk tinggal tapi dia bergeming. Sementara Axel memandang kepergian calon iparnya dengan senyum senang yang tak berusaha dia sembunyikan.

"Memangnya, nggak bisa kamu sedikit saja ramah sama dia?" tegur Aaron saat mereka menikmati makan malam berupa steak salmon dengan saos jamur. Ada irisan lemon dan setumpuk kentang goreng di atas piring bundar besar sebagai makanan pendamping

Axel mengangkat bahu. "Bukan salah aku, dia yang nyolot duluan!"

"Dan, kamu sama sekali nggak mau ngalah."

Axel menatap kakaknya dengan heran. Lalu, tertawa. "Hei, kamu yang tunangan sama dia. Bukan aku, jadi kenapa aku harus ngalah?"

"Dia perempuan," tutur Aaron kalem.

"Perempuan culas, entah apa yang membuatmu jatuh cinta padanya, Bro. *I really didn't like her.*"

Aaron mengunyah makanan di mulutnya secara perlahan. Memperhatikan dalam diam, sang adik yang terlihat hanya memainkan garpu dan pisau di atas piringnya. Makanan Axel nyaris belum tersentuh. Ini pertama kalinya mereka makan bersama setelah sekian hari, adiknya menginap.

"Dia pernah menyelamatkan Danish," ucap Aaron pelan.

Perkataannya membuat Axel mendongak. "Itu bukan hal yang

besar, setiap orang bisa melakukan."

Aaron menggeleng. "Entahlah, bisa jadi anakku nggak tertolong waktu itu jika bukan karena Rosali."

"Begitu, jadi itu bukan cinta tapi balas budi?"

Aaron tidak menjawab, mencoba mengingat kembali peristiwa dua tahun lalu. Yang akhirnya mengubah presepsinya tentang Rosali dan membuatnya menerima cinta perempuan itu. Apakah itu balas budi? Ia tidak mengerti.

"Kapan kamu mulai masuk kantor? Banyak pekerjaan yang bisa kamu lakukan."

Axel mengibaskan tangan. "Entahlah, aku masih menikmati duniaku sekarang dan nggak mau serakah mengambil pekerjaanmu."

"Itu perusahaan keluarga kita, ada namamu dan Celia di sana."

"Semua orang tahu kalau pewaris dari perusahaan keluarga Bramasta adalah Aaron. Bukan aku atau Celia."

Aaron mendesah. "Dari mana kamu punya pikiran seperti itu."

Axel tersenyum sinis. "Dari semua orang yang aku kenal. Aku mungkin cuek dan liar tapi aku nggak buta dan tuli. Bagaimana mereka selalu membandingkan kita bertiga." Axel meletakkan garpunya dan memandang sang kakak yang makan dengan tenang. "Aku nggak masalah mereka mau bicara apa, aku nggak peduli. Tapi, kasihan Celia. Dia menderita karena perlakuan Mama dan Papa yang nggak adil padanya."

Aaron terdiam, teringat akan kakak perempuannya yang lebih suka tinggal di hotel dari pada di rumahnya. Ia tahu, jika sang kakak diam-diam menyimpan kecemburuan padanya.

"Aku menawarinya tempat tinggal dan kepemilikan saham kalau dia mau kembali ke Indonesia. Asalkan dia bercerai dengan laki-laki tukang selingkuh itu!"

Axel mengangkat bahu. "Aku pun menawarkan hal yang sama dan dia menolak. Aneh bukan perempuan? Tetap bertahan meski disakiti berkali-kali, mengatas namakan cinta. Ingin rasanya kubunuh itu Charles."

Aaron mau tidak mau mengangguk setuju pada perkataan Axel. Jika bisa memilih, ia akan membunuh Charles, suami dari kakaknya. Sebagai laki-laki tukang selingkuh yang hanya membuat Celia menderita. Selama hampir 12 tahun pernikahan mereka. Charles sudah berselingkuh berkali-kali dan anehnya, Celia selalu menerim laki-laki itu kembali. Entah apa alasan yang mendasarinya.

Lamunannya dibuyarkan oleh kedatangan Danish dan Nara. Anaknya dengan sigap naik ke pangkuan, tidak peduli meski sang papi sedang makan.

"Mau makan ikan?" tanya Aaron pada anaknya.

Danish mengangguk. "Mau."

"Danish, bibi ambilin, ya? Sini, duduk yang baik?" Nara menarik kursi untuk anaknya. Tapi, Danish menolak.

"Aduuh, Nara Sayang. Biarkan saja Danish sama papinya. Sini, kamu duduk sampingku." Axel berkata cerah sambil menepuk-nepuk kursi di sampingnya.

Nara menggeleng. "Terima kasih, Tuan. Saya sudah kenyang."

Matanya melirik ke arah Aaron yang kini sibuk menyuapi Danish. Ia berniat pergi saat mendengar suara Axel kembali menyapa.

"Baiklah, tapi jangan berdiri di sana. Aku malu kalau makan dilihat perempuan cantik. Sini, duduk saja di sampingku."

Nara bergeming, tidak berani beranjak dari tempatnya. Sementara Axel yang tidak sabaran bangkit dari kursi dan menghampirinya. Tanpa disangka, meraih pergelangan tangannya dan menarik ke arah kursi yang semula diduduki.

"Duduk, dan ceritakan tentang almarhum Kakak Iparku. Bukannya dulu kamu asisten dia?"

Mau tidak mau Nara duduk dan melirik malu-malu pada Aaron yang sedari tadi diam. Ia meremas-remas tangan di bawah meja. Perlakukan Axel membuatnya sedikit tidak nyaman.

"Tuan Axel, bisa kita bicara lain waktu? Danish harus ke kamar untuk istirahat." Nara memohon pelan.

"Axel, jangan ganggu Nara," tegur Aaron.

"Hanya sebentar, *Brother,*" jawan Axel sambil lalu. "Kapan kamu kerja di rumah ini, Nara?"

Nara menggigit bibir lalu menjawab pelan. "Empat tahun lalu, Tuan."

"Kenapa aku nggak lihat kamu waktu Alana meninggal?"

Nara memucat lalu menunduk makin dalam. Pertanyaan Axel membuatnya serba salah. Jujur saja, ia tidak ingin mengungkit-ungkit masa lalu karena menimbulkan rasa penyesalan.

"Nara?"

Ia menghela napas, berharap jika Aaron akan membantunya. Tapi, laki-laki itu asyik dengan Danish. Seakan tidak memperhatikannya. Akhirnya, dengan terpakas ia menjawab. "Saya pulang ke Kalimantan. Membawa Ibu berobat."

Axel mengangguk. "Kalau begitu, kamu yang menemani Alana sewaktu dia hamil?"

Rasanya bagai disambar petir, pertanyaan Axel kali ini membuat Nara mendongak dan memandang Aaron lurus. Ia berharap sekali, laki-laki itu menjawab pertanyaannya. Karena, ia tak mampu untuk berbohong dan mengatakan yang sebenarnya jika bukan Alana yang mengandung Danis tapi, dia.

"Axel, sudah belum intrograsinya?" tegur Aaron. Seakan mengerti permohonan diam-diam yang diucapkan Nara melalui sorot matanya.

Axel menggeleng. "Aku ingin tahu banyak hal. Karena merasa

sedikit heran. Kondisi Alana sangat lemah tapi mampu mengandung. Bukankah itu sebuah mukjizat, Nara?"

Nara mengangguk lemah. "Iya, Tuan. Kakak memang hebat."

"Kakak? Siapa Kakak?" tanya Axel sambil mengernyit.

"Alana," sahut Aaron. "hubungan mereka dulu sangat dekat bagaikan Kakak dan Adik. Alana meminta Nara untuk memjanggilnya Kakak, bukan Nyonya."

"Wow, sungguh hubungan istimewa. Pantas saja, Danish terlihat dekat sekali denganmu."

Nara tidak menjawab, menyimpan rasa lega, karena Aaron membantunya menjawab pertanyaan-pertanyaan Axel yang makin lama makin aneh. Ia mendapat kesempatan untuk pergi saat melihat Danish melompat turun dari pangkuan sang papa. Dengan sigap ia berdiri dan menghampiri anaknya.

"Ayo, Sayang. Kita ganti baju dan gosok gigi. Bibi bacain dongeng, ya?"

Danish mengangguk, dan membiarkan dirinya digandeng Nara pergi. Meninggalkan Aaron dan Axel yang memandang kepergian mereka dengan pandangan berbeda-beda.

"Kamu tahu, brother. Aku sungguh suka sama Nara."

Aaron yang semula memandang Nara kini beralih ke arah adiknya. Ia mengangkat sebelas alis dan meraih minuman dalam gelas tinggi di depannya.

"Jangan main-main sama dia. Nara bukan type perempuan yang selama ini kamu kencani."

Axel mengangkat bahu. "Justru itu tantangannya. Perempuan pelayan yang sexy, anggun, dan malu-malu kucing. Jauh lebih menarik. Lagi pula, dia penyayang. Kalau tidak, tentu anakmu dan Alana nggak akan sayang sama dia."

Aaron menghela napas, meneguk minumannya perlahan. Ia

tidak menanggapi omongan Axel. Ia tahu, perasaan adiknya pada Nara hanya sesaat saja. Nanti, jika waktunya kembali ke rutinitas, Axel akan memburu perempuan-perempuan lain. Namun, ia setuju dengan satu hal. Nara memang perempuan penyayang dan baik hati. Meski pada akhirnya, mengecewakannya.

"Ngomong-ngomong, tadi sore aku tanya Danish, boleh nggak cium bibir Bibi Nara. Kamu tahu apa jawaban anakmu?"

Aaron menggeleng, kembali meneguk minumannya.

Axel mencondongkan tubuh dan mengedip jahil. "Danish bilang, yang boleh cium Bibi Nara hanya Papi."

"Uhuk-uhuk-uhuk."

Aaron tersedak minumannya dengan tawa Axel yang menggelegar memenuhi ruang makan. Makan malam diakhiri dengan Aaron yang menghindari pertanyaan apa pun dari adiknya tentang Nara.

Setelah malam itu, diam-diam Aaron memperhatikan sikap Axel yang ditujukan pada Nara. Ia sering kali merasa sebal jika memergoki adiknya sengaja menggoda atau merayu, perempuan itu. Bahkan terkadang tidak peduli meski ada dia bersama mereka.

Dia juga memperhatikan sikap Nara dan bagaimana perempuan itu terlihat malu-malu saat ada Axel. Perasaan tidak nyaman mulai menghinggapinya melihat perempuan itu tertawa di samping adiknya. Sangat jarang ia menikmati tawa Nara. Entah kenapa, perempuan itu terlihat takut dan menjaga jarak saat di sampingnya. Berbeda sekali dengan sikap yang ditujukan saat bersama Axel.

Terkadang, rasa cemburu membuatnya ingin menendang bokong adiknya jauh-jauh. Agar tak mendekati Nara. Namun sejauh ini, ia hanya diam memperhatikan. Meski terkadang timbul rasa geram saat melihat tangan Axel sering kali menyentuh pundak Nara sembarangan. Ia berpikir jika adiknya memang bertindak sudah terlampau jauh.

Bab 12

Hall tempat dilangsungkan pertunjukkan sudah penuh sesak oleh pengunjung. Lampu-lampu besar dipasang di banyak tempat untuk memberikan penerangan yang cukup . Sementara di atas panggung, dua buah lampu panggung besar menyorot ke arah tengah. Hiruk-pikuk penonton berbaur dengan musik yang dimainkan oleh band.

Nara terdesak di pinggir, tanpa sadar kepalanya bergoyang mengikuti irama. Untuk malam ini sengaja ia memakai celana jin dan blus merah marun yang berkerut di bagian depan. Bentuk blus yang pas badan makin menonjolkan lekuk tubuhnya. Sebuah tas kecil terselempang di bahu dan sepatu hitam tanpa heel membalut kaki.

Di atas panggung, ada Dika yang sedang bernyanyi bersama kelompoknya. Sebuah lagu berirama pop rock dinyanyikan mereka. Ini pertama kalinya ia izin libur setelah beberapa bulan bekerja di rumah Aaron. Laki-laki itu sempat merasa keberatan saat ia mengajukan izin, tapi akhirnya setuju setelah dia melontarkan argument yang tak dapat dibantah.

"Saya ingin refreshing Tuan, bukan seharian. Hanya beberapa jam."

"Memangnya, mau ke mana kamu?" tanya Aaron ingin tahu.

Nara tersenyum. "Ada undangan untuk menonton pertunjukan band. Dan, saya ingin pergi."

"Band musik?"

"Iya, undangan dari Dika."

"Siapa Dika?"

“Ooh, teman waktu di kontrakan dulu. Dia punya band dan akan manggung di Jakarta malam minggu ini. Saya minta izin keluar dan akan kembali sebelum jam 12 malam.”

Aaron bersendekap, menelisik Nara. “Bagaimana kalau aku nggak setuju?”

Nara menunduk dan bergumam pelan. “Bahkan robot pun perlu istirahat. Manusia mana yang tega membiarkan seseorang bekerja tanpa libur?”

“Kamuu!”

“*Please*, Tuan. Kali ini saja.” Nara berkata sambil mengatupkan kedua tangan di dada. Ia benar-benar ingin pergi. Sat malam saja, terbebas dari rumah yang seperti membelenggunya.

Akhirnya, Aaron menyerah dan memberikan dia izin setelah permohonan berkali-kali dan berjanji akan pulang sebelum tengah malam. Saat tadi dia akan pamitan, Aaron sedang membawa Danish makan malam di luar. Mungkin laki-laki itu tidak ingin anaknya menangis karena kepergiannya.

Di panggung, Dika mengumumkan bahwa dia akan menyanyikan lagu terakhir, lalu terdengar sorak sorai para penonton. Musik dimainkan, lagu dinyanyikan dan acara selesai tepat pukul sepuluh malam. Sebenarnya, Nara ingin secepatnya pulang tapi Dika mengirim pesan untuk menunggunya.

Setelah tiga puluh menit berlalu dari berakhirnya acara, Dika muncul di hadapannya yang menunggu di pintu belakang.

“Hai, lama nggak ketemu, Cantik,” sapa Dika ramah. Laki-laki itu tetap memakai baju yang dia pakai untuk manggung. Jin belel dan robek di banyak tempat, kaos putih yang terlihat sedikit basah karena keringat dan topi koboi di atas kepala.

“Hai, merdu sekali suaramu. Senang rasanya bisa melihat langsung Dika bernyanyi,” puji Nara.

“Aku tersanjung,” ucap Dika sambil melepas topi dan membungkuk di hadapan Nara. Mereka bertuka tawa di antara pulu-

han orang yang berdiri menyebar di dekat pintu.

"Idiih, kamu memang hebat kok. Nggak nyangka suaramu merdu begitu."

Dika tertawa. "Apa kamu menikmati pertujukan malam ini?"

Nara mengacungkan ke dua jempol dan mengangguk. "Sangat, ini pertama kalinya aku nonton band secara *live* dan benar-benar membuat bahagia."

"Wah, senang mendengarnya. Ayo, kutraktir makan malam."

Nara menggeleng. "Nggak bisa, aku harus pulang tepat waktu."

"Halah, sesekali terlambat. Kapan lagi kita bertemu."

Dika menarik lengannya untuk menjauhi keramaian. Meski Nara berusaha menolak tapi laki-laki itu tak peduli. Dengan sedikit memaksa, ia mengajak Nara menuju parkiran motor.

"Aku sudah siapakan helm untukmu."

Dika memakaikan helm ke kepala Nara, lalu mengangguk puas. "Kita siap jalan-jalan malam ini."

"Aku nggak bisa pulang terlalu larut," protes Nara.

"Iya-iya. Seenggaknya, kita makan-makan saja." Dia menstarter motor dan menggerakkan kepala. "Ayo, naik!"

Untuk sejenak, Nara ragu-ragu sebelum akhirnya duduk di boncengan Dika. Motor melesat meninggalkan parkiran luas yang dipenuhi kendaraan. Sebagian masih berada di dalam dan pintu keluar dipenuhi oleh motor yang mengantri hendak keluar. Dika memacu motornya melewati jalan belakang khusus untuk kru dan melaju menembus malam dengan Nara di belakangnya.

Angin malam bertiup agak kencang. Rambut Nara berkibar ke belakang dan wajahnya terasa dingin ditampar angin. Nara menatap jalanan yang masih ramai meski waktu sudah menunjukkan pukul sebelas. Banyak warung tenda yang menjual aneka makanan

dari pecel lele, sate, hingga nasi goreng. Ia tak tahu, kemana Dika akan membawanya. Untuk sejenak ia melupakan beban hidup dengan memandang lampu kota yang berkedap-kedip di sepanjang jalan.

Setelah mengendari motor hampir 30 menit, Dika menghentikan motor di sebuah angkringan yang berada di atas trotoar jalan. Ada banyak meja kotak rendah diletakkan di atas hamparan tikar. Sementara sebuah gerobak berisi nasi kucing dan aneka sate, berada di ujung.

"Maaf, bawa kamu ke tempat kayak gini. Tapi, toh poci di sini, juara enaknya," bisik Dika saat mereka mencari tempat kosong untuk duduk.

Nara menggeleng sambil tersenyum. "Ini asyik, kok. Kamu sering kemari?"

"Iya, dulu sempat training kerja nggak jauh dari sini. Hampir setiap malam kami kemari untuk nongkrong."

Setelah Nara duduk, Dika pergi ke gerobak untuk memesan. Nara memperhatikan sekelilingnya dengan gembira. Hampir semua meja terisi oleh pengunjung, hanya tersisa satu meja kosong yang sepertinya baru ditinggal pergi. Jalanan masih ramai oleh pengendara dan ada beberapa pengamen yang membawakan lagu-lagu untuk menghibur.

Seekor kucing kuning datang, mengeong lalu melingkar di dekat kakinya. Reflek Nara membelai kepala si kucing. Ingatannya tertuju pada Danish, anaknya itu juga sangat suka kucing. Di sekolah ada dua kucing peliharaan pihak sekolah, dan Danish amat suka bermain dengannya. Sayang sekali, sang papa tidak mengizinkan untuk memelihara kucing.

"Trala ... ini pesanan datang."

Dika meletakkan nampan di atas meja, ada beberapa tusuk sate, enam bungkus nasi kucing, sepoci teh panas dengan dua cangkir kecil dari tanah liat, dan ada beberapa tempe goreng.

"Silakan dinikmati, Tuan Putri."

Nara mengambil bagiannya dengan senang, mencuil beberapa sate untuk diberikan pada kucing di sampingnya. Ia membiarkan Dika menuang teh panas untuknya. Setelah itu mengambil tisu basah yang selalu ia bawa di dalam tas-biasa digunakan untuk keperluan Danish-ia mengelap tangan hingga bersih lalu mulai makan.

"Bagaimana? Apa sate-nya enak?"

"Enak banget, juara," ujarnya sambil tersenyum.

"Aku bisa membawamu kemari, kalau ada kesempatan."

Nara menganggguk, meneguk teh dan membiarkan kehangatan mengalir ke tenggorokan. Mengabaikan Dika yang menatapnya penuh minat.

"Bagaimana kerjamu? Suka di sana?"

Ia mengangkat bahu. "Begitulah, gajinya lumayan."

"Di mana kamu tinggal?"

Nara kebingungan untuk menjawab. Jika dia mengatakan sejujurnya, maka Dika akan tahu kalau dia hanya jadi pelayan di rumah Aaron. Tapi, dia juga tak bisa berbohong karena memang tidak mengenal tempat lain selain di rumah itu. Untuk sejenak ia kebingungan sampai akhirnya menjawab pelan.

"Di rumah *Boss*, bagian belakang ada mess khusus karyawan."

Mata Dika membulat. "Benarkah? Enak sekali."

Nara meringis, tidak menyangkal pujian Dika. Entah apa yang enak bekerja sebagai pelayan di rumah laki-laki yang kita anggap suami tapi dia tidak menganggap kita ada. Tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan, ia meraih cangkir dan meneguk teh yang mulai mendingin.

Setelah berbincang hampir sejam, Dika mengatakan akan mengantarnya pulang. Ia menolak tapi laki-laki itu memaksa. Nara mendesah saat tahu ponselnya mati karena kehabisan baterai tan-

pa ia tahu. Akhirnya, mereka tiba melewati jam satu malam.

"*Sorry*, nggak bisa nyuruh kamu mampir. Udah malam," ucap Nara saat turun dari motor.

"Nggak apa-apa, lagi pula ini rumah *Boss*-mu. Mana enak kalau aku bertamu."

"Iya, juga, sih." Nara nyengir lalu mengangguk pada penjaga pintu yang terjaga dari tidur ayam karena kedatangannya.

"Rumah ini benar-benar mewah," decak Dika penuh kekaguman. Matanya menerawang memandang rumah berlantai dua dengan pilar putih dan atap tinggi menjulang. "kalau aku orang kaya, pasti aku punya rumah seperti ini juga."

"Amiin!"

Keduanya saling tersenyum, Nara secara malu-malu meminta pertolongan Dika untuk melepas helm. Setelah kait helm terlepas, Dika mengelus kepalanya lembut.

"Terima kasih untuk hari ini, Nara. Kapan-kapan kita main lagi."

"Aku yang terima kasih, untuk tiket, traktiran makan, dan diantar pulang."

"Kita ketemu lagi, lain waktu."

Nara melepas kepergian Dika dengan gembira. Setelah berpesan agar laki-laki itu tidak ngebut di jalanan. Setelah sosok Dika menghilang di belokan, ia berbalik dan melangkah pelan menuju halaman. Keadaan sunyi sepi, penghuni rupanya sudah tidur. Ia menduga, Axel pasti keluar untuk berpesta. Aaron dan Danish pasti sudah nyenyak di kamar masing-masing.

Aroma bunga menyergap penciumannya. Ia menghela napas panjang untuk melancarkan paru-paru sebelum membuka pintu ruang tamu. Hatinya terasa ringan saat melewati pintu.

"Dari mana saja kamu?"

Teguran dari kegelapan membuatnya terlonjak. Ia menyipitkan mata untuk melihat dalam gelap. Dan, melihat Aaron berdiri di dekat jendela. Terlihat buram dalam ketidakadaan cahaya.

"Tuan, belum tidur?" tanyanya pelan. Setelah pulih dari rasa kaget.

Aaron mendekat, memandang Nara melalui kegelapan."Kamu tahu ini jam berapa?" tanyanya dingin.

Nara menggeleng. "Nggak Tuan, ponsel saya habis baterai."

"Begitu, bersenang-senang di luar dengan laki-laki rupanya membuatmu lupa diri."

Ucapan yang keluar dari mulut Aaron membuat Nara ternganga.Ia tak habis pikir bagaimana mungkin sang tuan punya prasangka seperti itu. Ia hanya keluar beberapa jam dan begitu banyak tuduhan terlontar. Ia melirik ke arah lorong yang menghubungkan ruang tamu dan ruang tengah, berharap tidak ada pelayan yang akan memergoki mereka.

"Bukan, Tuan. Kami hanya makan itu saja," sanggahnya pelan.

"Begitu?" Aaron bergerak mendekat, Nara mundur hingga membentur dinding. Keduanya berdiri berdekatan dalam kegelapan. "Ini jam satu dini hari dan kamu bilang, kalian hanya makan?"

Nara mengangguk gugup."Iya, Tuan." Ia tidak bisa menebak apa jalan pikiran Aaron karena ekpresi laki-laki itu tidak terlihat. "Awalnya nonton musik lalu makan."

"Kencan semalaman dan bermesraan di jalan." Tangan Aaron menyentuh kepala Nara dan turun ke wajah perempuan itu. "kamu pikir kamu siapa, Nara?"

Nara tergagap. "Sa-saya—"

"Kamu lupa statusmu?"

Mendadak, Nara merasa kemarahannya menggelegak. "Status?

Saya tahu saya pelayan dan tanpa perlu diingatkan saya paham, Tuan."

"Aku tidak bicara soal pekerjaan."

Nara mendengkus. "Nggak usah menghindar, Tuan. Saya tahu sedang ditegur, seorang pela–,"

Protesnya dibungkam oleh ciuman Aaron. Laki-laki itu melumat bibirnya dengan brutal dan panas. Nara berusaha mendorongnya tapi Aaron menghimpitnya ke dinding, tidak memberikan kesempatan untuk dia mengelak.

"Kamu milikku, jangan harap bisa lepas begitu saja menjadi milik orang lain," bisik Aaron di sela-sela ciuman mereka.

Dengan sekuat tenaga, Nara mendorong laki-laki yang berusaha melumatnya. Napasnya tersengal, ia menatap Aaron dengan benci. "Milikmu? Mulai kapan klaim itu berlaku? Aku bukan milik siapa-siapa. Kamu milik Rosali, pergi saja dengan tunanganmu." Ia mendesis lalu berniat pergi. Belum sampai selangkah, Aaron kembali menyergapnya. Kali ini, dengan pelukan yang lebih kuat.

Nara memberontak, tangannya bergerak liar untuk memukul Aaron tapi laki-laki itu lebih besar tenaganya. Dengan sigap meraih kedua tangan Nara dan meletakkannya di atas kepala perempuan itu, lalu dengan posesif memeluknya.

"Nggak peduli bagaimana kamu menolak, kamu milikku." Aaron kembali mencium. Kali ini lebih lembut dan lebih dalam. Ia tak memberi kesempatan pada Nara untuk mengelak, menyerbu perempuan di pelukannya dengan cumbuan yang memabukkan.

Nara terdiam kebingungan, pemberontakannya terhenti saat merasakan cumbuan Aarona berubah jadi lembut menggoda. Ia merasakan, hasratnya naik secara perlahan saat ciuman laki-laki itu makin dalam. Tanpa sadar ia mendesah, dan membiarkan tangan Aaron bergerak liar di tubuhnya. Ia masih tidak mengerti kenapa mendadak sang tuan berubah menjadi posesif. Desah napas memburu terdengar nyaring saat mereka saling melepaskan diri.

Nara menjilat bibirnya yang terasa lembab, dan terkaget saat Aaron menarik tangannya.

"Tuan, kita mau ke mana?"

Aaron tidak menjawab, membawa Nara melewati lorong ruang tengah yang sepi, menuju kamar mereka. Tiba di depan kamar Nara, laki-laki itu membuka pintu dengan kasar dan menariknya masuk.

Lampu dinyalakan, dalam keadaan terang benderang, Aaron menatap penuh intens pada Nara. Tangannya bergerak lambat untuk membelai wajah perempuan yang memerah di hadapannya.

"Kamu milikku, tidak ada orang lain yang boleh menyentuhmu. Tidak juga Axel, apalagi Dika."

"Tu-tuan."

Aaron kembali melumat bibir Nara dan menyentakkan pakaian perempuan itu. Bunyi kain robek terasa nyaring di ruangan yang sepi. Sementara terdengar desah napas mereka yang memburu.

"Kamu istriku, Nara. Milikku."

Aaron merasa dirinya sudah gila. Dilanda kecemburuan hebat pada perempuan yang pernah dia nikahi empat tahun lalu bersama laki-laki lain. Rasanya ia masih tak rela saat Nara disentuh laki-laki lain. Pertama Axel, lalu Dika. Ia selalu merasa jika Nara adalah miliknya.

Dengan posesif tangannya memaku tangan Nara di dinding. Sementara mulut dan lidahnya bergerak liar. Desah feminim dari mulut perempuan yang ia cium membuat gairahnya naik. Tangannya membelai mesra dada Nara yang padat. Tak kuasa untuk mencium puncaknya yang menegang. Blus perempuan itu telah sobek dan menjadi serpihan di lantai dan ia tak peduli. Saat Nara menggelinjang karena hisapannya di dada perempuan itu, tangannya dengan cepat membuka celana yang dipakai perempuan itu. Secara tak sabaran, kembali merobek celana dalam hitam yang dipakai Nara.

"Kamu basah," bisikinya sensual saat tangannya membelai kewanitaan Nara. "kamu hangat dan siap untukku."

Nara tidak menjawab, menatapnya dengan pandangan sayu. Wajah dan tubuh perempuan itu basah oleh peluh.

Aaron merenggangkan pelukan mereka dengan tangan tetap membelai. Merasa tak tahan lagi, ia membuka celana dan mencium area intim Nara. Membuat perempuan itu menjerit kecil. Kembali berdiri dan memosisikan di tengah kaki Nara. Dengan satu hujaman cepat, mereka menyatu. Ia melenguh, dan bergerak berirama dengan perempuan yang sedang bercinta dengannya. Mereka bahkan tak perlu repot-repot menggunakan ranjang.

Tangan Aaron menopang kaki Nara dan mengangkatnya di pinggang. Ledakan demi ledakan membuat gerakan keduanya semakin intens dan cepat.

“Ucapkan namaku,” bisik Aaron di telinga Nara.

“Tu-tuan,” ucap Nara dengan napas memburu. Merasakan bagaimana Aaron keluar masuk di tubuhnya.

“Namaku, Nara.”

Nara memejamkan mata, merasakan tubuhnya bagai meledak dalam kenikmatan. Ibarat dahaga yang tersiram air dingin, ia merasa puas.

“Aaron.” Dia berucap lemah.

Tak lama keduanya mencapai puncak, dengan Nara terkulai di bahu Aaron.

Aaron menatap nanar pada langit-langit kamar lalu beralih pada perempuan yang tergolek pulas di sampingnya. Setelah percintaan dua sesi yang dasyat, ia membiarkan Nara tidur. Dia sendiri, justru merasa bugar. Sama sekali tidak merasa lelah. Ada banyak gejolak dalam tubuhnya seperti menggebu-gebu ingin dilampiaskan. Sudah lama ia tak merasa begini pada perempuan, tidak juga dengan Rosali yang mengundangnya secara terang-terangan. Ia hanya menginginkan Nara, bukan perempuan lain.

Berbagai perasaan berkecamuk dalam benaknya, tentang apa yang akan terjadi setelah hari ini. Semenjak ia melihat Nara pertama kali setelah berpisah empat tahun, ia berharap perempuan itu tidak berubah. Meski ia makin hari dilanda rasa sangsi, melihat sikap Nara yang begitu takut dan menjaga jarak.

Kini, semua berbeda. Ia tahu jika Nara masih menyimpan rasa yang sama dengannya. Ia tahu, jika Nara belum dijamah laki-laki lain, semenjak mereka berpisah. Dilingkupi perasaan sayang, ia mengelus wajah dan dahi perempuan yang pulas di sampingnya. Entah kenapa, pikirannya tertuju pada Alana dan restu perempuan itu. Alana yang bahkan tidak cemburu jika dia mencintai perempuan lain.

Cinta, benarkah dia jatuh cinta? Aaron masih sangsi dengan perasaannya sendiri. Ada banyak hal yang harus diuji, bukan hanya Nara tapi juga hatinya sendiri.

Mendadak, Nara terkesiap bangun. Selimut yang menutupi tubuhnya melorot hingga ke pinggang. Ia celingak-celinguk dan menatap heran pada Aaron.

"Tuan, jam berapa ini?"

Aaron meraih ponsel di atas meja dan melihat jam yang tertera di layar. "Pukul sembilan pagi, kenapa?"

Nara bergerak cepat, menyingkapkan selimut dan berniat mengambil daster yang tersampir di ujung ranjang. "Bagaimana Tuan ini, Danish sudah kesiangan. Dia harus sekolah."

"Nara," tegur Aaron lembut.

Nara tidak menoleh, setelah memakai daster kini mencari sendal jepit yang entah ada di mana. "Tuan sendiri, bukannya harus kerja? Kenapa bisa ceroboh begini," omelnya panjang lebar. Karena tidak menemukan barang yang ia cari.

"Nara, ini hari Minggu."

Nara yang semula berjongkok di dekat ranjang kini bangkit dan memandang suaminya dengan heran. "Apa, benarkah ini hari

Minggu?”

Aaron menangguk sambil tersenyum geli. “Iya, Danish sudah bangun dan kini sedang main di taman belakang. Ayo, sini kamu. Rebahan lagi,” ucapnya sambil menepuk-nepuk bantal di sampingnya.

Nara menggeleng, mendadak merasa malu. Ia menatap Aaron yang bertelanjang dada, berbaring setengah menyandar pada kepala ranjang. Sinar matahari yang menyelusup masuk melalu celah gorden, makin mempertajam garis ketampanan di wajah laki-laki itu. Nara terkesiap dan perlahan ia sadar dengan apa yang mereka lakukan tadi malam.

“Tu-tuan, apa nggak sebaliknya kembali ke kamar?” tanyanya gugup.

Aaron menaikkan sebelah alis. “Kamu mengusirku?”

Nara menggeleng. “Nggak, cuma nggak enak kalau ada pelayan tahu.”

Aaron mengangkat sebelah bahu. “Baiklah, kalau itu maumu. Tolong, ambilkan kemejaku di sana.” Ia menunjuk pada selembar kemeja yang tersampir di kursi.

Nara menangguk dan bergerak ke arah kursi. Ia meringis dalam hati saat melihat serpihan baju dan celana dalamnya berserakan di lantai. Kini ia sadar, jika dirinya atau tepatnya mereka terlalu liar tadi malam.

“Ini, Tuan.” Nara menyerahkan kemeja pada Aaron. Detik berikutnya ia memekik saat Aaron menariknya ke atas ranjang dan menindihnya.

“Kamu pikir, kamu bisa pergi begitu saja, Nara?”

“Ta-tapi, Tuan. Sudah siang. Danish ....”

Protes Nara dibungkam oleh ciuman Aaron. Meski ia berusaha berkelit tapi sia-sia. Sekali lagi ia membiarkan dirinya dicumbu dan dipuaskan oleh laki-laki yang sekarang begitu posesif padanya.

Waktu menunjukkan jam makan siang, saat gairah mereka mereda. Selesai mandi dan berganti baju, Nara berniat ke dapur. Terus terang ia, kangen dengan anaknya.

“Tuan, bagaimana kalau ada pelayan yang curiga?” tanyanya was-was sambil menyisir rambut.

“Aku sudah mengirim pesan pada Miria dan mengatakan kamu sedang sakit. Santai saja.”

Nara mencebik, melihat lehernya yang kemerahan.” Mana ada sakit begini?” ucapnya bingung.

“Bilang saja digigit nyamuk,” jawab Aaron asal.

Nara melirik sengit pada suaminya yang sedang berpakaian. Ia mendesah dan berharap tidak ada yang memperhatikan penampilannya.

“Tuan, tetap di dalam kamar. Saya keluar dulu, saya nggak mau ada pelayan memergoki.”

Aaron mengangguk. “Terserah padamu.”

Menghela napas panjang untuk menguatkan hati, Nara membuka pintu kamar dan berniat mencari Danish. Sepanjang hari tidak melihat anak itu, membuatnya kangen. Belum sempat ia menutup pintu di belakangnya, terdengar teguran dari orang yang tidak ia sangka-sangka.

“Nara, kamu sudah sehat?”

Nara terlonjak kaget dan mendapati Miria menatapnya heran. Mata perempuan itu memandang penuh selidik. Ia tidak dapat menyembunyikan debar jantungnya karena kepergok seperti maling di deapn kamarnya sendiri.

“Su-sudah, Miria. Di mana Danish?” tanyanya gugup. Berharap Miria tidak melihat bercak-bercak di lehernya. Ia menyesal karena tidak memakai kemeja.

Miria mendekat, Nara mundur dengan tangan berusaha me-

nutup pintu.

"Kamu sakit apa?"

Ia meringis. "Demam."

"Begitu? Lalu, kenapa lehermu merah-merah?"

Mampus aku, keluh Nara dalam hati. Tangannya bergerak untuk menutupi gurat kemerahan di lehernya.

"Anu, digigit nyamuk." Ia menjawab pelan dan merasa tolol seketika saat melihat Miria bersedekap tak percaya.

"Itu lebih mirip, hasil percintaan dari pada nyamuk. Siapa yang ingin kamu bohongi, Nara?"

Nara menunduk, merasa kalah. Ia tak tahu harus menjawab apa lagi. Tidak mungkin mengatakan pada Miria kalau dia baru saja selesai bercinta dengan sang tuan yang juga suaminya. Saat ia kebingungan, pintu di belakangnya membuka dan muncul sosok Aaron. Bukan hanya dia yang kaget, Miria bahkan terbelalak. Perempuan itu seperti baru melihat hantu.

"Miria, datang ke ruang kerjaku. Ada yang ingin aku katakan," perintah Aaron, mengabaikan kekagetan pegawainya.

Miria mengangguk gugup. "Ba-baik Tuan."

"Pergi sana, makan dan cari Danish." Aaron mengelus rambut Nara sekilas, sebelum melangkah menuju ruang kerja diikuti oleh Miria yang memucat.

Nara menarik napas lega, entah bagaimana merasa kasihan pada Miria. Perempuan setengah baya itu pasti kaget luar biasa melihat kemunculan sang tuan dari dalam kamarnya. Mengabaikan rasa malu karena kepergok, ia melangkah menuju taman belakang untuk mencari Danish. Senyumnya terkembang saat anaknya berteriak gembira melihatnya.

"Bibiii ... Danish mau maem."

Sore harinya, sikap Miria berubah seratus persen dari pertama kali Nara mengenalnya. Perempuan itu kini menjadi amat sangat sopan. Dia berbicara pada Nara seperti bicara dengan majikan, membuat Nara merasa sebal.

"Miria, ada apa denganmu?" tegur Nara saat Miria melayaninya. Biasanya, jam makan malam ia akan makan di dapur bersama pelayan lain tapi kali ini, Miria menolaknya.

"Nyonya, saya."

Nara meraih lengan Miria dan membawa perempuan itu ke halaman belakang.

"Miria, tolonglah. Jangan menyulitkanku."

Miria terlihat kebingungan. "Tapi, Tuan mengatakan kamu istrinya."

Nara mengangguk. "Memang, tapi statusku masih rahasia. Bisakah kamu menolongku, Miria? Membantuku menyembunyikan hubungan kami, sampai masalah selesai?"

Miria mengangguk. Atas permintaan Nara, ia bersikap kembali seperti semula. Meski dengan tingkat kesopanan yang jauh lebih tinggi. Miria juga yang akan pertama kali membelanya jika ada pelayan lain semena-mena. Karena itu, Nara tidak lagi mengalami perundungan di rumah ini.

Perubahan-perubahan yang dialami Miria dan Nara, tidak luput dari pengamatan satu orang di rumah itu. Laki-laki itu tersenyum simpul saat melihat wajah Nara makin hari makin merona. Dan, tiap pagi seperti ada bekas gesekan janggut di leher perempuan itu. Dia merasa, apa yang dilihatnya memang benar-benar menarik untuk diamati.

Bab 13

"Tuan, tolong ceritakan tentang Kakak? Bagaimana dia meninggal?" Nara bertanya sendu, suatu sore saat dia berada dalam kamar Aaron.

Di dalam kamar tidak hanya ada mereka berdua, melainkan ada Danish juga yang sedang bermain di depan TV. Nara sengaja menjaga jarak dari Aaron jika di depan Danish. Dia tidak mau, anaknya punya ingatan yang tidak bagus soal dia dan sang papi.

"Apa kamu kangen sama dia?"

Nara menghela napas, meraih kepala anaknya yang sedang asyik dengan robot-robotan dan mencium kecing bocah itu. Bicara soal Alana selalu mengingatkan akan perjuangan mereka untuk mempunyai buah hati.

"Setiap hari, saya kangen tawanya di rumah ini." Nara berucap sambil merenung. Menggali memori tentang Alana. Matanya memandang foto Alana yang terpasang di atas meja. Perasaan sedih menderanya.

Aaron yang semula duduk di atas kursi dengan laptop di pangkuan, memandang Nara yang terlihat sedih. Ia meletakkan laptop ke atas meja dan bangkit dari kursi. Duduk selonjoran di samping Nara dan anaknya.

"Setelah kamu pergi, kami kembali ke rumah ini. Alana mengurus Danish dengan tangannya sendiri, tidak ingin orang lain ikut campur. Dia membiarkan para suster menjaga Danish kalau dia sedang kelelahan atau tidak enak badan."

"Danis adalah hidupnya," gumam Nara pelan.

Aaron mengangguk, setuju dengan perkataan Nara. Semua yang ada di rumah ini bisa melihat kalau Alana menganggap Danish lebih penting bahkan, dari hidupnya sendiri.

"Pernah suatu ketika saat Danish berumur satu tahun, terkena demam tinggi dan kejang-kejang. Alana menangis semalaman, mendekap anak itu di dadanya. Bahkan setelah dokter datang dan deman Danish mereda. Setelah itu, dia kembali jatuh sakit, tidak bisa bangun dari ranjang. Selama seminggu, tiap malam dia memimpikanmu. Dia menganggap, karena dialah kamu pergi."

Diam-diam Nara terisak, merasakan dadanya bergetar nyeri. Penyesalan kembali menyeruak dari dalam hati dan menggerogoti pikirannya. Perkataan seandainya dia tidak pergi, seandainya dia tetap tinggal, seperti bergaung di dalam hati. Ia memejamkan mata, mencoba meredakan kesedihan.

"Lalu, kapan dia meninggal?"

Aaron menghela napas, matanya memandang foto almarhum istrinya. Yang tersenyum cantik dalam balutan gaun pesta. Dari dulu, Alana selalu terlihat anggun, menawan, dan berkelas. Perempuan pertama yang membuatnya bertekuk lutut. Perempuan yang ketulusannya membuat nuraninya tak berkutik.

"Dua tahun lalu, dia sakit selama hampir tiga bulan lamanya. Aku bahkan membawanya berobat ke luar negeri dan Alana tidak menolak. Dia ingin sembuh untuk Danish dan berharap, suatu ketika kamu kembali. Tapi, takdir berkata lain. Dua minggu pulang dari rumah sakit dan dia kondisinya dinyatakan stabil, Tuhan memanggilnya."

Nara tak kuasa menahan kesedihan sekarang. Dia duduk dan menyembunyikan wajah di antara lutut. Air mata menetes tak terkendali.

"Saat terakhirnya, orang yang paling dia temui, bukan aku atau Danish, tapi kamu."

Kamar hening, Danish yang semula ribut dengan mainannya, kini tergeletak di atas paha sang papi. Satu-satunya suara berasal dari lirih tangis Nara. Seakan tahu jika Nara sedang bersedih, Danish tidak ingin mengganggunya. Bocah itu kini duduk di

pangkuan Aaron dan diam di sana.

"Sa-saya merasa bersalah. Setiap hari saya merasa nggak tenang, ingin datang berkunjung tapi keadaan tak memungkinkan. Ingin menelepon, semua nomor hilang karena ganti ponsel."

Aaron mengulurkan tangan untuk mengelus rambut Nara."Dia menyayangimu."

Nara mengangguk. "Saya tahu, Tuan. Saya juga sayang sama Kakak."

"Kita hanya bisa berdoa, semoga dia tenang setelah tahu kamu kembali ke rumah ini."

Nara mendongak, menatap ke arah Danish yang kini turun dari pangkuan sang papi dan beralih ke pangkuannya. Ia memejamkan mata, menghirup aroma tubuh anaknya. Betapa Alana dulu sangat mengidam-idamkan untuk punya anak. Meski pada akhirnya, setelah keinginan terkabul, perempuan itu harus menyerah pada penyakitnya.

Sampai sekarang dia tak habis pikir, ada perempuan seperti Alana. Rela berbagi suami demi seorang anak. Tidak pernah merasa cemburu atau pun sakit hati. Tidak takut juga suaminya akan tergoda.

Kini, setelah Alana pergi dan dia justru kembali bersama Aaron. Terkadang, perasaan malu dan bersalah menyeruak dalam hati jika teringat dia hanya perempuan kedua. Bisa jadi, karena ulahnya maka Alana sakit dan meninggal.

"Sudah, jangan terlalu sedih. Kita akan mengunjungi makamnya besok."

"Benarkah?"

Aaron mengangguk. "Kita bertiga."

Nara tersenyum, mendekap Danish sepenuh hati. Mendengarkan celoteh anak itu, membantunya mengurangi rasa sedih.

Sudah dua Minggu Axel berada di rumah Aaron. Selama itu pula, laki-laki perlente itu tidak melakukan apa pun selain party dan tidur saat siang hari. Terkadang, Nara merasa heran dan bertanya-tanya apakah Axel tidak pernah bosan menjalani hidup tanpa bekerja atau mengingikan sesuatu.

Rasa herannya ia utarakan pada Aaron. Ia bertanya dari mana Axel membiayai hidup mewah dan berhura-hura setiap malam. Jawaban Aaron membuatnya tercengang.

"Axel pemain saham yang lihai. Hari ini bangkrut 500 juta, esok dia bisa bangkit dengan harga yang lebih tinggi. Jangan pusingkan dia."

Nara yang tidak mengerti apa pun hanya mengangguk. Ia sendiri merasa pusing sekarang, karena harus bermain petak umpet dengan para pelayan dan penghuni rumah yang lain. Ia tidak ingin ada yang tahu, kalau hampir setiap malam sang tuan tidur di kamarnya. Pikirannya tertuju pada Rosali dan apa yang akan dilakukan perempuan itu jika tahu dia menjalin hubungan dengan Aaron.

Kekuatirannya makin menjadi saat suatu sore, rombongan kecil mendatangi rumah mereka. Terdiri atas kedua orang tua Aaron, berikut Rosali dan Celia. Nara tidak melihat di mana dua anak perempuan Celia, karena perempuan itu datang sendiri.

Miria menggerakkan semua pelayan untuk melakukan penyambutan bagi tamu. Berbagai hidangan dikeluarkan dan diletakkan di ruang tengah. Ada Axel yang terbangun lebih awal untuk menyambut keluarganya. Sementara Aaron belum kembali dari kantor.

Nara berdiri diam di dekat pintu, menatap pada buah hatinya yang berada dalam pelukan sang opa. Sementara Danita terlibat pembicaraan dengan Rosali dan Celia. Axel sendiri, duduk di dekat jendela dan terlihat bosan. Dia ingin beranjak pergi saat Rosali memanggilnya.

"Pelayan, buatkan kami kopi. Jangan berdiri diam saja kamu!" perintahnya ketus.

"Biar saya yang membuat, Nona." Miria muncul entah dari mana dan membungkuk di hadapan Rosali.

"Kamu kerjakan yang lain Miria, aku mau pelayan itu yang mengerjakan."

"Tapi, Nona ...."

Rosali melotot. "Kamu membantahku, Miria?"

"Saya yang akan membuat, Nona." Nara yang sedari diam, maju dan meraih lengan Miria. "Ayo, ajari aku."

Nara mengedipkan sebelah mata untuk memberi tanda pada Miria. Memohon diam-diam agar perempuan setengah baya itu menuruti permintaanya. Keduanya berjalan beriringan menuju dapur dan sesampainya di sana, Miria tak henti-hentinya menggumamkan protes.

"Kamu Nyonya di rumah ini. Kamu mamanya Danish.Perempuan itu tak berhak menyuruh atau memperlakukanmu layakanya pelayan."

"Tapi, aku memang memakai baju pelayan."

"Itu karena kamu nggak mau mengganti seragammu, Nara."

Nara yang sibuk menjaring air hanya tersenyum. "Iya, Miria. Dan jangan ngomel terus. Ayo, bantu aku bikin kopi."

Miria menarik napas panjang, menelan kembali kekesalannya pada sikap Rosali. Jika tidak ingat kalau Aaron dan Nara sudah wanti-wanti masalah hubungan mereka, ingin rasanya dia berteriak pada Rosali. Terlebih sekarang, ada anggota keluarga sang tuan sedang berkunjung. Akhinya, ia memilih untuk menutup mulut dan mendengarkan perkataan Nara untuk tidak ikut campur.

"Silakan, Nona." Nara berlutut, meletakkan kopi di atas meja

di hadapan Rosali dan Celia.

Kedua perempuan itu memandangnya sekilas sebelum kembali ke obrolan mereka.

"Nara, Sayang. Bisakah kamu tuangkan aku secangkir kopi?" Suara Axel terdengar dari dekat jendela.

Nara bangkit dengan secangkir kopi mengepul, untuk diserahkan pada laki-laki muda yang kini tersenyum ke arahnya.

"Terima kasih, Nara."

Suara desisan terdengar dari atas sofa. Tak lama terdengar suara Rosali mencela.

"Kalian lihat kan, Ma? Axel bahkan merayu seorang pelayan. Di mana harga dirinya, coba?"

Danita menatap anak bungsunya yang menikmati kopi dan Nara yang berdiri diam tak jauh darinya. Dari dulu, dia selalu kewalahan menghadapi sikap Axel yang tidak pernah bisa diatur.

"Axel, jaga sikapmu," tegur Danita pelan.

Axel mengangkat bahu. "Ada tiga hal yang nggak bisa aku tolak di dunia ini, kopi, uang, dan perempuan cantik. Jadi, kenapa harus aku sia-siakan. Iya, kan, Nara?" Ia sengaja mengedipkan mata ke arah Nara dan membuat perempuan itu menunduk.

"Lihatkan, Ma. Dia nggak akan mau mendengarkan omongan kita." Lagi-lagi Rosali berkata ketus. Dia mengibaskan rambut merahnya ke belakang dan menatap Nara bergantian dengan Axel dengan pandangan murka.

"Axel, lebih baik kalau kamu kerja." Teguran halus terdengar dari Celia. Perempuan berumur pertengahan empat puluhan itu, memandang adiknya dengan acuh tak acuh. Sarannya pun terdengar datar tanpa emosi.

Nara makin menunduk, diam-diam melirik ke arah Danish yang kini sibuk bermain dengan sang opa. Ia sedang mempertim-

bangkan untuk pergi atau tetap di sini, saat mendengar perdebatan makin menjadi.

“Jangan mengguruiku, Celia. Kita semua tahu, drama rumah tanggamu justru lebih seru dari sinetron mana pun.”

“Axel!”

“Axel, berani-beraninya kamu!”

Teguran dan teriakan terdengar dari semua orang di dalam ruangan. Ditujukan pada laki-laki tampan yang sore ini memakai celana khaki dan kemeja marun. Tapi, Axel terlihat tak peduli. Menyesap kopinya seakan tak mendengar teriakan untuknya.

Celia mendadak berdiri, menghampiri Axel dan menuding adiknya. “Jangan bicara macam-macam denganku. Kamu nggak ada hak!”

Axel mengangkat bahu. “Begitu juga kamu, kakakku, Sayang. Jangan ikut campur urusanku.” Axel bangkit dari kursi dan berdiri di samping Nara yang tertunduk. “Aku ingin menggoda siapa pun, apa masalahnya dengan kalian? Terutama kamu, Rosali.”

“Axel, jaga kelakuan.” Arsalan yang sedarai tadi bermain dengan cucunya, ikut bicara.

“*Please*, Papa. Apa yang salah dari kelakuanku? Toh, aku nggak merugikan kalian semua.”

Celia berdiri dengan bersedekap, raut wajahnya menegang. Perempuan tinggi dan kurus itu, terlihat lebih mirip Aaron dari pada Axel dengan wajah tirus dan kulit kecoklatan. Matanya membulat memandang sang adik.

“Kenapa kamu menelepon, Charles?”

Axel mengangkat bahu.”Iseng aja, setelah memergokinya membawa pelacur ke hotel, aku ingin bertanya bagaimana rasanya.”

Celia melotot, telunjuknya terulur. Menuding dengan geram. “Berani-beraninya, Kamu. SUDAH KUKATAKAN KAMU NG-

GAK BERHAK IKUT CAMPUR RUMAH TANGGAKU–,"

"Yang sudah terlanjur bobrok, akui saja, sist!" Axel menjawab, tidak mau kalah. "Mau sampai kapan kamu menutup perselingkuhan suamimu? Mau sampai kapan kamu disakiti?"

"Axel, diam!" Arsalan bangkit dari kursi dan Danish yang semula duduk di pangkuannya kini berlari ke arah Nara. Tepat saat Celia yang geram meraih kopi yang semula diletakkan Axel di meja kecil dan bermaksud menyiramkannya ke adiknya.

Nara yang melihat jika angin membawa tumpahan kopi ke arah anaknya, dengan sigap memeluk Danish. Punggungnya seketika basah oleh kopi yang masih hangat.

"Apa-apaan ini?"

Suara Aaron terdengar dari arah pintu. Matanya melotot memandang Nara yang basah kuyup tersiram kopi dengan Danish dalam pelukan. Sementara Axel yang semua berdiri diam, melangkah cepat menuju meja dan mengambil tisu.

"Nara, apakah panas?" Axel mencabut beberapa lembar tisu dan mengelap punggung Nara.

"Saya baik-baik saja, Tuan. Saya bisa sendiri." Nara mengelak tapi Axel bergeming.

"Suruh perempuan itu ke dapur!" tegur Rosali.

Aaron meletakkan tas ke atas sofa dan melangkah mendekati Nara. Tangannya menghentikan tangan Axel yang sibuk mengelap. Ia memandang Nara sambil berkata pelan.

"Pergilah ke kamar, mandi dan ganti baju. Kalau ada yang luka, kita panggil dokter."

Nara mengangguk. "Baik Tuan." Lalu bergegas pergi di bawah tatapan membara Rosali.

"Kamu selalu gitu, Aaron. Memanjakan pelayan itu."

Aaron mengabaikan protes Rosali, matanya menatap ke arah Celia yang berdiri gemetar di dekat jendela. Sementara Axel, duduk kembali di kursinya semula. Kali ini, dengan Danish dalam pangkuan.

Aaron melihat betapa kakak perempuannya terlihat letih dan makin hari makin kurus. Ia tahu, perkawinan sang kakak sama sekali tidak membawa bahagia. Tapi, dia tak habis pikir kenapa kakaknya selalu membela suaminya yang brengsek.

"Kamu mengamuk, Celia? Dari dulu kamu tak berubah."

Celia menoleh lalu tersenyum simpul. "Oh, Sang Tuan sempurna datang menyapa. Apa aku harus menunduk?"

"Celia, *please.*"

"Jangan mengguruiku, Aaron. Kamu nggak berhak."

Dengan desis terakhir, Celia beranjak dan kembali mengenyakkan diri di samping Rosali. Mengambil sepotong buah dan mengunyahnya perlahan.

Sementara Danita yang sedari tadi terdiam, hanya bisa menghela napas melihat perdebatan anak-anaknya. Selalu terjadi seperti ini, setiap kali semuanya berkumpul. Ia memandang Aaron yang sudah melepas dasi dan duduk di seberangnya. Beralih pada Axel yang bermain dengan Danis lalu ke arah anak perempuan satu-satunya. Makin hari makin terlihat jika Celia memang tidak bahagia.

"Axel, sampai kapan kamu tinggal di rumah ini? Nggak mau ke rumah mama?" tegurnya lembut.

Axel mendongak dari keasyikannya bermain lalu tersenyum ke arah sang mama. "Aku senang tinggal di sini, Ma. Aku tetap akan tinggal sampai Aaron mengusirku."

"Kenapa?"

Axel mengangkat bahu. "Anggap aku kangen dengan Alana. Menyesal tidak dapat menemani saat terakhir Kakak Ipar tercinta."

Ruangan mendadak sunyi, perkataan Axel seperti mengingatkan mereka jika dulu ada Alana di rumah ini. Danita mendesah, bayangan sang menantu berkelebat dalam benak. Alana yang lembut dan baik hati, harus menyerah pada penyakitnya. Ia lalu menatap Danish, merasa bersyukur di saat terakhir Alana memberikannya seorang cucu laki-laki yang tampan.

"Sudah hampir dua minggu kamu di sini."

"Dan, akan tetap di sini sampai aku kembali ke Italy."

Teguran Danita terhenti oleh colekan suaminya. Ia menoleh dan melihat Arsalan menggeleng. Mau tidak mau, ia menutup mulut. Dari dulu, Axel memang cenderung dimanjakan oleh sang papa. Begitu dimanjakan sampai nyaris lupa diri untuk bekerja dan membantu perusahaan.

"Ada apa kalian datang ramai-ramai?" tanya Aaron setelah jeda keheningan yang lama. Matanya bersirobok dengan Rosali yang tersenyum ke arahnya.

Perempuan itu, kini bangkit dari atas sofa dan melangkah ke arah Aaron. Duduk di samping Aaron dan mengelus lengan laki-laki itu.

"Kita mau ajak kamu sama Danish makan di luar. Sudah lama sekali bukan, kita tidak berkumpul?"

Aaron mengangguk. "Mau ke mana?"

"Kamu maunya ke mana, Sayang?"

Aaron tidak menjawab, kini beralih ke arah papanya. "Ingin makan *seafood* atau makanan Prancis, Pa?"

Arsalan mengangkat bahu. "Aku makan di mana pun, asal bisa membawa cucuku. Di rumah pun boleh."

"Mama?"

Danita tersenyum. "Ke mana saja boleh. Terserah kamu dan Rosali."

Aaron bangkit menyingkirkan tangan Rosali dan bangkit dari kursi untuk menghampiri anaknya. "Ayo, gendong papi. Kita minta Bibi Nara memandikanmu."

Danish mengangguk dan mengalungkan lengannya pada leher sang papi.

"Aaron, panggil saja perempuan itu datang. Kenapa kamu yang harus ke tempatnya?" Rosali berdiri dan kini berada di depan Aaron. Wajahnya mengernyit tidak suka. Dia menatap Aaron dan anaknya secara bergantian.

"Apa salahnya, Rosali. Toh, sama saja."

"Nggak, kamu terlalu bersikap beda sama pelayan itu, hanya karena dia mantan pelayan Alana." Rosali berbalik, menuju meja dan memencet bel. Tak lama dua orang pelayan datang tergopoh-gopoh.

"Danish, Sayang. Mandi dulu, ya? Nanti kita main lagi?" Dengan sedikit bujukan, Rosali meraih Danish dari dalam gendongan Aaron dan menyerahkannya pada pelayan yang baru saja datang. "Antarkan Tuan Muda ke kamarnya dan suruh Nara memandikannya sekarang!"

Tanpa banyak kata, pelayan menggendong Danish dan menghilang dari pandangan. Rosali menatap Aaron dan mengibaskan debu yang melekat pada kemeja tunangannya.

"Hal-hal seperti itu, jangan dibuat rumit, Sayang."

"Wah-wah, Rosali sudah cocok menjadi Nyonya di rumah ini." Danita berucap nyaring. "Jadi, kapan rencana kalian akan menikah?"

Axel bersenandung pelan, kembali menyeruput minuman di tangannya. Matanya melirik ke arah Aaron yang berdiri kaku dan Rosali yang tersenyum penuh kemenangan. Dalam hati ia merasa kasihan pada kakaknya, selalu dikelilingi perempuan-perempuan yang ingin diperistri. Beda dengan dirinya yang sejak awal menerapkan aturan ketat pada perempuan yang ia kencani. Diam-diam, ia mempersiapkan diri untuk pertunjukan drama keluarganya.

"Mama, jangan tanya seperti itu. Aaron selalu menolak berkomitmen." Rosali berucap manja.

"Loh, kenapa?" Danita mengernyit. "Kalian sudah bertunangan enam bulan. Mau menunggu berapa lama lagi?"

"Ma ...." Aaron menegur pelan.

"Mungkin sebaiknya kamu menikah lagi secepatnya, agar nggak ikut campur sama urusan orang," sela Celia dengan nada tajam.

"Bisakah kita bicarakan masalah pernikahan ini dengan tenang?" Aaron berkata tegas. "Aku dan Rosali sama-sama sudah dewasa. Kami tahu apa yang akan kami mau."

"Benarkah, *brother*? Kamu ingin menikah dengan Rosali?" tanya Axel misterius.

Rosali yang sedari tadi berdiri di samping Aaron kini menatap Axel. "Apa maksudmu perkataanmu. Kamu nggak yakin Aaron ingin menikah denganku?"

Axel mengangguk. "Iya memang."

"Dasar! Apa sih, masalahmu denganku?" jerit Rosali.

Axel menandaskan minumannya dalam satu tegukan besar lalu berucap pelan. "Nggak ada masalah, hanya nggak suka. Bolehkan?"

"Sudah-sudah, dari tadi kalian saling berdebat tak ada habisnya. Sudah tidak ada yang memandangku?" Suara Arsalan terdengar membahana menghentikan pertikaian.

Aaron kembali duduk di tempatnya, diikuti Rosali. Sementara Celia masih menyantap irisan buah di hadapannya. Bersikap tidak peduli meski adik-adiknya adu mulut. Perempuan itu, seperti tidak memedulikan apa pun selain buah yang dikunyahnya.

Sementara Danita hanya menghela napas panjang. Sikap Axel yang tidak akur dengan Rosali membuatnya bingung. Entah apa

yang mendasari anak bungsunya bersikap penuh permusuhan dengan calon menantunya. Rosali cantik, pekerja keras, dan dapat diandalkan jadi istri. Berbeda dengan Alana yang sakit-sakitan dan rapuh. Ia menyukai Rosali, terutama setelah perempuan itu menyelamatkan Danish. Cucu kesanyangannya.

"Axel, papa tidak pernah peduli dengan gaya hidupmu. Atau , bagaimana kamu mencari uang dan menghabiskannya. Bisa tidak kamu jaga sikapmu?" Arsalan menegur pelan, menoleh pada Axel yang terdiam.

Anak bungsunya hanya mengangkat bahu, memandang gelas kosong di tangannya. "*Whatever*, terserah Papa. Aku hanya meng-ingatkan saudaraku agar tidak salah pilih."

"Oke, cukup sudah! Bisakah kita kembali berbicara layaknya keluarga? Sudah hampir tiga tahun kita tidak berkumpul seperti ini. Dan, kalian sibuk berdebat," gerutu Arsalan sambil meman-dang anak-anaknya.

"Anggap saja mereka sedang berdiskusi, Pa." Danita menenang-kan suaminya. "Sesekali berdebat itu bagus."

Arsalan mengangguk. "Aku setuju tapi tidak untuk mencam-puri urusan rumah tangga orang lain."

Aaron mengangkat sebelah alis. "Jadi, Papa lebih setuju Celia menanggung sakit hati dari pada bercerai?"

Terdengar dengkusan dari Celia, ia meletakkan garpu yang se-dari tadi ia pegang untuk makan buah. Dan, melotot pada adikn-ya. "Urus saja keluargamu, jangan ikut campur urusanku! Kamu ingin menikah dengan Rosali? Silakan, aku nggak peduli. Asal, jangan usik aku."

"Ooh, hebat sekali kakakku, Sayang," cela Axel sambil bersiul.

"Cukup!"

Bentakan Arsalan kembali membuat ruangan sunyi.

Rosali menghela napas, melirik kesal pada Axel. Dengan sen-

gaja ia meraih tangan Aaron dan meremasnya. Ia butuh kekuatan. Tadinya ia pikir jika bisa memikat hati calon mertua maka langkahnya akan ringan. Tapi, dia salah. Axel adalah batu sandungan, setelah kehadiran Nara. Tak lama ia menoleh heran saat Nara masuk sambil mengggandeng Danish.
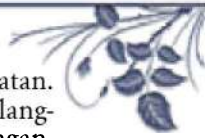
"Ah, cucu Opa sudah tampan. Sini, Opa gendong." Arsalan meraih Danish dan menggendongnya. Lalu menatap seantero ruangan. "Ayo, nggak jadi makan?"

Nara yang menyingkir, membiarkan satu per satu para tamu melewatinya. Ia menunduk dekat pintu, memandang lantai. Sampai sebuah suara menyapa heran.

"Kok, kamu di sini? Sana, ikut sama Danish." Aaron berdiri di depannya, sementara Rosali menggelayut di lengannya.

"Loh, kenapa dia ikut, Yang? Ini kan acara keluarga?" sahut Rosali tak suka.

"Danish pasti mencarinya," jawab Aaron.

"Aduuh, tenang saja. Ada kami semua. Jadi pelayan ini nggak jadi ikut."

"Sudah-sudah, kalau begitu biar Nara yang mengurusku. Jadi, dia tetap pergi untuk menemaniku. Ayo, Nara." Axel meraih lengannya dan setengah memaksa menggandengnya keluar.

Nara kebingungan, ia tak tahu harus bagaimana saat dirinya dipaksa masuk ke mobil Axel, di bawah tatapan seluruh keluarga besar Aaron.

"Tapi, Tuan. Saya di rumah saja," protes Nara saat pintu mobil menutup di sampingnya.

"Jangan protes, aku akan bosan di acara itu. Kamu yang menemaniku."

"Ta-tapi."

Protesnya terhenti, pintu belakang mobil terbuka. Masuk Aar-

on dan Rosali. Mereka duduk di jok belakang. Nara yang heran, memandang mereka kebingungan. Begitu juga si pemilik mobil.

"Kalian bukannya bawa mobil sendiri?" tanya Axel tanpa menyembunyikan rasa sebal.

"Lagi malas nyetir," jawab Aaron pelan. Tak mengindahkan wajah Rosali yang memerah menahan geram.

"Kita bisa ikut mobil Papa atau bawa sopir," gerutu Rosali.

"Di sini juga bisa." Aaron menyandarkan bahu. Menatap Nara yang menunduk melalui kaca spion.

"Baiklah, hari ini aku akan menjadi sopir kalian." Axel berkata sambil menyalakan mesin.

Sepanjang jalan, hanya Axel dan Aaron yang terlibat pembicaraan. Sementara Rosali asyik dengan ponselnya. Nara sendiri lebih banyak menunduk atau melihat ke luar jendela. Membiarkan pikirannya menerawang. Sungguh dia tidak mengerti, sampai akhirnya terjebak dalam urusan rumit keluarga besar sang tuan. Diam-diam ia menghela napas, berjengit kecil saat sebuah tangan mengelus bagian belakang lengannya. Ia mengulum senyum, mengenali tangan yang menyentuhnya adalah milik Aaron.

Pada akhirnya, perasaan bahagia Nara tidak berlangsung lama. Karena saat di restoran, Rosali sama sekali tidak mengizinkannya dekat dengan Aaron dan Danish. Seakan ingin menunjukkan jika perempuan itu bisa merawat suami sekaligus sang anak, dia meletakkan Nara di meja yang terpisah.

Axel dan Aaron menolak pengaturannya. Namun, mereka berdua kalah oleh perintah Danita.

"Dia hanya pelayan, kita keluarga di sini. Dia boleh makan apa pun yang dia mau, tapi tidak boleh mendengarkan pembicaraan kita," ucap Danita tegas.

Nara menatap makanan di atas piringnya dengan nanar. Hidangan ala Perancis yang ditata di atas piring putih dengan artistik. Ia berpikir ironis tentang hidupnya, makan enak, tidur di ranjang mewah, tapi hanya sebagai pelayan yang dimusuhi.

Bab 14

Matahari menyelusup masuk melalui celah gorden. Tidak ada suara yang terdengar selain dengkur halus dari laki-laki yang tidur dengan posisi mendekapnya. Nara terbangun dari setengah jam yang lalu. Tidak berani beranjak karena posisi tangan Aaron yang memeluknya. Ia takut, jika sedikit saja ia bergerak maka sang tuan akan terbangun. Sedangkan hari masih begitu pagi.

Matanya nanar menatap langit-langit, ada sebuah lampu krital kecil yang digantung di sana. Terus terang, ia merasa jika kamar ini terlalu mewah untuknya. Dengan lemari besar yang berisi tak sampai setengah oleh bajunya yang tak seberapa. Di pojok dekat jendela, ada meja rias yang jarang ia gunakan.

Aaron bergerak, dan dekapannya melonggar. Nara tersenyum, melirik pada laki-laki tampan yang kini setiap malam tidur bersamanya. Semenjak Aaron mengakuinya sebagai istri, mereka tidur selalu seranjang. Dan, sama seperti dulu, Aaron mulai menghujaninya dengan hadiah-hadiah mahal. Tak peduli betapa kuatnya dia menolak. Kini, di laci meja, penuh dengan kotak perhiasan. Jujur saja, ia lebih suka diakui sebagai istri Aaron dan ibu Danish, dari pada hadiah-hadiah itu. Tapi, untuk sekarang, ia puas hanya menjadi pelayan anaknya.

Nara memindahkan lengan Aaron hati-hati. Bangkit dari ranjang menuju kamar mandi. Setelah mandi dan keramas, ia masuk kembali ke kamar. Dan terbelalak mendapati suaminya sudah bangun.

"Tuan, masih pagi. Tidur aja lagi."

"Kamu mau ke mana? Sepagi ini sudah bangun?"

Nara tersenyum, meraih sisir dan mulai me-

Nev Nov

nguncir rambut. “Mau ke dapur, siapkan bekal untuk Danish. Anak itu agak kurang selera makan akhir-akhir ini.”

“Biarkan saja koki yang buat. Ayo, kamu ke sini. Aku masih mau memelukmu.”

“Sudah pagi, Tuan. Apa kata adikmu nanti kalau melihat pelayan kesiangan? Kemarin, dia hampir memergoki saya keluar dari kamarmu pagi buta.”

Aaron terdiam, memandang Nara yang sedang menguncir rambut. Tidak peduli meski rambutnya masih basah. Ia mendesah, dan melihat perempuan itu makin hari makin terlihat cantik. Tidak hanya itu tapi juga terlihat polos dan menggemaskan. Sebuah pertanyaan melintas di benaknya.

“Kenapa kamu takut sama Axel?”

Nara menghentikan gerakannya, menoleh ke arah sang tuan. “Bukan saya takut dengan dia. Tapi, ngak mau kalau dia tahu soal kita.”

Aaron bangkit dari ranjang, menyambar jubah untuk menutupi tubuh telanjangnya. Dan, kini berdiri tak jauh dari Nara.

“Kenapa memangnya kalau dia tahu?”

Nara menoleh heran. “Tuan, dia adikmu. Memangnya nggak malu kalau ketahuan Tuan terlibat hubungan dengan pelayan?”

“Nggak, kenapa harus malu. Kamu istriku.”

Nara ternganga, menggeser tubuhnya hingga kini berhadapan dengan Aaron. Dia memandang laki-laki berjubah putih dengan heran. Seakan-akan Aaron mengatakan sesuatu yang tak masuk akal untuknya.

“Tuan, aku hanya istri siri. Sedangkan bagi keluarga besarmu, Nona Rosali yang akan menjadi istrimu yang sesungguhnya, kelak.”

Aaron mengernyit. “Kamu menyuruhku menikah dengan Ro-

sali?"

"Loh, bukannya kalian sudah bertunangan?"

"Memang, dan aku berniat memutuskan pertunangan kami segera."

Nara bangkit dari kursi dan menghampiri suaminya. Dia memandang tubuh tegak milik laki-laki yang kini hampir setiap malam mendekapnya.

"Tuan, bukankah itu akan mengundang masalah?"

"Untuk siapa?" tanya Aaron kalem.

"Untuk kita semua tentu saja," jawab Nara dengan sedikit panik. Ia meraih lengan Aaron dan menggoyangnya. "Bukankah Tuan mengatakan kalau Nona Rosali perempuan baik yang pernah menyelamatkan Danish?"

"Memang, tapi ... entahlah." Aaron menyugar rambutnya yang berantakan dan memijat pelipis. Bangun tidur, biasanya ia selalu mencari kopi lebih lebih dulu untuk membantu menenangkan syaraf. Ia menyipit lalu kembali bicara pelan."Aku berusaha tapi seperti tidak ada cinta di antara kami. Bukahkah, kamu harusnya senang aku tidak mencintai perempuan lain?"

Nara tersenyum, meraba wajah suaminya dan menggesek punggung tangannya ke dagu yang baru saja tumbuh janggut. Ia menatap penuh cinta dan betapa hatinya selalu berdebar saat menatap mata tajam milik sang tuan.

"Tuan, saya akan bahagia kalau Anda bahagia. Asalkan saya bisa bersama Danish, itu sudah cukup."

Wajah Aaron menggelap, ia menyingkirkan tangan Nara yang semula bermain di dagunya dan melangkah mendekati kursi. Ada tumpukan pakaiannya di sana. Saat tangannya meraih kaos, ia kembali menoleh ke arah Nara yang masih berdiri di dekat ranjang.

"Bisa-bisanya kamu berkata akan bahagia kalau aku bersama

perempuan lain? Apa kamu pikir, pernikahan kita dulu itu main-main?"

Nara memucat lalu menggeleng cepat. "Bukan, Tuan. Bukan seperti itu."

"Lalu bagaimana, Nara? Jelaskan padaku. Aku punya istri tapi istriku menginginkan aku menikah dengan perempuan lain!"

Suara Aaron yang meninggi membuat Nara berjengit kaget. Ia mendongak dan menghela napas panjang. Mencoba melancarkan pernapasannya yang terasa sesak. Rupanya, tanpa sengaja ia membuat suaminya marah. Sedangkan yang ia usulkan adalah untuk kebaikan laki-laki itu.

Ia menekuk wajah dan menggumam lirih. "Tuan, bisakah kita bicara baik-baik? Setidaknya, pahami kondisi saya."

"Memangnya, kondisimu seperti apa?"

Nara menghela napas dengan tangan saling meremas, memandang lantai. "Saya hanya pelayan, nggak berhak untuk berpendapat apalagi meminta."

Mendadak, tubuhnya direngkuh dalam pelukan. Dia menjerit kecil saat Aaron menyeretnya ke ranjang dan menindih tubuhnya.

"Kamu bukan pelayan biasa, kamu istriku. Bagian mana dari kata-kata itu yang tidak kamu mengerti?"

Nara memberontak, berusaha menyingkirkan Aaron dari tubuhnya. "Memang, saya adalah istrimu. Tapi, siapa pun nggak akan bisa menutup mata dari status sosial kita yang berbeda. Aaron Bramasta, seorang jutawan, beristri Nara yang hanya pelayan. Bagaimana orang akan memandangnya?"

Aaron tertegun. "Aku nggak peduli omongan mereka."

Nara menggeleng. "Tapi, saya peduli Tuan. Saya sadar diri dengan keadaan yang sebenarnya."

"Bisakah kamu lupakan soal status, dan berdiri sama tinggi

denganku?"

"Tidak akan bisa Tuan. Saya mungkin bisa tidak peduli dengan orang lain, tapi tidak dengan keluargamu."

Aaron memejamkan mata, melepaskan tubuh Nara dan beranjak ke sisi ranjang. Untuk sejenak ia terdiam, menunduk.

"Tuan ...."

"Nara, bagaimana kalau aku mengatakan sesungguhnya pada keluargaku?"

Nara memeluk suaminya dari belakang dan menjawab lirih. "Jangan Tuan, saya nggak mau kehilangan anak saya. Entah bagaimana saya yakin, mereka akan menjauhkan saya dari Danish, jika kebenaran terkuak."

"Kita bisa bicara baik-baik pada mereka."

"Tuan, bukahkah kalian berhutang budi sama Rosali?"

Aaron mengedipkan mata lalu mengangguk. "Aku yang berhutang budi, bukan keluargaku. Apa kamu mau tahu ceritanya?"

Nara mengangguk. Setelah keheningan cukup panjang, terdengar suara Aaron mulai bercerita.

"Suatu hari, saat aku berada di luar negeri, Danish terkena demam tinggi dan kejang-kejang. Saat itu, tidak ada satu pun yang bisa diminta tolong karena kebetulan Papa dan Mama juga sedang tidak ada di rumah. Dalam kekalutan, aku meminta tolong pada Rosali yang langsung datang dalam sekejap."

Terdengar embusan napas berat dari Aaron, sebelum dia melanjutkan ceritanya. "Dia menolong Danish, membawa anakku ke rumah sakit, dan merawat hingga aku pulang. Saat itulah, orang tuaku melihat apa yang dilakukannya. Secara pribadi Mama mengatakan, jika Rosali akan menjadi ibu yang baik untuk Danish."

Kali ini, Nara yang mengembuskan napas panjang. Mau tidak mau mengakui jika apa yang dikatakan Danita benar.

"Aku sempat menolak, saat itu berharap akan menemukanmu. Hingga beberapa bulan ke depan, aku melihat Rosali makin dekat dengan Danish. Meski tanpa ada rasa cinta, aku memutuskan untuk berhubungan dengan Rosali, demi Danish. Pada akhirnya, keputusan itu menyakiti banyak orang."

"Yang paling sakit nanti adalah Rosali, jika Tuan memutuskan hubungan."

"Dia harus tahu, kita sudah menikah."

Nara menggeleng. "Kita bisa menyimpan rahasia ini, Tuan."

Aaron terbelalak. "Menyimpan bagaimana maksudmu?" Ia mengernyit saat melihat istrinya mengigit bibir. "Kamu tetap ingin menjadi istri rahasia? Menjadi simpanan?"

Dengan berat hati Nara mengangguk. "Saya bersedia."

Dengkus tawa kasar keluar dari mulut Aaron. Ia sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran Nara. "Kamu nggak cemburu kalau aku menikah dengan wanita lain?"

Nara tidak menjawab, menunduk memandangi lantai. Jika harus jujur, ia cemburu dan tak ingin berbagi. Tapi, ia cukup tahu diri.

Aaron menatap kecewa pada Nara. Ia bisa mengartikan sikap diam istrinya. Dengan terburu-buru ia bangkit dari ranjang dan memakai baju tanpa sekali pun menoleh pada perempuan yang terdiam menatapnya. Hatinya bagai ditusuk belati. Sakit tapi tidak berdarah.

Pagi itu berlalu, dengan keduanya saling berdiam diri. Tanpa ada candaan dan kemesraan yang biasanya selalu mereka tunjukkan saat di meja makan maupun di mobil.

Nara tahu, jika dirinya sedang didiamkan, hanya bisa pasrah menerima. Berharap dalam hati jika sang Tuan tak akan lama-lama memendam kecewa.

Aaron menatap gelas di tangan. Cairan di dalamnya terlihat berkilau tertimpa sinar lampu ruangan. Sementara musik lembut mengalun di sudut dengan seorang gitaris bernyanyi sambil bermain musik. Sudah lama ia tidak pernah datang ke bar. Semenjak Alana meninggal. Karena ada Danish yang membutuhkan perhatian.

Kini, keresahan merayapi hatinya dan semua karena satu perempuan yang membuatnya merana. Ia sungguh tak habis pikir, bagaimana Nara menolak untuk berdampingan dengannya. Ia sudah menawarkan apa yang menurutnya terbaik tapi, perempuan itu menolaknya.

Ia menandaskan minuman dalam sekali teguk dan meminta bartender untuk mengisi ulang gelasnya. Ia duduk di kursi bundar tinggi yang berhadapan langsung dengan bar. Tangannya melirik arloji di lengan kiri. Sudah waktunya, perempuan yang ia tunggu datang.

Dugaanya tidak salah, tak lama sebuah elusan lembut menyapu bahunya.

"Sayang, sudah lama menunggu?"

Aaron tersenyum. Menatap Rosali yang datang dengan gaun ungu gelap sebatas lutut. Pundaknya terbuka dan menampakkan sebuah kalung indah dengan bandul delima merah, melingkari leher. Perempuan itu mengenyakkan diri di sampingnya dan memesan minuman pada bartender.

"Tumben sekali kamu mengajakku ke bar? Biasanya kita kencan ke restoran atau ke rumahmu. Bermain bareng Danish."

Aaron mengetukkan jarinya di permukaan meja yang dilapisi kaca. "Sepertinya, aku seorang tunangan yang payah."

"Hei, siapa bilang. Kamu seorang ayah. Sudah sewajarnya mendahulukan anak."

Aaron mengalihkan pandangan. Menatap pada deretan botol yang berada di rak di belakang bartender. Malam ini bar tidak terlalu banyak pengunjung. Kursi yang terisi hanya beberapa. Sedangkan tempat dia duduk, yang merupakan meja berbentuk

kotak yang mengintari bartender, hanya ditempati oleh empat orang. Dengung suara percakapan terdengar lirih tertimpa musik.

"Rosali, sudah berapa lama kita saling kenal?"

Rosali mengerutkan kening, seperti menghitung sesuatu. Saat minuman dihidangkan, tangannya sibuk memainkan buah ceri yang berada di dalam gelas. "Sudah hampir sepuluh atau sebelas tahun sebenarnya. Aku aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama, saat kita bertemu di sebuah *party*. Sayang sekali, kamu lebih memilih sepupuku, Alana."

"Ah, ya. Sudah lama sekali ternyata," gumam Aaron.

"Iya, meski kamu menikah, aku mencoba berbagai cara memikatmu. Tapi, memang kamu laki-laki setia. Aku saja yang bodoh nggak bisa *move on*."

"Aku nggak mungkin mengkhianati istriku, Alana."

Terdengar tawa pendek dari Rosali. Perempuan itu menatap Aaron penuh damba. "Justru itu yang membuatmu menarik. Dan, aku makin cinta karenanya."

Dengan santai ia membenturkan gelasnya ke gelas Aaron dan menyesap minumannya perlahan. "Aah, sudah lama sekali aku nggak ke bar dan bersenang-senang."

Aaron terdiam, mengamati perempuan bergaun ungu yang memandangnya berseri-seri. Ingatannya kembali ke masa sepuluh tahun lalu, saat pertama kali mengenal Rosali. Saat itu, ia baru saja menjalin hubungan dengan Alana, meski begitu Rosali tak peduli. Tetap melakukan pendekatan dan mengatakan cinta meski tahu, jika dia adalah kekasih sepupunya. Bahkan setelah ia menikah dengan Alana, Rosali tetap menginginkannya. Hingga pada akhirnya, sebuah penolakan tegas darinya membuat perempuan itu berhenti mengejar.

Waktu berlalu dan mereka bertunangan. Hanya karena perempuan itu telah melakukan sesuatu yang membuatnya tersentuh. Namun, situasi kini berbeda. Ada seseorang di hatinya yang tidak bisa ia lepaskan begitu saja. Hanya demi Rosali.

"Rosali, apa kamu nggak sadar jika keputusan kita untuk bertunangan terlalu cepat?"

Rosali yang semula menyandar pada bahu Aaron, menegakkan kepala dengan bingung. "Maksud kamu apa?"

Aaron mendesah. "Harusnya kita saling mengenal lebih lama sebelum memutuskan untuk bertunangan."

"Hei, bukankah sudah sepuluh tahun kita saling kenal?" sanggah Rosali bingung.

"Memang, sebagai teman bukan sesuatu yang lebih intim dari pada itu."

Rosali memucat, meraih tangan Aaron dan meremasnya perlahan. Ada sesuatu yang menusuk ulu hatinya sekarang. Apalagi saat melihat sikap tunangannya yang seperti menjaga jarak. Perasaannya sebagai perempuan mengatakan, ada yang salah dengan calon suaminya.

"Ada apa, Aaron? Bukahkah kita sudah membuat janji untuk menikah?"

Aaron menggeleng. "Entahlah, aku seperti kurang yakin."

"*Why*? Bukannya kamu butuh perempuan untuk menemanimu? Juga, untuk membantumu mengasuh Danish?"

"Ada Nara sekarang, itu bukan sesuatu yang kupikirkan."

Rosali membanting gelasnya di meja. Lalu mendesis ke arah Aaron. "Nara dan Nara lagi, apa sih istimewanya pelayan itu? Sampai kehadirannya bisa membuatmu mengubah pikiran untuk bertunangan denganku?"

"Ini nggak ada hubungannya dengan Nara."

"Lalu apa?"

Aaron terdiam, menggeser duduknya hingga dekat dengan Rosali dan meraih tangan perempuan itu. Matanya menatap tajam

ke arah Rosali dan berkata pelan. "Maaf, aku nggak bisa menikah denganmu. Hubungan ini kurasakan terlalu cepat terjalin."

Perkataan Aaron dipotong oleh gitaris yang kini pamit untuk istirahat. Rosali menyentakkan tangannya dan menatap tajam. Pandangan matanya yang membara seakan mampu menghanguskan bangunan.

"Apa maumu, Aaron? Ingin memutuskan hubungan denganku?"

Aaron mengangguk. "Untuk memberi kesempatan kita berpikir."

"Berpikir apa lagi? Sepuluh tahun aku mempersiapkan diri untuk menikahmu. Kamu pikir, aku akan membiarkan hal ini terjadi?"

Aaron menggeleng, menunjukkan penyesalan di wajahnya. "Harus, Rosali. Demi masa depan kita."

Rosali bangkit dari kursi dan menyentakkan tangan Aaron. "Masa depan kita? Masa depan yang mana yang kamu maksud? Aku hanya mencintai satu laki-laki yang kuharap akan menjadi suamiku kelak. Sekian tahun aku mengejarmu, lalu kini? Kamu mencampakkanku?"

"Tidaak, nggak ada yang mencampakanmu? Aku memberimu kebebasan untuk memilih."

"Tetap saja, pilihanku adalah kamu. Jangan harap semudah itu kamu melepasku. Camkan itu, Sayang."

Dengan ancaman terakhir, Rosali bangkit dari kursi dan meninggalkan bar. Tersisa Aaron yang kini menyugar rambutnya yang kusut. Ia bukannya tidak menduga jika Rosali akan bereaksi keras. Ia tahu sifat perempuan itu, dan ia yakin tidak mau semudah mengalah. Ia telah mencoba dan kini, percobaan pertamanya gagal.

Mengurut kening, ia merasa kepalanya berdenyut-denyut sakit. Setelah membayar tagihan, ia pulang dalam keadaan murung.

Tanpa menyapa anaknya yang tertidur dan Nara yang menunggu di kamarnya, Aaron masuk ke ruang pribadinya dan tak keluar sampai keesokan pagi.

Nara merana, Aaron sudah beberapa hari mengabaikannya. Ia berusaha bersikap baik dan mencoba berbagai hal agar suaminya kembali seperti itu tapi nihil. Hampir setiap malam, laki-laki itu pulang tengah malam. Tidak pernah lagi datang ke kamarnya.

Diam-diam, ia menyimpan kesedihan. Ia tahu jika Aaron kecewa dengan sikapnya. Tapi, ia sendiri tidak ada pilihan lain. Siapa yang akan menerima jika seorang jutawan kaya menikahi pelayan? Tidak ada seorang pun di dunia ini bisa terima. Khayalan seperti itu hanya ada di fim dan sinetron. Nara berpikir dengan putus asa.

"Kamu bengong aja, lihat Danish nangis tuh?"

Nara yang sedang duduk termenung di atas karpet, mendongak kaget untuk mencari sumber suara. Axel datang dengan senyum terkembang dan duduk di atas sofa tak jauh darinya. Sementara Danish asyik dengan mobil-mobil kecil dalam jumlah sangat banyak yang dijajar rapi di atas karpet.

"Melamun, Nara?"

Nara mengangguk. "Sedikit."

"Kenapa? Berantem sama kakakku?"

"Loh, kok Tuan tahu?" sahut Nara heran dan detik itu juga dia menutup mulut. Sadar jika sudah kelepasan bicara. "Bu-bukan berantem. Hanya saja, anu."

Axel tertawa sambil mengibaskan tangan. "Sudah, jangan ditutup-tutupi. Kamu pikir aku buta? Nggak bisa lihat hal yang berbeda?"

Nara kembali menunduk, menyembunyikan rasa malu. Ia mengutuk diri sendiri yang sudah salah bicara. Ia jelas tahu sifat

Axel, dan laki-laki itu tidak akan melepaskannya sebelum menemukan jawaban.

"Semua salah saya, Tuan." Nara bergumam sambil menunduk.

"Begitu? Kakakku hebat, ya? Sampai bisa membuat seorang perempuan mengaku salah. Sekian lama aku bergaul sama perempuan, tak pernah sekali pun mereka mau mengakui itu."

Perkataan Axel membuat Nara tercengang. "Benarkah begitu? Kok bisa? Bukannya kalau salah harus mengaku salah?"

Axel tertawa lirih, lalu menceritakan pada Nara semua pengalamannya menghadapi perempuan dan bagaimana sulitnya itu. Nara dibuat tertegun oleh semua ucapan yang keluar dari mulut Axel, hingga tanpa sadar berdecak kagum.

"Aduuh, Nara. Kamu memang lugu dan imut. Sayang sekali kamu jatuh cinta dengan kakakku."

"Apa maksudmu bicara begitu?" Sebuah desisan membuat Nara dan Axel menoleh. Terlalu asyik berbincang, tak menyadari Rosali datang.

Untuk sesaat, Nara dan Axel berpandangan. Sebelum Axel menyapa dengan keramahan yang dibuat-buat.

"Hai, calon kakak iparku, Sayang. Tumben sekali sore-sore datang."

Rosali menatap tajam, ke arah Nara yang menunduk. Ia memandang penuh perhitungan pada perempuan berambut hitam dan berkuncir ekor kuda. Ia merasa tak salah dengar, jika perempuan itu jatuh cinta dengan calon suaminya.

"Aku sedang malas bicara denganmu. Minggir!" sentak Rosali galak pada Axel.

Axel mengangkat sebelah kakinya ke meja dan berkata sinis. "Ini bukan rumahmu, pahami itu."

Rosali mengangkat kepala, memandang langit-langit sambil

berkacak pinggang. Ia merasa amat kesal dengan Axel sekarang. Matanya mengikuti seorang pelayan yang melewati mereka dan melangkah ke arah kamar sang tuan. Tanpa sadar ia tersenyum kecil dan kini memandang Nara yang menunduk.

"Miriaaa! Ke mana Miriaa! Panggil Miriaa!" Rosali berteriak keras.

Seketika para pelayan yang berada di dapur berhamburan ke luar. Nara sendiri kaget dan kini beringsut untuk memeluk anaknya. Ia takut Danish ketakutan mendengar teriakan Rosali.

"Ada speaker di dinding dan kamu memilih untuk teriak? Dasar barbar," gumam Axel dengan tatanpan benci.

Rosali tidak mengindahkannya, ia menatap satu per satu pada pelayan yang berjajar dan tak lama sosok Miria datang menghampiri.

"Ada apa, Nona? Ada yang bisa dibantu?"

Rosali menurunkan satu tangan dari pinggang dan menuding ke arah Miria. "Bagaimana kerja kalian sebenarnya?"

"Maaf, Nona?" tanya Miria bingung.

"Aku kehilangan perhiasan di rumah ini. Terakhir aku pakai saat aku mengunjungi rumah ini beberapa hari lalu. Jatuh di suatu tempat di rumah ini dan tak ada satu pun yang mengembalikannya padaku."

Miria mendongak. "Ba-bagaimana Nona tahu kalau jatuh di rumah ini?"

Rosali mengibaskan rambutnya ke belakang. "Karena aku sadar saat di restoran sudah nggak pakai itu. Tapi, mau tanya langsung ke tunanganku, lupa." Mendadak, ia menoleh ke arah Nara yang duduk memangku Danish di atas karpet. "Atau, jangan-jangan ada orang lain yang menemukannya dan sengaja menyembunyikan?"

"Jangan menuduh sembarangan," sanggah Axel. "Semua harus ada bukti."

“Kamu pikir aku berbohong? Untuk apa?” ucap Rosali pada Axel. “Perhiasan itu diberikan Aaron untukku dan harganya pasti mahal. Para pelayan di sini tidak akan mampu membelinya.”

Para pelayan berjajar dengan menunduk. Mereka saling lirik dengan mimik bertanya-tanya. Kegelisahan terlihat dari gestur mereka.

Axel menatap serius ke arah para pelayan yang gelisah lalu berpindah ke Rosali. “Tuduhanmu itu mengada-ada, bisa jadi benda yang kamu bilang mahal itu terjatuh di suatu tempat.”

Rosali menjentikkan jari. “Tepat, ada seseorang menemukannya dan tidak ingin mengembalikan padaku.”

Miria maju selangkah sambil mengatupkan tangan di depan tubuh. “Izinkan saya mencarinya Nona, ini tanggung jawab saya sebagai kepala pelayan di sini.”

Rosali mengangkat wajah. “Baiklah, aku tunggu. Periksa semua kamar kecuali kamar Aaron, Axel dan Danish. Nggak mungkin ada di tempat mereka.” Dengan sengaja, Rosali menunjuk Nara yang masih terdiam di tempatnya. “Geledah juga kamar dia, bagaimana pun itu kamar pembantu.”

Nara menghela napas diam-diam, entah kenapa ia merasa jika Rosali sedang mengincarnya. Tapi, ia berusaha mengeyahkan perasaan itu. Tangannya mendekap tubuh Danish yang meringkuk padanya.

Terdengar perintah-perintah dari Miria pada seluruh pelayan. Mereka bubar dan mulai bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari. Seorang pelayan laki-laki bahkan membawa detector logam, takut jika perhiasan tersangkut di suatu tempat tak terlihat.

“Miria, buatkan aku kopi. Aku akan menunggu kalian di teras. Di sini ... gerah,” ucap Rosali sambil melirik Axel yang sibuk dengan ponselnya. Lalu melangkah gemulai ke arah teras samping.

Sepeninggal perempuan itu, Axel mendongak dan memiringkan kepala. Menatap Danish lurus-lurus sebelum bicara lirih. “Danish, Sayang. Tolong bilang sama Papi buat nggak menikah

sama Nenek Sihir itu, ya? Bilang, kamu takut dikutuk jadi abu."

Nara tercengang lalu menutup mulut untuk menahan tawa. Ia melihat cara bicara Axel dan lirikan mata laki-laki itu sungguh lucu.

"Ketawa saja, Nara. Nggak usah ditahan."

Nara terbahak-bahak, membiarkan tawanya lepas. Entah kenapa, setiap dekat dengan Axel seperti membuat gembira. Laki-laki itu lebih supel dan enak diajak bicara. Sangat berbeda dengan Aaron yang pendiam. Terkadang, perlu usaha besar untuk mengerti apa yang dipikirkan Aaron. Meski begitu, di hatinya hanya ada satu cinta dan tidak akan terganti oleh siapa pun. Diam-diam ia mendesah. Sudah beberapa hari ini, sang tuan mendiamkannya. Ia merasa serba salah. Ingin meminta maaf tak tidak berani. Akhirnya, ia menyimpan kesedihannya sendiri.

Suara hiruk-pikuk membuatnya mendongak. Ia tak sadar entah berapa lama duduk melamun. Anaknya kini bahkan sedang saling gelitik dengan Axel. Nara mengernyit saat beberapa orang ke luar dari kamarnya dengan wajah gelisah. Salah seorang pelayan itu menghampiri Rosali dan tak lama, perempuan itu menghampiri Nara dengan wajah menahan geram.

"Dasar, pencuri gembel! Sudah kuduga kamu yang melakukan itu!" ucap Rosali dengan berapi-api. "Bangun! Ayo, ikut ke kamarmu."

Nara bangkit dari tempatnya berdiri. Memandang Rosali dengan ternganga. "No-nona, apa maksdnya?"

Axel yang semula rebahan di sofa dengan Danish di atasnya, kini bangun. Ia menatap bergantian pada Rosali yang marah dan Nara yang kebingungan.

"Jangan main tuduh tanpa ada bukti, Rosali."

Rosali tersenyum sini. "Bukti? Kalian mau bukti? Baiklah, kita ke kamar perempuan itu sekarang!" tunjukkan pada Nara. "Ayo, bangun kamu pelayan! Kita ke kamarmu sekarang!"

Dengan gugup Nara bangun dari karpet, melirik ke arah Axel

yang kini memangku Danish. Ia menggigit bibir bawah untuk menenangkan diri. Ia tak habis pikir bagaimana bisa Rosali menuduhnya mencuri perhiasan? Untuk apa ia mengambil perhiasan milik perempuan lain sedangkan ia punya banyak sekali dalam laci.

Ingatan tentang perhiasan membuat dadanya berdebar seketika. Ia mendapat firasat buruk tentang hal itu. Nara melangkah cepat mengikuti Rosali yang lebih dulu sampai di depan kamarnya. Dugaannya benar adanya. Jantungnya serasa meloncat keluar saat ia melihat keadaan kamarnya yang berantakan. Pakaiannya dihamburkan ke luar dan bukan itu yang membuatnya takut, melainkan kotak-kotak perhiasan yang ada di lacinya kini berserak di atas ranjang.

"*Well-well*, ternyata kamu tak selugu penampilanmu, pelayan licik." Rosali melangkah menuju ranjang dan mengambil seuntai kalung berlian. Matanya menatap geram ke arah Nara yang terngangga. "Dari mana kamu mendapatkan ini semua?"

Nara yang kaget, tergagap. Tanpa banyak berpikir menjawab cepat. "Itu imitasi, Nona."

Rosali mendesis marah. "Kamu pikir aku nggak bisa bedakan barang asli dan palsu? Jelas-jelas ini barang asli dan ada sertifikat di dalam kotak. Siapa yang ingin kamu bohongi?"

Nara melangkah pelan, mendekati ranjang. "Bu-bukan begitu, Nona. Itu perhiasan ...." Ia menelan ludah, tak sanggup berkata-kata.

Rosali membuka satu per satu kotak di atas ranjang. Makin banyak kotak terbuka makin terlihat amarah di wajahnya.

"Dasar pelayan tak tahu diri!" Tiba-tiba dia berbalik dan melangkah cepat ke arah Nara. Sekuat tenaga melancarkan pukulan ke wajah Nara dan membuat perempuan itu terdorong kaget. "Katakan, dari mana kamu mendapatkan semua ini? Apa kamu mencuri perhiasan Alana? Berani sekali kamu mencuri dari sepupuku!"

Nara menggeleng dengan air mata berlinang. Satu tangannya memegang pipi yang berdenyut sakit. Ia merasa malu dan takut sekarang. Sementara dari arah pintu yang terbuka, para pelayan

berkumpul bersama Axel yang menggendong Danish. Semua mata menatapnya tajam, menunggunya mengucapakan kebenaran. Ia kini bagaikan pencuri yang dipaksa mengaku salah.

Plak!

Rosali menamparnya sekali lagi, kali ini membuat Nara terjatuh ke lantai. “Aku akan memukulmu hingga babak belur dan menelanjangimu di sini, kalau kamu nggak mau mengakui dari mana semua perhiasan ini.”

Nara tertunduk menahan air mata yang terus menerus mengucur.

“Rosali, kendalikan amarahmu. Jangan main pukul sembarangan. Kamu bisa bertanya baik-baik,” tegur Axel.

“Terus bela dia, emang kamu buta. Nggak lihat dia mencuri barang-barang milik Alana? Aku heran Aaron nggak tahu masalah ini. Dasar pencuri busuk! Aku akan menyeretmu ke penjara!”

“Tidaaak! Aku bukan pencuri, itu perhiasan pemberian suamiku.” Nara meraung dan bangkit dari lantai untuk meraup perhiasan yang berserak di atas ranjang. “Ini semua milik suamiku, aku nggak mencuri.”

Rosali mendorong bahunya dan membuat Nara hampir terjungkal. “Suami katamu? Siapa suamimu? Mana mungkin kamu punya suami sekaya ini? Ayo, kita ke kantor polisi sekarang. Biar kamu mampus!”

Nara menggeleng kuat, pipi dan lehernya basah oleh air mata. “Tidaak, ini semua pemberian Tuan Aaron. Dia memberikanku ini semua karena aku istrinya. Aku bukan pencuri. Ini semua milik suamiku.”

Rosali terkesiap, lalu berucap pelan.”Apa katamu? Aaron suamimu?”

Ruangan sunyi senyap, tidak ada yang bicara. Semua menatap Nara tercengang sementara perempuan itu terus mencercau jika dia bukan pencuri.

Bab 15

"Dasar perempuan tak tahu malu. Berani sekali kamu mengakui tunanganku sebagai suamimu? Kamu gilaaa!" Teriakan Rosali seperti membelah keheningan. Wajah perempuan itu memerah dengan satu tangan berada di pinggang. Telunjuknya menuding ke arah Nara dan kemurkaan terlihat membingkai wajah cantiknya. "Ayo, kita ke kantor polisi!"

Secepat kilat, Rosali meraih tubuh Nara yang sedang meraup perhiasan. Terjadi pergumulan karena Nara menolak untuk disingkirkan.

"Ayoo, ikut aku ke kantor polisi, kamu harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu!"

"Jangan sentuh perhiasanku, ini semua milik suamiku!" Nara tak mau kalah berteriak.

"Kalian berdua, tahan diri. Jangan bertengkar seperti orang bar-bar!" Suara Axel berusaha melerai.

Rosali menoleh marah. "Diam kamu Axel, jangan ikut campur!" Lalu dia kembali menggeram ke arah Nara dan berkata dengan mengancam."Kamu mau aku pukul lagi?"

Nara menyeka air mata di dahi dan mata, meraba kalung dengan liontin merah delima yang baru saja diberikan Aaron kemarin. "Silakan, pukul kalau bisa bikin kamu puas. Tapi, jangan ambil barang-barang ini. Semua milik suamiku."

"Apaa? Masih berani kamu sebut Aaron suami?" Lalu dia menoleh pada pelayan yang berkerumun di pintu. "Pelayan, bantu sini! Pegang perempuan murahan ini dan bawa ke kantor polisi. Ambil semua perhiasannya."

"Jangan ikut campur!" Axel berteriak ke sekelilingnya. Tangannya memegang kepala Danish yang tersembunyi di lehernya. Rupanya, ia tidak ingin anak kecil itu melihat apa yang dilakukan Rosali pada Nara. "Rosali, sekali lagi kamu memukul Nara tanpa alasan, kupanggil polisi!"

Rosali melepaskan tangannya dari pundak Nara dan menatap Axel dengan bingung. "Dia yang maling, kenapa aku yang harus dilaporin. Kamu gila?"

"Sudah kubilang, ini pemberian suamiku!" Nara berteriak menengahi pertengkaran. Rambutnya kusut dan wajahnya penuh bilur kemerahan. "Ka-kalau kalian nggak percaya, tanya pada Tu-tuan Aaron."

Rosali berkacak pinggang. "Siapa kamu berani ngomong gitu sama tunanganku! Siapa kamu?"

Nara tergugu, belum sempat ia menjawab, sebuah suara datang dari pintu dan membuat semua yang mendengar terperangah.

"Dia istriku, mami kandung Danish."

Semua terdiam, semua tercengang. Mereka tidak bergerak saat Aaron menyeruak masuk dan melangkah pelan mendekati Nara. Tangan laki-laki itu terulur untuk menghapus air mata dan mengelus pipi istrinya yang memerah.

"Maaf, aku datang terlambat," ucapnya sendu.

Nara menggeleng. "Tu-tuan, bukan aku yang mengambil–,"

Suara Nara teredam saat Aaron meraihnya dalam pelukan. Semua mata memandang tercengang, tak mampu bergerak dari tempat mereka berdiri. Menatap tak percaya pada sang tuan yang sedang memeluk pelayan. Bagaimana mungkin?

Rosali berdiri gemetar, tampangnya seperti orang yang baru saja dihantam badai. Mata melotot dan jari gemetar menunjuk ke arah Aaron.

"Aa-pa yang kalian lakukan?"

Aaron tidak menjawab, membiarkan Nara menangis di pelukannya dan mengelus rambut perempuan itu. Dia melirik ke arah Rosali yang melotot dan Axel yang berdiri tenang, bersandar pada kusen pintu.

"Sudah tenang?" bisik Aaron di atas kepala Nara. "Kalau sudah, saatnya kita bicara."

Nara mengangguk, membiarkan Aaron membantunya menyeka air mata. Mereka berdiri berdekatan dengan tubuh saling memeluk.

"Aaron, apa ini maksudnya?" ucap Rosali lirih.

Aaron menghela napas, menatap sejenak ke arah Rosali lalu mengedarkan pandangan pada para pelayan. "Bubar, kalian!"

Tanpa disuruh dua kali, satu per sat pelayan mengangguk dan membubarkan diri. Di dekat pintu, kini tersisa Axel seorang. Dia sudah menyerahkan Danish ke tangan Miria dan meminta tolong agar anak itu dibawa bermain.

Setelah ruangan sepi, Aaron kembali menatap ke arah Rosali. "Rosali, kenalkan ini Nara. Dia adalah mami kandung Danish. Orang yang melahirkan anakku ke dunia."

Rosali menutup mulut, bergantian memandang Aaron dan Nara. "Maksudnya apa ini? Aku nggak ngerti, kenapa bisa perempuan rendahan seperti itu menjadi ibu Danish?"

Aaron menghela napas, mengganti tangan yang semula di pinggang Nara ke arah pundak. "Memang seperti itulah kenyataannya. Rahasia ini, hanya aku dan Alana yang tahu. Kami menikah lima tahun lalu di puncak. Setelah, itu Nara pergi."

Rosali menuduk di tempatnya berdiri, terpaku mendengar kata-kata Aaron. Wajahnya makin pias dengan mulut mengatup. Sementara di ujung pintu, Axel masih bersandar tenang.

"Ka-kamu bohong, kan, Sayang? Ini semua nggak mungkin?"

"Sayangnya, ini semua benar." Ucapan Aaron bagai vonis

dan membuat Rosali terbelalak. Begitu pula Axel yang sedari tadi diam. "Kamu bisa tes DNA untuk membuktikan apakah Danish anak Nara atau bukan."

"Ke-kenapa?" tanya Rosali bingung.

"Wow, ternyata lebih keren dari yang aku duga," sela Axel sambil bersiul. Matanya menyorot tenang ke arah Rosali yang pias dan Aaron yang sedang mendekap Nara.

Rosali gemetar, ia ambruk di ranjang dan menutup wajah dengan telapak tangan. Ia masih tak percaya tentang apa yang dikatakan Aaron padanya. Otaknya berputar, mencoba mencari celah, bagaimana mungkin seorang jutawan seperti Aaron bisa memperistri seorang pelayan rendahan. Kenapa bisa selama ini rahasia itu tersembunyi.

"Kamu bilang sepupuku tahu soal dia?" tanya Rosali pelan. "Bagaimana mungkin dia setuju suaminya menikahi perempuan lain. Saat dia masih hidup?"

Aaron menjawab lirih. "Justru dia yang menginginkan Nara menjadi istriku. Saat kami menikah, dia memberi restu."

"Nggak mungkin, ini nggak mungkin terjadi. Rasanya nggak bisa dipercaya Alana akan melakukan itu," tutur Rosali sambil menggelengkan kepala dengan cepat. Rambutnya mengayun ke kanan dan ke kiri. Suara kerasnya berganti menjadi lirihan tak percaya.

"Ada banyak foto tersimpan, jika kamu tak percaya."

Kamar kembali sunyi, Rosali terdiam sambil menunduk. Sementara Nara menghapus sisa-sisa air mata di ujung pelupuk.

Aaron menoleh ke arah adiknya yang sedari tadi diam menatap mereka. "Kamu nggak kaget?"

Axel tersenyum menjawab pertanyaan sang kakak dan mengangkat bahu. "Aku sudah menduga jika kalian ada hubungan khusus. Tapi, surprise sekali. Nggak menyangka kalau sudah jadi suami istri."

Selesai berkata seperti itu, Axel melangkah masuk dan berdiri di depan Rosali yang menunduk. *"Are you fine?"*

Lagi-lagi Rosali menggeleng. "Nggak! Aku sama sekali nggak baik-baik saja. Bagaimana mungkin Aaron menikahi pelayan itu!" tunjuk Rosali histeris. Kini bahkan melompat dari atas ranjang dan memandang Nara dengan bengis. "Lima tahun lalu, aku ada di sini. Alana tahu persis jika aku mencintai Aaron. Lalu, bagaimana mungkin menyuruh suaminya menikahi pelayan!"

"Karena Kakak tahu, kamu nggak akan bisa merawat dan mencintainya secara tulus, seperti halnya kami," jawab Nara lugas.

"Diam kamu! Perempuan rendahan, tak pantas kamu mengkritikku seperti itu!" teriak Rosali dengan tangan terangkat seperti hendak mencakar.

"Rosali, kendalikan dirimu," tegur Aaron.

"Kendalikan bagaimana? Memangnya kamu bisa tenang kalau tahu tunanganmu sudah menikah dengan perempuan lain? Kamu pikir aku bisa tenang, Aaron!"

Aaron menghela napas. "Maafkan aku, sebenarnya ingin mengatakan hal ini dari lama. Tapi ...."

"Tapi apa?" sergah Rosali berapi-api. "karena menyembunyikan istri rahasia itu asyik bukan? Karena membodohiku membuatmu puas?"

Aaron memandang perempuan yang menjadi tunangannya dengan prihatin. "Tidak seperti itu, bagaimana pun Nara adalah istriku dan kamu, tunanganku. Kita bisa selesaikan masalah ini baik-baik."

Entah bagian mana yang lucu, Rosali mendadak tertawa terbahak-bahak. Ia memutar tubuh dan kini berdiri mengahadap ke arah Axel yang terdiam. Untuk sesaat, ia menatap wajah tampan tak tercela di depannya, sebelum berucap pelan.

"Apa kamu dengar? Kalau mereka suami istri? Apa kamu tahu selama ini kalau kakakmu ternyata menyimpan istri?"

Axel menggeleng. “Nggak, aku juga baru tahu.”

“Lalu, dengan mudah kakakmu mengatakan akan menyelesaikan masalah ini dengan baik-baik. Bagaimana caranya?”

“Nggak tahu, itu urusan kalian bertiga,” awab Axel lugas. Matanya memandang Nara yang menunduk dan sang kakak yang berdiri di samping perempuan yang ia akui sebagai istri. Terus terang, kenyataan yang baru saja diungkapkan seperti menghantam dirinya. Namun, jika dipikir-pikir ke belakang, memang rasanya ada yang janggal dengan sikap Aaron pada Nara. Terlalu posesif untuk ukuran seorang Tuan.

Rosali menghela napas, lalu memalingkan wajah ke arah Aaron. “Aku masih nggak percaya kamu akan serendah ini, Aaron.”

“Nyatanya, ini terjadi,” sergah Aaron.

“Lalu, bagaimana kamu mau menyelesaikan masalah ini?” Bagaimana kamu akan bicara dengan orang tuamu? Apa kata mereka jika tahu kalau anaknya menikahi pelayan?”

“Nara memang pelayan, tapi dia yang melahirkan anakku. Cucu kesayangan mereka.”

Rosali menatap nanar, pada lengan Aaron yang memeluk Nara dengan posesif. Hatinya bagai diremas-remas. Ia merasa kecewa dan juga cemburu.

“Kamu menyakitiku, Aaron,” desisnya pelan.

“Maaf.”

“Apa kamu pikir semua selesai hanya dengan maaf?”

Aaron menggeleng. “Nasi sudah jadi bubur.”

Perkataan dan jawaban Aaron membuat Rosali tertegun. Kini, mau tidak mau ia harus sadar, jika kenyataaan sudah dilempar di depan matanya. Meski benaknya berusaha mengingkari, tapi apa yang terjadi sungguh tak dapat disanggah. Lagi pula, Aaron tak akan berbohong tentang Danish.

"Bagaimana dengan rencana pernikahan kita? Kamu ingin aku berbagi ranjang dengannya? Tak sudi!" tudingnya pada Nara yang terdiam.

"Kita akan cari jalan keluar masalah ini dan kita selesaikan dengan beradap," jawab Aaron.

Nara bergerak gelisah, ia hanya menunduk dan sesekali menatap Rosali yang terlihat marah dan seperti ingin membunuhnya. Perasaan tak enak dan bersalah, menggayut di hatinya. Ia sungguh tak menyangka, jika kejadiannya akan runyam seperti ini. Tadi, ia pikir bisa tetap selamanya menjadi istri rahasia sang tuan. Tanpa seorang pun tahu, dengan begitu tidak akan ada yang tersakiti. Kini, jurang masalah seperti menganga di hadapannya.

Rosali berkacak pinggang dan mendongak. "Beradap? Seperti apa contohnya? Kamu menceraikan perempuan rendahan ini? Dan, meminta maaf padaku? Kamu pikir akan semudah itu?"

Aaron menggeleng. "Meminta maaf padamu itu pasti, karena bagaimana pun salahku merahasiakan semua ini. Tapi, aku tidak akan menceraikan Nara."

Suara napas tertahan, keluar dari mulut Axel. Saat ia melihat Rosali mundur dua langkah. Ia memang tidak pernah akur dengan perempuan itu. Tapi, kondisinya yang sekarang sedang shock membuatnya merasa kasihan. Ia mengalihkan pandangan pada Nara yang menunduk, ia tahu perempuan itu pun sedang tertekan. Karena, saat statusnya terungkap, akan banyak masalah mendera.

"Kamu nggak mau ceraikan Nara, lalu aku?" tunjuk Rosali ke dirinya sendiri.

Untuk sesaat Aaron terdiam, tangannya kini turun dari pundak Nara dan menggenggam jemari istrinya. Ia perlu kekuatan, untuk mengatakan sesuatu hal yang sangat tidak ia sukai.

"Maaf, aku nggak bisa menikah denganmu Rosali."

Kata-kata Aaron bagaikan vonis hakim. Tidak hanya Rosali yang kaget, Nara pun demikian.

"Tuan, Anda bicara apa? Bagaimana mungkin nggak mau menikahi Nona?" tanya Nara dengan mimik ketakutan.

Aaron menoleh ke arah istrinya. "Bukankah kamu yang mengatakan, tidak mungkin ada dua cinta dalam satu rumah tanpa air mata dan sakit hati?"

Nara mengangguk. "Memang, tapi bukan begini. Kasihan Nona Ro–,"

"Diam! Berisik kamu perempuan rendahan! Aku nggak butuh pembelaanmu!" sergah Rosali keras dan membungkam mulut Nara.

Perempuan berambut merah yang terlihat shock itu, kini melangkah perlahan mendekatinya. Mata perempuan itu memandang Aaron tak berkedip.

"Jangan harap masalah ini akan selesai semudah itu, Aaron. Jangan harap kamu bisa membuangku semudah itu! Kamu dan pelayan rendahan ini, akan merasakan akibatnya!" Dengan desis mengancam terakhir kali, Rosali melangkah cepat menuju pintu. Tak lama, sosoknya yang berambut merah menghilang di balik pintu.

Tersisa, Axel yang kebingungan. Tercabik antara perasaan ingin tertawa melihat penderitaan Rosali atau bersedih untuk perempuan itu. Ia menelengkan kepala, menatap pasangan di hadapannya.

"Wah, Bro. Sungguh, surprise besar ini untuk keluarga kita. Kalian siap-siap saja, karena aku yakin sebentar lagi, keluarga besar kita akan datang menyerbu." Dengan kekeh terakhir, Axel meninggalkan ruangan. Menyisakan hanya Aaron dan Nara yang saling berpandangan.

"Tuan, bagaimana ini?" ucap Nara kuatir.

Aaron meraihnya dan mengecup puncak kepala perempuan itu. "Kita akan hadapi bersama. Bersiap-siaplah.

Bersiap-siap untuk apa? Apakah aku siap menghadapi kelu-

arga besar Bramasta karena telah menikahi putra mereka? Keluh Nara dalam hati. Jantungnya serasa berdetak tak beraturan. Pikiranya melompat dari Alana lalu ke Rosali. Matanya melirik ke atas ranjang dan melihat tumpukan perhiasan berserak di atasnya. Ia menutup mata dan berharap ini semua hanya mimpi. Karena, ia yakin badai yang lebih besar akan mendatangi rumah ini. Tentu saja, untuk mengempaskannya. Tangannya menggenggam erat kalung berliontin merah delima.

Perkiraan dan ketakutan Nara terbukti benar, tidak sampai lima jam Rosali pergi, perempuan itu datang kembali. Kali ini bersama Arsalan, Danita dan Celia. Teriakan perempuan itu bergema di sepanjang lorong yang dia lewati. Kemarahan terasa dari setiap perkataannya.

"Aaron, keluar! Kami datang!"

Aaron yang sedang duduk di ruang tengah, memandang sekilas pada kedatangan rombongan ke rumahnya. Untunglah Danish sedang tidur, anak kecil itu tidak perlu menyaksikan pertengkaran dan kehebohan . Ia sudah menduga jika Rosali akan mengadu pada orang tuanya.

"Aku di sini," jawab Aaron kalem.

Matanya bersirobok dengan sang papa yang memandangnya tajam, lalu ke arah sang mama yang berdiri anggun menatapnya. Celia pun ikut datang, tak mengatakan apa pun dan mengempaskan diri di sofa. Memandang kuku tangannya yang dicat putih. Sepertinya, ia bersiap akan menonton pertunjukan drama keluarga.

Rosali tak kalah garang. Berdiri menatang di depan Aaron. Masih memakai baju yang sama yang dia pakai tadi siang. "Di mana perempuan rendahan itu? Kamu sembunyikan dia di mana?"

Aaron tersenyum tipis, tak mengindahkannya."Silakan duduk, Pa, Ma, dan kamu Rosali. Miria akan datang menyuguhkan teh terbaik."

Danita mengenyakkan diri di sofa samping Celia. Menaikkan sebelah kaki dan berucap pelan. "Apa benar yang kami dengar, Aaron? Tentang kamu dan Nara?"

Aaron tidak menjawab, memandang rombongan keluarganya yang kini datang menyerbu. Mau tidak mau dia mengakui kehebatan Rosali dalam menyampaikan pesan. Sekarang, tidak hanya orang tuanya yang datang melainkan juga Celia. Dari ujung mata dia Axel melangkah mendekat. Sang adik yang tampan itu, terlihat menawan dalam balutan pakaian santai, berupa celana khaki sedengkul dan kaos berkrah merah.

"Wah-wah, ada pesta rupanya. Jangan sampai aku ketinggalan." Axel mengenyakkan diri persis di sebelah Aaron. Duduk menyilangkan kaki. Ia tersenyum tipis, tak peduli pada Rosali yang melotot melihatnya. "Jangan melotot, Rosali. Bukan aku yang punya istri di sini."

"Diam kamu!" desis Rosali. Matanya menatap nanar, bercak tangis ada di sekitar pipi dan dagu. Membuat make-up yang ia pakai luntur. Sepertinya, ia tak peduli karena kemarahan menggelegak dalam dada.

"Bisakah kita tenang dulu di sini?" tegur Arsalan.

Rosali menghela napas dan mundur. Kembali duduk di kursinya. Semarah-marahnya dia, tidak akan berani melanggar Arsalan. Semua mata kini menatap Aaron yang sedari tadi terdiam. Laki-laki itu duduk bersandar ke punggung sofa. Memandang berkeliling pada seluruh keluarganya. Menatap satu per satu wajah-wajah yang memandangnya dengan tegang. Ia merasa sedang dihakimin sekarang.

"Apa yang kalian dengar dari Rosali itu benar," ucapnya lugas. "Nara memang istriku."

Terdengar gumanan dan saling lempar pandang. Danita menatap tajam pada anak laki-laki sulungnya. Expresi kekagetan terlintas di wajahnya. Ucapan yang baru saja ia dengar sungguh di luar dugaan. Ia menatap ke arah sang suami yang sama bingungnya dengan dia. Tentu saja ini sebuah pukulan yang tidak diduga. Apalagi, selama ini Aaron terkenal sebagai lak-laki yang baik dan setia.

"Aaron, bagaimana mungkin ini bisa terjadi?" tanya Danita lirih.

Aaron memandang sang mama dengan muram. “Aku akan ulangi lagi ceritaku. Sekali lagi saat saat semua dimulai. Kapan aku dan Nara menikah.”

“Halah, nggak perlu. Panggil pelayan itu keluar!” sergah Rosali kasar.

Danita mengulurkan tangan, mengelus pundak Rosali pelan. “Sabar, Sayang. Kita tunggu penjelasan Aaron. Bagaimana pun, kami berhak tahu.”

Rosali memejamkan mata, lalu mengangguk pasrah. Menatap sahdu pada laki-laki tampan yang ia kira akan menjadi suaminya. Nyatanya, kini mengaku punya anak dengan perempuan lain.

Tak ada suara, selain suara Aaron yang bercerita dengan lirih. Kenapa akhirnya, ia setuju untuk menikah dengan Nara. Dimulai dengan permintaan Alana dan diakhiri dengan kepergian Nara.

“Setelah Nara pergi, kami tak pernah lagi berjumpa dengannya. Sampai beberapa bulan lalu di pabrik Cikarang.”

Arsalan menunduk sambil menutup mata dengan dua tangan. Sementara Danita mengatupkan mulut dengan wajah memerah. Axel sama tak pedulinya dengan tadi. Celia pun begitu. Dia mengedarkan pandangan bosan pada orang-orang di sekelilingnya.

“Jadi, Danish bukan anak Alana?” tanya Danita lirih.

Aaron mengangguk. “Bukan, anakku dan Nara.”

“Ya Tuhan, selama ini kalian membohongi kami?”

Aaron mengangguk. “Maaf, Mama.”

“Kalau begitu, kenapa kamu suruh pelayan itu kembali ke rumah ini, Aaron. Seharusnya kamu biarkan di tetap di luar!”

“Mama, Danish itu anak Nara. Sudah sewajarnya seorang ibu mengasih anaknya.”

Danita bangkit dari kursi dan menunduk sambil menatap Aaron dengan geram. “Kami bisa terima Danish sebagai cucu. Bagaimana pun ada darah Bramasta di sana. Tapi, kami nggak akan sudi menerima pelayan sebagai mantu di rumah ini!”

“Aaron, yang kalian lakukan itu keterlaluan. Bisa-bisanya membohongi kami?” Kali ini Arsalan yang bicara. Matanya menyipit memandang Aaron dan menggelengkan kepala dengan heran. “Bisa dengan bayi tabung, tapi kalian memilih cara yang aneh untuk punya anak.”

“Paa ... apa Papa lupa kondisi kesehatan Alana? Dia nggak mungkin untuk mengandung seorang anak!” sanggah Aaron sambil membalikkan tubuh menghadap sang papa.

“Tetap saja, yang kalian lakukan itu memalukan!” Arsalan berkata keras. Semua terdiam mendengar perkataannya. “Bagaimana mungkin seorang Bramasta menikahi pelayan rendahan! Sana, usir dia, beri uang dan kamu tetap menikah dengan Rosali!”

Aaron bangkit dari sofa dan memasukkan tangan ke dalam saku. Matanya menatap sang papa dengan pandangan tak percaya. Terus terang, ia tak menyangka, sang papa akan menghina Nara, hanya karena dia seorang pelayan. Ia sudah tahu, akan banyak pertentangan tapi bukan penghinaan.

“Nara juga seorang perempuan,” gumam Aaron sedih.

“Memang, tak tak layak untuk menjadi menantu Bramasta. Camkan itu!” Danita berkata keras. “Anak-anakku, tidak kuizinkan menikahi pasangan yang tidak berkelas!”

“Suami Celia berkelas, pengusaha terkenal dan kaya. Tapi , tukang selingkuh,” sela Axel ringan.

“Axel, jangan ikut campur! Rumah tanggaku itu urusanku. Kalian pikir, kalian anak laki-laki hebat!” Celia menghardik. “Lihat, kan? Kalian selalu mencampuri urusanku. Dan, kini lihat apa yang dilakukan sang Mr. Perfect di rumah ini. Bercinta dengan pelayannya. Hahaha.”

Suara tawa Celia yang nyaring dan syarat kegembiraan yang tak pantas, keluar dari mulutnya. Aaron menatap saudara perempuan-

nya dengan iba. Barang kali, ini adalah saat yang ditunggu-tunggu Celia untuk menghinanya. Setelah sekian lama, ia selalu ikut campur urusan rumah tangga sang kakak.

“Aku nggak akan mengusir, Nara. Dia tetap di sini,” ucap Aaron lugas.

“Aaron, berani kamu melanggar perintahku!” Arsalan bangkit dan menuding anaknya. Wajah perseginya yang dibingkai rambut putih, memerah. “seorang Bramasta harus punya harga diri!” Suaranya menggelegar memenuhi ruangan.

“Aku memang berdarah Bramasta, tapi aku menginginkan hidupku sendiri, Pa. Jangan lupa, ada andil kalian sampai akhirnya Alana mengizinkanku menikah,” jawab Aaron tak mau kalah.

“Apa maksudmu andil kami?” tanya Danita bingung

Aaron menghela napas, menatap mamanya. “Kalian yang memaksaku dan Alana bercerai kalau sampai kami tak punya anak.”

“Waktu itu sudah ada Rosali, kenapa Alana memilih seorang pelayan?” Lagi-lagi Danita bicara dengan nada tak percaya.

Aaron terdiam, memandang kolam renang yang terlihat dari tempat mereka duduk. Ada sebuah kursi malas yang biasa digunakan Alana berbaring. Ia ingat, mendiang istrinya sangat suka duduk di sana ditemani Nara.

“Barangkali, Alana berpendapat kalau Nara adalah orang yang tidak hanya akan mengurus anaknya tapi juga dirinya. Mereka saling menyayangi.”

“Alana bodoh!” desisan Rosali terdengar nyaring.

Aaron tidak menanggapinya, ia sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia menduga Nara pasti sekarang sedang ketakutan seorang diri di kamar. Ingin rasanya ia menenangkan perempuan itu tapi, keluarganya yang bagaikan sekumpulan banteng marah, harus ditenangkan terlebih dahulu.

“Sebenarnya, masalah ini sangat sederhana. Aaron menikah

dengan Nara dan bahagia. Keluarga Bramasta tidak hanya akan mendapatkan satu cucu laki-laki tapi banyak. Sudah terbukti, Nara mampu." Axel bicara pelan, tidak menghiraukan Rosali yang melotot padanya. Juga pandangan sang papa yang menegur.

"Keluarga kita sedang dipermalukan dan bisa-bisanya kamu bicara begitu, " tegur Arsalan pada anak bungsunya.

Axel tertawa lirih. "Kalian lebih penting nama keluarga dari pada kebahagiaan anak sendiri. Pantas saja Celia membiarkan dirinya menderita."

"Berhenti mengganggguku!" Celia bangkit dari kursi. Tangannya menuding Aaron. "Urus saja anak laki-laki sempurna itu yang kini sedang mempermalukan kita!"

"Celia, duduk,"perintah Arsalan pada anak perempuannya. Untuk sesaat Celia seperti menolak, sebelum akhirnya pasrah dan terduduk kembali di sofa. "Panggil, dia. Aku mau bicara," ucapnya dengan wajah angkuh ke arah anak sulungnya.

"Nara?" tanya Aaron pada papanya.

"Iya, panggil dia datang!"

Dengan tak sabar, Rosali memencet bel yang ada di meja kecil di sampingnya. Tak lama Miria datang tergopoh-gopoh.

"Ada yang bisa saya bantu," tanya Miria pada orang-orang yang ada di ruangan. Sikap kepala pelayan itu terlihat gugup.

"Panggil, Nara. Sekarang!" perintah Rosali lantang."

Miria kebingungan, menatap sang tuan.

"Kenapa belum jalan? Panggil pelayan itu!"

Akhirnya Aaron mengangguk pada Miria. "Panggil istriku, Miria."

Bab 16

Nara terbaring di samping anaknya. Mengelus wajah tampan nan mungil di pelukannya. Ia meraba dagu, pipi, dahi, dan rambut Danish. Jika dilihat lebih lama, memang wajah Danish sangat mirip sang papi, dibanding dengan dirinya. Aaron selalu bilang, satu-satunya warisan yang diberikannya untuk Danish adalah mata yang bulat dan indah. Dan juga, sikapnya yang penuh welas asih.

Tanpa sadar, ia menghela napas. Mencoba meredakan kegugupan. Aaron memberitahunya untuk tetap diam di kamar sampai dipanggil keluar. Karena Rosali pasti akan datang kembali bersama seluruh keluarganya. Keributan tidak akan dapat dihindarkan. Ingatan pada wanita itu membuatnya meraba pipinya yang memar dan terasa sakit.

Mau tidak mau, ia menyesali diri. Karena tidak mampu menahan emosi di depan Rosali. Harusnya, ia menutup mulut dan semua akan baik-baik saja, meski ia tahu akan dituduh sebagai pencuri. Bukankah ada Aaron yang akan membelanya? Meski bersaudara tapi perilaku Rosali sangan berbanding terbalik dengan Alana. Ia teringat pada mendiang istri Aaron dan kebaikan perempuan itu padanya. Kerinduan menyeruak dalam dada.

"Kak, apa kamu tahu kalau hubungan kita akhirnya diketahui mereka? Bukankah dulu kamu ingin merahasiakannya?" gumam Nara lemah. Dengan gemetar, tangannya meraih tubuh Danish dan mendekap erat di dada.

Suara ketukan di pintu menyadarkannya dari lamunan. Ia bangkit perlahan dari ranjang, membenahi blus dan melangkah berjinjit menuju pintu.

"Miria, ada apa?" tanyanya pada Miria

yang berdiri di depan pintu.

Miria terdiam, memandang perempuan di depannya. "Nara, mereka menunggumu."

Nara menghela napas, lalu mengangguk pelan. "Aku ke sana. Bisakah seseorang menunggu Danish?"

Miria mengangguk. "Iya, jangan kuatir soal itu. Hati-hati dan tabahkan dirimu. Mereka menunggumu di ruang tengah."

Nara tersenyum mendengar dukungan Miria. Ia sadar, hanya sang kepala pelayan yang tahu hubungannya dengan Aaron. Dan hanya perempuan itu pula, yang tidak menghinanya. Nara melangkah sedikit tergesa menuju ruang tengah. Meraba dada yang bergetar hebat dan dengkulnya yang lemas. Di depan pintu, ia memejamkan mata sesaat sebelum membuka dengan satu tarikan napas.

"Selamat malam, semua," sapanya pelan pada enam pasang mata yang menatapnya bersamaan dari penjuru ruangan.

Ia melihat sang suami duduk berdampingan dengan Axel. Lalu, ke arah Celia yang duduk di sofa dengan wajah mencebik. Matanya juga menatap Danita, Arsalan, dan Rosali dari tempat ia berdiri. Ia merasa sedang masuk ke tiang gantungan.

"Nara, kemari." Aaron melambaikan tangan lalu menepuk sofa di sampingnya. "duduk di sini"

Belum sempat Nara mendekat, terdengar sentakan dari ujung. "Biarkan dia tetap di tempatnya!" Suara Danita memenuhi ruangan. "Dia nggak pantas untuk bersanding dengan keluarga Bramasta."

"Dia istriku, Ma," sergah Aaron. "Terserah kalian suka apa nggak!"

Danita melambaikan tangan, melangkah cepat pada Nara yang berdiri di tengah ruangan. Matanya menatap tajam dari ujung rambut sampai ujung kuku perempuan yang diakui anak laki-lakinya sebagai istri. Dalam hati ia mengakui, Nara memang jelita.

Tapi, itu tidak cukup menjadikannya sepadan dengan Aaron. Perlu lebih dari pada cantik agar bisa bersanding bersama. Status, kedudukan, dan harta. Itu penting.

"Jadi, kamu ibu kandung Danish?"

Nara menunduk, menatap lantai. Aroma parfum menguar dari tubuh Danita yang hari ini memakai gaun salem selutut, dengan anting-anting berlian tersemat di kuping. Ia menghela napas lalu mengangguk. "Iya, Nyonya."

Danita mengulurkan tangan, kukunya yang panjang mengelus wajah Nara. "Dan, Alana yang membutmu menikahi anakku?"

Lagi-lagi, Nara hanya bisa mengangguk. Mata tajam Danita seperti menusuk jantungnya. Ia berdiri gemetar, tak mampu bergerak.

"Hebat sekali kamu? Apa yang kamu punya sampai anakku mau menikahimu?"

"Saya nggak punya apa-apa, Nyonya,"jawab Nara lirih.

"Nah, itu dia. Kamu nggak punya apa-apa tapi punya nyali menikah dengan anak sulung keluarga Bramasta."

"Mama, ini semua bukan salah Nara. Sudah berkali-kali kubilang." Aaron yang gemas melihat Nara diintrogasi, bangkit dari sofa. Menghampiri mama dan istrinya. "Nara hanya memenuhi permintaan Alana."

"Diam kamu Aaron, biarkan mamamu bicara dengan Nara," tegur Arsalan.

"Tidak, aku akan tetap di sini. Tidak akan membiarkan kalian menghina Nara."

Danita yang semula berdiri menghadap Nara, kini memalingkan wajah ke arah Aaron. Tanpa diduga menyentakkan lengan anaknya dan sedikit memaksa menariknya menuju sofa."Duduk! Sampai aku selesai bicara dengan pelayan itu!"

“Ma ....”

“Duduk, Aaron!” Danita membentak tapi Aaron bergeming. Perempuan tua itu membuang napas kesal. “Kalian berdua berani menentangku, setelah apa yang kalian lakukan?”

Nara menggeleng cepat. “Tidak Nyonya, bukan begitu. Saya–,”

“Diam! Aku bicara dengan anakku!” sentak Danita. “kamu nggak ada hak bicara di sini. Kamu cukup jadi pendengar.”

“Wow, Mama nggak adil banget sama Nara,” desah Axel dengan suara keras. “masalah ini’kan ada andil Aaron juga? Kenapa hanya Nara yang dihakimi?”

“Bisa nggak kamu tutup mulut?” desis Rosali padanya.

Axel mengangkat bahu dan menunjuk pada perempuan berambut merah itu. “Kamu juga diam!”

“Sudah-sudah kenapa kalian yang bertengkar?” tegur Arsalan. Memandang bergantian pada Axel dan Rosali. “Tutup mulut dan biarkan mereka menyelesaikan masalah.”

Ruangan kembali sunyi, diam-diam Nara mencuri pandang ke arah Arsalan yang duduk di samping Celia. Tidak ada senyum ramah yang biasa terkembang di mulut laki-laki tua itu. Sementara di sampingnya, Celia menatap tajam. Tak kalah seram adalah Rosali yang berdiri menjulang. Ia merasa nyalinya menciut, meski kini ia rasakan lengan Aaron melingkari pundaknya.

“Bagaimana kalian akan menyelesaikan masalah ini?” tanya Danita lamat-lamat.

Aaron terdiam, melirik Nara yang menunduk lalu ke arah sang mama. “Nara akan tetap di sini. Aku akan menikahinya secara resmi.”

“Tidaaak!” Jeritan penyangkalan keluar dari mulut Rosali. Perempuan itu melangkah tergesa mendekati Aaron dan menarik lengan laki-laki itu. “Kamu sudah berjanji menikahiku, bagaimana mungkin kamu ingin menikah dengan pelayan itu?”

Aaron menggeleng. “Maaf, Rosali. Tapi, Nara adalah ibu anak-ku.”

“Tetap saja tidak boleh,” sergah Rosali keras. Kini menghadap ke arah Danita yang tertegun dan memegang lengan perempuan tua itu. “tolonglah aku Mama. Jangan biarkan Aaron melakukan melakukan kesalahan.”

“Nara bukan kesalahan!” sanggah Aaron.

“Tapi, kamu tunanganku.”

Nara makin menunduk, menatap lantai putih di bawahnya. Ia tercabik antara perasaan ingin melarikan diri atau tetap di sini membantu Aaron. Penolakan demi penolakan dari keluarga besar Aaron cukup melukainya. Dan, ia merasa harus bersikap tahu diri.

Akhirnya, ia memberanikan diri untuk berkata pelan pada sua-minya. “Tu-tuan, saya rasa memang kita nggak usah menikah.”

Aaron menatap heran pada istrinya.”Tidak, kita akan tetap menikah. Apa pun rintangannya. Kamu harus tetap bersama Dan-ish.”

“Aaron,” tegur Danita pelan. Sambil melepaskan tangan Rosali yang mencengkeram lengannya. “kita akan menuntaskan masalah ini sekarang. Bawa perempuan ini ke sofa.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Danita berbalik dan duduk di sofa, di antara suami dan anak perempuannya. Aaron meraih lengan Nara dan membawanya duduk di sampingnya. Sementara Rosali yang kebingungan, mau tidak mau mengikuti Danita. Mengambil duduk tak jauh dari perempuan itu.

“Pa, bicaralah,” perintah Danita pada suaminya. “Apa pendapa-tmu?”

Seluruh ruangan terdiam, fokus kini tertuju pada Arsalan yang menyilangkan kaki. Tangannya yang keriput tapi kokoh me-nepuk-nepuk lutut. Untuk sesaat dia terdiam, menghela napas lalu bicara pelan. “Nara, kamu butuh uang berapa untuk meny-ingkir dari rumah ini?”

"Papa!" sergah Aaron keras.

Arsalan mengangkat tangan, memberi tanda agar Aaron diam. Ia masih menatap Nara lurus-lurus. "Abaikan anakku, ayo, katakan! Berapa kami harus membayarmu!"

Berbagai ekpresi terlihat dari wajah-wajah di ruangan itu, mendengar perkataan Arsalan. Danita yang tenang terkendali, Rosali yang tersenyum tipis mengejek, Celia yang melotot tanpa kata. Sementara Axel, melirik Nara diam-diam dengan tertarik. Semua menunggu, apa yang akan dikatakan Nara.

Aaron meraih tangan Nara dan meremas jemarinya pelan. "Jangan dijawab, biar aku saja yang mengatasi ini."

Nara menggeleng, ia tahu sekarang dirinya sedang diuji. Dipaksa memilih antara suami, anak, atau uang. Semua penawaran ini tercipta karena kedudukannya yang dianggap tidak setara untuk mendampingi Aaron. Untuk menjadi menantu di keluarga Bramasta. Ia sadar itu. Harusnya, ia tahu diri dan pergi dari rumah ini, tapi hatinya menolak.

"Maaf, Tuan Arsalan. Saya nggak bisa meninggalkan suami dan anak saya."

Semua terperangah.

"Good job, Nara," puji Axel dengan wajah berseri-seri.

Aaron meraih pundak Nara dan mengecup kepala perempuan itu. Tak segan-segan menontonkan kemesraan di hadapan keluarganya yang masih tercengang.

"Dengar, kan, Pa? Nara memilihku."

"Tentu saja, dia memilihmu Aaron. Dengan menjadi istrimu, banyak harta akan didapat lebih banyak dari pada penawaran Papa," sergah Rosali keras. Perempuan itu kembali berdiri, lalu mendongakkan kepoala memandang langit-langit. Desah napasnya terdengar keras di ruangan. Rupanya, ia berusaha mengendalikan diri untuk tidak meluapkan amarah."Lalu, bagaimana denganku Aaron?"

Aaron terdiam, memandang perempuan berambut merah yang masih berstatus tunangannya. Ia berkata dalam hati, merasa iba untuk Rosali yang seakan ia campakkan. Tapi, ia tak punyan pilihan lain selain bersama Nara. Karena memang itu yang ia inginkan.

"Maafkan, aku Rosali. Dengan terpaksa pertunangan kita bat-,"

"Tidaak! Aku nggak mau dicampakkan begitu saja!" Rosali melangkah cepat menuju Aaron dan menuding dengan jari telunjukknya. "Jangan harap aku akan mengalah pada pelayan rendahan ini. Camkan itu Aaron! Aku menolak membatalkan pertunangan ini. Langkahi dulu mayatku kalau kamu mau melakukan itu!" Dengan ancaman terakhir, Rosali melangkah keluar pintu. Tanpa berpamitan pada semua orang yang ada di ruangan. Suara pintu dibanting membuat pekak telinga.

Nara terbeliak, ia bisa melihat sekilas wajah Rosali yang berurai air mata sebelum lenyap di balik pintu. Seketika, hatinya diliputi kesedihan mendalam. Semua masalah bermula dari dia dan sekarang menjadi semakin ruwet. Bagaiaman pun ia menyadari kemarahan Rosali. Perempuan mana yang suka jika dibohongi. Terlebih saat mereka sudah berjanji akan menikah. Diam-diam, ia menyimpan kesedihan untuk Rosali. Karena mereka sama-sama perempuan.

"Jadi, kamu memilih untuk menetang keluargamu?" Arsalan bangkit dari sofa, diikuti oleh Danita dan Celia. Mereka berdiri bersisihan menghadap Aaron. "Kalau begitu, kamu akan tanggung konsekuensinya. Karena harga hubunganmu dengan Nara, tidak murah!"

Arsalan pergi tanpa sekali pun menoleh ke arah Nara. Danita pun sama, mengikuti suaminya tanpa mengucap satu kata pun. Sepeninggal orang tuanya, Celia memandang bergantian pada Aaron, Nara, dan Axel yang duduk berdampingan.

"Lihat, kan? Ternyata Mr.Perfect tidak sesempurna yang terlihat. Dasar munafik!" Dengan desisan penuh benci, Celia beranjak pergi. Meninggalkan adik-adiknya. Rambut panjang bergerak di punggungnya yang tegak memendam marah.

Nara menunduk, mengusap air mata yang menggenang. Hatinya bagai disayat sembilu, terasa sakit. Karena dialah, keluarga ini berantakan dan saling memusuhi. Semua karena kehadirannya.

"Brother, perjuangan kalian dimulai sekarang. Bersiap-siaplah." Axel bangkit dari sofa sambil bergumam.

"Axel, kamu tidak menentang kami?" tanya Aaron pada adiknya.

Axel tersenyum, menatap Nara sejenak sebelum menjawab. "Aku melihat sifat Alana dalam dirinya, itulah yang membuatku menyukai Nara."

"Tuan, apa yang kita lakukan ini benar?"

Aaron merengkuh Nara dalam pelukan. Keduanya berbaring bersisihan di ranjang.

"Kita akan mempertahankan hubungan kita."

Nara mendesah, mengetatkan pelukannya. Ia menyandarkan kepala di dada suaminya, mendengarkan degup jantung untuk menenangkannya. Ia membutuhkan kekuatan untuk tetap berdiri tegak, memandang dunia. Ia berharap, Aaron akan ada di sampingnya selalu.

"Kenapa? Kamu nggak yakin?" tanya Aaron melewati kepalanya.

"Bukan Tuan, hanya saja, saya takut."

Aaron menarik napas panjang, menghirup aroma tubuh istrinya. Pikirannya melayang pada Danish, yang sedang tidur di kamar samping. Berbagai kemungkinan dan pikiran bergelut di otak. Ia yang akhirnya mengakui Nara sebagai istri, kini harus menanggung konsekuensi atas perbuatannya. Ia tahu, seluruh keluarganya-kecuali Axel-pasti marah dan meradang. Dia kenal persis sifat kedua orang tuanya, mereka tidak akan tinggal diam melihat dirinya menikahi perempuan biasa. Aaron mengecup puncak kepala

Nara. Merasakan tusukan kasih sayang dari dalam dada.

“Nggak usah takut, kita akan hadapi ini bersama. Ada Danish yang bersama kita.”

“Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan perusahaan ,Tuan? Bukankah dulu Tuan Arsalan pernah mengancam akan mengambil sebagian saham, kalau Tuan nggak punya anak? Kakak yang bilang waktu itu.”

“Nggak usah kamu pikirkan itu, urusan perusahaan biar menjadi urusanku. Kamu cukup merawat anak kita dengan baik.”

“Iya, Tuan.”

Mendadak, Aaron menggulingkan tubuh istrinya. Tangan meraih lengan Nara dan menguncinya di atas kepala perempuan itu. Untuk sesaat mereka berpandangan sebelum ia menurunkan kepalanya dan mencium bibir istrinya yang merekah. Mereka saling melumat, desahan bercampur dengan rintihan mendamba. Aaron mencumbu istrinya tanpa henti, dari bibir, leher, hingga ke dada. Ia tak membiarkan tangan Nara terlepas meski perempuan itu menggeliat.

“Tu-tuan, ah.”

Nara terbeliak, saat tangan Aaron dengan lembut menyingkap gaun tidurnya, yang berupa terusan tipis sedengkul. Ia mendesah, merasakan tangan kasar suaminya bergerak di dada. Lalu digantikan oleh mulutnya. Dia ingin membelai kepala suaminya, tapi Aaron mengunci tangannya di atas kepala.Ia pasrah saat tangan dan mulut suaminya mencumbu mesra tubuhnya. Keringat bercampur dengan desahan, membuat kamar terasa panas. Nara merasa, kewanitaannya berdenyut mendamba. Ia membiarkan dirinya digulingkan, dengan wajah menghadap ke kepala tempat tidur. Tangannya berpengangan dengan ranjang saat merasakan suaminya memasuki pelan-pelan dari belakang.

Mereka bergerak seirama, hingga berpeluh. Desahan berganti dengan rintihan kenikmatan. Malam itu, keduanya terkapar tak berdaya karena cinta.

“Nara, aku cinta kamu,” desah Aaron saat istrinya terlelap dan

ia menyapa lembut dari puncak kepala Nara. Sebuah pernyataan cinta sederhana yang ia ungkapkan, setelah bertahun-tahun memendam perasaan. Ia tak peduli, apakah Nara mendengarnya atau tidak. Tapi ia yakin, istrinya mengerti.

Di sebuah klub malam, di mana riuh musik terdengar memekakkan telinga, seorang perempuan bergoyang santai. Gaun tipis hijaunya melambai, mempertontonkan tubuh sexy tanpa cela. Aroma alkohol bercampur dengan parfum pengunjung tak mengusiknya. Ia terus menari di bawah lampu kerlip warna-warni.

"Hai, sendiri? Mau kami temani?"

Dua orang laki-laki datang menghampirinya dari kegelapan. Perempuan itu tak mengindahkan mereka, ia hanya ingin terus menari. Salah seorang laki-laki mengelus lengannya dan ia bereaksi keras.

"Pergi kalian, menganggu saja!"

Kedua laki-laki itu berpandangan lalu mengangkat bahu. Akhirnya mereka pergi setelah sang perempuan melangkah gontai meninggalkan lantai dansa, menuju meja bartender.

"Vodka, " ucapnya pada bartender laki-laki yang berada di depannya.

"Siap," jawab sang bartender dan mulai sibuk mencampur alkohol.

Rosali tertegun di tempat duduknya, mengatur napas yang memburu. Malam ini, ia sengaja datang ke klub untuk mencari hiburan. Berdansa dan minum sampai teler, untuk membantunya lepas dari kenyataan. Ia begitu marah dan geram, pada Aaron dan Nara. Ia mengutuk mereka berdua sebagai pasangan yang membuatnya tak bahagia.

Bartender menyerahkan pesanannya, tanpa pikir panjang Rosali meneguknya. Rasa panas membakar tenggorokan, dan hatinya pun ikut panas. Pikirannya kembali mengembara pada Aaron yang

tampan dan sexy. Perlu bertahun-tahun baginya untuk mendapatkan laki-laki itu, dan kini semua hancur karean kehadiran Nara.

"Pelayan sialan, gara-gara dia hancur hubunganku dengan Aaron. Seandainya dia tidak ada di dunia, tentu hubungan kami akan baik-baik saja." Bergumam lirih. Rosali menatap minuman dalam gelas kristal di tangannya.

Dulu Alana yang menghalanginya mendapatkan Aaron. Setelah sepupunya meninggal, pada akhirnya ia berharap bisa mendapatkan laki-laki yang ia cintai, meski berstatus duda. Ia sudah siap menerima Danish sebagai anaknya. Kini, rencana tinggal rencana. Aaron menolak menikahinya karena pelayan itu.

Masih terngiang, apa yang dikatakan Arsalan dan Danita padanya, saat tahu Aaron memutuskan pertunangan. Kedua orang tua itu, mendukungnya habis-habisan.

"Kamu harus berusaha, Rosali. Jangan mau kalah. Ingat, dia hanya pelayan dan kamu perempuan berkelas," ucap Danita saat mereka berada dalam satu mobil.

"Masalahnya, Aaron tak lagi menginginkanku," desah Rosali dramatis. Menyeka air mata di pelupuk. Meski hatinya sakit karena dendam, ingin berteriak tapi ia harus bersikap sopan di depan calon mertuanya.

"Jangan menangis, Sayang. Kamu belum kalah, hanya dipukul mundur sekali saja. Ingat, masih ada kami yang akan membantumu."

"Tenang saja, Rosali. Kami tahu bagaimana mengatasi Aaron. Kamu pasti akan menikah dengannya!" gelegar Arsalan dari bagian depan mobil.

Rosali menyimpan senyum, apalah artinya kehadiran Nara jika kedua orang tua Aaron mendukungnya. Masalahnya, semenjak kejadian hari ini, Aaron sama sekali tidak menghubunginya. Ia ingin laki-laki itu meminta maaf tapi, tak kunjung tiba apa yang dia harapkan. Dengan kesal, ia menandaskan isi gelas dan meminta minuman baru pada bartender.

"Nggak nyangka, band lo sukses di Jakarta Bro. Trus, ngapain

balik ke Cikarang?"

"Gue suka di Jakarta karena cewek yang gue taksir ada di sini. Tapi, susah ketemu dia. Nolak mlulu, alasannya sibuk kerjalah, Boss angkerlah."

"Siapa? Nara? Cewek yang dulu ngekos di tempat lo?"

"Iya, Nara. Sekarang kerja sama Boss kaya, tempat kerjanya di Jakarta Selatan. Kadang kalau lagi kangen, pingin gue samperin ke rumah mewah itu."

Percakapan dua orang di sampingnya mengusik Rosali. Dia mungkin mabuk karena banyak minum, tapi ia masih bisa mendengar jelas omongan keduanya. Jika tak salah ada menyebut nama Nara.

"Trus, Nara sendiri gimana? Nggak minta ketemu lo lagi?"

"Entahlah, pingin balik ke Cikarang dulu. Mau ketemu nyokap baru balik ke Jakarta. Minggu depan mungkin main ke rumah Nara."

Rosali mengulum senyum. Ia memang tak salah dengar. Ada nama Nara dan Cikarang yang disebut. Dugaannya, Nara yang mereka bicarakan adalah orang yang sama yang ia kenal. Menghela napas, ia bangkit dari kursi dan berdiri di depan kedua laki-laki itu.

"Hai, boleh kenalan?" sapanya ramah.

Dua pemuda, sama-sama rupawan. Hanya saja salah satunya berambut sedikit panjang melebihi batas leher. Ada anting-anting tersemat di kuping kiri . Keduanya menatap Rosali dengan kaget saat perempuan itu mengulurkan tangan.

"Dika," ucap pemuda dengan anting-anting di kuping.

Rosali tersenyum, melangkah lebih dekat dan malam itu, ia habiskan untuk mengobrol dengan dua pemuda kenalannya.

Suasana ruang makan di rumah besar Aaron kini berbeda. Jika sebelumnya hanya ada dia dan Danish di meja makan. Kini, ada ada Nara duduk di antara mereka. Para pelayan yang semula semena-mena terhadap Nara, kini menunduk takut. Aaron sudah membuat pengumuman resmi, jika Nara adalah nyonya di rumah besarnya.

Kini mereka tidur sekamar, meski tidak menempati kamar utama yang dulu digunakan Alana. Nara menolak pindah ke sana karena merasa ada jiwa Alana yang tertinggal di sana. Mau tidak mau, Aaron yang mengalah. Dia yang akhirnya mengungsi ke kamar Nara.

Kini, malam-malam mereka dihabiskan dengan penuh cinta. Dalam hati Nara berharap, semoga demikian selamanya.

“Bibi, mau roti,” rengek Danish dengan mulut belepotan selai. “mau coklat.”

“Loh, nggak boleh, Sayang. Itu belum habis yang strawberry. Habisi dulu.”

Danish menggeleng.”Nggak mau, mau coklat.”

Dengan sabar Nara membujuk anaknya, untuk memakan habis sarapannya. Awalnya Danish menolak tapi anak itu kini menurut, dengan catatan, makan di atas pangkuan Nara.

Diam-diam Aaron melirik ke arah anak dan istrinya, terdiam sesaat sebelum bicara.

“Danish, papi mau ngomong.”

Nara dan Danish mendongak bersamaan.

Aaron bangkit dari kursi, berlutut di depan Nara dan menatap wajah anaknya lurus-lurus.

“Danish, mulai sekarang nggak boleh manggil Bibi sama Bibi Nara lagi.”

Danish yang kebingungan hanya memandang dengan bola

mata yang besar ke arah sang papi.

"Tuan, dia nggak ngerti," tegur Nara pada suaminya.

Aaron tersenyum. "Mulai sekarang, panggil Mami, ya? Jangan Bibi."

Danish mendongak, memandang Nara. "Mami?"

"Iya, Sayang. Mami, bukan Bibi. Oke?"

Danish mengangguk. "Mami." Lalu kembali memakan roti coklatnya.

Serta merta, perasaan Nara dipenuhi rasa haru. Ia mendekap anaknya dengan erat dan air mata mentes di pelupuk. Akhirnya, buah hatinya memangil mami, bukan bibi.

Aaron bangkit dari tempatnya berlutut. Berdiri dan merangkul Nara. Ketiganya saling berpelukan dengan penuh bahagia.

"Mulai sekarang, kita akan terus bersama," gumamnya rendah.

Nara tak mampu berkata-kata, meski tahu jika ke depannya banyak halangan. Ia yakin, mereka akan mengatasinya bersama-sama, sebagai sebuah keluarga. Nara mengecup telapak suaminya lalu beralih pada kening sang anak. Ingatannya, tertuju pada Alana dan senyum perempuan itu. Keluarga yang ia miliki saat ini, semata-mata ia dapatkan karena Alana dan kebaikan hati perempuan itu. Tersenyum dalam hati, ia berucap lirih.

"Terima kasih, Kakak. Untuk ketulusan yang kamu berikan untukku. Terima kasih."

Bab 17

Semenjak pertengkaran besar hari itu, keluarga Aaron dan Rosali tidak lagi berkunjung ke rumah mereka. Kecuali Axel tentu saja, yang memang mengatakan dengan terang-terangan, dia suka tinggal di rumah Aaron. Laki-laki tampan itu tetap dengan kegiatannya, pergi malam pulang pagi, dari satu pesta ke pesta lain. Tak terpengaruh dengan kemelut keluarga besarnya.

Suatu hari, Nara yang penasaran bertanya pada Axel tentang pendapat laki-laki itu tentang dirinya. Apakah tidak terbersit rasa marah atau kesal, karena dia adalah biang onar.

"Kamu bukan biang onar, Nara. Kamu adalah istri dari kakakku. Kamu akan dijuluki biang onar kalau tiap hari ke pesta dan dianggap menghambur-hamburkan uang."

Nara menggigit bibir, mengerling ke arah adik iparnya yang sedang asyik merokok. Terus terang, ia tidak menyangka jika tipe laki-laki flamboyan seperti Axel ternyata gemar merokok. Mereka berdua duduk di kursi malas samping taman, mengawasi Danish yang sedang berenang. Ditemani dua pelayan dan seorang pelatih, yang sengaja disewa untuk mengajari bocah itu berenang.

"Entah kenapa, saya tetap merasa bersalah," celetuk Nara. Matanya menerawang ke arah permukaan kolam yang biru. "Nggak tahu juga akan gimana dengan Tuan nantinya."

"Soal apa?"

"Perusahaan dan semuanya. Saya takut, Tuan akan makin sulit ke depannya."

Axel mengembuskan rokok di tangan, asap menggulung dan menutupi wajahnya yang rupawan. Ia menelengkan kepala dan

menatap Nara yang terdiam. Sesuatu tentang perempuan itu membuatnya tergugah dan iba. Dia sendiri tidak mengerti karena apa. Bisa jadi karena kelembutan dan sikap baik perempuan itu. "Kamu nggak usah kuatir soal itu. Kakakku itu kuat, urusan perusahaan nggak akan bikin dia terguncang."

Nara menoleh, memandang Axel penuh harap. "Benarkah? Tuan akan baik-baik saja?"

"Yup, sebenci-bencinya orang tuaku pada Aaron, mereka nggak akan melukai darah daging sendiri. Terlebih ada Danish. Yang dikuatirkan justru kamu."

"Saya, kenapa?"

Axel mematikan rokok dan membuang putung dalam asbak. Kemudia menatap perempuan dengan rambut dikuncir ekor kuda di sampingnya. Meski sudah berstatus sebagai nyonya rumah, tapi penampilan Nara tidak berubah. Tetap sederhana.

"Bagi mereka, kamu dianggap akar masalah. Kalau Cuma sekadar biang onar, masih bisa dikendalikan, tapi kamu adalah titik masalah. Mereka menganggap, kamu yang merusah Aaron dan keluarga ini. Mengabaikan fakta bahwa kamu ibu kandung Danish tentu saja."

Nara menggigit bibir bawah. "Lalu, saya harus bagaimana?"

Axel mengangkat bahu. "Percaya dengan Aaron tentu saja. Biarkan dia membimbingmu. Kamu hanya cukup berpegangan padanya."

Seandainya semua semudah itu, keluh Nara dalam hati. Berharap jika keadaan memang tak sesuram pikirannya. Dia tidak layak dianggap menantu, dia tahu itu. Paling tidak, suami dan anaknya baik-baik saja.

Aaron duduk membelakangi meja. Membaca laporan di depannya. Bulan ini, penjualan air mineral mengalami kenaikan cukup pesat. Berbanding terbalik dengan produk kebersihan yang

justru mengalami sedikit kemrosotan. Ia berencana akan mengadakan rapat dengan para marketing besok sore, untuk membahas masalah ini.

Suara ketukan pelan di pintu membuatnya mendongak. Tak lama, muncul sosok Rosali yang kedatangannya sungguh tak disangka-sangka. Semenjak peristiwa malam itu, ia lupa jika Rosali masih bekerja di kantor yang sama dengannya. Karena perempuan itu tak pernah lagi menampakkan diri.

"Rosali, apa kabar?"

Rosali yang memakai gaun putih selutut dengan blazer biru, menatap Aaron tajam. Ia melangkah gemulai mendekati meja Aaron dan menelengkan kepala.

"Tunanganku, rajin sekali bekerja. Demi masa depan kita tentu saja."

Aaron meletakkan pulpen yang dia pegang, memandang perempuan yang berdiri di depannya. "Ada apa, Rosali?" Ia mengabaikan kata 'tunangan' yang diucapkan perempuan itu.

Rosali tersenyum manis, memutari meja dan duduk di lengan kursi Aaron. "Aku kangen, beberapa hari ini aku tahan untuk nggak ketemu kamu. Tapi, aku kangen," bisiknya pelan.

Aaron menepiskan tangan Rosali yang mengelus lengannya. "*Please*, Rosali. Jaga sikap," tegurnya pelan. "Aku sudah menikah."

Rosali menggeram marah, bangun dari lengan kursi. "Menikah! Dengan perempuan itu? Menikah siri diam-diam. Kenapa Aaron? Malu untuk memperkenalkannya pada publik?"

"Belum saatnya, lagi pula itu urusan kami."

"Urusan kalian jika tidak melukaiku." Rosali berdiri tegap tak jauh dari meja Aaron. Memandang dengan menyeluruh pada laki-laki tampan yang selama beberapa tahun ini, ia gilai. Ia memang sungguh tergila-gila dengan Aaron. "Aku sudah berpikir selama beberapa hari ini. Aku rasa, orang tuamu juga akan setuju dengan ideku."

Aaron mengernyit. “Ide soal apa?”

“Tentang kita, kamu dan aku, juga pelayan rendahan itu!”

“Rosali ....”

“Baiklah-baiklah, aku nggak akan hina dia. Gimana pun dia ibu kandung Danish. Aku menghormatinya karena itu. Selebihnya, nol!”

Aaron menyandarkan punggung, memandang perempuan bergaun putih yang terlihat tidak tenang. Sedikit banyak, ia merasa kasihan pada Rosali. Karena dialah, penyebab sakit hati perempuan itu. Seandainya ia tidak pernah mengatkana janji untuk menikah, tentu masalah tidak akan seruwet ini.

Ia mengenal Rosali sudah lama sekali, dan ia kenal persis watak perempuan itu. Rosali pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang ia mau. Termasuk cinta. Aaron menyadari itu dari dulu.

“Ini hal yang mudah, jalan keluar dari semua masalah,” gumam Rosali sambil mondar-mandir di depan Aaron.

“Maksudmu, apa?”

Perempuan itu mendongak. Memandang Aaron sambil tersenyum. “Aku mengalah, demi kamu, demi Danish. Aku mengorbankan harga diriku.” Rosali bergegas menghampiri Aaron dan mengelus lengan laki-laki itu, dengan mesra. “Aku ingin kita tetap menikah.”

Aaron mengernyit. “Maksudmu?”

“Kita akan tetap menikah sesuai rencana dan kamu tetap bisa menyimpan perempuan itu di rumahmu. Sebagai gundik tentu saja.”

Aaron terbeliak kaget, lalu tersadar dan menyunggingkan senyum sinis. “Hebat sekali idemu, Rosali. Kamu pikir, aku laki-laki macam apa?”

“Aaron, Sayang. Semua ini demi kamu. Aku yakin, kamu akan

bahagia jika ada dua perempuan melayanimu. Aku, sebagai Nyonya dan pelayan itu sebagai gundik."

Aaron menyingkirkan tangan Rosali dari lengannya. Tak habis pikir dengan jalan pikiran perempuan itu, Bagaimana mungkin, ia menawarkan kesepakatan gila. Dari mana perempuan itu mendapatkannya dan berpikir, ia akan menerima.

Aaron bangkit dari kursi, melangkah menuju jendela dan membuka sedikit gordennya. Kedatangan Rosali, dan penawarannya yang gila membuat dirinya sesak napas.

"Rosali, apa kamu tahu ide gilamu itu akan menyakiti banyak orang jika terjadi? Kamu dan Nara tentu saja," ucapnya dengan mata memandang luar jendela yang terang benderang. Gedung-gedung bertingkat dan atap-atap rumah, menjulang dari tempatnya berdiri.

"Aku? Kecewa tentu saja. Tapi, lebih baik begitu dari pada harus kehilangan kamu."

"Sayangnya, aku nggak berminat poligami."

"Jangan munafik, Aaron! Dulu, waktu sepupuku masih hidup, kamu berpoligami!"

Aaron menoleh. "Iya, memang demi Alana."

"Kalau begitu, kali ini lakukan demi aku."

Rosali bergerak dalam tiga langkah, berdiri di belakang Aaron dan memeluk punggung laki-laki itu. Merebahkan kepala di sana dan berkata memelas. "*Please*, Aaron. Aku rela kamu madu. Asalkan jangan pergi meninggalkanku."

Aaron mendesah, menatap jari jemari lentik yang memegang lengannya. "Itu nggak mungkin Rosali. Maaf, aku terpaksa menolak permintaanmu." Tak lama, ia merasakan tekanan di lengannya saat jemari Rosali mencengkeramnya kuat.

"Kurang ajar kamu, Aaron," desis Rosali marah. "aku sudah mengorbankan harga diriku, memohon-mohon padamu dan

kamu masih menolakku?"

Aaron membalikkan tubuh, memegang bahu Rosali dan mengguncangnya pelan. "Sadar, Rosali. Sadarlah dengan apa yang kamu katakan. Kamu perempuan modern dan hebat. Nggak mungkin kamu mau terjebak dalam pernikahan poligami?"

Rosali meraih krah kemeja Aaron dan berkata pelan. "Aku mau, apa kamu dengar? Aku mau!"

"Tapi, aku nggak. Terima kasih, aku terpaksa menolaknya. Bagiku, satu istri sudah cukup."

"Istri? Pelayan itu kamu bilang istri? Dia hanya gundik, simpanan!"

Aaron mendesah, memejamkan mata. Merasa jika makin lama ia bicara dengan Rosali, makin banyak perdebatan menguras emosi. Ia merasa lelah sekarang. Tidak ada gunanya terus berdebat jika ternyata mereka tak lagi sehati.

"Rosali, maaf seribu maaf. Aku benar-benar nggak bisa terima usulmu. Lupakan aku, carilah laki-laki yang lebih baik dariku. Yang akan mencintaimu."

"Shit!"

Rosali mengumpat kasar, membalikan tubuh dan menjauhi Aaron. Wajah cantiknya memerah menahan marah. Gesture tubuhnya kaku, seakan siap melumatkan apa saja yang menghadangnya. Sampai depan pintu ia berbalik, memandang Aaron sejenak sebelum bicara. "Kita belum selesai, Aaron. Jangan harap kamu bisa membuangku begitu saja."

Suara pintu ditutup, terdengar nyaring memekakkan telinga. Aaron kembali terenyak di kursinya, Memijat pelipis dan merasakan sakit kepala yang mendadak datang. Bicara dengan Rosali selalu seperti ini, tidak akan pernah usai sampai salah satu pihak mengalah. Kali ini, ia tak tahu siapa yang sebenarnya mengalah. Dirinya atau sang mantan tunangan.

Menjelang malam, setelah menyelesaikan semua pekerjaannya,

Aaron meluncur pulang dengan hati gembira. Sekarang, ia sangat suka makan malam di rumah. Terkadang, banyaknya pekerjaan memang memaksanya untuk tetap tinggal di kantor dan bekerja hingga larut. Namun, jika tidak ada sesuatu yang penting, ia lebih suka pulang ke rumah tidak terlalu malam.

Aaron keluar dari mobil yang terparkir di halaman. Menatap teras rumah yang sepi. Seorang pelayan datang menyongsong dan membawa tasnya lalu membuka pintu. Tak lama, suara teriakan dan celoteh Danish memenuhi pendengaran. Ia tersenyum, membayangkan apa yang dilakukan anak semata wayangnya.

Ini adalah pemandangan paling indah yang pernah dia lihat, desah Aaron dalam hati. Saat melihat Nara dan Danish sedang bergulingan di atas karpet ruang tengah. Keduanya saling becanda dan mengelitik satu sama lain. Rambut Nara awut-awutan karena tarikan tak sengaja dari anaknya. Mereka tertawa lepas sambil berpelukan. Hati Aaron menghangat. Merasa jika keluarga seperti inilah yang ia impikan. Dulu, bersama Alana dan kini, menjelma menjadi Nara. Dengan tangan mengendurkan dasi, ia menyapa riang.

"Sedang main apa kalian?"

Saat mendengar suaranya, Danish mendongak dari kesibukannya menggelitik sang mami. Bocah itu meloncat dan menubruk sang papi.

"Hore, Papi pulang!"

Nara merapikan rambutnya yang acak-acakan, bangun dari atas karpet dan melangkah menghampiri suaminya.

"Nggak ada rapat hari ini? Tumben pulang cepat?"

Aaron tersenyum, menggendong Danish di pinggang dan mengecup dahi Nara.

"Besok, akan ada rapat seharian. Tapi, malam ini ingin makan bersama kalian."

Mereka melangkah beriringan menuju meja makan. Senyum

Aaron terkembang saat melihat Nara begitu sabar menghadapi anak mereka yang rewel soal makan. Sesuatu terlintas di kepalanya, tatkala menatap istrinya memakai celemek untuk membantu Danish membuat bubur.

Dengan senyum jahil tersungging, ia meraih pinggang sang istri yang sedang menuang bubur ke mangkok.

"Ada apa, Tuan?" Tanya Nara bingung.

"Aku punya ide yang hebat," bisik Aaron pelan.

Nara menoleh heran. "Apa itu?"

Aaron berdehen lalu berkata pelan tanpa didengar oleh Danish yang kini asyik memakan buburnya. "Indah rasanya kalau malam ini kamu pakai celemek tanpa dalaman apa pun."

Nara merasa wajahnya memerah, ia melirik sebal ke arah suaminya dan berkata ketus. "Mesum!"

Aaron hanya tergelak malu. Mengulurkan tangan untuk meremas pinggul istrinya.

Malamnya, Nara membuat kejutan yang membuat Aaron terbelalak. Istrinya itu menggodanya dengan hanya memakai celemek tanpa pakaian yang lain. Tanpa perlu banyak pertimbangan, Aaron membaringkan Nara di lantai dan bercinta dengan mengebu-gebu. Tak memedulikan sang istri yang memekik untuk menolak.

Di sebuah rumah kecil berpagar besi kecil yang berkarat, seorang laki-laki tua kurus memandang pemuda yang berdiri canggung di depannya. Dari dalam rumah terdengar suara pekik anak-anak yang sedang bermain. Teras kecil tempat mereka berdiri penuh dengan barang-barang yang berserak di lantai. Dua buah pot yang pecah sisi pinggirnya, teronggok di sudut. Tanpa tanaman apa pun di dalamnya.

"Siapa namamu tadi?"

"Dika, Om."

"Kamu bilang, kamu tahu di mana anakku?"

Dika mengangguk. "Iya, Om. Nara kerja di Jakarta sekarang."

Suwito, laki-laki awal enam puluhan itu menyipitkan mata. Rambutnya yang sudah mulai memutih terlihat mengkilat karena terpaan cahaya matahari. Terus terang, ia memendam heran saat seorang pemuda yang tak ia kenal, mendatangi rumah dan bicara soal Nara. Anak gadisnya yang sudah bertahun-tahun tidak ia temui.

Ia sempat curiga jika pemuda ini akan menipunya, sampai Dika mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto-foto Nara.

"Apa Nara yang memintamu datang menjemputku?" tanya Suwito penuh harap.

Dika menggeleng, belum sempat ia menjawab terdengar lengkingan dari dalam rumah. Disertai makian seorang perempuan.

"Dasar anak nakal! Nggak tahu diri, sana main ke luar!"

Berikutnya, Dika tercengang saat melihat perempuan setengah baya ke luar dari rumah membawa sapu. Sementara seorang anak laki-laki berumur tujuh tahunan, menangis sambil menghambur ke luar. Baju anak itu robek di bagian bahu. Untuk sesaat menatap tajam pada Suwito sebelum melanjutkan menangis sambil berlari menyusuri jalanan.

"Kamu apakan anak itu, Prita?" tegur Suwito tak senang. Ia menoleh untuk menatap perempuan setengah baya yang masih terlihat cantik di usianya.

"Dia harus dididik dan diberi pelajaran," gerutu Prita. Bola matanya yang besar melotot ke arah suaminya dan detik itu juga meredup. Senyum terkembang di mulutnya saat memandang Dika. "Eih, ada tamu. Kenapa nggak duduk di dalam?"

Suwito mendengkus, menatap istrinya yang bersikap genit pada laki-laki yang lebih muda. Ia melihat Dika hanya mengang-

guk sekilas.

“Dika ini pacar Nara, dia akan membawa kita menemui Nara.”

Senyum lenyap dari mulut Prita. Seketika, roman wajahnya mengeruh. “Kenapa kita harus berhubungan dengan gadis tak tahu diri itu. Sudah cukup penghinaan yang dia berikan pada kita waktu di Kalimantan!”

“Sabar,” guman Suwito. “Dika tak tahu apa-apa tentang Nara. Bisa jadi, ini kesempatan kita untuk kembali berkumpul bersama.”

Prita berkacak-pinggang. “Hah, mana sudi aku ngumpul lagi dengan gadis brengsek itu.”

“Prita, tahan emosi! Bikin rusuh aja kamu!”

Sementara Dika, hanya memandang bingung dengan perdebatan di depannya. Terus terang ia tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Tadinya ia berpikir, Nara akan senang jika dua membawa sang ayah menemui gadis itu. Tapi, kini ia melihat jika niatnya tak sepenuhnya benar.

Dika beralih menatap Prita yang kini sibuk menyapu teras kecil, tanpa menyingkirkan terlebih dahulu barang-barang yang berserakan di atasnya. Terdengar omelan pelan dari mulut perempuan itu tentang Nara, uang, dan banyak hal lain.

“Pak, kalau memang keadaan nggak memungkinkan, kita tunda untuk bertemu Nara,” ucapnya pelan.

Suwito mengangkat tangan. “Nggak apa-apa. Kita tetap pergi temui anakku. Ayo, kapan pun kamu mau. Kami sudah kangen tentu saja.”

Tawa menggelegar yang diartikan oleh Dika sebagai tawa bahagia, keluar dari mulut Suwito. Benaknya berpikir tentang uang yang akan dia dapat dari Nara, karena melihat jika penampilan Dika-yang ia pikir adalah pacar anaknya-tergolong necis. Ia berharap, Nara memberinya cukup uang kali ini.

Setelah menemui Suwito, Dika memacu motornya menembus padatnya lalu lintas, berpikir sambil tersenyum. Ia membayangkan wajah bahagia Nara, saat harus berjumpa dengan satu-satunya orang tua yang dimiliki. Ia tidak menduga sebelumnya, ide mempertemukan ayah dan anak akan terlintas di pikiran. Sampai ia bertemu perempuan itu. Seorang perempuan anggun yang mengatakan jika dia mengenal Nara.

"Aku akan membantumu untuk mendapatkan hati Nara, Dika. Yang kamu lakukan hanya menuruti perintahku." Janji yang diucapkan perempuan itu membuat Dika bersorak senang. Pada akhirnya, ia akan mendapatkan gadis pujaannya.

Bab 18

Nara kedatangan tamu di rumah. Seseorang yang kehadirannya membuat tercengang. Ia sama sekali tidak menyangka, Dika akan datang mencarinya. Apalagi, pemuda itu berani dan nekat menemuinya di rumah Aaron. Saat pelayan mengatakan ada tamu untuknya, ia sempat bertanya-tanya dalam hati, siapa gerangan tamunya. Karena selama di sini, ia tidak bergaul dengan siapa pun.

Untuk sejenak Nara terdiam di dekat pintu, memandang sosok Dika dari belakang. Pemuda itu terlihat gagah dalam balutan jin dan kaos. Sepatu bot hitam membalut kakinya dan pemuda itu, terlihat asyik mengamati berbagai bunga yang tumbuh subur di taman. Ia menarik napas sebelum menyapa ramah.

"Apa kabar, Dika?"

Dika menoleh, senyum terkembang di mulutnya. "Hai, Cantik. Apa kabarmu?" Detik itu juga, matanya terbelalak melihat Nara. Sinar kekaguman terlihat jelas di wajahnya. "Nara, kamu berubah, makin menawan sekarang."

Nara tersenyum simpul, menatap penampilannya sendiri dalam balutan gaun sutra putih sepanjang lutut. Apa yang dikatakan Dika memang ada benarnya. Semenjak dia diakui sebagai istri Aaron, hujanan hadiah dari perhiasan, sepatu, sampai pakaian ia terima bertubi-tubi dari suaminya. Awalnya, ia protes karena menganggap Aaron sangat boros. Tapi, Miria meyakinkannya jika dia memang perlu meningkatkan penampilan sebagai nyonya rumah. Kini, bisa dibilang penampilannya berubah 100 persen dari awal mula ia datang ke rumah ini.

"Ada apa? Tumben sekali?" tanya Nara ramah. Mengabaikan pujian Dika.

Nev Nov

"Nggak sih, sebenarnya mau datang dari minggu-minggu lalu tapi, sibuk. Lagi pula, kamu juga nggak ada kabar setelah kita ketemu malam itu."

"Silakan duduk." Nara menunjuk pada kursi kayu jati yang ada di teras.

Dika menggeleng. "Aku nggak lama, datang kemari mau jemput kamu."

Nara mengernyit. "Jemput aku?"

"Iya, ada seseorang yang ingin bertemu kamu."

"Siapa?" Nara bertanya dengan kebingungan.

"Ayahmu, Nara. Beliau ingin ketemu kamu!"

Nara terperangah, perkataan Dika membutanya kaget bukan kepalang. Sekian tahu ia menghindari untuk berjumpa dengan sang ayah. Dan, kini Dika menyebut-nyebut soal orang tuanya. Benaknya berpikir cepat, dari mana pemuda ini tahu perihal ayahnya.

"Ba-bagimana kamu kenal ayahku?" tanya Nara gugup.

Tidak memperhatikan raut wajah Nara yang berubah, Dika menjawab riang. "Oh, itu aku sengaja mencarinya."

"Apa?" pekik Nara.

Dika mengangkat kedua tangan. "Jangan kaget gitu, semua aku lakukan untuk memberimu surprise dan berhasil, kan? Kamu kaget. Ayo, kita pergi sekarang temui beliau."

Nara menggeleng cepat, wajahnya menunjukkan ekpresi ketakutan. Ia sama sekali tidak ingin berjumpa dengan sang ayah. Setelah apa yang dilakukan laki-laki itu pada ibunya beberapa tahun silam.

"Nara?" tegur Dika. "Kalau kamu nggak bisa keluar, bagaimana jika beliau yang aku bawa kemari?"

Lagi-lagi Nara menggeleng, bertemu saja ia enggan. Apalagi jika sampai sang ayah datang kemari. Entah apa yang akan dikatakan Aaron tentang hal itu. Ia memejamkan mata, berusaha berpikir cepat untuk mengatasi masalah ini, tanpa sang ayah tahu perihal statusnya sebagai istri Aaron.

"Baiklah, aku ikut kamu. Bisakah kamu kasih alamat? Kita ketemu di sana."

"Hei, aku bisa memboncengmu."

Nara tersenyum, "Kamu pergi dulu. Kita ketemu di sana saja, biar aku selesaikan pekerjaanku dulu.

Dengan enggan, Dika pergi. Setelah menyebutkan suatu tempat untuk mereka bertemu. Sepeninggal pemuda itu, Nara berbalik menuju rumah. Ia mencari Miria dan memberi pesan khusus pada sang kepala pelayan. Tak lupa, ia meminta agar pelayan lain menjaga Danish karena dia ada urusan di luar.

Setelah mengganti pakaiannya dengan kaos dan celana jin, ia melesat mencari taxi dan pergi ke tempat yang Dika tunjukkan. Sepanjang jalan hatinya diliputi rasa enggan. Jika bukan karena Dika sudah terlanjur datang, ia akan menolak pertemuan ini.

Taxi melaju 30 menit sampai akhirnya berhenti di sebuah restoran kecil. Nara turun dari dalam mobil dengan jantung yang berdebar tak karuan. Kakinya serasa enggan melangkah. Dari kejauhan, ia melihat Dika melambaikan tangan. Ada seseorang yang duduk di depannya, Nara mengenali laki-laki itu. Dengan sedikit gemetar, ia menuju tempat ayahnya berada.

"Nara, akhirnya kamu datang juga." Suwito menegur anak perempuannya dengan ramah. Mengabaikan fakta jika Nara terlihat pucat. "Ayo, duduk sini. Dika yang baik ini sudah repot-repot mencari aku, biar kita bisa ketemu."

"Sini, Nara. Kita duduk!" Dika menarik kursi plastik di sebelahnya dan menyilakan Nara duduk.

"Apa kabar, Ayah?" sapa Nara pelan.

Suwito tertawa lebar dan menampakkan giginya yang kuning, saat mendengar sapaan anak perempuannya. Matanya mengawasi penampilan Nara yang terlihat rapi dan segar.

"Anak durhaka, jelas-jelas kerja di Jakarta tapi nggak mau temui orang tua," gumam Suwito dengan jemari mengetuk meja. "Apa kamu nggak mau menganggapku orang tua lagi?"

Nara menggeleng.

"Pak, Nara sibuk bekerja di rumah besar itu," sanggah Dika dengan pandangan menyapu wajah Nara. Ada binar pemujaan di sana.

"Oh ya? Kerja apa di rumah besar? Jadi pembantu?" tanya Suwito pada Nara yang sedari tadi terdiam.

"Bukan, Pak. Nara itu staf kantor." Lagi-lagi Dika yang angkat bicara.

"Wah, gaji gede dong!"

Nara menghela napas, membiarkan dua laki-laki di hadapannya bicara. Pikirannya sendiri tertuju pada Aaron. Betapa ia ingin suaminya ada di sini sekarang, dan membantunya mengusir sang ayah. Namun, ia sadar. Jika kondisi ini harus ia hadapi sendirian.

"Ayah, mau bicara apa sebenarnya? Aku harus cepat kembali ke tempat kerja," tegur Nara pelan. Menghentikan percakapan Suwito dan Dika.

"Kan, anak ini dari dulu nggak ada sopannya! Emangnya kenapa kalau kamu bicara dengan ayah? Merasa jijik?" Suwito berkata keras.

"Ada apa, Ayah? Nggak biasanya ingin bertemu," ucap Nara dengan sedikit ketus.

"Nara, jangan bersikap begitu sama ayahmu. Beliau bisa sakit hati," tegur Dika lembut.

Suwito mengangkat tangan. "Nggak masalah, Dika. Anakku

memang seperti ini, ketus sama ayah sendiri. Apalagi sekarang dia ada pekerjaan dan berarti ada uang. Dia lupa, aku dulu yang membesarkannya."

"Iya, sebelum Ayah menikah lagi," sela Nara dingin.

"Hei, ibumu saja setuju! Kenapa kamu masih sakit hati soal itu."

"Setuju karena terpaksa!"

"Nara ... jangan lupa. Ada darahku mengalir di pembuluhmu."

Nara terdiam, menunduk menekuri lantai. Teringat akan almarhum ibunya yang tak punya pilihan selain pergi, saat ayahnya memutuskan menikah lagi. Ibunya yang sakit-sakitan karena menahan sakit hati. Di saat terakhirnya pun, sang ibu masih menyimpan cinta untuk ayahnya. Hal, yang sangat disesalkan Nara.

"Ayah bahkan nggak datang saat Ibu meninggal," ucap Nara sedih.

Suwito pun terdiam, ia memandang anak perempuannya yang menunduk. "Kalimantan jauh, Nara. Aku nggak punya uang. Saat itu, aku dipecat dari pekerjaan dan Prita sedang butuh banyak uang untuk anak kami."

Nara menghela napas. Ia mengedarkan pandangan ke seantero restoran. Seorang pelayan datang menawarkan menu. Ia menggelengkan kepala untuk menolak. Diam-diam ia meraih amplop yang sudah ia persiapkan dan meletakkanmya di hadapan sang ayah yang terdiam.

"Ini buat Mama Prita, sampaikan salamku. Aku harus pergi!" Ia bangkit dari kursi. Meninggalkan meja begitu saja tanpa pamitan.

"Nara!" tegur Dika bersamaan dengan sang ayah. Nara tak peduli, melangkah lurus ke arah jalan raya.

"Nara, ada apa sama kamu?" Terdengar suara Dika menyusulnya. Langkah Nara terhenti dengan tangan Dika mencengkeram

lengannya. "Kamu begitu nggak sopan!"

Nara menoleh. "Lepaskan aku, Dika!"

"Nggak, sebelum kamu jelaskan kenapa kamu bersikap seperti itu pada ayahmu sendiri!"

Nara merasa kesal sekarang. Marah pada Dika yang terlalu ikut campur urusannya. Dengan sekuat tenaga ia menyentakkan tangan yang mencengkeramnya. "Jangan ikut campur lagi urusanku. Biar saja aku yang mengurus sendiri, ayahku."

"Tapi–,"

"Nggak ada tapi-tapian, aku harus pulang sekarang!"

Mengabaikan Dika yang kebingungan. Nara memanggil taxi dan meluncur pulang. Sepanjang jalan hatinya bagai diremas-remas. Tanpa terasa air mata jatuh di pelupuk. Ia bahkan masih menyesali hingga sekarang, bagaimana ibunya terlalu cinta dengan sang ayah. Cinta yang pada akhirnya merenggut nyawa perempuan yang melahirkannya itu. Tanpa sadar, ia terisak. Teringat almarhum ibunya, teringat Alana, dan kejadian buruk yang menimpa akhir-akhir ini.

Sampai di rumah, kejutan menantinya. Ia melihat Aaron sedang menggendong Danish di halaman. Laki-laki yang menjadi suaminya itu menatap dengan senyum terkembang. Cepat-cepat ia usir kesedihan dalam hati, ia tak mau mereka melihatnya menangis.

"Mami!" Danish memanggil, bocah itu menggeliat dari pelukan sang papi dan menubruk Nara.

"Anak mami tampan, ya? Sudah maem?" Nara memeluk tubuh anaknya. Mendekap erat di dada untuk menghilangkan gundah.

"Sudah, Papi suapin."

Nara melangkah mendekati suaminya. "Tuan, saya pulang."

Aaron mengangguk. "Sudah puas mainnya? Kata Miria kamu

ke salon."

Nara mengangguk. "Hanya facial dan itu ...." Ia menunduk malu.

Aaron meraih pundak istrinya dan berbisik di telinga Nara. "Itu apa?"

Nara mengerling nakal. "Ratus."

"Fungsinya?"

Nara mengedipkan sebelah mata. "Biar keset."

Terdengar helaan napas panjang dari mulut Aaron, wajah laki-laki itu mendekat ke arah telinga istrinya dan berbisik. "Nanti malam, bisakah kamu pakai lingere hitam yang aku beli?"

Mereka berpandangan, dengan wajah bersemu. Seakan-akan, janji malam nanti adalah kencan pertama mereka. Jantung Nara berdetak kencang, membayangkan tubuh kekar suaminya melingkupi tubuhnya. Hanya bersama Aaron, dia lupa akan masalah yang menghimpit hidupnya.

Di sebuah apartemen di bilangan Jakarta Selatan, seorang perempuan berambut kemerahan duduk di sofa besar. Di hadapannya, seorang pemuda memandangnya kikuk. Bersikap seakan dia telah lancang atau tidak sopan. Bagaimana mungkin bisa bersikap sopan, jika perempuan di depannya hanya memakai gaun mini dengan belahan dada yang rendah sekali. Sesekali perempuan itu mengubah posisi kaki dan membuat rok terangkat, menunjukkan paha mulus yang jenjang. Dika menelan ludah, kelelakiannya tergugah saat ia menyadari, perempuan itu sama sekali tidak memakai bra dan juga celana dalam. Dalam ruangan sunyi, napas Dika bagaikan orang yang sedang kelelahan.

"Kamu sudah mempertemukan Nara dan ayahnya?"

Dika mengangguk, berdehem sebentar untuk melancarkan tenggorokannya yang kering. "Sudah. Mereka bertemu dan ber-

tengkar."

"Oh ya?" tanya perempuan itu dengan tertarik. "karena apa?"

"Entahlah, Nara nggak cerita tapi sang ayah bilang karena dia menikahi perempuan lain. Karena Nara marah dan nggak menganggapnya lagi."

"Begitu, menarik." Perempuan itu bangkit dari sofa, melangkah menuju meja kecil dan menuang minuman dalam dua gelas kristal. Ia mendekati Dika dan mengulurkan minuman di tangannya. "minumlah ini, dari tadi wajahmu merah."

Dika tersenyum malu, mengutuk dalam hati jika sikapnya seperti remaja baru pertama kali melihat tubuh perempuan. Ia melirik pada perempuan yang kembali ke tempatnya semula. Entah kenapa, belahan dadanya makin turun dan menampakan gundukan dada yang putih. Untuk menghilangkan ketegangan, ia meneguk minuman di tangan. Rasa pahit menyerbu tenggorokan, lalu disusul oleh gelenyar nyaman.

"Kapan kamu berencana menemui Nara?" tanya perempuan itu, menegakkan tubuh dan membuka kakinya lebar-lebar. Bisa ia lihat, Dika melotot secara tak sadar. "Beritahu aku, jika kamu ingin menemuinya. Biar aku tunjukkan tempat untuk kalian berkencan."

Dika mengangguk. "Kakak sangat baik, aku jadi terharu." Lagi-lagi berucap gugup.

"Semua kulakukan untuk Nara. Aku mengenalnya dengan baik karena dulu dia perawat sepupuku."

Perempuan itu tersenyum, mengibaskan rambutnya yang panjang kemerahan. Ia merasa geli karena pemuda di hadapannya terlihat tidak nyaman. Keringat sebesar biji jagung keluar di dahi dan wajahnya. "Kamu belum pernah melihat perempuan berpakaian minim sebelumnya?"

"Hanya lewat TV atau video." Dika berucap sambil meringis. Mendadak, ia merasa celana yang dipakai kesempitan.

"Apa menurutmu aku sexy?"

Dika terdiam, menatap tak berkedip pada perempuan cantik di hadapannya. Bagaimana ia melihat dengan jelas area intim yang tak tertutup apa pun itu. Jakunnya naik, hasratnya tergugah. Bisa jadi karena pakaian perempuan itu, atau pun minuman yang baru ia teguk.

"Kak, kamu sexy." Tanpa sadar Dika berucap

"Benarkah?" Perempuan itu mengulas senyum.

"Kamu cantik sekali dan sexy." Dika menatap sambil menahan napas.

"Kamu suka?"

"Iya ...."

Perempuan itu bangkit dari sofa dan mencopot pakaian yang ia kenakan lalu kembali duduk. "Apa kamu mau membayar untuk kebaikanku karena telah menolongmu bertemu Nara?"

Dika mengangguk, darahnya berdesir. "Iya, mau."

"Kemari, dan puaskan aku." Perempuan itu melambaikan tangan dan menyuruh Dika mendekat.

Dengan perlahan Dika meletakkan gelas ke atas meja. Menghampiri perempuan di depannya lalu berlutut di antara dua kaki perempuan itu.

Tanpa sekat, tanpa penghalang. Malam itu mereka habiskan berdua. Entah berapa kali Dika mendengar perempuan itu berteriak puas, ia tak peduli. Karena ia juga membutuhkan pelampiasan. Meski jauh di dalam hatinya, ia berdalih demi Nara.

Suara musik terdengar bertimpaan dengan teriakan dan dengung percakapan para tamu. Tubuh-tubuh gemulai dalam balutan gaun pesta, meliak liuk di antara orang-orang yang berdiri me-

menuhi ruangan.Sesekali terdengar jeritan manja dari para perempuan dan tawa membahana dari laki-laki yang berkerumun di dekat pintu.

Seorang laki-laki tampan dengan jas merah marun, memandang bosan pada pemandangan di hadapannya. Ini adalah pesta kedua yang ia hadiri malam ini. Entah kenapa, mendadak ia merasa kurang bersemangat.

Ia memutar gelas berisi cairan kekuningan di tangannya. Melihat bagaimana pantulan sinar lampu membuat gelas itu bercahaya. Ingatannya diserbu perihal perhiasan yang berserak di ranjang dan tangisan sendu seorang pelayan.

Tanpa sadar Axel tersenyum. Mengingat bagaimana sang kakak akhirnya jatuh cinta dan berlutut pada seorang perempuan biasa. Bukan ia tak menyukai Nara, justru ia amat suka dengan kesederhanaan perempuan itu.

"Axel."

Suara teguran membuatnya berbalik. Dua orang perempuan menatapnya malu-malu.

"Iya? Siapa kalian?"

Salah seorang di antaranya, perempuan dengan gaun biru elektrik tertawa lirih. "Kamu lupa padaku? Bulan lalu kita bertemu di pesta pembukaan klub Laguna."

Axel mengernyit. "Benarkah? Sepertinya aku benar lupa."

Sang perempuan bergaun biru tertawa lirih. "Seorang Axel, akan sangat aneh jika mengingat perempuan yang berkenalan dengannya." Lalu ia menunjuk temannya yang berdiri kikuk di sampingnya. "Aku Ani. Dan kenalkan temanku, Laura."

Axel mengangguk, menatap sekilas pada Ani lalu ke arah Laura. Perempuan awal tiga puluhan dengan rambut pendek sebahu. Perempuan itu memakai gaun berpotongan sederhana warna putih dan terlihat tidak nyaman memakainya. Ketara dari tangannya yang berkali-kali mencoba menutupi belahan dadanya yang sedik-

it terbuka. Ada kacamata bertengger di hidung perempuan itu.

"*Hallo*, Laura."

Laura mengangguk, menatap ke mana saja asal tidak ke arah Axel. Perempuan itu sepertinya merasa risih.

"Axel, bisa kami minta bantuanmu?" ucap Ani.

"Aduuh, sepertinya ini ide buruk, Ani." Laura bicara pelan sambil menarik-narik lengan Ani. "Ayo, kita pulang!"

"Hei, kita sudah di sini. Bukannya tadi kamu setuju kita meminta bantuannya?"

Axel memandang sambil mengangkat sebelah alis pada dua perempuan yang berdebat di hadapannya. Ia merasa geli mengamati Laura yang berdiri dengan wajah memerah. Bintik-bintik keringat bermunculan di dahi perempuan itu. Axel merasa tangannya gatal ingin mengelapnya.

"Baiklah, kalian ingin meminta bantuan apa?" ucap Axel menghentikan perdebatan.

Ani menoleh ke arahnya dan tersenyum riang. "Axel, bisakah kamu membantu Laura dengan berpura-pura menjadi pacarnya?"

"Aniii," rintih Laura malu.

Axel mengernyit. "Berpura-pura menjadi pacar? Untuk apa?"

"Hanya malam ini, karena sebentar lagi mantan kekasih Laura akan datang bersama kekasihnya yang baru. Dan, yah. Aku nggak mau dia dipermalukan."

Axel tersenyum, memutar gelas di tangannya. Memandang dengan geli pada Laura yang memerah. Perempuan yang menarik. Wajah tirus yang dibingkai kacamata membuat perempuan itu berkesan lugu. Zaman sekarang, saat banyak perempuan mengganti kacamata dengan softlens, Laura tidak begitu.

"Apa imbalannya?" tanyanya coba-coba.

"Apa maumu?" tanya Laura pelan. Lalu kembali menunduk menekuri lantai. "Apa kamu meminta uang atau hal lain?"

"Ehm ... aku sudah punya cukup uang."

Laura mengigit bibir bawah, menatap Axel malu-malu. "Maaf, ini memang permintaan aneh. Nggak apa-apa kalau kamu nggak setuju"

"Jangan gitu, Laura. Kamu mau dipermalukan lagi oleh mantanmu!" sergah Ani geram. "Mungkin kamu bisa, tapi aku nggak. Dia harus diberi pelajaran!"

"Tapi, Anii."

"Kamu jangan bodoh, Laura. Mantanmu sudah berkhianat dua kali. Dulu dengan Rosali, sekarang dengan yang ini."

Mendengar nama Rosali disebut, Axel mengangkat sebelah alis. "Rosali siapa yang kamu maksud?"

Laura terbatuk kecil sebelum menjawab. "Wanita cantik berambut kemerahan, sepertinya bekerja di perusahaan keluarga Bramasta."

"Ohh, aku kenal dia," ucap Axel lugas. "jadi, mantanmu ini juga mantan Rosali?"

Laura menganggguk. "Iya, sampai akhirnya Rosali pergi ke Amerika dan punya kekasih baru, seorang pria beristri." Perempuan berkacamata itu terdiam, mencoba mengingat sesuatu. "Siapa nama laki-laki itu, Charles atau Charlie? Setelah itu, Rosali memutuskannya dan dia kembali padaku."

"Kali ini, bersama perempuan lain lagi," tukas Ani keras. "Laura yang bodoh!"

"Aku memanng bodoh," ucap Laura sambil menunduk. "Tapi-,"

"Nggak ada tapi-tapian, aku yakin Axel pasti mau bantu." Ani menatap Axel sambil memohon. "*Please,* hanya malam ini."

Axel menggoyang gelas di tangan. Menimbang dengan seksama ingin membantu atau tidak. Sepertinya, akan menjadi permainan yang menarik kalau dia mau. Toh, pesta malam ini amat membosankan. Ucapan Laura tentang Rosali dan hubungan rumit perempuan itu dengan banyak laki-laki, membuatnya tertarik.

“Dia datang,” bisik Ani dengan mata melotot ke arah pintu masuk pesta. Laura mendongak dan wajahnya mengeruh seketika.

Penasaran dengan laki-laki yang disebutkan mereka, Axel membalikkan tubuh dan menatap sepasang laki-laki dan perempuan memasuki ruangan pesta. Senyum terkembang di mulutnya saat mengenali perempuan yang digandeng laki-laki itu masuk. Berambut ikal sebahu dengan gaun kuning dan dada yang terlihat terlalu besar untuk tubuhnya yang ramping.

“Itukah mantan Laura dan kekasih barunya?” tanya Axel pelan.

Ani mengangguk. “Iya, namanya Jonathan dan pelakor sialan itu namanya Gina.”

“Aku kenal Gina, kami pernah beberapa kali menikmati malam bersama,” gumam Axel geli. Teringat akan perempuan berdada besar yang jelas-jelas palsu, merayunya untuk tidur bersama.

Ia menoleh ke arah Laura dan berkata pelan. “Kita akan pikirkan, dengan apa kamu membayarku Laura. Mari, kita buat harga dirimu kembali tegak.”

Laura mengembuskan napas panjang, memejamkan mata sejenak sebelum menatap wajah Axel yang rupawan. Jujur, ia sangat malu tentang hal ini, tapi rasa sakit hati mendorongnya berbuat nekad. “Baiklah, ayo!”

Axel mengulurkan tangan. “Gengam tanganku, jangan lepaskan apa pun yang terjadi.” Ia memanggil pelayan dan menaruh gelasnya di atas nampan.

Laura mengangguk, meraih tangan Axel. Keduanya melangkah beriringan menuju sepasang laki-laki dan perempuan yang kini sedang menyapa para tamu.

"Aku akan menyapa Gina, kamu cukup mengikuti permainan-ku. Oke, Laura?" bisik Axel lembut. Tangannya membimbing perempuan berkacamata itu menuju pasangan di tengah pesta. Suara musik mengalun sendu, seperti mengiringi langkah mereka.

Axel melihat sambil menahan senyum, bagaimana Gina yang pertama kali menyadari kedatangan mereka, melihat dengan terbeliak. Perempuan itu tanpa malu-malu menatap Axel dan Laura yang bergandengan.

"Hello, Gina. Nice to meet you," sapa Axel ramah.

Mendengar sapaan Axel, laki-laki di samping Gina ikut menoleh. Sesaat, kekagetan memancar dari wajahnya. Ia memandang tak percaya pada pasangan di depannya.

"Axel? Kok bisa kenal Laura?" tanya Gina bingung.

Axel tersenyum, mengangkat tangan Laura yang berada dalam genggaman dan mengecupnya. "Dia mencuri hatiku, setelah mengejar sekian lama. Akhinya dia bersedia menerima cintaku."

Laura merasa wajahnya memanas.

"Wah, aku kaget Axel. Mengingat kalau seleramu melenceng," cela Gina pedas.

"Kamu nggak cukup mengenalku untuk tahu bagaimana seleraku. Kita hanya menikmati satu malam bersama, bukan berarti kita akrab."

Kata-kata Axel bagaikam tamparan, tidak hanya untuk Gina, melainkan Jonathan yang kini melirik pasangannya dengan bingung.

"Kami pergi dulu, ingin mencari tempat untuk bermesraan." Axel berpamitan, merengkuh pundak Laura dalam pelukan.

"Bagus sekali Laura, setelah putus denganku kamu merendahkan diri dengan playboy macam dia?" gumam Jonathan cukup keras untuk didengar semua yang ada di sana.

Laura tersenyum gugup. "Axel membuatku bahagia, lagi pula urusanku bukan lagi menjadi urusanmu," tukasnya sengit.

Wajah Jonathan mengeras, sementara di sampingnya Gina terlihat tidak suka. "Dasar udik!"

Laura tertawa, mengacungkan jari tengah. Apa yang dilakukannya membuat Axel terkejut dan laki-laki itu tertawa keras.

"Aduh, Sayang. Kamu membuatku makin cinta?" Dengan sekali raup, Axel merengkuh Laura dalam pelukannya dan membimbingnya pergi. Dari belakang, terdengar perdebatan lirih antara Gina dan Jonathan. Masing-masing merasa jika telah diselingkuhi.

Laura merasa semangatnya terangkat naik, melihat bagaiman wajah Jonathan seperti baru saja dihantam tinju. Sudah lama ia menderita karena laki-laki itu, malam ini pembalasannya sungguh setimpal. Tiba di ujung taman yang sepi, Axel menghentikan langkah, begitu juga Laura. Matanya bersinar di balik lensa yang ia pakai.

"Terima kasih, untuk bantuannya malam ini."

Axel mengangkat bahu, "Aku siap membantu untuk para perempuan cantik."

Laura tersipu-sipu.

"Kamu harus membayar untuk jasaku."

"Apa maumu?" tanya Laura gugup.

Axel tidak menjawab, meraih dagu Laura dan tanpa diduga mencium lembut bibir perempuan itu. Untuk sesaat, Laura terlihat menegang. Sampai akhirnya, ia pasrah pada sentuhan bibir Axel yang memabukkan.

Mereka menghentikan ciuman setelah beberapa saat lupa diri. Axel mengangkat wajah dan mengelus bibir Laura yang merona. "Ini adalah bayaran yang aku minta, selamat malam Laura."

Laki-laki itu melangkah pergi, meninggalkan Laura dalam ke-

gamangan dan juga serbuan ingatan akan sebuah ciuman yang membuatnya lupa diri.

"Axel Bramasta," gumam Laura dengan mata memandang punggung laki-laki itu yang menghilang di keramaian pesta.

Bab 19

Tiga perempuan beda generasi, duduk mengelilingi meja bundar di ruang baca. Di belakang mereka, buku-buku berjajar rapi di rak tinggi dan lebar yang menempel pada dinding. Alunan piano terdengar dari stereo di pojok ruangan. Sementara tempat mereka mengobrol, berada di samping jendela yang menghadap langsung ke taman bunga.

“Bagaimana, Ma? Sepertinya Aaron nggak terpengaruh sama ancaman kita.” Rosali mengambil sepotong buah dan memasukkannya dalam mulut.

“Kita baru mundur satu langkah, Rosali. Sengaja aku mendiamkan mereka untuk mengatur langkah selanjutnya.” Danita berkata dengan tangan sibuk mengupas apel. Ada kesenangan sendiri yang ia dapat saat kulit apel tidak ikut terpotong.

“Aku bahkan merendahkan harga diriku, Ma. Mendatangi Aaron dan memintanya untuk menikahiku. Dia tetap menyimpan perempuan itu sebagai gundik kalau mau. Tapi, Aaron menolak.”

Danita memandang wajah Rosali yang murung. Terus terang, ia merasa iba pada perempuan muda di hadapannya. Ia kenal Rosali sudah lama dan ia tahu jika perempuan itu sangat mencintai anaknya. Namun, hati orang tidak dapat ditebak. Alih-alih menerima cinta Rosali, Aaron memilih untuk menikahi perempuan pesakitan, Alana.

“Mungkin, jika Papa yang bertindak, adikku akan menurut.” Celia yang sedari tadi diam ikut bicara. “Bukankah Aaron sangat takut kalau perusahaan diambil alih?”

Danita mengibaskan tangan. “Nggak bisa lagi pakai ancaman itu. Karena selama ini, Aar-

on sudah bekerja keras dan membuktikan dirinya mampu menjadi pemimpin. Jika kita menggunakan dalih perusahaan untuk menekannya, ditakutkan akan terjadi guncangan. Ini menyangkut saham dan juga kepercayaan investor."

Rosali mengembuskan napas panjang. Merasa sedikit putus asa. "Lalu, aku harus bagaimana, Mama?"

Danita terdiam, memandang kulit apel yang kini memanjang hingga menyentuh lantai. Setelah terkupas habis, ia menaruh kulit dalam piring kosong dan memotong apel dalam potongan kecil.

"Minggu depan ada pesta di perusahaan. Kita akan undang Aaron dan pelayan itu ke sana. Kita lihat, seberapa besar nyali perempuan itu untuk datang ke sebuah acara besar. Kita tunjukkan jika tempatnya di dapur, bukan di sisi anakku."

Mendengar perkataan Danita, wajah Rosali cerah seketika. Ia mengerling ke arah Celia yang manggut-manggut setuju. Tak siasia ia datang ke rumah besar ini untuk bicara. Pada akhirnya, justru Danita yang punya rencana untuk menolongnya.

"Apa Aaron akan membawa perempuan itu?" tanya Rosali waswas.

Danita mengangguk. "Harus, aku akan memaksanya. Tugasmulah, menunjukkan pada pelayan itu, di mana kelasnya!"

Rencana dibuat, tiga perempuan terlibat diskusi seru tentang konsep pesta. Mereka sama-sama sepakat, jika Nara adalah musuh terbesar yang harus disingkirkan, dengan dalih demi harga diri keluarga Bramasta.

Aaron mengernyit, memandang pesan yang dikirim sang papa untuknya. Tertera di sana, undangan pesta perusahaan yang memang sudah dirancang oleh bagian umum. Yang membuatnya bingung adalah, sang papa berpesan agar dia membawa Nara.

"Kalau memang kamu mencintainya, bawa perempuan itu. Biarkan seluruh pegawai melihat kamu punya istri baru."

Aaron meletakkan ponselnya di atas meja. Pikirannya berkecamuk antara pesta dan Nara. Ia memang berniat untuk membawa Nara ke pesta itu, tapi ia tidak yakin istrinya bersedia ikut. Ada semacam rasa tak percaya diri dalam diri istrinya, yang membuat perempuan itu seperti telur dalam cangkang.

Ia sedang menimbang alasan yang cocok untuk diberikan pada istrinya, saat pintu ruang kerjanya terbuka. Nara melangkah anggun dengan nampan di tangan. Ada secangkir kopi hitam yang ia bawa khusus untuk suaminya.

"Ini, kopi kesukaanmu." Ia letakkan kopi di atas meja dan menatap suaminya sambil tersenyum.

"Terima kasih, Sayang." Aaron meraih cangkir dan meneguk isinya perlahan. Ia melirik pada Nara yang kini sibuk merapikan buku-buku di dalam rak.

"Nara, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat minggu depan."

Nara menoleh. "Ke mana, Tuan?"

"Pesta perusahaan."

Mata Nara membulat kaget. "Tu-tuan, apa saya nggak salah dengar?"

Aaron meletakkan cangkirnya kembali, menatap lurus ke arah istrinya yang kini berdiri dengan raut wajah kuatir. Ada banyak kebingungan di raut wajah Nara dan ia memaklumi. Perempuan itu sedang ketakutan. Ia bangkit dari kursi dan melangkah menghampiri istrinya. Tangannya terulur untuk mengelus rambut Nara.

"Kamu istriku, sudah seharusnya jika aku mengenalkanmu ke publik."

Nara menggeleng. "Tuan, pikirkan sekali lagi. Saya hanya istri rahasia, seorang pelayan. Apa kata mereka."

"Aku nggak peduli apa yang akan dikatakan orang-orang itu di

luar sana. Yang aku pedulikan hanya kamu, Danish, kita."

"Saya merasa nggak pantas mendampingi, Tuan."

"Aaron, namaku Aaron. Kapan kamu terbiasa untuk memanggilku Aaron, suami, atau sayang? Tinggalkan panggilan Tuan itu. Dan, yah. Kamu pantas untuk mendampingiku, Nara!"

Nara menunduk, menghela napas panjang. Ia rasakan tangan suaminya bergerak lembut mengelus rambutnya. Ia tahu, hubungannya dengan Aaron tidak mungkin ditutup-tutupi lebih lama. Mengingat ada Danish di antara mereka. Ia memejamkan mata, membayangkan reaksi keluarga Aaron jika melihatnya di pesta itu, juga Rosali.

"Apa kata keluargamu, Tuan. Kalau aku mendampingimu ke pesta itu."

"Justru, Papa yang menyuruhku."

Nara mendongak kaget, melihat suaminya tersenyum simpul. "Be-benarkah?"

Aaron mengangguk. "Iya, bisa kamu lihat pesan yang dikirim ke ponselku. Secara pribadi, Papa menyuruhku untuk membawamu."

"Ta-tapi."

Aaron membalikan tubuh Nara dan mengecup bibir perempuan itu. Berniat membungkam argumen-argumen yang siapa dikeluarkan sang istri untuk membantahnya. Untuk sesaat, mereka saling mengulum sebelum akhirnya saling melepaskan diri dengan wajah memerah.

"Tidak ada bantahan, Nara. Kamu yang harus mendampingiku."

"Saya malu, Tuan."

"Hilangkan rasa malumu." Aaron meraih dagu Nara dan mendongakkan kepala perempuan itu. "Tegakkan kepalamu dan biar

orang melihat jika kamu adalah istri Aaron Bramasta."

"Bisakah, Saya? Layakkah?"

"Lebih dari layak, kamu perempuan hebat pilihanku."

Nara menunduk. "Ta-tapi, Tuan."

Merasa gemas dengan sikap Nara yang kurang percaya diri, Aaron mengangkat tubuh istrinya dan ia letakkan di atas meja. Matanya sejajar dengan kepala perempuan itu.

"Tuan, ada apa?" tanya Nara kebigungan. Melihat lengan Aaron mengurungnya di atas meja.

"Aku ingin menghukummu," gumam Aaron sambil tersenyum.

"Saya? Salah saya apa?"

Tangan Aaron bergerak pelan ke arah dada istrinya dan mengelus lembut dari balik pakaian Nara. Ia melihat mata istrinya melebar.

"Salahmu adalah, masih memanggilku Tuan. Aku berniat menghukummu sampai menjeritkan namaku."

"Ta-tapi ini di–."

Protes Nara dibungkam oleh ciuman suaminya. Tangan Aaron bergerak lincah menyelusup ke dalam rok yang dipakai istrinya. Sementara bibirnya turun dari mulut, leher, dan dada Nara. Napas keduanya memburu, Aaron bermain-main dia atas tubuh istrinya menggunakan tangan dan lidah.

"Tu-tuan," desah Nara saat merasakan tangan suaminya di tubuhnya.

"Masih memanggilku, Tuan? Kamu bandel, Nara."

Aaron melanjutkan hukumannya, membuat istrinya berteriak berkali-kali di atas meja. Akhirnya, namanya terucap dari bibir Nara saat perempuan itu mencapai puncak.

"Kamu istriku, Nara. Camkan itu?" desah Aaron dengan keringat membanjiri tubuh. Mendekap tubuh mungil Nara dalam pelukannya.

Nara meremas tangannya, ia merasa sangat gugup. Mobil yang membawanya dan Aaron ke tempat pesta melaju kencang dengan kecepatan stabil. Sepanjang jalan, suaminya tak henti-hentinya menerima telepon. Sedangkan dia, duduk dengan perut mulas menahan kegugupan.

Malam ini, ia memakai gaun sutra putih dengan bordiran benang perak di bagian dada dan punggung. Panjang gaun semata kaki dengan belahan di samping kanan sebatas betis. Miria membantunya berhias. Kepala pelayan itu juga yang memilihkan perhiasan untuk ia pakai malam ini. Berupa kalung dan anting-anting berlian yang senada dengan gaunnya.

"Anda cantik sekali, Nyonya," puji Miria saat melihatnya berputar di depan cermin.

"Aku gugup sekali, Miria. Rasanya, nggak percaya diri. Apalagi ini pesta penting."

Miria tersenyum penuh pengertian, perempuan setengah baya itu memandang Nara dengan sikap seorang ibu sedang bicara dengan anaknya. Dia terlihat memahami ketakutan dan kegundahan yang dirasakan sang nyonya.

"Ada Tuan, ingat itu saat gugup. Anda hanya perlu berpegangan pada Tuan Aaron dan biarkan beliau menuntun."

Nara tersenyum simpul, merasa jika apa yang dikatakan Miria ada benarnya. Ada sang suami di sampingnya, akan selalu siap menjaga dan menuntun. Harusnya ia merasa lega, bukan gugup seperti sekarang. Dia adalah istri dari seorang Aaron Bramasta. Bukankah itu sebuah prestise dan kebanggan? Jadi, kenapa masih tidak ada rasa percaya diri? Nara mendesah dalam hati.

"Kamu tegang?" Aaron meraih tangan istrinya dan meremas lembut. "Tanganmu berkeringat."

“Huft, rasanya pingin balik pulang,” jawab Nara malu-malu.

“Ada aku, jangan jauh-jauh nanti.”

Nara menganggguk, membiarkan tangan Aaron meremas tangannya untuk memberikan kekuatan.

Mobil berhenti di lobi sebuah hotel bintang lima. Nara menarik napas panjang saat pintu kendaraan terbuka dan Aaron menarik tangannya keluar. Matanya menatap beberapa orang yang berkerumun di dekat pintu masuk hotel. Dadanya berdebar, saat mengenali Arsalan yang berdiri di kelilingi beberapa orang di sana.

“Itu, papaku dan beberapa petinggi perusahaan. Kita sapa mereka.” Aaron berucap sambil tersenyum. Nara mengangguk, dengan tangan memegang lengan Aaron.

“Selamat malam,” sapa Aaron ramah. Seketika, kerumunan menyibak.

“Selamat malam, Pak Aaron.” Orang-orang itu menyapa Aaron satu per satu dan menjabat tangannya. Mau tidak mau pegangannya ke tangan Nara terlepas. Dari ujung matanya, Nara melihat Arsalan mengamatinya. Tapi, tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut laki-laki tua itu.

Mereka beriringan masuk ke dalam hotel. Nara yang semula kebingungan, tersadar saat tangan Aaron menggandengnya. Ia merasa sulit melangkah karena terlalu gugup. Di tengah lobi, beberapa tamu pesta kembali menyapa. Nara melihat para tamu perempuan terlihat cantik dan anggun dalam balutan gaun pesta. Sementara para laki-laki memakai setelan jas atau tuxedo.

Di tengah lobi, dari arah berlawanan muncul Rosali beriringan dengan Danita. Genggaman tangan Aaron makin menguat.

Nara terbeliak saat menatap penampilan Rosali yang menawan dalam balutan gaun mewah warna emas. Ada tiara kecil tersemat di rambutnya yang kemerahan. Sementara Danita, terlihat gamlour dalam balutan gaun batik jingga. Nara menahan napas, melihat perempuan-perempuan cantik yang begitu menyilaukan. Mereka melangkah beriringan ke arahnya.

"Aaron, Presdir dari PT.Mandala Asih sudah datang, beliau membawa sertia investor dari Jepang. Mereka menunggumu di ruang VVIP." Rosali berkata cepat dengan senyum tersunging.

"Kalau gitu, kami akan ke sana," jawab Aaron.

"Kamu mau bawa Nara juga?" tegur Danita pelan. Tidak ingin didengar orang-orang di sekeliling mereka. "Nanti dia bosan, biarkan dia ikut kami duduk di ruang pesta."

Untuk sesaat Aaron terlihat bimbang, melirik ke arah Nara yang menunduk lalu ke arah sang mama. "Nggak apa-apa, Ma. Biar ikut aku."

"Lalu, apa gunanya dia kamu bawa kalau harus sembunyi dalam ruangan?"

Nara mendongak, tersenyum ke arah suaminya. "Saya ikut, Nyonya saja Tuan. Jangan kuatir."

"Tapi–,"

"Saya bisa jaga diri saya sendiri," sanggah Nara membantah perkataan suaminya.

Aaron terdiam, masih dengan tangan Nara berada dalam genggamannya. "Kamu yakin?"

Nara mengguk. "Yakin. Pergilah, saya tunggu di ruang pesta."

Selama mereka berbisik-bisik, Danita dan Rosali memandang tanpa ekpresi apa pun. Akhirnya, Aaron mengalah. Dia mencium sekilas tangan Nara dan berbisik. "Aku akan cepat kembali." Dengan enggan melangkah pergi bersama Rosali.

Untuk sesaat Nara terdiam, melihat dengan miris bagaimana Rosali meraih lengan Aaron. Dengan santai menggandeng laki-laki itu. Bukankah harusnya itu dia? Dengan sadar diri ia mengatakan dalam hati, jika memang Rosali lebih pantas mendampingi Aaron. Ia berusaha menenangkan gejolak dan mengatakan dalam hati, jika urusan mereka hanya soal pekerjaan.

"Ayo, masuk!" Ajakan Danita membuat Nara tersadar dari lamunan. Dia mengangguk dan mengikuti perempuan setengah baya di depannya menuju hall pesta.

Ia terkesiap, saat melihat keramaian dan kemewahan pesta yang menyambutnya. Kursi berlapis kain emas diletakkan mengelilingi meja bundar. Langit-langit ruangan didekorasi dengan kain tule, bunga dan lampu hias. Sementara di ujung ruangan, ada panggung dengan lampu menyala warna warni. Nara melangkah di atas karpet dengan kebingungan, sedikit kesusahan mengimbangi langkah Danita yang berjalan cepat di depannya.

Beberapa orang menyapa Danita dan terpaksa ia ikut berhenti. Dia berdiri bingung, tidak mengenal satu pun orang-orang di ruangan.

"Kenapa? Baru pertama ikut pesta?" Suara Danita terdengar lirih di keriuhan. Mereka berdiri berdampingan di dekat vas besar berisi bunga segar.

Malu-malu Nara mengangguk. "Ini pertama kalinya, Nyonya."

"Tentu saja, mana ada pelayan datang ke pesta Nara. Harusnya tempat kamu bersama mereka," ucap Danita sambil menunjuk pelayan berseragam yang mondar-mandir dengan nampan di tangan. "Bukan bersama anakku, apalagi datang sebagai Nyonya."

Hati Nara bagai dihantam palu, ia menunduk dalam-dalam.

"Apa kamu sudah pikirkan, bagaimana perasaan anakku saat para relasinya tahu kalau dia menikahi pelayan?"

Nara menggeleng. "Maaf," ucapnya pelan.

"Maaf saja tidak cukup. Kamu yang harus bersikap tahu diri."

Kali ini, Nara merasa dirinya bagai dilempar ke jurang. Ia menyadari satu hal, jika Danita belum dan tidak akan pernah menerima kehadirannya di sisi Aaron.

"Lihat di depan." Tunjuk Danita pada Aaron dan Rosali yang kini berdiri bersebelahan di ujung ruangan dekat panggung. "Mer-

eka pasangan serasi, sesuai kelasnya. Kamu pikir, kamu akan bisa seperti Rosali? Jangan mimpi!"

Jika bisa ia pergi, Nara ingin menghilang saat ini juga. Tatkala melihat Danita memandangnya sinis, atau melihat suaminya bergandengan tangan dengan Rosali menyambut para tamu. Sedangkan ia berdiri sendiri, dicaci-maki.

"Kamu duduk di sini, jangan ke mana-mana. Nanti hilang, orang udik macam kamu, mana pernah mengerti pesta!"

Danita meninggalkan Nara terpaku sendiri, berdiam kesepian di antara keramaian. Air mata menitik di ujung pelupuk. Dia nyaris beranjak pergi saat terdengar suara sapaan.

"Nara, kamu ada di pesta ini?"

Nara menoleh, melihat orang yang menyapanya. Ia tercengang melihat Dika.

"Dika?"

"Wow, kamu cantik sekali, Nara. Apa ini perusahaan Boss kamu?"

Ia mengangguk. "Iya, dan kamu sendiri sedang apa di sini?"

Dika menunjuk panggung di ujung ruangan. "Aku akan menyanyi. Sebagai band penghibur."

"Keren." Nara tersenyum.

"Kamu lebih keren." Dika menatap Nara dengan pandangan memuja. Sama sekali tak menyangka jika perempuan sederhana yang ia kenal, kini menjelma jadi perempuan anggun luar biasa. "Kamu duduk di mana?"

Nara menunjuk kursi kosong di depannya.

"Baiklah, sisakan kursi kosong untukku. Saat jeda menyanyi, aku ingin mengobrol denganmu." Tak kuasa menahan diri, Dika mengelus sebentar rambut Nara lalu melangkah menuju panggu-

ng.

Semua yang mereka lakukan, tidak luput dari pengawasan sepasang mata milik seorang perempuan. Diam-diam perempuan itu tersenyum, mengelus lengan laki-laki tampan di sampingnya. Dengan gerakan dagu yang tak ketara, ia menunjuk ke arah Nara dan Dika. Tepat saat sang penyanyi mengelus rambut Nara. Wajah Aaron mengernyit tidak suka.

"Siapa dia?" tanya Aaron tanpa sadar.

"Penyanyi yang diundang untuk pertunjukkan malam ini. Dika, namanya," sahut Rosali.

Ingatan Aaron berputar cepat, dia ingat siapa itu Dika. Laki-laki yang pernah mengajak istrinya pergi.

"Nara sendiri, aku harus ke sana."

Sebelum Aaron beranjak, Rosali kembali meraih tangannya. "Kamu belum menyapa investor kita dari Jepang, Mr . Osamu. Itu, beliau di sana." Tangan Rosali menujuk pada laki-lai tua dengan kulit dan rambut putih yang berdiri bersama Arsalan.

"Tapi–,"

"Aaron, Nara akan baik-baik saja. Ayo, jaga sopan santunmu."

Terjabik antara ingin menemui istrinya atau menyapa para undangan, akhirnya Aaron membiarkan Rosali menyeretnya menuju tempat sang papa berdiri.

Sementara di tengah ruangan, Nara duduk terdiam di kursi. Ia tertegun bingung, memandang makanan yang disajikan di hadapannya. Sementara ujung matanya, mengikuti gerak-gerik Aaron yang ditempel erat oleh Rosali.

"Jika tahu begini, aku nggak mau datang tadi," keluhnya dalam hati.

"Maaf, apa kursi ini kosong?"

Nara mendongak, menatap seorang perempuan cantik berkacamata yang bertanya sambil tersenyum ramah ke arahnya.

"Si-silakan," jawabnya gugup.

Perempuan itu mengenyakkan diri di atas kursi, tepat di sebelahnya. "Aduh, kakiku capek. Dari tadi jalan ke sana-sini dan menyapa banyak tamu." Tangan perempuan itu terulur untuk mencopot sepatu dan mengurut kaki. Saat tersadar, ia menoleh ke arah Nara. "Kamu datang sama siapa?"

Nara tersenyum. "Sendiri."

"Oh, ya? Kalau gitu kita bisa duduk bersebelahan malam ini. Namaku Laura." Perempuan itu mengulurkan tangan dan Nara menyambutnya.

"Aku, Nara."

"Nara, nama yang bagus." Laura mengangguk, mencopot kacamata dan mengelapnya dengan tisu lalu kembali memakainya. "Aku lapar sekali." Tanpa malu-malu ia menyantap makanan yang tersaji di depannya.

Melihat antusiasme teman di sebelahnya, Nara tergugah dan ikut mencicipi makanannya.

"Enak tidak menurutmu?" tanya Laura.

Nara terdiam lalu menjawab. "Kayak kurang asin."

"Good, kita sehati ternyata. Menurutku masakan ini memang kurang asin."

Mereka berdua saling bertukar senyum lalu sama-sama tergelak. Laura adalah teman yang baik, itu anggapan Nara. Baru berjumpa dan mereka langsung akrab layaknya teman. Mereka berbicara tentang makanan, film, dan ikut berdendang saat Dika mulai melantunkan nyanyian. Meski begitu, Nara masih berharap jika Aaron akan mendatanginya. Nyatanya, ia kini melihat suaminya duduk bersebelahan dengan Rosali di meja paling depan. Musnah sudah harapannya untuk duduk berdua.

"Nara, kenapa kamu duduk di sini?" Nara mengenali suara laki-laki yang menyapanya dan ia mendongak.

"Axel, kamu datang juga?" ucapnya senang.

Axel mengangkat sebelah alis. "Tentu saja, ini kan pesta kakakku." Lak-laki itu tertegun saat mengenali perempuan di samping Nara. "*Well*, ada Laura rupanya?"

Laura nenunduk dan mengangguk. "Apa kabar, Axel?" '

Nara memandang heran saat Laura yang semula ceria, kini tertunduk diam. Seakan-akan kedatangan Axel membuat kegembiraannya hilang.

"Aku memutuskan, untuk duduk di sini bersama kalian." Tanpa dipersilakan, Axel mengenyakkan diri di samping Laura dan menatap perempuan di sampingnya. "Kalian tadi biacara apa?"

"Makanan ini kurang asin," jawab Nara menunjuk hidangan di depannya.

"Kita pecat kokinya, besok."

Nara terkikik, merasa semangatnya bangkit kembali. Dia merasa senang dengan kehadiran Laura dan Axel. Ia tidak ingin tahu bagaimana Axel bisa mengenal Laura. Melihat dari luasnya pergaulan laki-laki itu, tidak aneh jika bisa mengenal banyak kalangan.

Seorang MC acara maju ke atas panggung. Menyapa satu per satu para petinggi perusahaan yang menjadi tamu undangan. Tak lama, ia meminta pada Aaron dan Rosali untuk maju ke atas panggung.

"Kita sambut Presiden Direktur Aaron Bramasta dan tunangannya yang jelita, Nona Rosali."

Teput tangan bergemuruh, Nara menunduk menahan sesak di dada. Ia seperti kehilangan oksigen untuk bernapas. Tanpa sadar ia memejamkan mata, berusaha menghalau air mata yang hendak menetes.

Laura tercengang, ia menatap Axel lalu berucap pelan. "Apakah itu Rosali yang mantan Jonathan?"

Axel mengangguk, mendekatkan mulut pada Laura. "Bisa kamu simpan informasi itu rapat-rapat?"

"Dia tunangan kakakmu?" Lagi-lagi Laura bertanya bingung.

"Iya, tolong rahasiakan. Ada sesuatu yang harus aku selidiki." Seakan takut akan didengar yang lain, Axel berbisik di telinga Laura. "Jangan sampai Nara mendengarnya."

Reflek Laura menoleh ke samping, melihat bagaimana kini Nara memucat dengan mata terpejam. Ia yang tak mengerti apa-apa, kembali menoleh pada Axel yang kini menatap Nara dengan tajam.

"Nara, kuasai dirimu. Ingat, kakakku bersikap begitu demi formalitas." Suara Axel membuat Nara tersadar. Ia membuka mata dan melihat adik iparnya menatap kuatir. "Jangan menangis, jangan biarkan Rosali menyakitimu."

Nara mengangguk, sementara Laura memandang bergantian ke arah Axel dan Nara.

"Dia adalah?" tanya Laura lemah ke arah Nara.

"Istri kakakku tercinta, Aaron Bramasta. Sayang sekali tidak direstui keluarga," gumam Axel kecut.

Mulut Laura membentuk huruf 'o', terlihat wajahnya menyiratkan ketidak mengertian. Namun, dia tidak bertanya apa pun.

Aaron dan Rosali yang semula di berdiri di atas panggung, kini turun ke lantai dansa. Mereka berdansa bersama diiringi piano dan saxophone dari pemain musik di atas panggung. Mata Nara seperti silau melihatnya.

"Mereka memang pasangan serasi, aku saja yang tak tahu diri," gumam Nara dalam hati. Menarik napas untuk melonggarkan paru-parunya yang sesak.

"Nara? Mau kuantar pulang?" tanya Axel tiba-tiba.

Nara menghapus genangan di sudut mata dan tersenyum. "Baiklah."

Axel mengangguk. "Aku akan berpamitan dengan beberapa teman. Tunggu aku di lobi 10 menit lagi."

"Bolehkah aku ikut?" sela Laura.

Axel memandangnya sekilas lalu berucap. "Boleh, 10 menit lagi di lobi."

Mereka bangkit dari kursi, dengan Axel menuju meja bagian depan, Laura menggumkan kata ingin ke toilet. Sedangkan Nara yang hendak beranjak, ditahan oleh sebuah suara yang memanggilnya.

"Nara? Kamu mau ke mana?" Dika datang menghampiri ke wajah tersenyum.

"Pulang."

"Kok cepat amat?"

Nara mengangguk. "Sakit kepala."

"Mau kuantar pulang?"

"Nggak usah, aku sama teman."

"Siapa?" tanya Dika menyelidik.

"Teman sekantor." Nara menjawab tak enak hati, karena harus menolak uluran tangan Dika. Namun, ia tak mau ada masalah dengan Aaron.

"Baiklah, kutemani ke luar."

Nara mengangguk, sebelum beranjak dia menoleh ke arah Aaron dan Rosali yang masih berdansa. Menahan beban kesedihan, ia melangkah keluar diiring Dika. Cukup sudah malam ini ia diper-

malukan dan memang ia harus tahu diri dengan kedudukannya.

Nara tak menyadari jika kepergiannya dengan Dika tak luput dari mata Aaron. Dansanya dengan Rosali baru saja berakhir, ia berniat mendatangi meja Nara saat melihat istrinya melangkah beriringan dengan Dika.

“Mau ke mana mereka berdua?” bisik Rosali di sampingnya. “Apa mereka pacaran?”

Aaron tidak menjawab, masih mengawasi tubuh Nara yang kini menghilang di balik pintu.

“Hah, rupanya pelayan itu lebih memilih pacarnya. Ternyata, dia tak selugu dugaanku. Kamu kalah sama penyanyi, Aaron.”

Dengan tawa terakhir, Rosali melangkah pergi. Meninggalkan Aaron yang terdiam di ujung ruangan.

Bab 20

"Tuan?" Nara terjaga dari tidur ayam dan mendapati suaminya melangkah masuk. Ia terduduk, mengucek mata lalu menghampiri Aaron, membantu laki-laki itu membuka dasi dan jas. "Mau saya buatin sesuatu?"

Aaron menggeleng, "Nggak usah, terlalu banyak minum malam ini."

Nara melirik jam di dinding, pukul tiga dini hari dan suaminya baru saja pulang dari pesta. Ia tak berani bertanya, kenapa pulang selarut ini.

"Kamu sudah makan?"

Pertanyaan Aaron membuatnya mengangguk. "Sudah, tadi di pesta. Makanannya enak-enak."

"Benarkah?"

"Iyaa, saya makan banyak."

Aaron terdiam, memandang istrinya yang kini sibuk merapikan dasi, jas, dan mengambil baju tidur untuk dia pakai. Wajah perempuan itu terlihat letih tapi, ia masih mau melayaninya. Pikirannya mendadak tertuju pada istrinya yang sudah meninggal. Almarhum Alana memperlakukannya sama seperti Nara. Bedanya, hati Alana hanya untuk dirinya. Entah kalau Nara.

Ingatannya berkelebat pada Nara dan Dika, laki-laki yang ia ingat pernah mengajak istrinya pergi. Diliputi kecemburuan, Ia meraih tubuh

Nev Nov

Nara dari belakang dan mengecup belakang leher perempuan itu.

"Ada apa, Tuan?"

"Nggak ada, hanya kangen. Maaf, aku meninggalkanmu sendiri di pesta tadi."

Nara tersenyum. "Saya paham, Tuan sibuk. Lagi pula, ada Axel yang menemani saya."

"Axel? Dia duduk semeja denganmu?"

"Iya, dan seorang perempuan bernama Laura."

"Syukurlah."

Aaron mempererat pelukannya, merasakan hangat tubuh Nara di dadanya. Terlalu banyak kesalahan yang ia perbuat pada Nara, khususnya malam ini. Ia ingin meminta maaf dengan sepenuh hati. Untuk istrinya yang selalu memberi.

"Apa kamu tahu sesuatu?"

"Tidak."

"Aku mencintaimu," bisik Aaron yang dijawab dengan senyum penuh pemujaan dari istrinya.

"Saya juga Tuan."

Keduanya berpelukan dari semula berdiri di tengah ruangan, hingga pindah ke atas ranjang. Nara bahagia, setelah caci maki yang ia terima malam ini, ucapan cinta dari Aaron membuat hatinya tersentuh.

Setelah pesta berlalu, penderitaan yang dilalui Nara belum juga berakhir. Bisa dibilang makin menjadi. Rosali yang telah mengubah gaya rambutnya yang semula kemerahan menjadi hitam legam, makin sering datang ke rumah. Perempuan itu bersikap tak peduli pada kenyataan, jika Aaron sudah memutuskan pertunangan di antara mereka. Sering kali, kedatangannya yang tanpa sepengetahuan tuan rumah, hanya untuk menghina Nara.

"Mama Danita pasti sudah memperingatkanmu. Dari mana asalmu, dan bagaimana kamu harus bersikap lebih tahu diri, pelayan!"

Nara yang sedang asyik bermain dengan Danish di teras samping tak mengindahkan ocehan Rosali. Ia sudah biasa dihina, dan diam adalah penyelesaian terbaik.

"Menurutmu, kenapa Aaron tidak meresmikan pernikahan kalian? Itu karena dia malu punya istri perempuan rendahan macam kamu!"

Rosali yang berdiri sambil berkacak-pinggang di samping kursi yang diduduki Nara, menatap marah pada perempuan dengan rambut dikuncir ekor kuda. Tak peduli seberapa pedas ia bicara, Nara tak memedulikannya. Perempuan itu asyik bermain balok susun dengan Danish.

Rosali yang gemas, menampar balok-balok yang sudah tersusun rapi dan membuat Danish merengek.

"Aunty, jahaat!" Tangis bocah itu meledak.

Nara merengkuh anaknya dalam pelukan dan berusaha menenangkannya. "Cup-cup-cup, Danish diam, ya? Mami bantu atur lagi nanti."

"Apa katamu? Mami? Dia memanggilmu, Maami?" teriak Rosali emosi.

Nara mendongak, memandang Rosali seakan baru sadar jika ada perempuan itu di depannya. Tangannya mengusap-usap kepala Danish dengan kegeraman yang ia pendam dalam hati.

"Dia anakku, wajar kalau memanggil Mami," jawab Nara lembut. "Kenapa kamu yang protes?"

Rosali melotot, memandang Nara dengan kemarahan terpancar di mata. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh "Pelayan rendahan, berani sekali kamu menentangku." Entah apa yang mendasarinya, ia bergerak sigap mencoba merenggut Danish dari pangkuan Nara. "Danish, sini ikut Aunty!"

“Nggak mau ....” Danish menangis meronta-ronta.

“Apa-apaam ini?” teriak Nara keras. Menepis tubuh Rosali dari wajah anaknya.

“Danish, Aunty bisa marah! Sini ikut, Aunty!”

Terjadi tarik menarik yang membuat tangis Danish semakin kencang. Nara yang tak sabar akhirnya bangkit dari kursi.

“Lepaskan, anakku!” teriaknya sambil mendorong dada Rosali dengan tangan kanan. Sementara lengan kiri ia gunakan untuk memeluk Danish.

Rosali terdorong tiga langkah, hampir jatuh terpeleset karena tingginya hak sepatu yang dia pakai. Tak mau menyerah, ia kembali merengsek maju untuk merebut Danish.

Suara teriakan dan pertengkaran mereka terdengar nyaring di teras samping yang sepi. Beberapa pelayan berkerumun di dekat pintu masuk tapi tidak ada yang berani melerai.

“Perempuan murahan!” teriak Rosali makin geram.

“Lepaskan anakku!”

“Woii, ada apa ini?” Suara teguran terdengar dari pintu samping. Sosok Axel muncul keheranan dalam balutan piyama hitam dan rambut berantakan. Matanya menatap heran pada dua perempuan yang saling dorong di dekat kolam, dengan Danish menangis di gendongan Nara.

“Ada apa sama kalian?” tanyanya heran.

“Jangan ikut campur kamu, Axel!Pergi!” Rosali menghardik marah. Tangannya meraih kepala Nara dan mencoba untuk menjambak rambut perempuan itu. Namun, salah arah hingga memukul Danish tanpa sengaja dan membuat tangis bocah itu makin kencang.

Nara melotot lalu menoleh pada Axel. “Tuan, bantu aku gendong Danish!”

Axel bergerak sigap meraih Danish dan membawanya ke pinggir. Sementara Nara dengan kedua tangannya yang bebas, mendorong Rosali sekuat tenaga.

"Saya nggak masalah dihina seperti apa pun, terserah kamu mau bicara apa. Tapi, jangan lukai anakku!"

Dengan kekuatan penuh, ia mendorong Rosali ke kolam. Perempuan itu tanpa daya tercebur dan menyumpah-nyumpah di dalam air.

"Aah, brengsek! Perempuan kurang ajar!Tunggu pembalasanku."

"Balas kalau kamu bisa! Sekali lagi kamu buat anakku menangis, aku akan membalas lebih dari ini!"

Nara menatap dingin pada perempuan yang berada dalam kolam, sebelum berbalik ke arah Axel. Mengambil kembali Danish dan bergumam pelan. "Tolong urus perempuan itu, Tuan."

Tidak memedulikan teriakan Rosali, ia bergegas masuk dengan Danish dalam gendongan.

Sepeninggalnya, Axel melangkah perlahan mendekati tepi kolam dengan senyum tertahan. Ia menatap Rosali yang sekarang duduk di tepi kolam. Seluruh tubuh perempuan itu basah kuyup dan sumpah serapah masih terus terdengar dari mulutnya.

"Kamu berani melawan ibu yang ingin melindungi anaknya. Cari mati, Rosali!" Ia mengulurkan tangan, mencoba membantu.

"Jauhkan tanganmu dariku! Dia dan kamu sama saja. Tunggu pembalasanku, perempuan sialan!"

Rosali bangkit dengan tertatih, berteriak pada pelayan untuk membantunya mengambil sepatu yang mengambang di tengah kolam. Lalu beranjak pergi dengan mata memandang Axel penuh dendam.

Tidak ada yang bicara atau melapor pada Aaron tentang jatuhnya perempuan itu ke dalam kolam. Semua pelayan telah

diberi peringatan oleh Axel untuk menutup mulut. Nara sendiri awalnya sempat merasa bersalah, tapi ia pendam perasaan itu. Ia juga tak mengatakan apa pun pada suaminya. Yang ia lakukan adalah melindungi anaknya.

Suatu hari, sebuah panggilan datang dari Dika. Nara enggan menjawab karena ada suaminya di rumah. Ia pun mengirim pesan sebagai balasan.

"Ada apa, Dika? Aku sedang sibuk, maaf."

Tidak sampai semenit, balasan datang.

"Nara, ayahmu ingin ketemu. Kamu harus menemuinya sekarang."

Pesan dari Dika membuat Nara kaget.

"Aku nggak bisa sekarang, lain kali saja. Tolong bilang sama ayahku."

"Nggak bisa Nara, beliau bilang penting banget. Atau, kubawa saja ke rumah tempatmu bekerja?"

"Jangaan, biar aku ke sana. Di mana alamatnya?"

Setelah mendapat balasan dari Dika, Nara melompat dari atas ranjang tempat ia duduk. Meraih celana jin dan kaos dari dalam lemari, dengan sedikit terburu-buru memakainya. Ia tidak menyukai pertemuan dengan sang ayah tapi, mau tidak mau ia harus ke sana. Karena membayangkan sang ayah datang ke rumah besar ini, adalah sesuatu yang mengerikan untuknya. Apa nanti kata Aaron dan keluarga laki-laki itu.

Dengan menenteng tas kecil di tangan, ia bergegas keluar. Untuk menemui suaminya dan meminta izin pergi. Bisa ditebak, Aaron memandangnya heran.

"Mau ke mana?" tanya laki-laki itu bingung. "biar sopir antar kamu."

Nara menolak. "Nggak usah, Tuan. Hanya sebentar. Ke salon lalu berbelanja sesuatu."

"Salon yang mana? Kamu jangan pergi ke sembarang salon. Nanti bisa rusak wajah atu rambutmu."

"Ooh, nggak usah kuatir. Salonnya ada di mall." Nara berucap gugup sambil meremas tangan. Jantungnya seperti ingin berlompatan keluar.

Aaron menatap istrinya sejenak sebelum menjawab lembut. "Baiklah, hati-hati di jalan. Naik taxi, kan?"

Nara mengangguk. "Iya, naik taxi."

Setelah mencium tangan suaminya sambil berpesan untuk menjaga Danish, ia melesat menuju jalan raya. Memanggil taxi dan duduk di dalamnya dengan tidak sabar. Ia ingin secepatnya bertemu sang ayah, menyelesaikan masalah lalu kembali ke rumah. Dalam hati bertekad untuk bicara tegas dengan ayahnya. Meminta laki-laki itu untuk berhenti mengganggunya.

Taxi masuk ke dalam halaman sebuah hotel. Nara merasa sedikit aneh kenapa Dika memilih sebuah hotel bintang dua untuk bertemu. Setelah membayar ongkos taxi, ia melangkah ke arah lobi. Tanpa menyadari sepasang mata mengawasinya tajam.

Pendingin ruangan yang sejuk menerpa wajah saat ia membuka pintu. Nara mengedarkan pandangan dan mendapati Dika melambai dari sebuah meja bundar di lobi. Ada sang ayah duduk tepat di seberang Dika. Mengabaikan rasa enggan, ia melangkah mendekati mereka.

"Ada apa, Ayah?" tanya Nara tanpa basa-basi. Mengenyakkan diri di depan sang ayah.

"Eih, ini anak perempuan kurang ajar. Nggak ada sopan-sopannya sama orang tua!"

Nara melengos, memandang ke arah mana pun asal bukan ke wajah Suwito. Dia tidak peduli pada Dika yang memandangnya dengan mengernyit. Pasti pemuda itu berpikiran dia adalah anak yang tak punya sopan santun. Bodo amat! Pikirnya masam.

"Mau minta uang lagi?" Lagi-lagi ia bertanya ketus.

"Nara ...." Dika menegurnya lembut.

Ia tak peduli, merogoh tas dan mengeluarkan sejumlah uang yang sudah ia persiapkan. "Hanya segini yang bisa aku kasih. Jangan coba-coba menghubungi aku lagi."

Suwito yang sedari tadi terdiam, melotot melihat lembaran uang di depannya. Tangannya terulur untuk mengambil saat tangan Nara bergerak gesit, meraih uang itu kembali.

"Janji dulu sama aku, Ayah. Untuk nggak datang lagi temui aku!" tegas Nara dengan pandangan dingin.

Untuk sesaat Suwito terdiam. Raut wajahnya menunjukkan perasan tidak suka terhadap Nara. Sepertinya, ia tercabik antara uang atau penghinaan anak perempuannya. Sambil menghela napas kesal, ia ingat jika hutang-hutang sudah menumpuk. Uang dari Nara akan menyelamatkan keluarganya, setidaknya seminggu ke depan.

"Baiklah, ayah janji. Sekarang, berikan uang itu!" ucap Suwito tanpa rasa malu. Tak peduli pada Dika yang memandang bingung.

"Pak, bukannya kemari karena kangen Nara?" tanya Dika bingung.

Nara mendengkus, meletakkan uang di atas meja dengan sedikit kasar lalu berucap pelan pada Dika. "Nggak ada kata kangen dalam kamus kami. Yang ada adalah uang dan uang. Sekarang kamu tahu, kan? Jangan lagi membawanya untuk menemuiku!"

Tanpa sadar Dika mengangguk. Mencoba menjernihkan kepala tentang masalah keluarga Nara.

"Pak Suwito, ini terakhir kali saya membawa Anda menemui Nara," ucap Dika lembut.

Suwito mendongak dari keasyikkannya menghitung uang. Memandang Dika sambil tettawa lirih. Menampakkan giginya yang menguning.

"Dikaa, kamu terlalu cinta sama anakku. Sampai apa pun yang

dikatakan Nara, kamu setuju. Hahaha!"

Dika tertunduk malu, sementara Nara duduk sambil bersedekap. Ia tak bergeming, memandang bosan pada tingkah ayahnya. Tak mengindahkan sindiran sang ayah pada pemuda di depannya.

"Sudah benar hitungnya? Kalau nggak ada perlu lagi, aku pamit." Nara bangkit dari kursi, diiringi Dika.

"Maaf, Pak. Anda pulang sendiri, saya mau mengantar Nara," ucap pemuda itu, menatap Suwito dengan sebal.

"Hei, nggak bisa gitu, dong? Aku naik apa pulang?" protes Suwito sambil melambaikan tangan. "Biar saja Nara pulang sendiri, kamu antar aku."

"Ada bus buat dinaikin," jawab Dika dengan muka masam.

"Aku udah tua, nggak biasa naik bus berdesak-desakan!"

Nara yang tak tahan mendengar rengekan sang ayah, tanpa banyak kata melesat pergi. Terdengar suara Dika yang menyusul di belakangnya.

"Nara, maafkan aku. Sama sekali nggak tahu kalau urusan akan seperti ini."

Nara tidak menghentikan langkah hingga mencapai teras hotel. Untuk sesaat ia berdiri sambil memejamkan mata. Berusaha mengatur hati yang dipenuhi rasa muak. Ia tak ingin membenci sang ayah, tapi sikap laki-laki tua itu membuatnya kehilangan rasa hormat. Mendadak, ia merasa pusing. Tangannya sibuk memijat pelipis saat Dika bertanya kuatir.

"Kamu sakit? Aku antar ke dokter."

Nara menggeleng. "Nggak, cuma migrain. Aku harus cepat pulang!"

Dika meraih pundak Nara dan berusaha meraih perempuan itu dalam pelukan. Nara menolaknya. "Apa-apaan kamu, Dika!"

"Nara, *please*. Kamu tahu, kan, perasaanku sama kamu?"

Nara menatap bingung. "Aku nggak tahu dan nggak mau tahu. Lepaskan tanganmu dari pundakku!" Ia meronta tapi pegangan Dika terlalu kuat.

"Nggak akan kulepaskan sebelum kamu dengar ucapanku. Nara, aku suka sama kamu!"

Dengan kepala berdentum-dentum sakit, Nara menggunakan seluruh tenaganya untuk mendorong Dika. Tanpa memedulikan pemuda itu lagi, ia melangkat cepat menuju taxi yang terparkir di halaman.

"Nara! Aku antar kamu pulang!" teriakan Dika terdengar saat pintu taxi mulai tertutup.

Mata Nara memandang nanar pada teras hotel yang sepi. Air mata menggenang di pelupuk. Kepalanya terasa pusing sekali, ia merasa lelah jiwa raga. Di rumah Aaron, ia dihadapkan pada masalah keluarga besar laki-laki itu. Keluar dari rumah Aaron, ia harus menghadapi sang ayah materialistis. Perasaannya mendadak kacau, memikirkan jika di dunia ini dia hanya sendiri. Nara mulai menangis keras, sampai ia ingat jika ia masih punya Danish dan suaminya.

Kendaraan melajut pelan, tersendat di banyak jalur karena macet. Di dalam taxi yang membawanya pulang, Nara gundah tak berkesudahan.

Bab 21

Aaron menatap geram pada foto-foto yang dikirim seseorang ke ponselnya. Terlihat di tiap lembar, ada Nara bersama seorang laki-laki di depan hotel. Di salah satu foto bahkan terlihat tangan laki-laki itu menyentuh pundak istrinya. Keintiman antara mereka jelas terlihat. Sekali lagi ia memeriksa, jeda waktu Nara masuk dan keluar dari hotel. Kisaran dua jam. Berarti selama itu pula, mereka bersama. Entah apa yang mereka lakukan di hotel itu.

Dengan kasar, ia lempar ponsel ke atas meja. Menyugar rambut dengan kasar, dan menarik napas panjang. Kegundahannya makin menjadi, saat foto-foto yang lain dikirim. Nara bersama Dika di sebuah restoran. Jika dia tak salah ingat, itu adalah hari istrinya mengaku ke salon. Lalu, kemarin pun memakai alasan yang sama. Ia merasa, harga dirinya bagai tertampar.

Untuk sesaat, Aaron terdiam di ruang kerja. Matanya menerawang menatap rimbunnya tanaman dari balik jendela, sementara ia menyandarkan tubuh pada meja. Setelah menenangkan diri, ia menyambar ponsel yang tergeletak di atas meja dan melangkah keluar.

Ia celingak-celinguk, mencari sosok sang istri dan mendapati perempuan itu ada di ruang tengah bersama anak mereka. Berbagai perasaan berkecamuk di pikirannya sebelum melangkah pelan mendekati mereka.

"Nara, bisakah kamu titip Danish ke Miria? Aku ingin bicara."

Nara mendongak dari keasyikkannya menggambar dan tersenyum. "Ada perlu penting, Tuan? Sampai Danish harus diungsikan?"

Aaron mengangguk. "Sekarang, aku tunggu di teras samping."

Mengabaikan teka-teki di wajah istrinya, Aaron melangkah menuju teras samping. Matanya memandang air kolam yang biru dan tenang. Timbul keinginan untuk menenggelamkan diri di sana dan membuang gundah.

"Ada apa, Tuan?" Nara muncul dari belakang, ada bercak-bercak warna di kedua tangannya.

Aaron melirik ke arah istrinya, lalu bertanya lembut. "Pergi ke mana kamu kemarin?"

Pertanyaannya membuat Nara terdiam. Tak lama terdengar jawaban lembut. "Salon, Tuan. Ada apakah?"

"Begitu? Apa seminggu yang lalu juga ke salon?"

Nara mengigit bibir bawah lalu mengangguk.

Keduanya berdiri diam di bawah naungan payung besar. Desir angin sore menerpa lembut. Samar-samar terdengar suara celoteh Danish, entah ada di mana anak itu. Terdengar helaan napas panjang sampai akhirnya terdengar suara Aaron bicara.

"Mau sampai kapan kamu membohongiku?"

Nara terkesiap. "Maksudnya, Tuan?"

Dengan tak acuh, Aaron menyodorkan ponselnya ke arah Nara. "Lihat, apa yang dikirimkan orang-orang untukku."

Nara menerima ponsel dengan bingung. Menatap foto-foto yang tertera di layar. Makin banyak yang ia lihat, makin melotot mata. Wajahnya memanas dan tak lama, ia mengembalikan ponsel dengan gemetar pada suaminya.

"Tu-tuan, saya bisa jelaskan."

Aaron memasukkan ponsel ke dalam saku, melirik Nara yang sekarang memucat. "Kutunggu penjelasanmu."

Nara meremas tangan. "Sebenarnya, Dika hanya membantu. Dia teman."

"Teman? Teman bagaimana yang mengajak ke hotel?"

"Bu-bukan begitu, Tuan." Nara menunduk. Pikirannya bingung apakah harus bicara jujur soal ayahnya atau tidak. Terus terang, ia merasa malu jika suaminya tahu sang ayah mencarinya hanya karena uang. Sebisa mungkin, ia tak ingin melibatkan Aaron dalam masalah dengan ayahnya.

"Apa penjelasanmu?"

"Tuan, percaya sama saya. Dika hanya teman. Tidak ada hubungan apa-apa di antara kami."

Aaron memejamkan mata, mencoba mengusir sakit yang menggelitik hati. Ia bergumam pelan. "Jelaskan padaku, Nara. Aku nggak paham dengan maksudmu, kalian hanya teman tapi ke hotel?"

"Sebenarnya, kami sedang–,"

"Aaron, kami mau bicara."

Percakapan mereka diputus oleh sebuah suara. Nara menelan kembali kata-katanya saat melihat Danita datang bersama Rosali. Kedua perempuan itu menatapnya sekilas lalu berpaling pada Aaron.

"Ini menyangkut perusahaan, bisa kita bicara di ruang kerja?" Danita mengangguk ke arah Nara. "buatkan kami minum, haus."

"Baik, Nyonya." Nara mengangguk dan hendak berlalu saat terdengar suara Aaron.

"Tetap di tempatmu, Nara. Kamu bukan pelayan tapi Nyonya di rumah ini."

Rosali yang semula menyeringai puas, kembali mengatupkan mulut. Begitu pun Danita, wajahnya mengeruh tak suka.

"Kalau gitu, panggilkan Miria atau pelayan siapa pun. Buatkan kami minum." Dengan geram, Danita membalikkan tubuh, melangkah menuju ruang kerja. Disusul oleh Rosali.

Aaron melirik sekilas pada istrinya sebelum menyusul langkah dua perempuan di depannya. Meninggalkan istrinya yang berdiri gemetar dengan wajah memucat. Pembicaraan mereka belum selesai, masih banyak pertanyaan yang belum dijawab oleh Nara.

Sepeninggal suaminya, Nara terduduk di kursi malas. Ia mengusap wajah dengan tangan bergetar. Ia sadar, Aaron sedang mencurigainya dan ia tak sanggup mengatakan yang sesungguhnya karena sang ayah.

Di dalam ruang kerja, Danita menatap anak laki-lakinya dengan seksama. Seperti berusaha mencari celah untuk dikomentari. Namun, ia melihat jika Aaron baik-baik saja, tetap tenang seperti biasa. Jika tak salah menduga, ia melihat jika Aaron sedang bersitegang dengan Nara. Entah perihal apa, dia akan mencari tahu. Jika mungkin memanfaatkan pertengkaran mereka untuk membuat keduanya berpisah.

Sementara di sofa empuk warna pastel, Rosali duduk menyilangkan kaki. Ia menikmati sajian teh panas yang baru saja diantarkan pelayan untuknya. Diam-diam ia melirik ke arah Aaron dan menyunggingkan senyum tertahan.

"Ada apa, Ma? Kenapa mendadak datang hari libur begini?" tanya Aaron pelan. Mengenyakkan diri di kursi kerjanya.

"Kenapa bilang begitu? Memangnya mama nggak boleh datang kapan saja? Ini masih rumah anakku, kan?" Danita menyahut sengit.

Aaron menghela napas. "Tolonglah, Mama. Aku nggak bermaksud begitu? Aku hanya heran."

Danita berkacak-pinggang. Menatap anaknya dengan galak. "Kami tidak akan datang kalau nggak ada hal penting. Ini menyangkut perusahaan." Ia menoleh ke arah Rosali dan berucap. "Coba kamu terangkan pada anakku Rosali."

Perempuan cantik yang semula duduk di sofa, kini berdiri. Melangkah anggun mendekati meja dan mencondongkan tubuhnya.

“Kami sudah mendapatkan investor untuk pengembangan pabrik baru kita.”

Aaron mengangkat sebelah alis. “Iyakah? Siapa?”

“Mr.Osamu, tentu saja. Siapa lagi? Dan, ini kesempatan bagus kita. Mendapat investor besar.” Rosali berkata sambil merentangkan kedua tangannya.

“Kamu tahu siapa yang berhasil mengubah pikiran Mr. Osamu? Rosali. Dia yang membantu kita bernegosiasi.” Danita menyela percakapan keduanya. Memandang bangga pada perempuan muda yang sedang berdiri menghadap anaknya.

Aaron tidak bersuara, mengetuk-ngetuk meja dengan jari. Harusnya, ini berita besar. Entah kenapa ia sama sekali kurang antusias menerima. Pikirannya justru melayang pada Nara dan kebohongan perempuan itu padanya.

“Aaron, kenapa resah begitu? Bukannya bahagia?” tegur Rosali heran.

“Aku senang, terima kasih padamu, Rosali,” jawab Aaron pelan.

“Oh ya, kamu dan Rosali harus terbang ke Malaysia besok.” Danita yang semula berdiri dekat jendela, melangkah mendekati Rosali dan memeluk bahu perempuan itu. “Bertemu dengan Mr.Osamu. Beliau sedang ada di Kuala Lumpur dan mengharap kalian datang.”

Rosali tersenyum. “Kita harus ke sana besok, Sayang. Persiapkan dirimu.”

“Rosali, pertunangan kita sudah selesai,” tegur Aaron. “alangkah lebih baik kalau aku pergi sendiri ke sana.”

Perkataan Aaron hanya dijawab senyum simpul oleh Rosali. “Sayangnya, nggak bisa Aaron. Karena Mr.Osamu tahunya kita

masih bertunangan. Dan, ingat ya? Aku yang membuatnya berubah pikiran."

Danita melambaikan tangan, saat melihat Aaron membuka mulut hendak membantah. Perempuan yang masih cantik di usianya itu, memandang anaknya tajam.

"Ingat Aaron, kami nggak mengusik perusahaan saat tahu kamu menikahi pelayan itu. Tapi, kali ini kamu harus mengikuti apa kata kami." Danita berkata mengancam. "Jika kamu ingin pelayan itu tetap ada di rumah ini, dapatkan kontrak dari Mr.Osamu!"

"Tapi, Ma ...."

"Nggak ada tapi-tapian, Aaron. Ini harga yang harus kamu bayar karena menikahi perempuan rendahan!" Danita meraih tas yang semula ia letakkan di atas sofa. Memberi tanda pada Rosali untuk mengikutinya. "Kami pulang dulu, bilang sama sekretarismu untuk mencari tiket ke Kuala Lumpur. Sebaiknya kamu mulai menyusun proposal Aaron."

Tanpa menoleh lagi, Danita dan Rosali menghilang di balik pintu. Aaron mengurut keningnya yang mendadak sakit. Ia dipaksa pergi saat urusannya dengan Nara belum selesai. Namun, ia sadar kedudukannya sebagai petinggi sebuah perusahaan. Dia tidak boleh berleha-leha demi kemajuan perusahaan.

Setelah menelepon sekretaris dan asistennya, ia bergegas berganti pakaian. Tanpa berpamitan pada Nara, ia pergi ke kantor. Untuk menyiapkan proposal kerja sama.

Meja makan yang biasa ramai saat sarapan kini sepi, tanpa Aaron yang biasa menonton berita pagi. Axel pun tidak terlihat sosoknya, Nara menduga pria itu belum bangun dari tidur pulasnya. Seperti biasa, laki-laki itu menghadiri pesta hingga pulang dini hari. Kadang ia merasa, jika stamina Axel luar biasa. Sanggup begadang nyaris setiap hari.

Tanpa sadar, mata Nara memandang ke arah kursi yang biasa diduduki suaminya. Ia mendesah resah. Berharap jika suaminya

baik-baik saja. Semalam, Aaron tidak pulang dan hanya memberikan kabar singkat, menginap di kantor karena pekerjaan.

Dada Nara terasa sesak, mengingat jika ia belum sempat berkata yang sebenarnya pada Aaron. Tentang Dika dan ayahnya.

"Nyonya, Danish mau diantar sopir sendiri atau Nyonya ikut?" teguran dari Miria membuat Nara tersadar dari lamunan.

"Biar saya temani, Miria," jawab Nara. Ia bangkit dari kursi, mengelap mulut Danish dan membawa bocah itu pamitan dengan Alana. Lalu mengantarnya ke sekolah.

Sepanjang jalan menuju sekolah, ia nyaris tak bisa berkonsentrasi dengan celoteh anaknya. Pikirannya disibukkan dengan Aaron. Timbul niat untuk menelepon suaminya, tapi ia takut mengganggu. Alhasil, setelah mengantar anaknya ke sekolah, waktunya ia habiskan untuk melamun dan berharap suaminya pulang. Hingga sebuah panggilan ia terima di tengah hari dan membuyarkan lamunannya.

Nama Dika tertera di layar, keengganan menyelimutinya tiba-tiba. Ia bermaksud mematikan ponsel saat benda itu berhenti berdering. Sebuah pesan masuk dari Dika.

"Nara, ayahmu mengajak ke rumah besar itu. Gimana ini? Dia memaksaku!"

Nara terkesiap. Membalas cepat. *"Jangan bawa dia kemari!"*

Tak lama muncul balasan dari Dika. *"Kalau gitu, datanglah! Aku tunggu!"*

Tak butuh waktu lama bagi Nara bersiap-siap, ia melesat keluar hanya dengan celana panjang katun hitam dan atasan blus biru. Ia masih punya waktu tiga jam sebelum menjemput anaknya. Dengan menaiki taxi online ia bergegas menuju tempat yang ditunjuk Dika.

Belum lima menit, taxi yang dinaiki Nara keluar komplek. Aaron datang mengendarai mobilnya. Wajah laki-laki itu terlihat lelah. Ia heran saat Miria menyambut kedatangannya.

"Selamat datang, Tuan," sapa Miria hormat.

"Miria, di mana istriku?"

"Nyonya sedang ke luar Tuan, baru saja pergi."

Aaron mengernyit. "Menjemput Danish?"

"Sepertinya bukan, karena Tuan Muda waktu pulangnya masih tiga jam lagi."

Aaron tidak berkata-kata lagi, ia melangkah menuju ruang tamu dengan pikiran bingung tentang Nara. Kemana perginya perempuan itu, dan kenapa misterius sekali. Mengesampingkan rasa penasaran akan sikap istrinya, ia mulai berbenah. Membawa pakaian secukupnya dalam koper, lalu mandi dan berganti baju. Ia berniat menelepon Nara untuk berpamitan saat ponelnya berdering.

Dengan enggan dia mengangkatnya. "Ya, Rosali. Bukannya kita setuju bertemu di bandara?"

"Aaron, aku tak percaya ini. Cepat kamu datang. Aku melihat istrimu bersama laki-laki lain!" teriak Rosali dari ujung telepon.

"Apa?"

"Aku kirim foto kalau nggak percaya."

Tak lama, telepon Rosali terputus. Di layar berganti menjadi pesan dan saat dibuka, ada beberapa foto Nara sedang bicara dengan seorang laki-laki. Ia mengenali itu sebagai Dika.

Aaron merasa amarahnya mendidih, rasa ingin meledak dan memukul mereka. Sungguh ia tak menyangka jika Nara yang terlihat lugu ternyata pendusta. Berani sekali perempuan itu bermain di belakangnya. Ia membalas pesan Rosali dan meminta tempat Nara sekarang berada. Setelah mendapatkannya, ia bergegas pergi, bermaksud menyusul.

Di tengah jalan, ia menelepon istrinya dan jawaban Nara membuatnya kecewa.

"Saya sedang berada di sekolah Danish, Tuan? Apakah Anda sudah pulang? Kami sampai rumah dua jam lagi."

Aaron hanya menjawab sekadarnya lalu mematikan sambungan. Rasa kecewa menyesakkan dadanya tiba-tiba. Ia memejamkan mata, menyandarkan tubuh pada punggung kursi. Demi menahan gejolak emosi.

Nara berbohong, entah bagaimana ia belum bisa menerima jika istrinya tidak jujur. Namun, kenyataannya demikian. Matanya terbuka saat mobil memasuki area ruko. Di mana banyak restoran di bagian terasnya. Ia meminta sopir menepi dan bergegas turun. Di depan ruko bercat merah, Rosali datang menyongsong.

"Cepat sekali kamu, Aaron."

"Di mana, dia?" tanya Aaron dingin.

"Di dalam, sedang berada di kafe."

Diikuti oleh Rosali, ia melangkah masuk ke ruko. Matanya celingak-celinguk mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mendapati Nara sedang duduk berhadapan dengan seorang laki-laki. Wajah istrinya menelungkup di atas meja. Entah sedang apa. Dan, laki-laki itu mengelus rambut Nara. Dipenuhi rasa marah, Aaron melangkah cepat dan mengeluarkan teguran keras.

"Nara! Sedang apa kamu di sini?"

Tegurannya membuat Nara mendongak, ia menatap arah suara dan melotot memandang suaminya. Serta merta ia bangun dari kursi dan menyeka wajahnya yang basah.

"Tu-tuan, sedang apa di sini?" tanya Nara terbata.

Aaron tidak menjawab, memandang bergantian ke arah istrinya dan Dika lalu berkata pelan. "Jadi, inikah yang kamu bilang teman? Bertemu diam-diam di belakangku?"

Nara menggeleng cepat, "Ini nggak seperti yang Tuan pikir. Tolong percaya saya." Ia melangkah, mencoba meraih lengan suaminya tapi Aaron menepiskannya dengan kasar.

Sementara Dika dan Rosali menatap adegan di depan mereka dengan ekpresi berbeda. Jika Dika terlihat kebingungan, justru sebaliknya dengan Rosali. Perempuan itu tak dapat menyembunyikan senyum puasnya.

"Ayo, Rosali. Kita pergi!" ucap Aaron sambil membalikkan tubuh. Mengabaikan Nara yang terisak.

"Tuan, mau ke mana? Kita be-belum selesai bicara." Nara merendengi langkahnya tapi, Aaron tak menggubrisnya.

Sementara suara sepatu Rosali terdengar nyaring, perempuan itu melangkah cepat di samping Aaron. Tiba di depan mobil, Aaron menatap sejenak pada Nara sebelum berucap dingin. "Kita akan selesaikan masalah kita, begitu aku pulang!" Lalu masuk ke dalam mobil dan membanting pintu hingga menutup.

Rosali yang semula berdiri di samping Nara tersenyum, ia mendekatkan wajah ke telinga Nara dan berbisik cukup keras. "Dasar perempuan murahan. Pelacur!"

Meninggalkan makian, perempuan itu menyusul masuk ke dalam mobil Aaron. Kendaraan melesat meninggalkan Nara yang terisak. Hatinya hancur, melihat Aaron yang terluka. Ia mengerti, pasti suaminya merasa dikhianati. Ia tak berhenti mengutuk diri sendiri karena tidak jujur pada suaminya.

Lima langkah di belakangnya, Dika menatap nanar. Pada sosok Nara yang menangis memilukan. Meratapi laki-laki tampan yang pergi bersama Rosali.

Bab 22

Hujan turun seperti ditumpahkan dari langit. Curahnya yang deras bahkan diberitakan menggenangi beberapa ruas jalan dan membuat banjir beberapa daerah Jakarta. Nara menatap TV yang menyala di depannya, yang sedang menayangkan berita banjir dengan pandangan kosong. Ia tak peduli meski angin kencang disertai air menerpa keras kaca dan menimbulkan suara yang berisik. Malam belum begitu larut, Danish sudah terlelap di kamarnya. Dia yang tak bisa tidur akhirnya memilih untuk menonton TV di ruang tengah.

Aaron sudah pergi dua hari. Selama itu pula ia merana. Selama kepergiannya, suaminya bahkan tidak mengabarinya sama sekali. Nara yang kuatir memberanikan diri untuk menelepon dan mengirim pesan. Sayangnya, tak satu pun panggilannya diterima dan pesannya tak ada yang dibalas. Dengan perasaan pilu, ia hanya bisa menunggu sang suami kembali sambil meratapi kebodohannya sendiri. Seandainya waktu bisa diputar ulang, ia akan bicara jujur dari awal.

"Maaf, Nyonya. Ada tamu."

Suara Miria membuatnya tersadar dari lamunan. Saat ia mendongak, matanya bertatapan dengan Danita. Perempuan setengah baya itu, terlihat cantik dengan gaun hitam sebatas lutut.

"Nyonya, hujan-hujan begini ada apa?" tanya Nara kaget.

Danita tidak menjawab, melirik Miria dan berucap pelan. "Buatkan aku teh."

"Baik Nyonya." Miria menunduk dan melangkah pergi.

Nara yang semula duduk di sofa, kini berdiri menghadap Danita. Perempuan tua itu masih tidak bicara. Setelah menatap Nara sebentar, dia mengenyakkan diri di sofa, meletakkan tas hitam yang ia bawa ke atas meja, dan menunjuk pada Nara.

"Duduk! Aku ingin bicara."

Nara mengangguk gugup, duduk kembali di tempatnya. Entah kenapa ia punya perasaan jika kedatangan Danita pasti membawa kabar penting. Biasanya, kabar itu tidak pernah bagus jika menyangkut dirinya.

"Kamu tahu, Aaron dan Rosali pergi ke Malaysia?"

Nara mengangguk. "Iya, Nyonya."

Danita tersenyum simpul, menyilangkan kaki. "Rosali itu perempuan yang hebat. Dia bisa membantu Aaron mendapatkan investor. Mereka benar-benar pasangan yang cocok dan luar biasa." Ia menelengkan kepala, matanya menatap tajam pada perempuan muda yang menuduk di hadapannya. "Sebelum kamu kembali ke rumah ini."

Nara masih membisu, menuduk menekuri lantai berkarpet coklat. Entah kenapa, tiap kali berhadapan dengan Danita, ia merasa seperti murid yang sedang dihukum oleh guru yang sangat galak.

"Kamu tahu, Nara? Aku bahagia saat kamu pergi meninggalkan Aaron dan Alana. Luar biasa bahagia. Karena bagiku, kamu batu sandungan yang harus disingkirkan!"

"Ma-maksud Nyonya, apa?" tanya Nara bingung. Serta merta mendongak karena kaget mendengar penuturan Danita.

Percakapan mereka diputuskan oleh kedatangan Miria yang membawa teh panas dalam poci porselen. Ada dua buah cangkir yang diletakkan di atas meja bersamaan dengan dua piring kecil berisi cemilan. Setelah kepala pelayan itu menghilang, Danita kembali memandang Nara.

"Kalian pikir, mudah membohongi kami, Nara?"

"Ma-maksudnya?"

Danita tidak menjawab, bangkit dari sofa dan menatap curah hujan yang menerpa kaca. Pikirannya menerawang beberapa tahun silam, saat seseorang datang membawa kabar mengejutkan untuknya. Saat itu, dia dan sang suami hanya bisa menunggu tanpa bisa berbuat apa-apa. Hingga suatu hari, kebahagiaan datang menghampiri karena perempuan yang mereka anggap batu penghalang, memutuskan pergi.

"Kalian bertiga, Aaron, Alana, dan kamu. Bersekongkol melakukan pernikahan siri. Kalian pikir, kami tidak akan pernah tahu?"

Nara terperangah, menatap punggung perempuan tua yang berdiri kaku di hadapannya. Ia mengerjapkan mata beberapa kali, hanya untuk memastikan jika ia tak salah dengar. Danita bicara tentang pernikahan sirinya dengan Aaron. Bagaimana mungkin perempuan itu tahu?

"Kamu pasti bingung, bagaimana aku bisa tahu?" Perlahan Danita membalikkan tubuh. Menatap sinis pada Nara yang terbeliak kaget. "Aku kenal anakku sendiri, juga Alana. Saat mereka bilang ingin menginap di vila karena kondisi Alana drop, kami percaya. Namun, tetap saja kami menyuruh orang untuk mengawasi." Perkataan Danita terputus, perempuan itu terdiam sambil memejamkan mata. Seperti menggali ingatannya yang menghilang. "Rasanya bagai ditampar saat orang utusan kami mengatakan, kamu dan Aaron menikah siri."

Di luar, gemuruh petir menggelegar. Kilatnya bagaikan cambukan langit pada bumi. Nara terkaget dan berniat untuk pergi ke kamar Danish. Ia ingat, jika ada satu pelayan menjaga anaknya. Lagi pula, ada Danita yang sedang bicara. Tidak enak jika ditinggal. Terus terang, ia sendiri kaget mendapati kenyataan jika Danita tahu perihal dirinya dan Aaron.

"Saat itu, emosi kami terpancing. Hampir saja aku mendatangi vila untuk melabrak kalian, tapi suamiku menahan. Dia bilang, Aaron tak akan melakukan sesuatu yang tidak dipikir dulu. Apalagi ini menyangkut harga diri. Karena dia menikahi seorang pelayan."

Danita bergerak dari tempatnya berdiri, menuang dalam cangkir dan meneguk perlahan. Aroma daun teh yang wangi, menyergap penciumannya seketika. Setelah beberapa teguk, ia letakkan cangkir kembali ke atas meja.

"Aku sempat tak setuju dengan usul suamiku, tapi dia terus meyakinkan aku untuk bersabar dan menunggu apa yang akan kalian lakukan. Hingga akhirnya, beberapa bulan berikutnya kami dengar kalau kamu hamil." Danita tersenyum simpul. Matanya menerawang, seolah-olah melihat sesuatu yang indah di dalam pikirannya. "Akhirnya, kami tahu apa yang ingin kalian rencanakan, seorang anak untuk Aaron Bramasta."

Nara tercenung, mendengar penuturan Danita membuat pikirannya kembali ke masa silam. Saat ia menemani Aaron dan Alana di vila. Tentang pernikahan sederhana yang ia lakukan dan sampai akhirnya kehadiran Danish. Ia sama sekali tak menyangka, jika ada orang lain yang tahu masalah ini. Mendadak dia terpikir, jika orang tua Aaron tahu masalah ini, bisa jadi orang tua Alana pun sama.

Tergerak rasa ingin tahu, ia memberanikan diri bertanya. "Nyonya, apakah keluarga Kakak tahu juga?"

Danita mengernyit. "Maksudmu keluarga Alana?"

Nara mengangguk.

"Tentu saja, bukannya sudah kami bilang kalau kami bukan orang bodoh? Begitu tahu kamu hamil, aku mendatangi keluarga Alana dan berunding. Kami sepakat, untuk menyingkirkanmu kalau anak itu lahir. Ternyata, kamu cukup tahu diri, pergi dengan sendirinya."

Kali ini Nara benar-benar terpukul. Kenyataan yang baru saja ia dengar, laksana godam yang dihantamkan ke wajahnya. Dadanya terasa sesak seketika, tubuhnya gemetar hebat. Ia berusaha tetap duduk di tempatnya, meski keinginan untuk berlari menjauh, menguasai hati.

"Saat Danish lahir, kami semua berbahagia. Kami berpura-pura menerima saat Alana mengakui Danish sebagai anaknya. Jujur saja, aku tak peduli siapa ibu kandung dari bayi itu. Asalkan

kami mendapat pewaris." Kali ini tawa lirih terdengar dari mulut Danita. Perempuan itu terlihat puas dengan apa yang dia katakana. "kami mengikuti sandiwara yang dimainkan Alana dan Aaron, berharap semua keadaan akan kembali normal. Siapa sangka, kepergianmu membuat Alana jatuh sakit berkepanjangan."

Wajah Nara memanas, tanpa sadar air mata menitik ke pipi. Ia sama sekali tak sadar jika sedang menangis. Mendadak, ia merasa kasihan pada Almarhum Alana. Perempuan baik hati yang menolongnya. Ia menunduk, menyeka air mata yang kini jatuh bercucuran. Perasaan sedih menggayut dan membuat dadanya sesak.

"Nara, aku datang malam ini untuk memberikanmu satu kesempatan bagus. Berhenti menangis dan dengarkan aku!"

Perintah dari Danita hanya ia beri anggukan. Tangannya gemetar meraih beberapa lebar tisu di atas meja, dan menyeka air mata yang menetes di wajah. Setelah menarik napas panjang, ia mendongak, memandang perempuan tua yang kini berdiri hanya beberapa jengkal darinya.

"Aku akan memberimu pilihan, Nara. Mengingat kamu adalah perempuan yang melahirkan Danish. Tentu saja, aku masih punya hati nurani sebagai manusia." Danita mengeluarkan sesuatu dari dalam tas yang ia letakkan di atas meja dan menyodorkannya ke arah Nara. "Ini adalah cek kosong. Tulis berapa pun nominal yang kamu mau, asal tinggalkan anakku!"

Nara tertegun menatap cek di depannya lalu menggeleng. "Tidak Nyonya, terima kasih. Sa-saya nggak berminat."

"Jangan sok-sok menolak. Kamu bisa jadi perempuan kaya tanpa harus menempel dengan anakku!"

"Saya nggak butuh uang, Nyonya."

"Perempuan munafik!" sembur Danita keras. "kamu berani menolak uang yang aku beri? Hei, sadar diri kamu? Apa kamu pikir bisa selamanya jadi istri Aaron? Dia akan tetap menikahi Rosali, camkan itu!"

Nara memejamkan mata lalu mengangguk. "Saya tahu kalau Tuan akan menikahi Nona Rosali. Saya juga sudah sarankan itu,

meski dia menolak."

Danita mundur dua langkah. "Apa katamu?" tanyanya tak percaya. "kamu menyarankan mereka menikah?"

"Iya, Nyonya. Saya rela, tapi Tuan menolak."

"Itu karena ada kamu di sini, perempuan bodoh! Coba saja kamu pergi, pasti anakku akan kembali pada Rosali. Ayo, ambil uang ini dan pergilah sejauh mungkin dari kami."

Nara termenung, meratapi nasibnya yang bagai sampah tak diinginkan. Ia tahu jika ia bersalah pada perempuan yang telah melahirkan suaminya. Ia merasa berdosa terus-menerus membantah, tapi ia lakukan semua demi cinta.

"Maaf, saya nggak bisa Nyonya. Di dunia ini, saya tak punya siapa-siapa lagi selain Danish. Jadi, saya tidak akan menukar anak saya demi uang."

Desisan marah terdengar dari mulut Danita. "Apa katamu? Kamu ingin tetap di sini demi Danish? Dia cucuku!"

Nara menegakkan kepala dan menjawab pelan. "Dia anakku."

"Kamuuu!" Perempuan tua bergaun hitam itu membuat ancang-acang seperti hendak mencakar. Namun ia urungkan karena melihat Nara hanya duduk bergeming di atas sofa. Ia melirik kotak tisu di atas meja dan membukanya lalu tanpa aba-aba menghamburkan tumpukan tisu ke muka Nara. "Perempuan tak tahu diri, pelayan rendahan. Berani sekali kamu menatangku!" Tak cukup hanya itu, tangannya bergerak untuk memukul tapi diurungkan karena terdengar teguran halus dari arah pintu.

"Maaf, Nyonya Besar. Baru saja Tuan Arsalan menelepon, beliau kuatir karena ponsel Anda tidak dapat dihubungi." Miria berkata pelan. Mata menatap sekilas pada Nara yang menunduk di atas sofa dan tisu yang berhamburan di seluruh tubuh perempuan itu.

Danita mengangguk ke arah Miria lalu menghela napas panjang. "Sebaiknya, kamu memikirkan perkataanku. Jika ingin

hidupmu selamat, Nara. Pergilah sejauh mungkin dari sini."

Nara menggeleng. "Saya akan pergi jika suami saya tidak lagi menginginkan kami bersama."

"Perempuan sialan!" Dengan makian terakhir, Danita menyambar tas-nya di atas meja lalu berderap keluar ruangan. Dia sempat melirik ke arah Miria yang berdiri di dekat pintu sebelum melanjutkan langkahnya menuju pintu.

Setelah sosok perempuan itu benar-benar menghilang, Miria menghampiri Nara yang masih bergeming di tempatnya.

"Nyonya, biar saya bersihkan," ucapnya penuh keprihatinan.

Nara memandangnya sambil tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih, Miria. Aku akan ke kamar Danish untuk menengoknya."

Ia bangkit dengan lunglai dari sofa, melangkah pelan menuju kamar Danish. Setelah menyuruh pelayan yang menjaga Danish keluar, ia merebahkan diri di samping anaknya. Tangannya mengelus lembut pipi dan dan rambut anaknya. Dipenuhi rasa sayang, ia mendekap tubuh Danish dalam pelukan dan tangisnya pecah.

"Mami akan te-tap di sampingmu, Sayang. Apa pun yang ter-terjadi." Ia menangis karena takut kehilangan Danish. Ia menangis karena merindukan Aaron. Ia juga bersedih karena saat begini, ia justru sedang bertengkar dengan suaminya. Semua karena kesalahannya, tak habis-habisnya Nara menyesali diri.

Di sebuah lounge mewah yang berada di dalam hotel, dua orang laki-laki sedang berbicara serius. Mereka duduk berhadapan di kursi empuk dengan meja persegi dari kaca sebagai pemisah. Ada makanan ringan yang disajikan dengan kopi di atas meja. Musik terdengar sahdu dari seorang pianis yang berada di panggung, yang dibuat khusus untuk pertunjukkan musik. Sementara itu, jendela-jendela kaca besar berbentuk lengkung dengan gorden kecil di bagian atas, menyajikan langsung pemandangan taman yang dihiasi bunga.

"Bagaimana, dapat yang aku mau?" tanya laki-laki muda berparas luar biasa tampan pada teman bicaranya.

"Dapat, Tuan. Bukti-bukti saya kirim ke email dan bisa Anda periksa sekarang," jawab laki-laki berkulit coklat dengan wajah persegi itu. Ada ponsel layar lebar di tangannya. "mereka cukup pintar menyembunyikan tapi, saya berhasil dapatkan beberapa bukti."

Laki-laki tampan mengeluarkan ponsel dan membuka layar. Wajahnya mengernyit saat melihat foto-foto yang terpampang di sana. "Wah-wah, Rosali. Ternyata kamu main dua kaki. Dasar perempuan ular!" desisnya marah.

"Benar Tuan, perempuan itu tidak hanya berhubungan dengan satu laki-laki tapi, ada satu lagi yang lebih muda."

Si laki-laki tampan mengangguk puas. "Kerjamu bagus, aku akan transfer sisa pembayaran satu jam ke depan. Akan aku panggil lagi jika dibutuhkan."

Laki-laki berkulit coklat dengan jas hitam berdiri dari kursi, lalu mengangguk pelan. "Terima kasih atas kepercayaannya, saya pamit."

Sepeninggal teman bicaranya, si laki-laki tampan meraih gelas berisi kopi dan menyesapnya. Ia berpikir jika tidak sia-sia membayar mahal untuk melakukan penyelidikan. Informasi yang didapat benar-benar membuat tercengang. Sekarang, yang ia butuhkan adalah bagaimana membuat keluarganya tahu perihal ini.

"Axel, Sayang? Sudah lama menunggu?"

Laki-laki tampan itu mendongak, meletakkan cangkir ke atas meja dan berdiri untuk menyambut perempuan cantik yang menghampirinya. Bertubuh langsing dengan gaun hijau yang terbuka di bagian dada, membuat perempuan itu terlihat rupawan.

"Janet, Sayang. Akhirnya kamu datang juga." Dengan ramah Axel memeluk dan mencium ke dua pipi perempuan bergaun hijau.

"Maaf, aku telat. Macet," jawab perempuan itu.

"*Well*, jika kamu mendatangiku dengan kecantikan yang seakan datang dari langit, aku rela menunggu bertahun lamanya."

Rayuan Axel membuat Janet tersipu-sipu. "Dasar gombal."

Axel meraih tubuh perempuan itu dan berbisik lembut. "Bisakah kita naik sekarang? Tubuhku menghangat melihatmu begitu sexy dan menggiurkan."

Janet tidak menjawab, meraba wajah tampan Axel dan mengangguk.

Seolah mendapat hadiah besar, Axel meraih bahu Janet dan menutun perempuan itu menuju lift. Ia mengulum senyum, dalam hati merasa gembira. Malam ini, bukan hanya informasi soal Rosali yang membuatnya senang, melainkan juga akan bercumbu dengan perempuan yang kecantikannya sangat terkenal. Janet, sang artis ternama akan menghangatkan ranjangnya malam ini. Di dalam kamar mewah yang sudah ia pesan sebelumnya. Axel meraih wajah Janet dan mencium perempuan itu, segera setelah lift yang akan membawa mereka naik ke atas, menutup.

"Aaron, bisakah kita tunda kepulangan kita sehari lagi?"

Aaron yang sedang merapikan pakaiannya, menoleh. Menatap Rosali yang datang ke kamarnya dalam balutan gaun putih. Perempuan itu, sepertinya hendak pergi ke suatu tempat karena ada tas di tangannya.

"Banyak pekerjaan yang harus aku tangani di Jakarta. Kalau kamu masih ingin tinggal di sini, silakan."

Mendengar jawabannya, Rosali mencebik. Perempuan itu melangkah gemulai mendekatinya dan berkata lembut. "Apalah artinya aku di sini kalau nggak ada kamu. Bahkan, tidur pun kita harus terpisah."

"Bukannya itu suatu keharusan?" tanya Aaron heran.

"Kata siapa? Itu berlaku kalau aku nggak berminat padamu, Sayang?" Dengan sengaja Rosali menempelkan tubuhnya pada punggung Aaron dan menggesekkan dadanya lembut. "Ayolah, mumpung jauh dari rumah, kita habiskan malam ini berdua."

Aaron terdiam, memandang koper yang terbuka di hadapannya dan merasakan tubuh Rosali di punggungnya. Bukan gairah yang ia rasakan tapi pikirannya justru tertuju pada istrinya. Seketika, rasa kecewa melingkupinya. Ia marah, kecewa, dan merasa terluka karena penghianatan Nara. Bahkan sampai sekarang ia masih tak percaya, jika perempuan selugu Nara bisa melakukan itu semua. Berbohong dan berselingkuh dengan laki-laki lain. Karena kemarahan yang besarlah, yang membuatnya enggan menelepon istrinya. Ia akan mencari tahu kebenaran, segera setelah ia kembali ke Jakarta.

"Aaron? Kok bengong?" tegur Rosali.

Aaron mendesah, membalikkan tubuh dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Rosali. "Kita sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi, Rosali. Entah berapa kali aku mengatakan hal ini padamu?"

Rosali mundur selangkah lalu berkacak-pinggang. "Kamu menolakku, bahkan setelah tahu perempuan itu berselingkuh? Apa kamu segitu memujannya, Aaron?"

Aaron menggeleng. "Ini bukan masalah memuja atau tidak, dia istriku dan aku wajib mendengar penjelasannya. Bisa jadi, semua bukan seperti yang terlihat?"

"Benarkah? Kamu masih percaya padanya setelah apa yang kamu lihat?" Rosali mendesis marah. "Kamu ini laki-laki tapi bodoh sama cinta!"

Perkaatan Rosali tentang bodoh oleh cinta seperti menyadarkan Aaron. Laki-laki itu terenyak di atas ranjang dan menyugar rambutnya asal-asalan. Jika dipikir lagi, ia memang menjadi bodoh karena cinta. Dulu Alana, kini Nara. Hanya dua perempuan itu yang mampu memporak-porandakan hatinya. Ia melirik sosok Rosali, cantik menawan dengan tubuh sexy, tapi entah kenapa tidak mampu membuat hatinya tergelitik. Justru kerapuhan yang dimilik Alana dan Nara, yang mengusiknya.

"Bisa jadi, aku memang bodoh oleh cinta," gumam Aaron pelan.

Rosali menatap laki-laki yang menunduk di hadapannya dengan geram. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Aku sama sekali tak menyangka, jika Aaron Bramasta akan tunduk pada pelayan. Apa sih, yang dipunyai perempuan itu sampai kamu tergila-gila? Katakan padaku, Aaron? Apa istimewanya dia dibanding aku?"

Aaron menggeleng. "Aku tidak tahu, hatiku memilih Nara. Itu saja."

"Bahkan setelah dia berselingkuh?"

"Itu akan aku cari tahu lebih lanjut."

"Apa yang akan kamu cari tahu? Bukti sudah jelas di depan mata bukan?"

"Entahlah, ada banyak hal yang ingin aku selidiki." Mendadak Aaron teringat sesuatu, ia mendongak lalu bertanya pelan. "Kenapa kamu bisa ada di ruko itu juga? Bukannya kamu bilang sedang siap-siap ke bandara?"

"Apa?" tanya Rosali bingung.

"Hari itu, saat kita memergoki Nara. Kenapa kamu bisa ada di sana juga?"

Rosali mengigit bibir bawah lalu menjawab pelan. "Sedang mengambil gaun yang aku pesan. Kebetulan yang menjual adalah temanku sendiri dan dia sedang ada di ruko itu. Jadi, aku ke sana untuk mengambil biar lebih cepat."

"Begitu, kebetulan sekali."

Aaron bangkit dari ranjang, melangkah menuju jendela kaca kamarnya yang terbuka. Pemandangan menampakkan lalu lintas jalanan yang ramai pada pukul delapan malam. Ada banyak gedung pencakar langit terlihat dari tempatnya berdiri. Urusannya dengan Mr.Osamu sudah selesai, saatnya pulang. Ada banyak hal

yang harus dibereskan.

"Aaron, paling nggak kita ke bawah untuk minum di bar, *please*?"

Aaron menoleh lalu menggeleng. "Pergilah bersenang-senang Rosali, maaf aku nggak bisa ikut. Aku sudah mengubah penerbangan pukul enam pagi."

"Apa? Kamu akan meninggalkanku sendiri?" Rosali melotot tak percaya.

"Kamu bisa pulang sendiri, kamu perempuan hebat. Sana, pergilah bersenang-senang."

Rosali mengepalkan tangan, menyipit untuk menatap sosok Aaron yang berdiri tenang di dekat jendela. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia membalikkan tubuh. Dengan sengaja perempuan itu membanting pintu di belakangnya. Meninggalkan Aaron termenung sendiri di dalam kamar yang sepi. Hatinya merasa rindu pada Nara, tapi enggan untuk menghubungi perempuan itu. Mendesah resah, ia kembali menatap jalanan yang ramai di bawahnya.

Bab 23

Mobil yang membawa Aaron pulang, secara perlahan memasuki halaman. Seorang pelayan datang untuk menyambutnya dan membantu membuka pintu. Ia hanya mengangguk saat pelayan laki-laki berseragam hitam itu menyapa ramah. Menyerahkan tas hitamnya untuk dibawa masuk, dan ia sendiri melangkah masuk.

Ia mengernyit saat mendapati rumah sunyi. Saat salah seorang pelayan perempuan datang untuk menawarkan bantuan, Aaron bertanya di mana Nara dan anaknya. Pelayan mengatakan mereka ada di taman belakang rumah, sedang bermain layangan. Ia mengangguk dan melangkah menuju taman belakang.

Aaron tertegun, saat melihat anaknya berlari senang mengejar layangan berbentuk naga. Sedangkan Nara berusaha membuat layangan itu naik ke udara. Keduanya tertawa gembira hingga tak menyadari kedatangannya. Tanpa sadar ia tersenyum, mengamati dalam kepedihan karena mendapati fakta, Nara tak sebaik yang ia sangka. Lalu, bagaimana nasib Danish kelak jika sang mami memilih laki-laki itu dari pada dia? Berbagai pikiran membelunggu Aaron dan tak mendengar suara langkah kaki mendekat.

"*Brother,* kapan kamu datang?" Suara teguran membuatnya menoleh. Ia melihat Axel datang menghampiri dalam balutan celana khaki sedengkul dan kaos oblong putih.

"Baru saja, tumben kamu jam segini sudah bangun?"

Axel mengangkat bahu. "Semalam aku nggak pesta. Oh, aku ada sesuatu yang penting untukmu. Ayo, kita ke ruang kerjamu."

Aaron mengernyit, tidak biasanya sang adik bersikap serius seperti ini. "Ada apa memangnya?"

Axel tidak menjawab, melangkah cepat di depan sang kakak menuju ruang kerja yang berada di sebelah ruang tengah. Saat keduanya sudah di dalam, dengan sengaja Axel mengunci pintu lalu mengeluarkan ponselnya.

"Tunggu, aku akan mencetak sesuatu."

Axel bergerak geesit menyalakan komputer, membuka email dan tak lama, beberapa dokumen keluar dari mesin *printer*. Termasuk juga beberapa foto. Aaron yang penasaran mengambil foto yang terjatuh di lantai dan seketika wajahnya memucat. Tangannya gemetar menyambar lebih banyak foto. Mengamati satu per satu hingga ia tak mampu bicara.

"Mengagetkan, bukan?" tanya Axel pelan.

Aaron mengangguk. "Dari mana kamu mendapatkan semua foto-foto ini?"

"Detektif swasta."

Aaron mendongak, memandang adiknya yang sekarang berdiri dengan tubuh bersandar pada meja. "Apa kamu sudah lama curiga? Sampai ada niat menyewa detektif?"

Axel mengangguk. "Iya, salah seorang teman kencanku adalah mantan kekasih laki-laki itu. Dan, dia menceritakan padaku kedatangan Rosali dan hancurnya hubungan mereka."

"Bajingan!" desis Aaron marah. Tangannya menyugar rambut dengan gemetar. "Lalu, kenapa ada laki-laki ini? Sepertinya aku mengenalnya." Ia mengernyit, lalu ingatannya tertuju pada Nara dan seorang laki-laki yang berada di sampingnya. "Dia ini Dika, teman Nara. Kenapa bisa bersama Rosali?"

"Kamu mengenalnya?" Axel bertanya takjub.

Aaron mengangguk. "Sebelum keberangkatanku ke Malaysia, Rosali menelepon dan mengatakan melihat Nara bersama laki-laki lain. Aku ke sana untuk mengecek dan ternyata benar. Nara sedang bersama laki-laki ini."

"Wow, kebetulan yang aneh bukan?" decak Axel kagum. "Lalu, apa kamu marah sama Nara?"

"Iya, meninggalkannya tanpa memberinya kesempatan untuk membela diri," desah Aaron pelan.

Axel mengangkat tubuhnya dari meja dan berdecak. Telunjuknya menunjuk ke arah sang kakak. "Kamu ini, terlalu emosian. Harusnya kamu bisa tanya Nara dan dengarkan pejelasannya."

Aaron mencopot jas yang ia pakai dan menyampirkannya ke punggung kursi. "Memang, aku ceroboh karena cemburu."

"Apa kamu nggak merasa aneh? Karena Rosali berada di tempat yang sama dengan Nara?"

Aaron mengalihkan pandangannya pada jendela yang tertutup gorden. Ia melangkah mendekati jendela dan menarik gorden hingga terbuka. Serta merta, sinar matahari memancar menyilaukan menembus kaca. Setelah mengerjap beberapa saat, ia menoleh ke arah adiknya.

"Awalnya tidak, lalu kemarin aku bertanya padanya. Kenapa dia bisa ada di ruko saat bersamaan dengan Nara."

"Lalu, apa jawabannya?"

"Dia mengatakan kebetulan karena akan mengambil gaun di tempat temannya."

Terdengar tawa lirih dari mulut Axel, laki-laki tampan itu menyambar foto di atas meja dan mengibaskan di depan wajahnya. "Sekarang, kamu tahu, kan? Kalau semua itu bullshit? Dia sengaja mengatur agar kamu memergoki Nara di sana."

Aaron mengangguk. "Sepertinya, iya. Kenal di mana laki-laki itu dan Rosali? Kenapa dia mau bekerja sama untuk menjatuhkan Nara?"

Axel mengangkat bahu. "Aku kurang tahu mereka kenal di mana, tapi yang pasti, laki-laki muda itu sering datang ke apartemen Rosali. Beberapa kali bahkan menginap."

Aaron mendesah, menyugar rambutnya kasar. Ia mencerna informasi yang baru saja ia terima dengan perasaan antara tidak percaya dan marah. Bagaimana mungkin, Rosali yang ia anggap baik ternyata membohonginya habis-habisan. Perempuan itu bahkan menggunakan cara-cara licik untuk memisahkannya dengan Nara.

"Bagaimana kamu akan mengatasi hal ini, *Brother*?"

Pertanyaan dari Axel membuat Aaron tersadar dari lamunan. Ia menarik napas panjang, memandang sekilas pada bunga-bunga di luar yang tumbuh subur di dalam pot. Sungguh pelik masalah yang ia hadapi, dan ia harus menyelesaikannya meski tahu, tindakannya akan melukai hati orang-orang yang ia cintai.

"Menurutmu, apa aku perlu mengadakan pesta makan malam dan mengundang seluruh keluarga besar kita?"

Axel mengangkat sebelah alis. "Apa kamu berniat membeberkannya secara terbuka?"

Aaron mengangguk. "Iya, dalam acara yang hangat dan kekeluargaan."

"Wow, idemu sungguh brilliant. Apa kita perlu mengundang Charles? Aku dengar dia akan berada di Singapura dalam beberapa hari ini."

"Benarkah? Undang dia secara resmi, dan katakan jika ini menyangkut aku. Kakak ipar kita tercinta, sangat menyukai segala sesuatu tentang aku."

"Dia membencimu," sanggah Axel.

"Memang, dan aku tak peduli."

Axel tersenyum kecil. "Kapan kamu ingin pesta diadakan? Minggu depan bagaimana?"

"*Perfect*! Kita akan kejutkan keluarga kita."

Selesai bicara, Aaron mengendurkan dasi dan mencopotnya. Setelah itu ia meminta pada Axel agar menyimpan semua foto

dan dokumen dalam laci meja dan menguncinya. Lalu, ia bergegas melangkah menuju pintu. Entah kenapa langkah kaki dan hatinya terasa ringan.

"Mau ke mana kamu?" tanya Axel, melihat kakaknya terburu-buru pergi.

"Main layangan sama anak dan istriku."

Setelah mengucapkan itu, ia melangkah menyusuri lorong menuju taman belakang. Pemandangannya masih sama seperti yang ia lihat. Anaknya kini bahkan berlarian ke sana kemari sambil berteriak gembira.

"Danish, papi pulang!" teriaknya keras.

Kedatangannya disambut suka cita dari sang anak. Danish berlari kencang menubruknya dan hampir membuatnya terjungkal.

"Papi pulaang! Ayo, kita main layangan!"

Aaron tertawa, memeluk tubuh anaknya yang bersimbah peluh. Wajah Danis kemerahan, bisa jadi karena matahari atau pun kelelahan.

"Nanti kita main lagi. Ayo, sekarang istirahat dulu. Papi bawa oleh-oleh buat kamu."

Danish berteriak gembira, anak itu sibuk berceloteh tentang layangan, bola, dan juga perihal sekolah. Aaron bangkit dari tempatnya berdiri dan melihat Nara terdiam tak jauh darinya. Sangat terlihat keengganan di wajah perempuan itu untuk menyapa. Bisa jadi rasa takut juga. Ia tersenyum lalu berucap lembut.

"Nggak mau cium tangan dan pipi suamimu, Nara?"

Nara terbeliak mendengar ucapannya. "Tuan? Apakah Anda nggak marah lagi?" tanyanya pelan.

Aaron menggeleng. "Masih, dan aku ingin bicara berdua denganmu nanti. Sini, peluk dulu."

Untuk sejenak Nara terlihat ragu-ragu. Ia masih belum percaya jika Aaron sudah melupakan sakit hatinya dan mau memaafkan dia secepat ini. Ia masih bergeming di tempatnya, saat suaminya berteriak sekali lagi. Kali ini lebih keras, untuk mengatasi keriuhan anaknya yang bergelayut di paha sang papi.

"Ayo, sini peluk!" perintah laki-laki itu sambil membuka lengan.

Nara mengulum senyum lalu menubrukkan diri sekuat tenaga pada dada laki-laki yang ia cintai. "Selamat datang, Tuan. Saya kangen," ucapnya menahan haru.

"Sudah, nggak usah nangis. Aku sudah pulang."

Aaron memeluk erat istrinya disertai teriakan protes dari sang anak. "Danish mau peyuk."

Mereka berpelukan dan tertawa bersama. Nara merasa hatinya sangat bahagia, bisa berada dalam dekapan suami dan anak tercinta.

Setelah membantu Danish mandi, ia menemani sang anak hingga tertidur. Kelelahan rupanya menimbulkan kantuk yang teramat sangat. Setelah yakin anaknya pulas, ia berjingkat menuju kamarnya. Berniat untuk mandi. Badannya terasa lengket dan rambutnya lepek oleh keringat. Ia berkeinginan menemani suaminya makan malam setelah membersihkan tubuh. Sambil bersenandung kecil, ia mencopot baju dan membuka pintu kamar mandi. Lalu, menyalakan shower air hangat.

"Uh, enaknya," desahnya kesenangan. Ia menoleh kaget saat mendengar pintu kamar mandi membuka dan melotot tatkala mendapati suaminya masuk. Telanjang bulat tentu saja.

"Tuan, ada apa?"

Aaron tidak menjawab, meraih botol sampo dan menuangkan sedikit isinya ke atas telapak tangan. "Sini rambutnya, biar aku bantu keramas."

"Eih, saya bisa sendiri."

Mengabaikan penolakan istrinya, Aaron meraih pundak Nara dan menggosok rambut perempuan itu dengan sampo di tangan. Setelahnya, ia membantu dengan memijat lembut di sekeliling kepala.

Nara terdiam, merasakan pijatan lembut di kepala dan pundaknya. Tangan-tangan sexy itu juga kadang menyasar ke area dada dan meremasnya lembut. Ia mendesah beberapa kali, saat Aaron mengecup bagian belakang telinganya.

"Sini, dibilas," ucap Aaron sambil mengarahkan shower ke kepala Nara. Laki-laki itu pula yang membantunya membilas rambut dengan bersih. "Sekarang, biar aku sabunin tubuhmu."

Tidak ada suara bantahan dari Nara, ia berdiri dengan menahan hasrat saat suaminya bermain-main di tubuhnya. Aaron menyabun lembut, mula-mula pundak, dada, punggung, dan terakhir di area intim. Nara mendesah keras, saat merasakan jemari Aaron bermain-main di sana. Ia menurut pasrah saat shower membilas tubuh dan lengan Aaron mendekapnya kuat.

"Tuan?" desah Nara saat bibir Aaron melumat bibirnya. Mereka berciuman dengan rakus. Tangan-tangan membelai mesra. Nara sendiri, menyentuh bagian tubuh paling pribadi milik suaminya dan merasakan laki-laki itu mengejang.

"Shit!" umpat Aaron pelan. Tak mampu menahan gairah. Kecemburuannya selama beberapa hari ini membuat gairahnya berkobar.

Tangannya meraih tangan Nara dan menjauhkan dari kelelakiannya. Ia menatap mata Nara yang sayu, menyandarkan istrinya ke dinding dan mengangkat satu paha. Dalam satu gerakan, ia memasuki istrinya. Keduanya bergerak seirama. Tak mampu menahan hasrat, Aaron mengangkat seluruh tubuh istrinya dan menumpukan di tubuhnya. Tak ada yang bicara selain deru napas memburu dan percikan percintaan yang penuh gelora. Hawa panas dari tubuh keduanya, mampu memanaskan ruang kamar mandi.

Aaron menyusuri jalanan kecil menuju alamat yang diberikan

Nara untuknya. Ia sengaja datang seorang diri, untuk memastikan kebenaran dari cerita istrinya. Beberapa malam yang lalu, Nara bercerita panjang lebar sambil menangis, kenapa dia merahasiakan pertemuan dengan Dika.

“Saya tidak berselingkuh Tuan. Demi Tuhan saya bersumpah,” ucap Nara dengan air mata berurai. “Dika mengajak saya bertemu karena ternyata dia menemukan Ayah saya.”

Aaron yang kaget bertanya spontan. “Ayahmu? Lalu? Apa yang diinginkannya.”

Nara menggeleng. “Entah apa yang ada di pikiran Dika, mungkin dia hanya bermaksud membantu atau bagaimana. Tapi, keinginan Ayah hanya satu, yaitu uang.”

“Berapa kali kamu bertemu ayahmu?”

Nara menghapus air mata dan menjawab pelan. “Tiga kali, dan sebanyak itu pula saya memberikan uang. Terakhir kali, saat Tuan memergoki itu, saya terpaksa pergi karena dia mengancam akan datang ke rumah ini. Saya malu pada Tuan dan keluarga Tuan, seandainya Ayah kemari. Bukan malu mengakui dia sebagai keluarga, tapi saya yakin di pikirannya akan timbul macam-macam hal jika dia tahu, kita menikah.”

Aaron menangguk, memahami apa yang ditakutkan Nara.

“Pertemuan terakhir kami, dia merampas seluruh uang yang saya miliki. Itulah yang membuat saya menangis, bukan karena Dika.”

“Nara, bagaimana Dika bisa tahu perihal keberadaan ayahmu?” Satu pertanyaan mengganjal di pikiran Aaron terlontar dari mulutnya.

Nara yang sedang menangis, mencoba meredam sedu sedan dan berpikir sejenak. “Saya pernah tanya, dan dia menjawab ada seseorang yang membantunya untuk menemukan alamat Ayah.”

“Dia tak mengatakan itu siapa?”

Nara menggeleng. “Tidak, dia hanya bilang teman baik.”

Setelah berbicara panjang lebar dan menumpahkan seluruh isi hati dan kesedihannya, Nara akhirnya tenang karena sudah berkata jujur. Terlebih saat Aaron memberikan janji untuk membantu menyelesaikan masalahnya dengan sang ayah.

Perlu waktu beberapa hari untuk menyelidiki keberadaan ayah Nara, termasuk hal-hal yang menyangkut kehidupan laki-laki itu. Setelah mendapatkan informasi cukup, ia sengaja datang untuk berbicara dengan Suwito.

Aaron mendesah, menyandarkan tubuh pada kursi dan memandang luar jendela. Kendaraan melewati kawasan padat penduduk. Di mana rumah-rumah kecil dan sederhana, berderet dan menempel erat satu sama lain. Anak-anak berlarian di pinggir jalan berdebu, sementara got kecil dengan air hitam yang meluap, mengapit jalanan. Tak ada trotoar untuk para pejalan kaki. Bahkan jika dua mobil berpapasan, akan menimbulkan kemacetan yang panjang.

Sopir mengatakan jika alamat yang dia tuju tak bisa dilewati mobil. Dengan terpaksa, ia menyuruh sopir mencari tempat parkir kendaraan, dan ia berjalan kali menyusuri gang sempit. Menuju rumah Suwito.

Ia tertegun di depan rumah kecil dengan tembok rapuh. Setelah menanyakan pada orang-orang yang ia temui di jalan, ia yakin jika ini benar rumah ayah Nara. Belum sempat ia mengucapkan salam, pintu terbuka. Dari dalam muncul sosok perempuan bertubuh subur yang memandangnya keheranan.

“Cari siapa, Pak?” sapa perempuan itu. Matanya yang kecil, menyipit.

“Benar ini rumah Pak Suwito?”

Perempuan itu tersenyum. “Benar sekali, ada urusan apa sama suami saya?”

Aaron menaikkan sebelah alis, menyadari ia kini berhadapan dengan istri Suwito. Ia mengedarkan pandangan, rumah terlihat sunyi. “Di mana Pak Suwito?”

"Suami saya sedang bawa anak-anak kami jalan-jalan. Sebentar lagi juga pulang."

Aaron bimbang, antara ingin menunggu di dalam rumah atau kembali ke mobil dan menunggu Suwito kembali. Ia menatap ke arah istri Suwito yang kini tersenyum sambil menggigit bibir bawah. Merasa jengah ia menatap langit-langit teras yang keropos. Ada sebilah plafon yang terlepas dan menggantung tak karuan. Setelah memutuskan ingin menunggu di mobil, terdengar suara motor mendekat.

Sebuah motor tua dikendarai seorang laki-laki kurus dengan rambut beruban. Ada seorang anak laki-laki di berdiri di depan dan anak perempuan yang lebih besar, duduk di boncengan.

Suara ribut terdengar dari celoteh ketiganya. Laki-laki beruban terlihat marah karena anak-anaknya tidak mau turun.

"Diam! Berisik semua, kita ada tamu!" Prita berteriak mengatasi kegaduhan.

Teriakan istrinya membuat Suwito sadar. Ia menoleh ke arah terasa dan mendapati seorang laki-laki tinggi dan tampan, mengenakan setelan jas abu-abu, berdiri di depan pintu.

"Sana, kalian main. Ini ayah kasih uang jajan!" Suwito membagi-bagikan uang pada dua anaknya, yang berlari pergi setelah menerima uang. Lalu turun dari motor dan menghampiri sang tamu.

"Siapa Anda?" tanyanya menyelidik.

Aaron mengulurkan tangan untuk menjabat Suwito dan berkata pelan. "Saya Aaron, suami Nara."

Bagai tersambar petir, itu yang dirasakan Suwito dan Prita saat mendengar perkataan Aaron. Mereka terbelalak tak percaya, memandang Aaron dari atas ke bawah. Pancaran mata mereka seakan-akan berkata, tak mungkin Nara mempunya suami setampan Aaron.

"Benarkah? Jadi, kamu menantuku?" ucap Suwito lambat-lambat.

Aaron menganggguk, wajahnya tenang tanpa ekpresi. "Bisa dibilang begitu."

"Kenapa Nara nggak bilang apa pun saat terakhir kali kami bertemu?"

"Entahlahm mungkin dia merasa kalau ayahnya kurang bisa dipercaya."

Jawaban Aaron membuat Suwito mendengkus. Gumaman keluar dari mulutnya. "Anak kurang ajar."

"Sudah-sudah, jangan ngobrol di luar. Mari masuk!" Prita menyela kemarahan suaminya. Ia membalikkan tubuh, untuk menyambar barang-barang yang ada di atas sofa dan menyembunyikannya dalam kardus besar yang ia ambil di dekat pintu. Ia memunguti berbagai mainan, baju-baju, dan buku-buku berserakan. Ia bergerak sigap membersihkan meja yang terkena tumpahan air, lalu mengelap hingga kering dengan tisu yang ia ambil dari kolong meja. Setelah cukup puas, ia berdiri dan kembali berseru. "Mari masuk!"

Aaron menahan diri untuk tidak mengernyit. Saat mencium bau pesing, dan bau tak sedap dari benda-benda lapuk yang terkena air. Bisa ia lihat, sofa yang sudah robek di berbagai bagian dan tumpukan banyak barang di dalam kardus dekat pintu.

"Duduklah, kita bicara!" perintah Suwito. Saat itu Prita menyelinap masuk ke dapur dan bergumam tentang membuat minum.

Aaron duduk di kursi plastik, tempat yang ia anggap paling bersih. Membukan kancing jasnya dan menyilangkan kaki.

Suwito memandang keheranan pada laki-laki tampan yang bersikap intimidatif di depannya. Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri. Ini adalah rumahnya, dia tidak akan terintimidasi di rumahnya sendiri.

"Mana buktinya kalau Nara adalah istrimu. Jangan-jangan, kamu berbohong."

"Saya tidak akan menunjukkan bukti apa pun, agar Anda percaya. Tapi, saya tahu kalau istri saya amat tertekan setelah pertemuan ketiga dengan ayahnya. Anda merampas semua uang dari dompetnya!"

Air muka Suwito berubah, terlihat memucat. Sedetik kemudian, laki-laki itu meringis kecil. "Anak durhaka! Sudah sewajarnya dia membantu orang tuanya yang kesusahan. Baru juga uang segitu! Dika malah bilang kalau Nara kerja di rumah gedong. Mestinya, punya gaji gede!"

"Dia bukan kerja di situ. Rumah gedong itu, rumah saya."

Lagi-lagi jawaban Aaron menampar Suwito. Kini, laki-laki itu sama sekali tidak berusaha menyembunyikan kekagetannya. "Jadi, kamu orang kaya?"

"Punya beberapa perusahaan," jawab Aaron kalem.

"Wah-waaah, sama sekali nggak nyangka. Kalau Nara bisa menikah dengan orang kaya!" Prita muncul dari dapur, membawa dua cangkir kecil berisi kopi dan menyuguhkannya di depan Aaron dan suaminya.

Aaron terdiam, tidak menanggapi Prita. Ia sibuk memperhatikan raut wajah Suwito yang semula kaget, kini terlihat senang. Perubahan drastis hanya karena ia menyebutkan kekayaan.

"Kalau benar kamu kaya, kamu ke sini mau apa? Mau meminta restu?" tanya Suwito sambil menepuk dada. "Tentu saja, aku akan senang hati memberimu restu."

"Kami sudah menikah, tak perlu restu lagi." Aaron berkata sambil merogoh tas hitam yang sedari tadi ia bawa. Mengeluarkan beberapa dokumen dan melemparkannya ke atas meja. "Silakan dibaca. Itu adalah laporan dari orang kepercayaan saya. Yang memberitahu kalau Anda korupsi."

Prita yang berdiri di dekat Aaron kini memandang bingung pada suaminya. Ia bergerak gesit dan duduk di samping Suwito. Matanya ikut membaca, dokumen yang kini ada di tangan suaminya. Makin banyak yang dibaca, makin pucat wajah mereka.

"Apa maumu dengan ini semua," ucap Suwito pelan. Menatap tajam ke arah Aaron. Sementara yang duduk di sampingnya, terlihat tegang. Perempuan itu duduk dengan tangan saling meremas. "Apa kamu ingin memeras kami?"

Bibir Aaron melengkung. Membentuk senyum tipis. "Buat apa memeras kalian? Jelas, kalian nggak punya apa-apa di sini."

Bantahan Aaron membungkam penyangkalan yang hendak keluar dari mulut Suwito.

"Saya datang untuk memperingatkan kalian, agar berhenti mengganggu istri saya. Jangan lagi menemuinya untuk alasan apa pun, kalau tidak ingin berakhir di penjara!"

Suwito menggebrak meja dengan emosi. Menumpahkan kopi yang masih panas di dalam cangkir dan membasahi permukaan meja.

"Kurang ajar! Berani sekali mengancamku!"

Aarob bangkit dari kursi. "Iyaa, saya berani. Bahkan lebih kejam dari itu pun, saya bisa. Kalau nggak salah, rumah ini kalian ngontrak? Saya bisa membeli rumah ini dan menendang kalian keluar!" Dengan tangan bertumpu pada punggung kursi, Aaron melanjutkan perkataannya. "Hidup Nara selama ini sudah menderita. Dimulai dengan ayahnya yang berselingkuh dan membuat ibunya jatuh sakit. Lalu, saat ia pulang ke Kalimantan untuk mengobati ibunya, kalian datang merongrong minta uang. Heran, kalian ini manusia apa bukan?"

Perkataan panjang lebar dari Aaron membuat Suwito terdiam. Ia melirik istrinya yang menunduk.

"Kami hanya meminta hak kami sebagai orang tua. Sudah sewajarnya kalau orang tua susah, anak membantu," ucap Suwito tak mau kalah.

"Begitu, lalu bagaimana kewajiban kalian sebagai orang tua? Hanya menganggap Nara sebagai anak saat butuh uang?"

Aaron menarik napas, berusaha mengendalikan emosinya yang

memuncak. Ia memandang dua orang tak tahu diri di depannya. "Saya mengenal pimpinan perusahaan tempatmu korupsi. Begitu dokumen itu saya serahkan, kalian tanggung akibatnya!"

"Tidaaak!" Prita berteriak, ia menangkupkan tangan di depan dada. "Tolong, maafkan suamiku. Jangan laporkan dia. Kalau dia di penjara, bagaimana hidup kami." Perempuan bertubuh tambun itu, kini menangis sesegukan.

"Apa kamu ke sini memang sengaja untuk mengancam kami?" tanya Suwito pelan.

"Iya," jawab Aaron tegas. "memberi kalian ultimatum agar tidak lagi menemi Nara."

"Dia darah dagingku, wajah kalau ayah ingin bertemu anaknya."

"Hanya karena dia punya uang untuk kamu ambil!" tukas Aaron dengan suara tinggi. Ia merogoh tas hitam dan mengeluarkan segepok uang. Melangkah ke arah Suwito dan meletakkan uang di atas meja. "Uang itu untuk kalian, sebagai kompensasi karena telah membesarkan Nara selama ini. Ambil, dan gunakan sebaik-baiknya. Setelahnya, jangan lagi muncul di hadapan kami."

Suwito terbelalak, menatap tumpukan uang di hadapannya. Tangannya menyambar uang dan senyum menjijikan, merekah di mulutnya. "Ternyata memang benar kamu orang kaya. Hahaha. Pintar juga Nara mencari suami!"

Laki-laki itu terus tertawa, menimang uang di tangannya. Aaron memandang jijik, merasa tak sanggup lagi berada lebih lama di rumah ini.

"Saran saya, kalian pindah keluar kota dan buka usaha. Karena, selama kalian tinggal di kota ini, saya akan memastikan jika apa pun usaha kalian akan bangkrut. Dan, tak satu pun perusahaan yang akan menerimamu sebagai karyawan, meski hanya sebagai OB. Saya akan membuat namamu tercemar di kota ini. Ingat itu!"

Meninggalkan ancaman terakhir, Aaron melangkah pergi. Di belakangnya, ia mendengar perdebatan sengit Suwito dan Prita, tentang pindah keluar kota atau tidak. Ia tahu, sekarang ayah

Nara pasti merasa tidak perlu memenuhi ancamannya. Tapi, ia sudah menyiapkan ancaman yang lain. Jika lusa belum terlihat tanda-tanda mereka pindah, beberapa preman akan mendatangi mereka.

Sebenarnya, Aaron tidak suka bersikap arogan. Tapi, semua ia lakukan demi Nara, demi istrinya. Saat ia melangkahkan kaki menyusuri gang kecil, tanpa sadar ia bergumam.

"Satu urusan selesai, kini saatnya mengadakan makan malam keluarga."

Bab 24

Nara berdiri gugup dengan Danish berada dalam gendongannya. Mereka berdiri di dekat ruang makan, menunggu para tamu datang. Ia melihat satu per satu anggota keluarga Aaron memasuki rumah. Dimulai dari Danita yang malam ini memakai gaun keemasan dengan detil brokat di bagian dada dan punggung. Lalu, Rosali yang tampil menawan dalam balutan gaun putih ketat yang menonjolkan lekuk tubuhnya. Dan, yang membuat ia tercengang adalah Celia yang datang dengan seorang laki-laki setengah baya yang amat tampan, bermata kebiruan dan berkulit putih. Laki-laki itu memperkenalkan diri sebagai Charles, suami Celia.

Saat para tamu sudah duduk di meja makan, Aaron merengkuh pundaknya dan membawanya ke sana. Tak peduli meski seluruh tamu memandang tak suka pada istrinya.

“Apa dia harus ikut makan dengan kita?” tanya Denita lugas. “aku pikir, ini makan malam keluarga.”

Mendengar ucapannya, Nara menunduk. Rosali tersenyum kecil dan melirik sengit pada istri Aaron. Sementara Celia, bersikap seperti biasanya. Dingin dan tak peduli. Di sampingnya, sang papa mengisap pipa tembakau. Mengedarkan padangan pada sekeliling.

“Nara adalah bagian dari keluarga kita, Mama.” Axel yang menjawab. Laki-laki tampan itu baru turun dari kamarnya. Dia datang memakai setelan jas malam warna merah marun. Melangkah pelan menghampiri sang mama dan mengecup kedua pipi perempuan itu. Lalu, mengambil kursi tepat di samping Nara.

“Wah, jarang sekali keluarga kita lengkap begini,” komentar Axel dengan tangan membuka kain linen putih dan meletakkan-

nya di pangkuan.

“Playboy tukang bersenang-senang, tidak menyangka kamu betah di rumah ini.” Itulah pertama kali Charles bicara. Dengan aksen kaku khas orang asing.

“*Please*, hidup ini terlalu indah jika hanya dilewatkan untuk kerja. Lalu, siapa yang akan menemani para perempuan cantik di luar sana, jika para lelaki sibuk bekerja?” Axel berkata santai sambil mengedipkan sebelah mata.

Charles mendengkus, terlihat sekali laki-laki itu bermusuhan dengan Axel. Mata birunya beralih pada Nara yang sedari tadi terdiam, di samping Danish.

“Aaron, dia cantik,” ucap Charles sambil menunjuk Nara. “sayang sekali, hanya pelayan!”

Terdengar gebrakan pelan di meja, semua yang ada di sekeliling meja berjengit dan melihat Aaron mengangkat tangannya. “Ini rumahku, dia istriku. Bagi yang ingin menghina Nara, silakan keluar!”

Pertengkaran di meja makan karena dia, membuat Nara makin tidak betah duduk di kursinya. Ia ingin malam ini cepat berakhir, dan secepatnya bebas dari mata-mata tajam penuh kemarahan dan kebencian yang tertuju padanya. Ia menyibukkan diri dengan menyuapi Danish makan ikan, membiarkan tangannya tetap sibuk adalah salah satu cara menenangkan diri.

“Apa kamu mengundang kami untuk pamer, Aaron?” Rosali yang sedari tadi diam, angkat bicara. Di tangannya ada gelas anggur yang dituang hingga nyaris penuh. Perempuan itu menyesapnya perlahan, tidak mengindahkan para pelayan yang hilir mudik membawa aneka hidangan.

“Apa yang mau dipamerkan, toh kamu sudah tahu semuanya, Rosali.” Aaron menjawab lugas. “aku hanya ingin berkumpul dengan keluargaku.”

“Aku bukan keluargamu! Atau, nyaris jadi keluargamu sebelum kamu campakkan,” desis Rosali tajam.

Aaron mengangguk. "Betul, itulah yang membuatku mengundangmu malam ini. Mari, kita nikmati sajian malam ini."

"Aku masih merasa ini aneh." Arsalan berkata pelan. "Pasti ada sesuatu yang kalian rencanakan."

"Aduh, Papa. Parno amat jadi orang. Kita nikmati makan malam ini." Axel meraih piring berisi ikan dori saus thai, mengambil dua potong dan meletakkannya di piring sang papa. "Dicoba Papa, ikan ini enak dengan saos pedas manis."

Arsalan menatap putra bungsunya. Mengamati Axel yang bersikap seakan-akan dialah tuan rumah malam ini.

Pembicaran berlangsung pelan selama makan malam. Setiap orang seakan asyik dengan makanan masing-masing. Sesekali terdengar perdebatan Arsalan dan Axel tentang harga saham. Celia terlihat berbisik dengan suaminya yang duduk kaku. Nara merasa, makanan yang dia kunyah sekeras batu, meski Aaron berkali-kali membujuknya untuk mencicipi semua hidangan.

Insiden kecil terjadi, saat Danish ngambek. Bocah itu hampir menumpahkan makanannya. Nara yang melihat anaknya merasa bosan, dengan suara pelan meminta izin pada para tamu dan menggendong anaknya menuju kamar.

"Dulu, cucuku tak semanja itu. Entah kenapa jadi suka rewel," gumam Danita menatap punggung Nara yang menjauh. Ia meletakkan sendok dan mengelap mulut.

"Danish ngantuk Mama, dia nggak tidur tadi siang," jawab Aaron.

"Tentu saja, kamu nggak mau ngaku kalau didikan perempuan itu nggak cocok buat keluarga kita?"

"Nara ibunya, dia tahu apa yang terbaik buat anak kami."

Tidak ada yang ingin ikut dalam pembicaraan ibu dan anak itu. Semua seperti sibuk dengan pikiran masing-masing. Hidangan berlimpah di atas meja, hanya sedikit yang tersentuh.

"Kalau kalian sudah kenyang, mari kita ke ruang tengah. Ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan." Axel bangkit dari kursi.

Semua orang memandangnya bingung. Tapi, melihat Aaron juga bangun dari kursi dan berjalan menuju ruang tengah, dengan enggan mereka mengikuti.

"Mau drama apa lagi adikmu itu?" tanya Rosali pada Celia yang melangkah di sampingnya.

"Entahlah, apa pun itu, aku nggak peduli," jawab Celia santai.

"Huft, kamu memang nggak peduli apa pun."

Celia tersenyum simpul, melirik perempuan bergaun putih di sampingnya. "Kadang-kadang, itu membantu kita untuk tetap waras."

Nara datang saat pelayan menghidangkan teh. Ia mengambil duduk di samping Aaron dan menggenggam tangan suaminya.

Sementara Axel meraih berdiri di dekat jendela, dengan lengan mengapit setumpuk dokumen. Dengung percakapan terdengar lirih di dalam ruang tengah. Tak lama, Axel berbalik dan berkata lantang.

"Sepertinya, urusan ini aku serahkan padamu untuk menjelaskan , *Brother.*" Axel mendekati Aaron dan menyerahkan dokumen yang dia bawa. "Aku ingin duduk di samping Nara dan melihat pertunjukkan." Lalu, mengenyakkan diri dengan nyaman, menggantikan tempat yang semula diduduki Aaron.

Aaron mengedarkan pandangan, ke wajah-wajah yang kini menatap penuh tanya padanya. Ia berhenti tepat di wajah Celia.

"Kakaku, kapan kamu berencana untuk bercerai?"

"Apaaa?" Celia bertanya pelan. Seluruh mata kini memandangnya.

"Kurang ajar," desis Charles. "kamu ingin kami bercerai?"

Aaron mengangguk. "Iya, secepatnya. Sebelum semua terlambat. Aku tahu, Celia amat sangat mencintaimu. Tapi, pernikahan kalian tidak membuatnya bahagia."

Celia mengatupkan bibir, wajahnya memucat.

"Dasar apa kamu mengatakan itu?" teriak Charles. "dia istriku, aku lebih tahu apa yang membuatnya bahagia?"

Aaron mengangkat sebelah alis. "Benarkah? Dengan meniduri setiap perempuan yang kamu kenal?"

Charles ternganga, terpukul dengan perkataan Aaron. Sementara sang istri, masih terdiam. Bersikap seakan-akan, suaminya dan sang adik sedang bercakap-cakap biasa. Bukan menbahas pernikahannya.

"Perlukah aku beberkan, siapa saja kekasih gelapmu, Charles?"

Ancaman Aaron membuat ruangan terdiam. Semua mata menatapnya, bahkan Rosali pun terlihat tegang. Satu-satunya yang terlihat santai hanya Axel. Laki-laki tampan itu, menikmati secangkir kopi dengan tenang.

Nara yang tidak tahu apa yang terjadi, hanya memandang bingung. Bergantian ke arah suaminya dan keluarga Celia.

"Jangan menuduh sembarangan," gertak Charles. Tangannya menuding Axel. "Lebih baik kamu urus adikmu, yang suka meniduri perempuan."

"Axel belum menikah, dia bebas dengan hidupnya. Lain halnya dengan kamu!" ucap Aaron dingin.

"Cukup, kalau kamu mengundang kami hanya ingin membuat keluargaku tercerai-berai, lebih baik aku pulang." Celia berkata sambil memandang adiknya dengan tatapan benci. "Sudah kukatakan, untuk berhenti mencampuri urusanku!"

Aaron mengangguk. "Memang, jika itu nggak ada hubungannya dengan aku. Tapi, ini ada. Maaf, kakakku, Sayang. Kamu harus tahu fakta ini."

"Apa maksudmu, Aaron. Bicara yang jelas, jangan memutar-mutar," sahut Arsalan tak sabar.

Aaron tersenyum, menunjuk Charles yang terdiam lalu ke arah Rosali. "Mereka berdua tidur bersama sudah dari dua tahun ini."

"Apaaa?"

"Hah!"

Semua orang bergumam lalu terdiam. Mereka berpandangan satu sama lain, seakan mencari penjelasan. Lalu, setiap mata kini tertuju pada Charles yang memucat dan Rosali yang berdiri dengan wajah memerah.

"Jadi, tak cukup dengan memutuskanku, kamu juga ingin memfitnahku, Aaron?" desis Rosali.

Aaron menggeleng. "Buat apa aku memfitnah. Semua bukti ada di sini." Ia membagikan kertas dan foto yang ia pegang pada sang papa yang melotot saat melihatnya. Pada sang mama yang memasang wajah jijik. Lalu pada Rosali sendiri. "Masih bilang aku tukang fitnah? Lalu, bagaimana penjelasanmu soal ini?"

Rosali menggeleng. "Nggak, ini nggak seperti yang kamu lihat." Dia mengalihkan pandangan ke arah Charles yang menunduk. "Bilang padanya, Charles. Kita ketemu nggak sengaja dan hanya saling menyapa."

"Menyapa di atas ranjang maksudnya?" sela Axel lantang. "Selain foto-foto itu, ada banyak foto lain yang membuktikan bahwa kalian berselingkuh. Apa perlu aku memberikan daftar hotel yang pernah kalian singgahi?"

Danita memejamkan mata, tangannya gemetar memegang foto di tangannya. Ia merasa sangat terpukul dengan kenyataan yang baru saja ia terima. Bagaimana mungkin, perempuan cantik yang amat dekat dengannya, ternyata menusuk dari belakang. Rosali, kini terlihat busuk di matanya.

Nara yang sedari tadi terdiam, melirik ke arah Celia. Ia penasaran dengan apa yang dipikirkan perempuan itu saat tahu suamin-

ya berselingkuh. Dan ia tercengang, karena kakak suaminya itu tetap duduk tenang. Kini bahkan meminum teh-nya, seolah-olah urusan ranjang sang suami dengan perempuan lain, bukan urusannya.

"Bagaimana kamu menjelaskan ini, Rosali!" Danita bangkit dari sofa. Meraih tumpukan foto di atas meja dan melemparkannya ke arah Rosali. Hingga mengenai wajah perempuan itu, sebelum berhamburan di lantai. "Kamu tak ubahnya perempuan murahan! Berani berselingkuh dengan suami anakku sendiri! Apa kurang baik kami bagimu?"

Rosali berdiri gugup, meremas kedua tangan. Ia memandang Danita dengan mata berkaca-kaca. "Mama, tolong dengarkan penjelasnku. Ini nggak seperti yang Mama kira."

Danita berkacak pinggang. "Bukti-bukti sudah jelas dan kamu masih mengelak? Apa bedanya kamu sama pelacur?"

"Mama ... *please*?" Wajah Rosali memucat. "Beri aku kesempatan untuk menjelaskan."

"Tentang apa lagi?" hardik Danita. "Keluar kamu dari sini, nggak sudi lihat perempuan peselingkuh sepertimu."

Rosali memandang berkeliling ruangan. Pertama-tama pada Charles yang menolak untuk menatapnya. Laki-laki bermata biru itu, kini menunduk menekuri lantai. Lalu, beralih ke Celia yang masih asyik menikmati teh-nya. Sama sekali tidak tertarik menolongnya. Ia memejamkan mata, kembali memandang Aaron yang masih berdiri di depannya.

"Setelah kamu mempermalukan aku dengan memutuskan hubungan kita. Kini, kamu kembali membuatku malu dengan membeberkan aibku. Puas kamu, Aaron?"

Aaron menggeleng. "Ini bukan karena aku, tapi karena tingkahmu sendiri."

"Lebih baik, kamu menuruti perkataan istriku, Rosali. Sebelum hal buruk terjadi." Suara Arsalan menimpali Aaron.

Rosali menghela napas panjang, mengigit bibirnya yang dipoles lipstik merah. Ia ingin menenangkan diri, sebelum memutuskan ingin melakukan apa. Saat membuka mata, ia berkata sambil berkacak-pinggang.

"Iya, aku akui kalau aku tidur dengan Charles. Itu semua terjadi, karena istrinya tak becus melayani di ranjang!"

Perkataan Rosali membuat Shock Nara. Ia melongo, memandang perempuan bergaun putih yang berdiri dengan sikap marah.

"Bertahun-tahun aku mengejar Aaron, tapi dia lebih memilih sepupuku yang pesakitan. Jadi, apa salahnya kalau aku tidur dengan laki-laki yang menginginkanku?"

Tanpa disangka, Danita beranjak dari kursi dan melangkah mendekati Rosali. Sebuah pukulan dia layangkan ke wajah perempuan itu.

"Masalahnya, dia itu laki-laki beristri. Dasar pelacur!"

Rosali meraba pipinya yang sakit. Memandang benci pada perempuan tua di sampingnya. "Laki-laki beristri yang tak diinginkan anakmu. Coba lihat dia!" Tunjuk Rosali pada Celia. "dia bahkan tak peduli kalau aku tidur dengan suaminya. Kenapa kalian semua yang repot!"

Kesunyian menyergap seketika saat mendengar pernyataan Rosali. Tanpa dikomando, semua mata memandang ke arah Celia.

Perempuan yang malam ini memakai gaun batik sedengkul, meletakkan cangkir teh yang ia pegang. Lalu, tawa keras terdengar dari mulutnya.

Nara terbeliak, bertukar pandang dengan Aaron yang terlihat sama tak mengertinya dengan dia. Entah apa yang lucu, hingga tawa keluar dari mulut Celia.

"Kalian pikir, aku sebodoh itu hingga tak mengetahui suamiku berselingkuh? Aku tahu dengan siapa saja Charles tidur. Termasuk, Rosali!"

Pernyataan Celia yang diucapkan dengan tegas dan jernih, membuat semuanya yang ada di ruangan terkesiap. Terlebih lagi Arsalan. Laki-laki tua itu, kini memandang anak perempuannya dengan bingung.

"*Honey*, ada apa?" Charles mencoba meraih tangan Celia tapi ditepiskan oleh istrinya.

Celia memiringkan kepala, memandang Aaron dengan senyum terkulum. "Maafkan aku, adikku Sayang. Rasa benciku padamu, mengalahkan rasa malu. Tadinya, aku berharap kamu akan mengetahu hal ini setelah Rosali jadi istrimu. Siapa sangka, kamu tahu secepat ini. Hahaha."

Aaron menyipit memandang kakak perempuannya. Kebingungan atas sikap dan perkataan Celia, terbias di wajah tampannya.

"Celia, ada apa denganmu?" tanyanya pelan.

Celia mengangkat bahu, bangkit dari sofa dan melangkah menuju tempat Rosali berdiri. Dia terdiam di samping perempuan itu dengan mata menatap kedua orang tuanya yang kebingungan.

"Nggak ada yang aneh, anggap saja ini semacam balas dendam karena kedua orang tua kita, memujamu. Mereka bahkan mengabaikan aku, hanya karena aku anak perempuan!"

Danita menggeleng. "*No*, itu nggak benar. Kami semua menyayangimu, Celia."

Lagi-lagi Celia tertawa. "Sayang dari mana kalau kalian memaksaku menikahi Charles, hanya karena dia banyak uang!" ia memejamkan mata, kesedihan sepertinya tak mampu ia bendung. Bulir air mata menjatuhi pipinya. "Kalian tahu aku mencintai laki-laki lain, dan kalian memaksaku menikah demi bisnis. Aku menderita, aku nggak bahagia di pernikahan ini. Dan, kalian menutup mataa!"

"Kamu salah, *Big Sist*," jawab Axel pelan. "kami semua peduli. Kamu yang menghindari kami."

"Peduli seperti apa? Yang dilakukan Aaron setiap hari hanya

bekerja, membuat Papa dan Mama bangga. Kamu hanya bersenang-senang, lalu itu yang kalian sebut peduli?"

"Jangan lupa, aku menyarankanmu untuk bercerai dari beberapa tahun lalu. Karena aku nggak mau kamu terluka," ucap Aaron lembut. Tangannya meraih pundak Celia dan mengelusnya.

Celia menutup mata, tak kuasa membendung air mata. Ia berdiri setengah berayun di tempatnya. Tangis memilukan keluar dari mulutnya dan membuat semua orang memandang iba.

"Aku sengaja, membuat diriku tak bahagia. Untuk menghukum kalian, agar kalian merasa bersalah. Bu-bukankah berhasil?"

Aaron meraih kepala Celia dan menyandarkannya di dada. Ia merasa sedih untuk kakak perempuannya yang merasa tak diperhatikan. Ia merasa sedih untuk Celia yang sengaja membuat dirinya menderita.

Terdegar isak tangis, kini bukan hanya Celia yang menangis melainkan Nara dan juga Danita.

"Ma-maafkan kami, Celia," ucap Danita sambil tergugu. "kami salaaah."

Celia tidak menjawab, membiarkan dirinya dipeluk Aaron. Dan menumpahkan tangisnya di dada sang adik.

Di ujung ruangan, Charles masih terdiam. Laki-laki bermaya biru itu, memandang nanar ke arah istrinya yang menangis. Ia sama sekali tak percaya, jika Celia menggunakan pernikahan mereka untuk menyakiti keluarganya. Tadinya, ia berpikr istrinya perempuan lemah yang tak tahu apa-apa. Ternyata, perempuan yang melahirkan dua anak untuknya itu, tahu banyak hal. Dan, sengaja menyembunyikannya. Entah kenapa, ia merasa kalah sekarang.

Rosali menatap nanar pada pemandangan di hadapannya. Pengakuan Celia membuatnya tertampar. Ia melirik ke arah Danita yang menangis di pundak Arsalan. Lalu, pada Axel yang terdiam di samping Nara. Ia merasakan kebencian amat besar pada pelayan yang kini sedang menangis diam-diam.

"Kalian semua, brengsek!" umpat Rosali cukup keras untuk didengar. "Berani mempermainkan hidup orang!"

"Huft, kamu yang menyalahgunakan hidupmu sendiri, bukan kami penyebabnya," sanggah Axel tak mau kalah. "apa perlu aku keluarkan bukti kebusukanmu yang lain, Rosali?"

Rosali menyunggingkan senyum, memandang Aaron yang terdiam lalu berucap pelan. "Aku mencintaimu, Aaron. Bagiku, Charles hanya laki-laki bodoh yang tunduk pada selangkangan. Kamu berbeda, sayangnya kamu bodoh karena memilih pelayan itu!"

Aaron memandang mantan tunangannya dari atas kepala Celia.

"Sudah Rosali, kita sudahi semua sampai di sini."

Tawa nyaring keluar dari mulut Rosali. "Hahaha. Menyudahi semua? Jangan harap!" Ia membalikkan tubuh menghadap ke arah Nara. "Dan, kamu pelayan sialan. Ini belum berakhir, jangan harap kamu bisa menang setelah ini. Aku tak sudi dipermalukan oleh pelayan rendahan sepertimu!"

Dengan ancaman terakhir, Rosali membalikkan tubuh dan melangkah keluar. Ia sengaja membanting pintu dan membuat semua orang kaget.

Nara yang sedari tadi menangis, menghela napas panjang. Kepalanya terasa pusing sekarang. Ia juga merasa mual. Bukan ancaman Rosali yang membuatnya enek, melainkan penderitaan Celia. Ia merasa amat kasihan pada kakak perempuan Aaron, yang merelakan dirinya tak bahagia demi dendam pada keluarga.

Tanpa disangka, Danita bangkit dan memeluk Celia dari belakang. Mereka bertiga, berpelukan sambil bertangisan kencang sekali. "Maafkan, mama. Sungguh mama minta maaf, Celiaaa!"

Ibu dan anak, bertangisan sambil memeluk satu sama lain dalam duka. Nara meraba hatinya yang terasa nyeri, menangisi sebuah cinta yang hilang dari diri Celia. Ia tersadar dari lamunan, saat Aaron mendekat dan menggenggam tangannya. Sementara Arsalan terdiam, sama sekali tak bersuara.

Axel bangkit dari sofa, menuju ke arah Charles dan tanpa diduga, melayangkan pukulan di wajah laki-laki bermata kebiruan itu. Besarnya tenaga yang dia keluarkan membuat Charles terjungkal dari sofa.

"Ini untuk kakakku, dasar bajingan!"

Tak ada yang ingin mencegah tindakannya, semua larut dalam kesedihan. Bahkan, Charles pun kini terduduk di atas karpet dan meraba pipinya yang sakit karena pukulan Axel.

Bab 25

Asap rokok mengepul panjang, membentuk liukan-liukan seperti ular. Mengurung seraut wajah rupawan. Sesekali, tangan gemetar si perempuan menyentuh kepala atau rambutnya yang terurai. Dengan hanya memakai celana dalam dan bra warna pastel, ia duduk di lantai. Bersandar pada punggung sofa. Menatap pemandangan luar melalu jendela apartemennya yang terbuka. Di depannya ada asbak penuh putung rokok, dengan abu berceceran di lantai. Gelas kristal berisi cairan berbuih, berada di samping botol sampanye yang terbuka.

"Dasar pelacur! Perempuan tak tahu diri!" Makian yang dilontarkan Danita, masih terngiang di kepalanya.

"Menjauh dari keluarga kami, Rosali. Aku ingin kamu hengkang dari perusahaan." Pesan yang ia terima dari Arsalan, makin memperburuk hidupnya.

Kini, ia duduk merenungi nasib dengan pikiran kembali pada masa lalu. Saat pertama kali ia menginjakkan kaki di rumah keluarga Alana. Ayah Alana adalah kakak dari ibunya. Saat keluarganya berantakan, ibunya kawin lari dengan laki-laki lain, dan ayahnya menikah lagi dengan gadis belia, ia sendirian. Sang paman berinisitif mengasuhnya. Gadis usia sepuluh tahun, dengan rasa iri yang besar mengusai hati, saat melihat Alana yang sepantaran dengannya, punya segalanya.

"Kamu cuma gadis miskin yang karena kebaikan hati orang tua Alana, jadi bisa hidup enak. Camkan itu, Rosali. Jangan jadi kacang lupa kulit!"

Perkataan yang sama selalu dilontarkan sang ayah, tiap kali laki-laki itu datang untuk meminta uang padanya. Akhirnya, setelah dia punya uang untuk membayar

Istri Rahasia

orang. Atas perintahnya, dia mengirim sang ayah dan keluarga laki-laki itu, bekerja jauh ke luar pulau. Dia tidak ingin hidupnya dibuat repot.

Berbeda dengan Alana yang cenderung lembut, dia punya semangat berapi-api. Berganti dari satu laki-laki ke laki-laki lain hanya untuk membuktikan dia bisa. Sampai akhirnya, bertemu Aaron dan dia bertekuk lutut.

"Laki-laki dengan pandangan mata setajam elang. Yang membangun perusahaan dengan tangannya sendiri, dan mencintai Alana yang penyakitan. Dia adalah laki-laki istimewa," tutur sang paman suatu hari, saat bercerita tentang kekasih Alana.

Hingga suatu malam, saat pesta keluarga dilangsungkan di rumah Alana. Pertama kali melihat Aaron, dia langsung jatuh cinta. Malam itu dia bahkan merayu Aaron tanpa malu.

"Jadikan aku yang kedua, aku rela. Asalkan bersamamu," ucapnya malam itu, dengan gaun hitam ketat membalut tubuh. Aaron menolaknya terang-terangan.

"Maaf, aku nggak bisa. Sudah ada Alana."

Tidak berhenti sampai situ, bahkan saat mereka menikah pun dia masih berusaha menggoda Aaton. Ia nekat melamar di perusahaan laki-laki itu dan ditempatkan menjadi seorang manager personalia. Namun, siapa sangka Arsalan menugaskannya ke Amerika selama dua tahun. Putus sudah usahanya untuk mendekati Aaron dan berganti dengan perselingkuhan dengan Charles. Kini, hidupnya hancur, kacau balau, karena Nara.

"Pelayan, sialan! Kalau dia nggak datang, tentu nggak akan terjadi." Dia berucap dengan mulut tak henti mengisap rokok.

Rasa marah dan dendamnya pada Nara butuh pelampiasan. Karena, tak mungkin lagi bersama Aaron setelah orang tua laki-laki itu membencinya.

"Dia akan terima balasanku," gumamnya dengan tangan menyugar rambutnya. "Sudah merebut apa yang seharusnya menjadi milikku. Seharusnya dia mati saat melahirkan Danish. Bukan jadi hantu yang merebut milikku."

Suara bel pintu berdering membuatnya mendongak. Ia sengaja mengabaikannya, hingga dering tak berhenti selama sepuluh menit memaksanya berdiri. Dengan langkah sempoyongan ia menuju pintu. Mengintip dari lubang kecil dan tersenyum kecil saat tahu siapa yang datang.

"Dika," sapanya malas. Menyandarkan tubuh pada kusen pintu.

Untuk sesaat Dika melotot, melihat Rosali hanya memakai pakaian dalam. "Kak, kamu mabuk?" tanya laki-laki muda itu pelan.

Rosali menggeleng, membiarkan Dika masuk dan menutup pintu di belakangnya. Ia melangkah gemulai, masih dengan rokok di tangan.

"Kak, apa yang terjadi?"

Rosali menghentikan langkah, menoleh pada tamunya. "Kamu mau apa?"

Dika menghela napas, mengenyakkan diri di sofa setelah sebelumnya mengibaskan abu rokok yang menempel di sana.

"Aku kuatir pada Nara, karena setelah kejadian hari ini , dia menolak panggilanku. Bahkan pesanku pun tak dibalas."

Rosali mendengkus, merasa hidup penuh ironi. Dia merana karena satu laki-laki, tapi banyak laki-laki lain yang justru berebut untuk mendapatkan Nara. Perasaan dendamnya menyeruak.

"Mana, berikan nomor ponselnya. Biarkan aku yang menghubunginya untuk menjelaskan."

"Beneran, Kak?"

"Iya, sini. Kamu kirim nomornya ke ponselku."

Dika menunduk, memencet layar ponselnya. "Sudah, Kak. Makasih," ucapnya sambil mendongak. Sesuatu terlintas di pikirannya. "Laki-laki tampan itu, ada hubungan apa dengan Nara. Kenapa Nara memanggilnya Tuan, dan terlihat takut seka-

li?"

Rosali tersenyum. Tangannya terulur ke belakang dan melepas bra yang ia pakai. "Kenapa besok kamu nggak ke rumah Nara. Dan, bertanya langsung dengannya? Aku akan membujuknya untuk menemuimu."

Dika menelan ludah. "Benarkah?"

Ia ternganga saat Rosali mendekat dan tubuh bagian atas perempuan itu tak memakai penutup apa pun. Bra yang semula ada di sana, kini tergeletak di lantai. Menampakan gundukan putih, buah dada yang tegak dan menggiurkan.

"Tentu Dika, apa, sih, yang nggak buat kamu? Kamu ingat? Kapan terakhir kali kita bercinta?" bisik Rosali sambil mengangkang di atas tubuh Dika. Tangannya menyusuri kepala laki-laki muda itu.

"Dua minggu lalu," jawab Dika dengan suara tercekat. Karena tangan Rosali kini mengelus kelelakiannya.

"Kalau begitu, kita bermain sekarang. Ayo, belai aku."

Bagaikan orang kesurupan, Dika menyarukkan kepalanya pada dada Rosali. Mengisap puncak dada perempuan itu dan menyentuh seluruh tubuh putih di pangkuannya. Dengan sedikit tergesa, ia melepas celana dan dalam satu hujaman cepat, mereka menyatu. Tanpa ciuman, tanpa kata-kata mesra, hanya pelampiasan fisik.

Aaron memutuskan untuk mengatakan yang sesungguhnya perihal ayah Nara. Ia bercerita dengan jujur, agar istrinya tidak lagi ketakutan. Setelah kedatangannya hari itu ke rumah Suwito, ia menyuruh anak buahnya mengecek keadaan mereka. Memastikan jika Suwito menuruti sarannya. Persis seperti dugaannya, ayah Nara memboyong istri muda dan anaknya keluar kota. Dengan bekal uang yang ia berikan.

"Apakah, Ayah menerima keputusanmu, Tuan?"

"Iya, tanpa daya. Karena takut pada ancamanku."

"Kemana mereka pindah?"

"Dari yang aku dengar ke Sumatera. Kenapa? Apa kamu nggak suka dengan keputusanku?"

Nara menggeleng. Mengecup wajah suaminya yang sedang memakai kemeja di depan cermin. "Nggak, aku percaya padamu. Lagi pula, Tuan sudah begitu baik pada mereka. Sampai ngasih uang."

"Bagaimana pun, dia ayahmu. Aku nggak setega itu membiarkan mereka menderita."

Nara merasa tersentuh. Memeluk suaminya dari belakang. "Terima kasih, Tuan."

Aaron tersenyum, menggerakan pundaknya untuk mengusili Nara. "Sudah melownya? Hari ini aku pulang telat, akan mendampingi Celia ke pengacara."

"Apa dia setuju bercerai?"

"Iya, akhirnya dia setuju untuk lepas dari bajingan itu."

Nara mengangguk mendengar perkataan suaminya. Mau tidak mau ia setuju kalau Celia harus cerai dengan suaminya. Tidak ada satu pun perempuan yang tahan menikah dengan laki-laki peselingkuh. Celia terpaksa bertahan demi membuat keluarganya malu dan sakit hati. Pada akhirnya, justru perempuan itu sendiri yang menderita. Memikirkan tentang kakak perempuan Aaron, membuat Nara bersedih.

"Kasihan dia, padahal awalnya dia menyukai Rosali. Makanya mendukung apa pun yang dilakukan perempuan itu," desah Nara.

"Tadinya, aku juga berpikiran sama," jawab Aaron.

"Rosali, apakah dia masih di kantormu?"

"Papa menyuruhnya *resign*."

Lagi-lagi, satu peristiwa besar membuatnya terguncang. Nara sama sekali tidak menyangka jika perempuan seperti Rosali, yang terlihat anggun, berkelas, dan amat cinta dengan Aaron, tega berselingkuh dengan suami sahabatnya sendiri. Jika dipikir, bisa jadi persahabatan mereka selama ini palsu.

Setelah suaminya pergi ke kantor, Nara mengantar anaknya ke sekolah. Di sana ia menerima pesan dari Dika yang mengatakan akan ke rumahnya, dalam satu jam. Percuma ia menjawab tidak boleh, karena laki-laki muda itu mengatakan sudah di jalan. Dengan terpaksa ia kembali pulang, menitipkan anaknya pada guru dan berkata akan menjemput saat pulang.

Nara tiba dalam satu jam dan perkiraannya benar, di halaman sudah terpakir motor Dika. Ia turun dari mobil dan melangkah menuju teras. Untuk sesaat Dika memandangnya tertegun, tatkala mendapatinya keluar dari sebuah mobil mewah.

“Nara, mobil siapa itu?” tanya Dika kagum.

“Mobil Tuan Aaron,” jawab Nara pelan. “Ada perlu apa Dika. Sampai kamu harus datang kemari?”

Dika yang semula mengagumi mobil, kini menatap Nara dalam diam. Ia bisa melihat keengganan terlintas di wajah perempuan itu. Tanpa sadar ia menghela napas, menyadari jika Nara masih marah karena peristiwa sang ayah.

“Aku ingin minta maaf, karena sudah bersikap tolol. Mencari ayahmu dan membuatmu menderita. Tadinya aku pikir, apa yang aku lakukan akan membuatmu gembira. Ternyata ... aku salah.”

Nara terdiam, menatap laki-laki muda di depannya. Ia menyadari jika Dika tak paham apa pun, hanya ingin membantunya. Sayangnya, justru hal itu membuatnya berada dalam masalah.

Setelah hening beberapa saat, Nara berucap pelan. “Dika, aku sudah menikah. Ini adalah rumah suamiku.”

Dika terdiam, tak bereaksi atas pernyataan Nara. Lalu, ia bertanya untuk meyakinkan. “Apa, Nara? Kamu sudah menikah?”

Nara mengangguk. “Iya, laki-laki yang waktu itu memergoki kita adalah suamiku.”

Kali ini, Dika terkesiap. Ia memandang Nara tak berkedip, seakan berusaha mencari celah jika perempuan yang ada di hadapannya sedang becanda. Namun, Nara terlihat tenang. Ia melihat jari manis perempuan itu dilingkari sebuah cincin berlian.

“Kapan?” Hanya itu yang bisa ia tanyakan.

“Sudah lama,” jawab Nara tanpa banyak penjelasan.

Dika menunduk, merasa harapannya untuk memiliki Nara hancur. Semua usaha selama beberapa bulan ini, menguap tiada arti.

“Apa kamu bahagia bersamanya?”

Nara mengangguk. “Iya, Dika. Aku bahagia, karena itu kamu juga harus bahagia. Kita sudahi saja hubungan pertemanan kita. Aku nggak bisa berteman dengan laki-laki lain jika suamiku nggak setuju.”

“Kenapa kamu baru bilang sekarang, Nara?”

Nara mendesah, merasa bersalah pada laki-laki muda di hadapannya. Ia dan ketidakjujurannya, kini menui masalah.

“Maaf.” Hanya itu kata yang ia sangguh ucapkan. Mewakili rasa bersalahnya.

Menunduk sedih, Dika melangkah gontai menuju motornya. Ia sempat berucap pelan untuk mendoakan kebahagiaan Nara. Ia menstarter motor dan melajukan kendaraannya dalam kecepatan tinggi di jalanan. Berharap angin menerbangkan patah hatinya.

Sepeninggal Dika, Nara masuk ke kamarnya dan merebahkan diri di atas ranjang. Kepalanya mendadak sakit. Ia berbaring menelentang dan teringat raut wajah Dika yang lunglai. Perasaannya terketuk saat melihat laki-laki muda itu bersedih. Ia tahu, ia telah melukai hati laki-laki itu. Tapi, di lain pihak ia merasa tenang, sudah menuntaskan satu masalah.

Ponsel yang ia letakkan di samping bantal berdering. Ia meraih dan mengernyit saat menatap nomor yang tak dikenal. Dengan bingung membuka layar ponsel dan menjawab panggilan.

"*Hallo*."

"Danish ada di sini, datanglah jika kamu mau anakmu selamat!"

Nara duduk tegak, ia mengenali suara si penelepon. "Rosali?"

"Hahaha. Kamu mengenaliku pelayan murahan? Mau tahu di mana anakmu? Ada di tempatku dan aku bisa melukainya, jika kamu tidak datang."

Jantung Nara bagai dibetot keluar saat mendengar ancaman Rosali. "Apa maumu!" tanyanya gemetar.

"Kamu datang, sendiri, dalam senyap. Aku nggak mau ada orang lain tahu, atau anakmu dalam bahaya. Camkan itu, pelayan!"

Nara menarik napas, berusaha melonggarkan paru-parunya yang sesak. "Tunggu, aku ingin bukti perkataanmu."

Terdengar dengkusan kasar dari ujung telepon. "Lihat saja pesanmu, Gembel!"

Sambungan terputus, Nara memegang ponsel dengan gemetar. Ia menanti dengan jantung bertalu-talu. Saat ponselnya bergetar tandaa pesan masuk, dengan terburu-buru ia membuka dan terkesiap saat melihat foto yang tertera di sana. Ada anaknya sedang makan cemilan, duduk di sebuah sofa di tempat yang tidak ia kenal. Setelah menarik napas panjang, ia mengetik balasan.

"Mana alamatmu."

Tak lama, Rosali membalas pesannya. Tertulis sebuah alamat beserta ancaman jika Nara berani buka mulut, maka Danish akan menangung akibatnya. Dengan panik Nara bangkit dari ranjang, menyambar tas yang semula ia telakkan di atas meja dan melangkah tergesa menuju pintu. Saat menyusuri lorong, ia menelepon

wali kelas Danis dan jawaban sang guru membuatnya makin lunglai.

"Nyonya, Danish tadi dijemput Nona Rosali. Katanya Nyonya ada urusan jadi beliau yang menjemput."

Tanpa menunggu sang wali kelas menyelesaikan omongannya, Nara menutup sambungan dan nyaris berlari menuju pintu. Di ujung lorong ia hampir bertabrakan dengan Miria yang hendak masuk. Kepala pelayan itu menaatapnya heran.

"Nyonya, ada apa? Kenapa panik begitu?"

Dengan napas ngos-ngosan, Nara menggeleng. "Nggak ada apa-apa Miria. Aku harus pergi, jemput Danish."

Miria mengerutkan kening, saat menatap punggung Nara yang menjauh. Ia merasa sang nyonya bersikap sangat aneh. Dipenuhi rasa penasaran, ia mengikuti Nara hingga ke halaman dan terbelalak saat melihat istri Aaron menggunakan ojek online.

"Bagaimana dia bawa Tuan Muda kalau naik ojek?" pikir Miria bingung. Lalu, berbalik menuju dapur.

Nara meminta pada tukang ojek yang membawanya untuk mengebut. Hatinya diliputi rasa was-was tentang nasib anaknya. Ia bahkan tak terpikir untuk memberitahu masalah ini pada Aaron. Ia takut Rosali akan nekat. Untuk sementara, ia hanya perlu datang dulu ke rumah perempuan itu. Memastikan anaknya selamat.

Motor yang membawanya meliuk-liuk dalam kemacetan. Nara duduk dengan tidak sabar. Ia tak menghiraukan panas yang menyengat atau juga asap kendaraan yang membuat sesak napas. Setelah satu jam perjalanan, ia tiba di apartemen Rosali.

Seorang security memberikannya kartu akses naik yang ditukar dengan KTP-nya. Nara naik melalui lift dan tiba di lantai sepuluh. Tangannya memencet bel dengan gemetar dan saat pintu terbuka, ia tercekat.

Rosali menodongkan pisau padanya dan berucap mengancam.

"Masuk, tutup pintunya."

Nara menahan napas, mengangkat kedua tangannya. Ia celingak-celinguk mencari Danish. "Di mana anakku?" tanyanya kalut. "Bebaskan dia! Dia hanya anak kecil yang tak berdosa."

Rosali tersenyum sinis dan sebuah pukulan dari tangan perempuan itu melayang ke pipinya.

"Siapa kamu? Berani memberiku perintah, hah!"

Nara terhuyung, meraba pipinya yang berdenyut sakit. Ia ingin menangis tapi ditahan. Sekarang waktunya untuk menyelamatkan sang anak, bukan menangis.

"Apa maumu?" bisiknya dengan mata menatap Rosali yang hari ini memakai celana pendek dan blus tanpa lengan.

Rosali maju, masih dengan pisau di tangan dan menjambak rambut Nara. "Mauku? Kamu bersimpuh di depanku. Memohon ampun."

Dengan sekali sentak, Nara terjatuh.

"Ayo, berlutut! Ucapkan permohonanmu!" Suara Rosali menggelegar di ruangan yang sunyi.

Nara menggeleng. "Nggak akan, aku nggak sudi berlutut sebelum aku melihat anakku baik-baik saja."

Rosali menyipit, memandang perempuan berkuncir ekor kuda dengan geram. Ia merasa tak percaya jika perempuan yang terlihat lemah itu, ternyata berani membantahnya.

"Kamu nggak takut, kalau pisau ini aku gunakan untuk menggores wajahmu?" bisik Rosali mengancam, setengah berjongkok menggoreskan ujung pisau di wajah Nara.

"Tidak, lakukan apa pun yang kamu mau sama aku. Tapi, tunjukkan di mana anakku," jawab Nara tegas. Ia meringis saat ujung pisau menyentuh pipinya. Ia tetap mendongak, menatap mata Rosali yang penuh kemarahan. Ia tidak akan menyerah pada rasa

takut, demi anaknya.

"Baiklah, aku akan menunjukkan di mana Danish setelah kita membuat kesepakatan." Rosali bangkit, meraih rambut Nara dan setengah menyeret perempuan itu menuju meja. "Ayo, sini! Pelayan sialan!"

Nara merasa kepalanya sakit, rambutnya seperti tercabut dari akar. Ia berusaha tidak menjerit sampai tubuhnya dihempaskan di lantai dekat meja. Matanya berair, karena kesakitan yang teramat sangat. Ia menutup dan mengerjap berkali-kali. Mencoba mengusir rasa nyeri yang berdenyut di kepala dan bahu.

"Ayo, tanda tangan di sini!" Rosali menyodorkan kertas padanya.

Nara menatap nanar, menyipitkan mata. "Apa itu."

"Surat Pernyataan yang mengatakan kamu minggat. Lalu, aku akan bawa surat ini dan Danish ke hadapan Aaron."

Nara menutup mata. Mencoba memahami apa yang diinginkan Rosali. "Kamu ingin aku minggat? Lalu, kamu membawa bukti ini dan anakku ke suamiku. Kamu pikir dia akan percaya?"

Rosali tertawa lirih, mendekatkan wajahnya ke kuping Nara. "Aku punya acara-cara khusus untuk membuat Aaron percaya."

Nara mencium aroma alkohol dari mulut Rosali. Pantas saja perempuan itu bersikap seperti orang gila, sedang mabuk rupanya. Mengabaikan ancaman Rosali, Nara mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari sosok anaknya.

"Di mana anakku?"

"Tulis dulu, tanda tangan, aku akan bawa Danish keluar."

Nara menggeleng. "Nggak, tunjukkan dulu di mana anakku. Setelah itu, akan kuturuti semua kemauanmu." Belum sedetik ia menutup mulut, sebuah tamparan kembali melayang ke pipinya.

"Perempuan kurang ajar, pelayan rendahan! Berani-beraninya

kamu menentangku!" Tak lama, kaki Rosali menjejak punggungnya dan lagi-lagi ia tak melawan. Ia siap dianiaya hanya untuk memastikan anaknya selamat.

"Di mana, anakku? Tunjukkan sekarang, setelah itu kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau," ucap Nara dengan wajah menunduk, nyaris menyentuh lantai. Kini, rasa nyeri menjalar dari kepala hingga punggungnya yang baru saja terkena injakan.

"Hahaha. Baiklah, ayo, sini aku tunjukkan di mana anakmu!"

Masih dengan pisau di tangan, Rosali melangkah menuju kamar tertutup yang tak jauh dari ruang tempat mereka bicara. Nara bangkit perlahan, mengabaikan rasa sakit dan mengikutinya dengan tertatih.

Rosali membuka pintu, lalu menunjuk ke dalam dengan pisau yang ia pegang. "Itu anakmu, sedang teler obat tidur. Danish tampan, yang akan tetap berbaring sampai urusan kita selesai."

Nara menatap nanar pada sosok kecil yang meringkuk di atas ranjang besar. Ia menahan keinginan untuk menyerbu masuk dan memeluk anaknya. Sekarang ia sedikit lega, setidaknya anaknya selamat.

"Sudah lihatnya? Sekarang, tulis surat pernyataan itu!" Rosali mendorong Nara menjauhi kamar. Mendudukkan istri Aaron di lantai dan menyodorkan pulpen. "Ayo, tulis. Katakan kalau kamu kabur dengan laki-laki lain."

Nara menoleh heran. "Kamu pikir, suamiku akan percaya begitu saja?"

Lagi-lagi tamparan mendarat di pipinya. "Berani-beraninya kamu menyebut kata suami di depanku! Kamu tulis saja, urusan Aaron percaya atau nggak, itu bukan urusanmu. Dan ingat, setelah kamu menulis ini, aku akan menyuruh orang membawamu jauh-jauh dari kota ini, pelayan rendahan!"

Nara menghela napas panjang, dadanya sesak. Ia menatap kertas kosong di hadapannya dengan pandangan buram. Air mata menggenang di pelupuk, setiap saat bisa jatuh. Tapi, saat ini ia belum siap menangis, bukan hanya untuk dia tapi juga untuk

anaknya.

"Kenapa, sampai harus melakukan ini, Rosali? Mau sebesar apa pun usahamu, dia tidak akan pernah mencintaimu."

"Jangan ceramah di depanku! Kamu nggak kenal Aaron sebesar aku kenal dia."

"Oh ya? Lalu, kenapa kamu tidur dengan Charles kalau memang cintamu hanya untuk Aaron."

Rosali menyilangkan kaki, mengayunkan pisau di tangannya. Menatap Nara sambil tersenyum sini. "Charles itu player sejati. Dia mengerti cara memuaskan perempuan. Dan, benar saja dugaanku, aku merasa dimanja saat bersamanya. Anehnya, laki-laki itu jijik saat menyentuh istrinya sendiri."

"Kamu menyakiti Celia."

Dengkusan kasar terdengar dari mulut Rosali. "Dia tahu semua perbuatan suaminya, tapi dia memilih diam demi dendamnya pada sang adik. Bukan salahku kalau suaminya memilih meniduriku dari pada dirinya. Seandainya, tidak denganku, Charles akan memilih perempuan lain di luar sana. Laki-laki itu, akan meniduri setiap perempuan yang bisa dia ajak."

Nara bergidik, marasa jijik pada apa yang ia dengar baru saja. Kehidupan yang dijalani Charles, sungguh di luar perkiraannya.

"Oh ya, apa kamu tahu siapa satu lagi laki-laki yang suka meniduriku?" Rosali menyondongkan tubuh dan berbisik. "Dika, temanmu yang tampan itu."

Nara terbeliak kaget. "Di-dika?"

"Iya, dia yang membantuku selama ini. Untuk mencari ayahmu, mempertemukan dengan dirimu. Aku berharap, ayahmu akan membawamu menjauh dari Aaron. Sayang sekali, usaha kami gagal. Dan, Dika tak lagi berguna untukku."

Nara memejamkan mata, mengingat kembali tentang pertemuan-pertemuannya dengan Dika dan ayahnya. Rupanya, ada

peran Rosali di belakang mereka.

"Tapi, aku akan memanggilnya kembali. Ke sini, segera setelah kamu menulis surat dan dia dengan senang hati akan membawamu pergi. Laki-laki itu, tergila-gila padamu!"

"Bagaimana kalau aku menolak?"

Rosali mendelik, memandang tajam dengan mata pisau diarahkan pada Nara. "Coba saja kamu menolak perintahku, dan lihat apa yang akan terjadi dengan anakmu."

Ketegangan menguar di udara. Nara menahan napas, memandang pada perempuan cantik yang terlihat kusut di hadapannya. Ingatannya melayang saat pertama kali melihat Rosali. Cantik memukau dengan rambut kemerahan. Kini, keanggunan itu telah berganti menjadi kebengisan, dan semua terjadi karena obsesinya pada Aaron.

"Kenapa kamu selalu membawa-bawa Danish dalam urusan kita. Dia hanya anak kecil."

"Hah, karena dia akan mempermudah jalanku untuk menyingkirkanmu."

Keduanya berdebat hingga tak menyadari dari pintu kamar yang lupa ditutup, keluar sesosok kecil yang menatap nanar dengan kepala tertunduk. Anak laki-laki itu mengucek matanya, saat memandang Nara, dia berucap lirih. "Mami."

Seketika, kedua perempuan di dekat sofa menoleh.

Nara merasa jantungnya mencelos saat melihat Rosali bergerak. Menggunakan seluruh tenaganya, ia menyusul Rosali dan meraih bagian belakang tubuh perempuan itu. "Jangan dekati anakku!"

"Brengsek, minggir kamu!" teriak Rosali sambil meronta.

Nara menguatkan pegangannya, ia bahkan berusaha memiting Rosali. Namun, tidak mudah karena tenaga perempuan itu begitu besar. Hampir saja ia jatuh saat didorong oleh Rosali.

"Minggir, atau kutusuk anakmu!" teriak Rosali sambil mengacungkan pisau padanya.

Menggeram marah, Nara menubruk Rosali. Keduanya terpental ke lantai. Terjadi tarik menarik dan dorong mendorong, hingga sebuah jeritan terdengar menyayat.

"Aaah!"

Tepat saat itu, pintu didobrak terbuka.

Nara bangkit dengan terhuyung, dengan tangan bersimbah darah. Ia menatap gemetar pada Rosali yang memegang perutnya yang berdarah. Rupanya, tanpa sengaja pisau itu mengenai perut perempuan itu. Nara berbalik, menghampiri anaknya dan memeluk kuat-kuat.

"Syukurlah, kamu selamat!"

Terdengar langkah kaki orang-orang memasuki apartemen. Nara tak peduli mereka siapa, yang ia peduli kini anaknya selamat.

"Dia menu-sukku. Dia i-ingin menbunuhku," ucap Rosali terbata pada orang-orang yang baru saja datang.

Nara masih menangis, mendekap Danish yang lemas di pelukannya.

"Nara ... semua sudah selesai. Kalian baik-baik saja?"

Suara Aaron terdengar di atas kepalanya. Nara mendongak, dengan mata basah ia meraung. Tak lama, lengan hangat sang suami merengkuhnya dan Danish. Ia menangis dan menangis, merasa bersyukur sekaligus lega, mendapati kenyataan kalau kini, ia dan anaknya selamat.

Epilog

"Nara, Sayang. Bangun."

Samar-samar terdengar suara lirih panggilan. Nara mengerjap, menggeliat dan membuka mata. Silau sinar matahari menerpa wajah. Rupanya, ia tidur bagai orang mati hingga tak menyadari ada Aaron dan Danish di sampingnya. Senyum malu-malu tercipta di mulutnya.

"Tuan?"

"Mami bangun." Danish memegang telapaknya dan menariknya bangun.

"Ada apa ini? Pagi-pagi sudah berkumpul di sini?" Nara bertanya sambil menguap. Melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul tujuh pagi. Ia merasa heran karena tak biasanya Danish bangun sepagi ini.

"Sudah sehat?" tanya Aaron sambil mengelus keningnya.

Nara mengangguk. Ia memang mengalami demam tinggi selama beberapa hari, setelah peristiwa penculikan Danish. Baru tadi malam demamnya turun, dan pagi ini ia merasa lebih sehat. Ia menurunkan kaki hingga menyentuh lantai dan membiarkan rambut tergerai di pundak.

"Danish, Sayang. Tampan sekali anak mami." Nara menatap anaknya yang terlihat taman dalam balutan jas dan celana hitam. Ia sedikit bingung karena tidak ingat hari ini akan ada pesta. Ia mengalihkan pandangan ke arah suaminya yang sekarang ia sadari, berpakaian persis seperti anaknya. "Kalian mau ke mana?" tanyanya heran.

Aaron tersenyum, mengelus puncak kepalan-

Nev Nov

ya. “Kami mau melakukan sesuatu yang penting hari ini. Misi terbesar dalam hidup.” Dia mengangguk ke arah anak laki-lakinya. “Iya, kan, Sayang.”

Danish mengangguk cepat. “Iya, misi lahacia.”

“Misi apaan?” tanya Nara kebingungan.

“Kamu tahu sendiri, beberapa hari ini kejadian buruk datang bertubi-tubi. Dari masalah Rosali hingga, Danish.”

“Iya.” Nara meraih anaknya dan mendekap dalam pangkuan. Teringat jika dia bisa saja kehilangan Danish.

“Entah bagaimana aku kuatir, dengan posisimu.”

“Maksudnya, Tuan?”

Aaron mengecup kening Nara dan melanjutkan omongannya. “Statusmu yang hanya sebagai istri siri, akan membuat banyak orang mencoba menyakitimu. Aku nggak mau itu terulang.”

Dengan tangan mengelus rambut anaknya, pikiran Nara menerawang. Pada kejadian yang menimpanya akhir-akhir ini. Ingatannya tertuju pada Rosali yang kini berada di penjara dengan tuduhan penculikan. Lalu, beralih ke Dika yang mengakui terjerat tipu daya Rosali dan akhirnya memilih untuk pulang ke Kerawang. Terakhir, Celia mengajukan gugatan cerai dan memutuskan untuk tetap tinggal di Jakarta. Selama ia berbaring sakit, Aaron mengabarkan berbagai kejadian secara berkala padanya. Termasuk, bagaimana akhirnya mereka tahu tentang penculikan Danish. Setelah wali kelas yang kuatir, menelepon ke rumah dan menanyakan perihal Rosali pada Miria.

Setelah menerima telepon dari pihak sekolah, Miria berusaha menghubungi Nara tapi tidak bisa. Kepala pelayan itu, berinisiatif menelepon Aaron dan itulah yang menyelamatkan Nara juga Danish.

“Tuan, ingin saya bagaimana?” tanyanya lembut.

“Menjadikanmu milikku seutuhnya, secara sah.”

Nara mengernyit. “Maksudnya?”

Aaron tidak menjawab, meraba dahi dan wajah istrinya lalu berucap. “Udah nggak panas, berarti udah siap untuk acara.”

“Acara apa?” Lagi-lagi Nara bertanya bingung.

Ia makin heran saat melihat suaminya turun dari ranjang sambil meraih tubuh Danish. Keduanya kini berdiri berdampingan di hadapannya. Tidak hanya itu, dengan bersamaan Aaron dan Danish berlutut di depannya.

“Tu-tuan? Ada apa?”

“Jangan turun, tetaplah di situ.” Aaron merogoh saku jas-nya. Mengeluarkan kotak beludru hitam dan membukanya. Cincin berlian terlihat dari dalam kotak. Dia menyerahkan pada Danish dan anak itu menggenggam kotak dengan dua tangannya. Setelahnya ia kembali menghadap pada sang istri yang keheranan.

“Nara, aku Aaron Bramasta. Papi dari Danish Bramasta, yang lucu dan menggemaskan. Bertanya dengan segala kerendahan diri, maukah kamu menjadi istriku?”

Nara menganga, menatap dengan sinar mata dipenuhi rasa bingung dan juga senyum terkulum. “Bukankah aku sudah menjadi istrimu?”

Aaron menggeleng. “Belum sempurna, sampai kita resmikan dengan ikatan sesuai aturan negara.”

Kali ini, Nara terbelalak mendengar ucapan suaminya. “Maksud, Tuan, kita akan–,”

“Menikah secara resmi, maukah kamu, Nara? Menjadi pendampingku setiap siang dan malam? Menemani saat sakit dan sehatku, dan juga menjadi ibu dari anak-anakku yang mungkin akan lahir lebih banyak lagi, kelak. Bisa dibilang, aku mencintaimu, Nara. Sepenuh hatiku.”

“Tapi, apa saya pantas?”

"Iya, kamu pantas. Untukku, untuk Danish." Aaron memberi tanda pada anaknya. Dan mengawasi Danish yang bangun dari tempatnya. Anak laki-laki itu mengulurkan kotak berisi cincin pada maminya.

"Mami, Danish sayang Mami."

Nara terisak, meraih anaknya dalam pelukan. Ia menahan haru saat Aaron memakaikan cincin di jari manisnya. Ia bahkan tak perlu mengatakan setuju, karena tahu jika suami dan anaknya mengerti perasaan terdalam di hatinya. Dia akan selalu bersedia menjadi pendamping mereka.

"Aku mencintaimu," bisik Aaron di atas kepalanya.

"Saya juga, Tuan. Mencintaimu dengan sepenuh hati," ucap Nara penuh haru.

Selanjutnya, hal yang terjadi berada di luar perkiraan Nara. Begitu cincin terpasang di jarinya, Aaron memanggil Miria. Tak lama, kepala pelayan itu datang bersama beberapa orang yang merupakan rombongan MUA. Dalam kebingungan, Aaron mengatakan jika akad pernikahan akan berlangsung dalam tiga jam ke depan. Ia tak sempat bertanya lebih lanjut, karena suaminya pergi dengan membawa serta anak mereka.

Nara pasrah saat dirinya, dilulur, dimandikan, dirias, dan dipakaikan baju pengantin warna putih keemasan. Rambutnya disanggul sederhana dan diberi tiara bunga. Ia menatap bayangannya yang terpantul dari cermin besar di hadapannya dengan tidak percaya. Ia terlihat cantik dan menawan dalam balutan gaun mewah.

Rupanya, Aaron merencanakan pernikahan saat dia sedang terbaring sakit. Suaminya itu mengubah teras kolam menjadi tempat pernikahan yang minimalis tapi mewah. Selesai berdandan, Miria menggandenganya keluar. Sepanjang lorong yang ia lewati, ada banyak rangkaian bunga segar dalam pot putih diletakkan berbaris di lantai. Kursi-kursi putih berjajar rapi di pinggir kolam yang permukaannya kini dipenuhi rangkaian bunga. Sebuah gazebo indah, dengan atap melengkung terletak di ujung kolam.

Di depan pintu yang menghubungkan dengan teras luar, Axel

menghampirinya dan meraih lengannya. Menggantikan tugas Miria.

“Aku yang akan mendampingimu menuju ke kakakku Nara,” ucap Axel lembut.

Nara tersenyum, melirik Axel dan meluruskan pandangan ke aras suami dan anaknya yang menunggu di bawah gazebo. “Terima kasih, Axel. Untuk segala bantuan dan dukunganmu selama ini.”

“Kamu sudah banyak melewati penderitaan selama beberapa bulan ini. Berbahagialah, Nara. Kamu layak mendapatkannya.”

“Kamu baik, menerimaku meski seluruh keluargamu menentang.”

Axel mengulas senyum. “Mereka akan sadar, jika waktunya tiba.”

Tak ada yang lebih indah dari ucapan selamat manapun selain senyum ketulusan yang diberikan Axel untuknya. Nara tahu, di antara semua keluarga Aaron hanya Axel yang benar-benar tulus mendukungnya.

Aaron mengatakan sebelumnya, jika Celia menolak datang ke acara pernikahnya. Meski perempuan itu ada di Jakarta. Selain sibuk mengurus perceraian, ia tahu jika Celia tak akan pernah menganggapnya sebagai adik ipar. Begitu pun kedua orang tua Aaron. Ia tahu, jika mereka berdua masih tidak bisa menerima kehadirannya sebagai menantu. Tapi, ia akan berusaha menaklukkan mereka. Ia yakin, dengan ketulusan dan waktu yang membantu, semua keluarga Aaron akan menerima kehadirannya.

Dengan senyum terkembang bahagia, Nara mencapai suaminya. Setelah akad pernikahan diucapkan, keduanya berpelukan. Nara mengedarkan pandangan pada orang-orang yang tak ia kenal yang datang menjadi saksi pernikahannya. Bisa jadi, mereka teman atau relasi suaminya.

Saat Danish berlari ke dalam pelukan Axel, tatkala makanan diedarkan dan musik mengalun dari piano di ujung kolam, Nara membenamkan dirinya dalam pelukan sang suami. Keduanya sa-

ling mendekap penuh cinta.

"Apakah aku sudah pernah bilang, kalau kamu cantik?"

Nara terkikik. "Iya, Tuan."

Aaron mengernyit. "Kapan kamu mulai memanggilku, Sayang? Masa, mau manggil Tuan terus."

"Nanti, akan saya biasakan."

"Ayo, dicoba sekarang. Panggil aku sayang."

Nara menutup mulut sejenak lalu mendekatkan diri ke wajah suaminya. Sebuah perkataan lembut keluar dari mulutnya. "Sayang, aku hamil."

Aaron terkesiap, menjauhkan tubuh Nara lalu bertanya pelan. "Benarkah? Kita akan punya adik untuk Danish?"

"Iya, Sayang. Aku hamil."

Di bawah terik matahari yang menyelusup masuk melalu celah tenda besar yang menaungi pesta, keduanya berpelukan penuh cinta. Tanpa banyak kata, mengucapkan janji sehidup semati. Saat Nara merasakan detak jantung suaminya berdegup pelan di telapaknya, ia merasa bahagia. Akhirnya, ia kini resmi menjadi Nyonya Bramasta.

"Terima kasih, Kakak," gumam Nara dengan ingatan tertuju pada Alana dan segudang kebaikan perempuan itu yang diberikan untuknya. Ia berjanji dalam hati, untuk menjaga Aaron dan Danish, demi Alana.

Tamat

Side Story

San Fransisco, beberapa tahun sebelumnya.

Celia Bramasta, perempuan awal empat puluhan yang masih terlihat cantik di usianya. Sekilas, tak ada yang aneh dengan dirinya, ia tampil menawan dan percaya diri dalam balutan gaun mewah. Menggandeng suaminya yang terkenal tampan dari pesta ke pesta. Banyak yang merasa iri dengannya, dengan berbagai alasan. Dari mulai tubuhnya yang masih langsing meski sudah melahirkan dua anak, hidupnya yang dinilai sempurna karena punya suami tampan dan perhatian. Dan, juga persediaan uang yang seperti tak ada habisnya. Mereka tak pernah tahu, ia membutuhkan pil penenang untuk membantunya melewati malam.

Seperti malam ini, di apartemennya yang mewah di bilangan kota San Fransisco yang sedang dilanda musim dingin, ia meringkuk di ranjang yang besar. Ada sebotol wine di samping ranjang, dengan gelas kosong di sebelahnya. Apartemen sepi karena dua anaknya sudah tidur, sedangkan suaminya entah kemana. Bisa jadi, sedang tidur bersama pelacur jalanan malam ini.

Semenjak kelahiran anak kedua, Charles tak lagi menyentuhnya. Dan, bagi Celia itu bukan masalah, karena pada dasarnya ia tak mencintai suaminya. Ada laki-laki lain di pikirannya, satu sosok yang tak akan pernah ia lupakan.

Setelah menyalakan pemanas dan menenggak pil, ia merebahkan diri. Berharap pil itu mampu membuatnya tertidur cepat. Nyatanya, ia dihantui mimpi-mimpi yang menggelisahkan.

"Celia, kamu jadi Kakak benar-benar tak bisa diandalkan. Contohlah, adikmu Aaron. Dia itu laki-laki hebat dan kuat. Bukan kayak kamu, lemah!"

Nev Nov

"Ma, aku nggak suka belajar. Aku lebih suka melakukan hal yang kusukai, seni."

"Hah, seni apaan. Emangnya seni bisa ngasih kamu makan!"

Celia kembali bergerak di tidurnya. Mencoba menutupi tubuhnya dengan selimut demi menahan gigil. Mimpinya melompat ke belakang, saat ia baru saja menyelesaikan jenjang kuliah dan sedang menjalin hubungan dengan seorang laki-laki.

"Siapa yang memberimu izin untuk berpacaran dengan laki-laki gembel seperti itu!" Teriakan sang papa menggema di rumah besar mereka yang sepi.

"Nggak ada, Papa. Celia cinta sama Evan."

"Cinta? Apa itu cinta? Dia hanya mahsiswa miskin, yang nggak akan pernah bisa memenuhi kebutuhan hidupmu! Putuskan!"

Celia menggeleng kuat. "Nggak mau, Pa."

"Terus saja kamu membangkang, kapan kamu akan menurut seperti adikmu, Aaron. Dia lebih pintar dari pada kamu!"

"Terserah Papa mau ngomong apa, Celia nggak akan putus sama Evan."

Sebuah pukulan melayang di pipi Celia dan membuat perempuan itu terbangun dari mimpi. Napasnya ngos-ngosan dan peluh bercucuran, padahal cuaca sedang dingin. Ia menarik napas panjang, memijat pelipisnya yang berdenyut. Ia menurunkan kaki dari ranjang, meraih botol wine dan menuang isinya. Secara perlahan meneguknya, berharap cairan itu membantunya untuk menenangkan diri.

Ia menyambar jubah beludru di kaki ranjang dan melangkah ke jendela. Lalu membuka gorden. Di luar jalanan sepi tertimbun salju. Pikirannya tertuju pada kenangan masa kecil yang penuh penderitaan. Kedua orang tuanya selalu membandingkan dirinya dan Aaron. Sepertinya mereka berharap jika anak tertua adalah

Aaron dan bukan dirinya.

Celia mendesah, menepis rasa rindu pada laki-laki yang kini telah menikahi perempuan lain. Ia masih menyimpan rapat-rapat perasaan itu, meski mereka tak lagi bersama. Pernikahannya dengan Charles adalah pernikahan bisnis, ia terpaksa menerima demi kedua orang tuanya. Kini, ia terjebak dalam pernikahan penuh sandiwara.

Ia tahu, suaminya selalu punya perempuan lain di luar sana. Dan, keluarganya pun tahu masalah itu. Terakhir Aaron bahkan menawarkan untuk membantunya agar bisa berpisah dari Charles. Dia menolak mentah-mentah. Tanpa sadar ia tersenyum, merasa jika penderitaannya adalah bayaran sepadan untuk membalas dendam pada orang tuanya yang otoriter. Celia berdiri di dekat pintu hingga matahari bersinar. Ia tak bergeming dengan pikiran berkecamuk antara marah dan dendam.

“Apa kamu tahu kalau papamu punya pegawai perwakilan di sini?” tanya Charles suatu siang, saat mereka sedang makan bersama di restoran dekat kantor laki-laki itu.

“Benarkah? Siapa?”

“Namanya Rosali, aku mengundangnya datang untuk makan siang bersama kita. Biar kalian saling kenal.”

Celia mengangkat bahu, memainkan sendok di tangannya. Hidangan pasta siang ini terasa hambar seperti hari-hari sebelumnya.

Tak lama, seorang perempuan amat cantik dengan tubuh terbungkus mantel bulu, mendatangi mereka. Perempuan itu memperkenalkan diri sebagai Rosali.

Celia hanya menatap dalam diam, saat suaminya dan perempuan itu bercakap. Ia bisa mengenali ketertarikan di antara mereka. Melalui sinar mata Charles yang memandang penuh pemujaan. Melalui gerak tubuh Rosali yang secara samar mengundang.

Ia menunduk, berpura-pura tak melihat semua itu.

Dugaannya benar, setelah acara makan siang selesai ia pamit pulang lebih dulu. Secara diam-diam ia memarkir mobilnya agak jauh dari restoran. Lalu, melangkah kembali jalan dekat restoran, untuk mengamati. Ia tersenyum, saat melihat bagaimana suaminya kini melangkah keluar dari tempat makan itu bersama Rosali dalam gengaman.

Keduanya bergandengan dan masuk ke dalam hotel mewah yang tak jauh dari restoran tempat mereka makan. Lagi-lagi senyum terkulum di bibirnya, saat keesokan harinya tanpa sengaja ia mendapati pose-pose telanjang Rosali dikirim ke ponsel Charles. Entah kenapa, ia tak merasa sedih sama sekali suaminya berselingkuh. Kali ini, ia justru merasa senang karena bisa menggunakan Rosali untuk membantunya membalas dendam pada orang tuanya. Mengingat kedudukan wanita itu sebagai pegawai di perusahaan sang papa.

Kebahagiannya dan juga impiannya untuk balas dendam makin membesar, saat beberapa tahun setelah kematian Alana, Rosali dikabarkan akan menikah dengan Aaron. Ia yang mendengar kabar itu langsung dari sang mama, tertawa keras.

Pada akhirnya, bukan hanya orang tuanya yang akan hancur karena Rosali, melainkan Aaron juga.

Saat kedua orang tuanya mengundangnya pulang ke Indonesia. Ia menurut dengan senang hati. Demi melihat drama dan penderitaan yang akan menimpa keluarganya, karena kehadiran Rosali.

Sementara itu, ia akan memainkan perannya dengan baik. Menjadi seorang kakak yang pendiam dan menderita sambil duduk manis, melihat bencana yang akan menimpa keluarganya.

"Mereka sudah menghancurkan hati dan harga diriku. Kini, saatnya mereka merasakan apa yang aku rasakan. Terutama kamu, Aaron," gumam Celia saat kakinya melangkah memasuki rumah adiknya untuk menghadiri pesta penyambutan dirinya.

Di ujung lorong ia melihat Rosali dalam balutan gaun merah, menempel pada Aaron. Sementara tak jauh dari mereka, seorang pelayan perempuan berseragam hitam, menggendong anak laki-laki yang sepertinya anak Aaron.

“Drama akan dimulai.”

Celia bersorak dalam hati, saat matanya bertatapan dengan Rosali. Ia menegakkan kepala dan menutup hati untuk bersikap tak peduli.